Janji Dari Rovaniemi

Janji Dari Rovaniemi
Copyright ©2023 Ika Vihara
Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.

ISBN 978-623-496-021-1

Penulis
Ika Vihara
Penyunting
Meitya Purnama
Perancang Sampul
@kariima_ dan Ika Vihara
Penata Letak
Sukma Prasetya

Diterbitkan pertama kali di Indonesia oleh Ika Vihara
melalui Selfietera Indonesia.

Website: ikavihara.com
E-mail: novel.vihara.com
WhatsApp: 0831-5586-1228
Instagram/Facebook/X/Tiktok ikavihara

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagaian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Janji Dari Rovaniemi

IKA VIHARA

Kindness must extend to ourselves
or it doesn't count.
You have to treat yourself
as well as you treat those you love.

Note from the Author

Saat menulis Janji Dari Rovaniemi pada bulan Ramadan tahun 2018, aku tidak punya niat untuk mengirimkan novel ini ke penerbit mayor. Alasan utamanya karena empat puluh persen dari novel ini berupa *epistolary.* Surat-suratan dari Iana dan Kaarl kutulis begitu saja. Berdasarkan pengalaman selama tujuh tahun menerbitkan buku secara tradisional, aku bisa memprediksi aku akan diminta untuk memperbanyak dialog. Alasan editor, biasanya, karena khawatir pembaca akan bosan membaca novel yang mengandung lebih banyak narasi.

Aku tidak bisa mewakili pembaca lain ya, tapi aku, sebagai pembaca, tidak pernah berharap suatu novel itu mengandung banyak dialog. Karena naturalnya, manusia memang tidak banyak bicara, kecuali ada kondisi yang mengharuskan. Misalnya disuruh pidato. Nah, itu baru mereka akan bicara selama satu jam penuh. Waktu yang dimiliki manusia lebih banyak dipakai untuk berpikir dan berbuat.

Selama ini, naskah-naskah novel yang kuserahkan kepada editor juga mengangdung lebih banyak narasi—pemikiran dan pendapat tokoh, terutama—dan aku mengubahnya menjadi dialog saat proses revisi. Karena

diminta oleh editor. Proses yang tidak kusukai tapi kuusahakan selesai dengan sebaik-baiknya.

Oleh karena itu, aku memilih menerbitkan Janji Dari Rovaniemi secara mandiri. Aku sudah tahu seperti apa sulitnya menambahkan dialog atau mengubah surat-suratan Kaarl dan Iana menjadi dialog. Itu akan membuatku pusing tidak berkesudahan hahaha.

Tahun 2018, aku sempat mempertimbangkan untuk tidak lagi menerbitkan buku, walaupun aku tidak akan pernah berhenti menulis. Setelah *When Love Is Not Enough* terbit dan aku menjalani operasi lutut, aku merasa sudah cukup baik pencapaian dan kenangan menerbitkan dua judul novel. Ditambah beberapa novel yang terbit mandiri, aku menilai diriku sudah sukses dan aku tidak menginginkan lebih.

Saat editorku di Elex Media bertanya apakah ada naskah yang bisa diterbitkan, pada awal tahun 2019, aku nggak menyerahkan naskah Janji Dari Rovaniemi. Aku lebih memilih mendahulukan *The Game of Love*, yang kutulis di tahun 2018 juga. Setelah terbitnya *The Game of Love* dan *My Bittersweet Marriage*—buku debutku yang mendapat *cover* baru—pada tahun yang sama, 2019, aku kembali menemukan keinginan dan gairah untuk berkarier sebagai penulis. Tiba-tiba aku ingin menerbitkan hingga sepuluh judul buku secara mayor/tradisional. Namun tetap saja, aku menyimpan naskah Janji Dari Rovaniemi dan tidak memiliki keinginan untuk mengeluarkannya. Tahun ini, akhirnya, aku siap untuk menyerahkan novel ini kepadamu, yang setia membaca setiap karyaku.

Biasanya pada bagian ini aku menceritakan keresahan apa yang mendorongku untuk menulis sebuah novel. Misalnya *toxic patriarchy* di *The Promise of Forever* atau

wasted food and goods di *Right Time To Fall In Love*. Tetapi khsusus untuk Janji Dari Rovaniemi, aku tidak ingat lagi apa keresahan terbesar yang kurasakan saat hendak menulisnya. Karena jaraknya sudah terlalu lama. Empat tahun.

Kalau ditanya tokoh mana dalam novelku yang punya cerita mirip denganku, penulisnya, maka aku akan menjawab Iana. Keluarga di luar keluarga inti yang suka mencampuri urusan pribadi, terlambat lulus kuliah dan ditinggalkan laki-laki yang nggak mau menungguku, dan seterusnya, banyak yang kuambil dari kehidupanku di dunia nyata.

Aku berani menjamin topik-topik yang didiskusikan dan diperdebatkan Kaarl dan Iana penting dan menarik, sebagaimana topi-topik di bukuku yang lain. Oleh karena itu, aku berharap Janji Dari Rovaniemi bisa menambah sudut pandangmu terhadap cinta dan kehidupan.

Terima kasih sebesar-besarnya kuucapkan kepadamu yang sudah mendorong dan menyemangatiku dalam menerbitkan Janji Dari Rovaniemi, sehingga novel ini bisa hadir di rak bukumu. Perjalanannya berliku ya, mulai dari terbit eksklusif di sebuah platform lalu aku memutuskan nggak memperpanjang kontrak.

Aku nggak akan bisa berjalan sampai sejauh ini kalau kamu nggak melangkah bersamaku. Semoga, lebih dari apa pun, persahabatan kita bisa bertahan selama-lamanya. Sama seperti Kaarl dan Iana, persahabatan kita dijalani dengan jarak yang begitu jauh, tapi secara rasa kamu dekat di hatiku. Karena, seperti yang selalu aku percaya, bagian terbaik dari menulis buku adalah berkenalan dan berteman denganmu.

Catatan Penting

Karena Iana dan Kaarl berasal dari dua negara berbeda, maka normalnya mereka berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Baik dalam surat, e-mail, maupun percakapan langsung. Namun, Janji Dari Rovaniemi diperuntukkan bagi pembaca di Indonesia, sehingga keseluruhan isi novel ini ditulis dalam Bahasa Indonesia. Meskipun begitu, kata, frasa, dan kalimat dalam Bahasa Inggris yang sulit ditemukan padanannya dalam Bahasa Indonesia, tetap dibiarkan dalam Bahasa Inggris.

1

Tammikuu[1], 2017

Setiap orang yang berani jatuh cinta harus berani juga menghadapi patah hati. Aku baru menyadari adanya satu peraturan tidak tertulis ini, yang berlaku untuk setiap manusia di dunia. Tetapi bagiku, yang hanya pernah jatuh cinta satu kali, pernyataan itu terasa sangat tidak masuk akal. Tidak sebanding antara mudahnya jatuh cinta dengan beratnya derita yang timbul karenanya.

Kehilangan seseorang yang selama ini menjadi bagian hidupku membuat duniaku sedikit goyah. Aku kehilangan arah. Urusan hati ini berdampak pada beberapa area penting dalam hidupku. Kesehatanku—aku susah tidur malam dan kehilangan nafsu makan. Kehidupan sosialku—aku jadi senang menyendiri dan meratapi nasibku. Pendidikanku—bagaimana memikirkan lulus, bangkit dari tempat tidur saja aku tidak ingin.

Memang terdengar cengeng dan payah. Cuma patah

[1] Januari sering disebut sebagai *tammi* atau bulan tengah, karena Januari berada di tengah musim dingin.

hati kenapa sampai berlebihan begitu? Meski aku kehilangan dia, bukankah masih banyak orang yang mencintaiku? Orangtua yang pengertian dan mau memberi waktu supaya aku bisa menenangkan diri, sahabat yang menyediakan bahu tempatku menangis, dan beberapa orang lain yang bersimpati padaku.

Tetapi tetap saja, setelah berpisah dengannya, aku merasa ada sesuatu yang hilang dari diriku. Aku tidak tahu itu apa. Yang jelas setelah putus, aku harus repot mencari cara untuk mengisi waktu luang, yang biasanya kuhabiskan bersamanya. Kalau tidak bisa secara langsung, ya melalui *voice* atau *video call.* Iya, setahun terakhir kami menjalani hubungan jarak jauh.

Menyambung hati yang patah tidak pernah mudah. Sahabatku menyarankan untuk mengatur ulang hidupku. Mulai menyusun kegiatan yang tidak melibatkan mantan pacarku. Kegiatan yang tidak mengingatkanku padanya.

Aku hanya tertawa hambar. Tidak tahu apakah aku bisa menemukan satu saja kegiatan yang memenuhi dua syarat itu. Empat tahun bukan waktu yang singkat untuk kami lalui bersama. Terlalu banyak kegiatan yang sudah kulakukan bersama mantan pacarku. Tetapi aku mengakui sahabatku ada benarnya. Mencoba hal baru akan bisa mengalihkan perhatianku dari urusan hati.

Di sinilah aku sekarang. Dalam perjalanan menuju Indonesia. Setelah membuat tubuhku lelah dengan melakukan perjalanan keliling Asia. Karena bergerak terus sepanjang hari, aku bisa tidur nyenyak setiap malam dan tidak ada waktu untuk merindukan laki-laki tidak tahu diri itu. Sibuk menjelajahi kota-kota yang belum pernah kukunjungi membuatku berhenti memikirkan ketidakberuntunganku dalam cinta.

Aku pulang membawa banyak kisah baru yang lebih layak untuk diceritakan kepada anak cucuku. Termasuk kejadian lucu ketika aku ribut dengan seorang ibu—orang Indonesia—di bandara Haneda. Pagi-pagi sekali aku *check in* supaya bisa mendapat kursi di samping jendela. Namun siangnya, ketika aku sampai di kursiku, seorang wanita seusia Mama duduk di sana dengan nyaman. Mekipun aku sudah menunjukkan tiketku, orang itu tetap bergeming di tempat. Tanpa merasa bersalah, ia memintaku mengalah.

Mengalah! Setelah susah-payah aku mendapatkan kursi itu, aku diminta mengalah demi orang yang malas bangun pagi untuk *check-in*. Tidak akan pernah terjadi. Lagi pula, kalau ada apa-apa di perjalanan dan posisi dudukku tidak cocok dengan manifest, apa jadinya nanti?

Jadi aku memanggil pramugari dan menjelaskan pokok masalah. Pramugari memintanya duduk sesuai kursi. Tidak ada yang bisa dia lakukan kecuali menurut. Tetapi wanita tersebut sengaja duduk di setengah bagian depan kursi, lalu menyilangkan kaki. Tidak memberiku jalan menuju tempat dudukku.

"Permisi, Ibu, saya mau lewat dulu untuk duduk di sana," kataku saat itu. Meski dongkol setengah mati, aku tetap tersenyum dan mengatur suaraku seramah mungkin.

"Loncat sana," ketusnya sambil melipat tangan di dada.

Melihat tingkahnya yang tidak sesuai usia, aku sampai tidak tahu harus tertawa atau menjambak rambutnya. Karena masih pagi, otakku bisa berpikir jernih dan memintaku untuk tidak mempermalukan diri sendiri. Sekali lagi aku memanggil pramugari. Berhasil duduk tidak membuat masalah selesai. Sepanjang perjalanan menuju Seoul, wanita berbaju merah itu terus saja menggerutu dan menyindirku.

Malam ini aku meninggalkan Incheon, setelah lima hari berkelana di Korea. Tiga puluh menit menjelang tengah malam, aku berjalan memasuki pesawat. Tentu saja sejak naik bus dari Seoul sore tadi, aku terus berdoa semoga aku tidak bertemu dengan ibu itu. Atau orang lain yang membuatku tidak bisa tidur nyenyak selama perjalanan, karena khawatir dia mendendam dan meracuni air minumku. *Sorry,* imajinasiku memang liar seperti itu.

Tidak terlalu banyak tempat duduk yang terisi pada penerbangan kali ini. Aku mencari kursi sesuai nomor yang tertera pada tiketku. Ketika ketemu, aku membisikkan kata syukur karena tidak ada yang duduk di sana. Juga aku tidak perlu meminta jalan kepada seseorang berwajah galak. Hanya harus mengganggu laki-laki yang tengah tekun membaca buku. Sudah lama sekali aku tidak bisa membaca buku—atau melakukan apa saja—dengan penuh konsentrasi seperti itu. Sejak patah hati lebih tepatnya.

Aku membersihkan tenggorokanku keras-keras, untuk mengumumkan keberadaanku. Pelan sekali laki-laki itu menggerakkan kepalanya. Sebentar saja, sangat sebentar saja, mata birunya berhenti di wajahku, sebelum beralih ke lantai. Mungkin malam ini aku tidak sedang dalam penampilan terbaikku, jadi lantai pesawat lebih menarik baginya.

Oh, peduli setan, aku tidak sedang berusaha mencari perhatian laki-laki saat ini.

"Apa kamu bisa membantuku menyimpan ini di atas?" Aku menunjuk barang bawaanku dan bicara dengan Bahasa Inggris. "Aku nggak bisa menjangkaunya." Yang kuperlukan adalah bantuan.

Laki-laki itu tidak bergerak. Dalam hati aku mengerang. Mungkin pengucapan bahasa Inggrisku tidak bisa dipahami. Atau bisa jadi dia tidak paham bahasa Inggris.

Berambut cokelat terang belum tentu dia berasal dari negara berbahasa Inggris. Tidak masalah, di baris sebelah ada orang yang bisa kumintai tolong.

Sebelum aku memutar badan, dia menutup bukunya—*Diplodocus*, kulirik judulnya—lalu meletakkan di kursi dan membantuku menaruh ransel besarku di kompartemen atas. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Dia tinggi sekali. Lebih tinggi daripada adik laki-lakiku, manusia tertinggi di rumah. Aku harus mendongakkan kepala untuk memandang wajahnya.

Setelah dia menepi untuk memberiku jalan, aku mengajaknya salaman. Jangan tanya kenapa aku berinisiatif melakukannya. Sebab aku juga tidak tahu kenapa tanganku bergerak lebih dulu sebelum otakku mengeluarkan perintah. Mungkin karena dia adalah laki-laki pertama yang tidak tersenyum padaku.

Aku bukan orang yang sangat cantik. Hanya cantik menurut orang-orang. Itu sudah sangat cukup membuat laki-laki memperhatikanku kalau aku berjalan ke arah mereka. Mereka tersenyum kepadaku ketika aku berbasa-basi dengan mereka. Tetapi laki-laki di depanku ini, melirikku saja tidak.

"Iana." Aku menyebutkan nama ketika dia menyambut tanganku.

"Sama-sama," katanya tanpa intonasi.

"Huh?" Aku menatapnya tidak mengerti. "Iana adalah namaku. Siapa namamu?"

"Kukira itu terima kasih dalam bahasamu." Suaranya lebih terdengar seperti geraman kesal. "Kaarl. Namaku."

"Terima kasih banyak, Kaarl." Aku melangkah menuju kursiku. "Maaf, aku mengganggu." Mungkin dia kesal padaku, jadi tidak mau tersenyum padaku.

Dia hanya mengangguk, kedua sudut bibirnya terang-

kat, lalu kembali membuka bukunya.

Mana yang lebih baik, menghabiskan enam jam penerbangan ini dengan tetangga kursi yang membenciku atau yang tidak peduli padaku? Karena pada dasarnya aku adalah orang yang suka mengajak mengobrol siapa saja—asalkan gerak-geriknya tidak mencurigakan—maka kedua jenis orang yang kusebutkan tadi sama-sama tidak kusukai.

Aku mengangkat bahu dan memilih untuk membaca buku petunjuk keselamatan. Ini selalu kulakukan setiap aku duduk di pesawat, supaya kalau terjadi apa-apa aku tahu apa yang harus dilakukan. Selesai membaca, aku memandang ke luar jendela. Mengamati daratan yang sedang kutinggalkan.

Setelah pesawat lepas landas dan lampu tanda sabuk pengaman mati, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak mengamati laki-laki yang duduk di sampingku. Karena ekspresinya serius, dia terlihat dewasa. Atau memang dia lebih tua dariku. Kulitnya putih. Lengannya kukuh dan kuat. Kakinya panjang terbungkus celana jeans pudar. Dia tidak mengenakan jaket, hanya kemeja lengan panjang berwarna langit tengah malam. Tetapi dia tidak tampak kedinginan.

Aku memperhatikan laki-laki ini bukan karena dia tampan dan keren—walaupun memang dia memenuhi kriteria itu—tapi aku berusaha menebak dia berasal dari mana dan mau ke mana. Mungkin saja dia akan ke Indonesia. Kalau seperti itu, aku memiliki tanggung-jawab menjaga nama baik bangsa dengan menunjukkan bahwa orang Indonesia adalah orang yang baik dan ramah.

"Umm...." Aku memilih kata untuk memulai percakapan. *"Diplodocus* itu apa?"

Berbeda dengan tadi saat aku minta bantuan, kali ini dengan segera dia menutup bukunya dan kepalanya bergerak cepat ke arahku. Melihat reaksinya, orang akan berpikir aku

adalah wanita pertama yang menanyakan itu kepadanya. Aha! Aku bersorak dalam hati. Sepertinya aku baru saja menyebut kata kunci yang benar. Dari sini aku akan bisa menanyakan apa saja untuk memenuhi rasa penasaranku.

"Diplodocus," ulangnya.

Dip-low-doe-kuss. Begitu Kaarl melafalkan.

Kurasa dia sedang mengoreksi pelafalanku tadi. Ini pertama kali aku mengetahui ada hewan bernama demikian. Wajar kalau tidak bisa menyebutnya dengan benar.

"Dip-low-doe-kuss ... Dip-low-doe-kuss." Aku mengulang kata itu dua kali, supaya lidahku hafal dan tidak salah lagi. Tampaknya *Diplodocus* ini penting sekali bagi Kaarl.

"Salah satu dinosaurus terpanjang di dunia. *Sauropod* yang hidup sekitar 155,7 juta tahun yang lalu di Amerika bagian utara. Panjang tubuhnya, dari ujung mulut sampai ujung ekor, mencapai lima puluh tiga meter. Kalau kamu tidak bisa membayangkan, itu setara dengan panjang empat buah bus besar. Gabungan fosil aslinya, utuh membentuk *Diplodocus*, bisa dilihat di Pittsburg, Pennsylvania."

Tidak ada intonasi dan dinamika dalam kalimat Kaarl. Aku jadi tidak tahu mana bagian penting dari informasi yang dia sampaikan. Atau mungkin segala sesuatu tentang dinosaurus penting untuknya.

"*Sauropod* itu apa?"

"*Subordo*...." Kaarl berhenti sebentar, mungkin dia sadar bahasanya ketinggian untukku.

Kaarl menunjukkan gambar ilustrasi pada buku di tangannya. "Dinosaurus berleher dan berekor panjang. Kepalanya kecil dan memiliki empat kaki seperti tiang. Seperti gambar ini. Orang harus menggambarnya dari sampul muka ke sampul belakang supaya yang melihat ada gambaran betapa panjang tubuhnya. *Dippy* bukan satu-satunya

sauropod yang pernah hidup di bumi."

Dippy. Aku tertawa geli. "Kamu punya panggilan kesayangan untuknya?"

"Fosil *Diplodocus* utuh disebut *Dippy*. Baik untuk yang asli atau replika." Kaarl tidak ikut tertawa bersamaku. "Kamu bisa baca buku ini kalau mau tahu lebih banyak."

Memang aku suka membaca buku. Tetapi tetap saja, ada buku yang lebih kusukai daripada yang lain. Buku tentang dinosaurus belum pernah masuk dalam radarku. Tetapi, kalau membaca novel, aku menyukai tokoh-tokoh *nerd*. Orang yang rajin membaca buku—atau sumber bacaan lain—dan bisa mengaplikasikan pengetahuan yang dia dapat dalam tindakan nyata, untuk menyelasaikan masalah, kalau kalian belum tahu pengertian *nerd*.

Mark Watney dalam *The Martian,* misalnya. Seseorang yang bertahan hidup di Mars dengan mengandalkan pengetahuannya di bidang botani dan teknik mesin. Laki-laki yang cerdas, cakap, bisa diandalkan, dan tetap tenang pada masa sulit adalah pasangan hidup terbaik.

Be real, Iana! *Memikirkan pasangan hidup setelah putus cinta? Sudah lupa dengan sakitnya patah hati? Lupa dengan janjimu sendiri untuk nggak berurusan dengan laki-laki sampai cita-citamu tercapai? Lupa bahwa menikah bukan prioritas hidupmu?*

Aku menyuruh suara-suara di kepalaku diam. Supaya aku bisa konsentrasi lagi mengamati Kaarl. Sampai sekarang aku belum pernah menemui tokoh fiksi seorang *dino nerd* seperti Kaarl. Tapi aku beruntung bisa mengenalnya di dunia nyata. Walaupun aku tidak tahu apa pengetahuannya tentang dinosaurus ada gunanya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Aku menerima buku hijau itu dari Kaarl. Tetapi aku

tidak tertarik untuk membacanya.

"Aku nggak tahu tentang dinosaurus. Kecuali *T-Rex*." Itu juga karena semasa kecil dulu, saat membeli makanan ringan aku menemukan mainan plastik berbentuk *T-Rex*. "Waktu kecil aku takut melihat mainan atau gambar *T-Rex*."

"Semua anak mengganggap *T-Rex* keren. Dinosaurus yang paling disukai anak-anak."

"Menurutku menyeramkan. Seperti monster."

"Ah." Kaarl mengangguk paham. "Itu dulu. Dengan banyak penemuan baru, para ahli sudah bisa menampilkan wujud *T-Rex* yang lebih akurat. Tidak lagi seperti monster, tapi seperti singa. Ada surai di leher. Ekornya juga tidak menyentuh tanah, tidak menampar-nampar kalau berjalan."

Kenapa aku harus membaca buku di tanganku ini kalau aku bisa bertanya padanya? Aku suka mendengar suara Kaarl. Dalam dan berat. Sering sekali dia menggeram, seperti frustrasi karena terpaksa bicara banyak. Baru saat membicarakan dinoasurus, semua kata bisa kutangkap dengan jelas.

"Apa kamu … sedang dalam perjalanan mencari fosil dinosaurus?"

Kali ini Kaarl tertawa lepas. Untuk pertama kali sepanjang penerbangan ini. Kukira tidak banyak orang yang bisa membuat Kaarl tertawa dan aku bangga menjadi salah satunya.

Bangga? Astaga, Iana, itu bukan prestasi.

"Perjalananku memang ada hubungannya dengan masa lalu. Tapi tidak sejauh itu."

"Masa lalumu ada di mana? Amerika bagian utara juga?"

Wajah Kaarl langsung muram. Hela napasnya berat, seolah dia sedang menyangga beban sebesar dunia di bahu-

nya. Tidak hanya untukku, sepertinya masa lalu adalah topik pembicaraan terlarang bagi siapa saja. *Cerdas sedikit dong, Iana, pilih topik yang aman, tetap membicarakan dinosaurus yang membuat dia antusias, misalnya.*

"Dia di Finlandia," jawabnya singkat.

"Kamu orang Finlandia?"

Kaarl mengangguk. "Perjalananmu tentang masa lalu juga."

Orang Finlandia. Akhirnya satu keingintahuanku terjawab. "Maaf, aku nggak tahu apa kamu bertanya atau memberi tahu."

"Bertanya."

"Kamu harus belajar mengatur intonasi, menurutku." Kenapa aku berani memberinya masukan? Karena bicara dengan Kaarl menyenangkan. Semua akan lebih sempurna kalau kalimatnya tidak selalu datar saja. "Atau kamu bayangkan kalimatmu ada tanda bacanya. Jadi kamu bisa memberi jeda, penekanan, atau apa pun. Supaya yang diajak bicara paham. Ngerti mana pertanyaan mana bukan."

"Aku tidak suka mengobrol."

"Tapi barusan kamu ngobrol panjang-panjang."

"Hanya tentang dinosaurus." Kaarl mengangkat bahu. "Kamu seharusnya tidak tertarik bicara dengan orang sepertiku."

"Sepertimu?" Laki-laki ini benar-benar membuatku merasa bodoh karena tidak bisa mengikuti pembicaraan.

"Pendiam. Pemalu."

Jawaban singkatnya membuatku kembali meneliti wajahnya dari samping. Karena, meskipun sejak tadi aku mengajaknya bicara, Kaarl tetap memandang lurus ke depan. Tidak melirikku sama sekali. Wajahku sangat tidak enak dipandang atau bagaimana? Apa aku perlu ke toilet dan

menyisir rambut? Atau memakai bedak? Tetapi aku sedang malas bergerak.

Aku mendesah dalam hati. Tidak banyak bicara saja Kaarl sudah memesona—dengan kecerdasan dan wajahnya yang menyenangkan dipandang—bagaimana kalau dia tersenyum ramah?

Tidak. Tidak. Menurutku, Kaarl tidak perlu bersikap ramah. Cukup sopan saja. Karena orang pendiam itu penuh misteri. Laki-laki penuh misteri, seperti Kaarl, lebih menarik minatku. Mereka tidak banyak membicarakan diri mereka dan itu semakin membuatku ingin tahu lebih banyak.

Aku tidak akan diam sampai aku tahu lebih banyak lagi mengenai Kaarl. Alasan yang lain, laki-laki pendiam biasanya hanya berteman dekat dengan segelintir orang saja, dan itu membuatku ingin menjadi bagian sedikit orang yang beruntung itu. Juga, laki-laki pendiam biasanya hidup di dalam dunianya sendiri dan membuatku penasaran ingin masuk ke sana dan mencari tahu apa bagusnya.

Tidak heran kalau aku tidak bisa menahan diri untuk tidak kenalan dengan Kaarl. Karena dia penuh misteri dan aku tertantang untuk memecahkan misteri.

Aku menggelengkan kepala, berusaha fokus pada percakapan dengan Kaarl, bukan menganalisis sifat Kaarl. "Semua orang pemalu dan pendiam, sampai bertemu dengan lawan bicara yang tepat."

"Kamu suka ngobrol." Kali ini nada bicara Kaarl setengah bertanya, setengah memberi tahu.

"Iya, aku suka sekali ngobrol. Menunggu antrean *customer service,* aku ajak ngobrol orang di sampingku. Duduk di kantin kampus, aku memilih meja yang ada orangnya dan mengajak mereka bicara. Banyak manfaat dari mengajak orang bicara. Seorang polisi pernah memberiku kiat apa

yang harus dilakukan, kalau aku merasa dikuntit orang mencurigakan."

Kali ini Kaarl mau memandangku. Sebentar. Seperti tidak percaya orang sepertiku ada di dunia.

"Aku sedang melakukan Ekspedisi Mengobati Patah Hati." Aku bicara lagi. "Keliling Asia. Supaya aku bisa cepat melupakan mantan pacarku. Korea adalah negara terakhir yang kukunjungi. Kalau kamu punya saran, tentang cara cepat melupakan seseorang, kamu bisa membaginya padaku."

Curhat kepada orang asing adalah cara paling aman untuk mengeluarkan beban di hatiku. Besok-besok aku tidak akan bertemu dengan mereka lagi. Dia mau bergosip dengan orang lain pun terserah, itu tidak akan mengganggu kelangsungan hidupku.

"Aku tidak pernah melupakan seseorang."

Tidak semua orang pernah jatuh cinta. Mereka bukan tidak beruntung. Malah bernasib baik, tidak perlu merasakan patah hati. "Sampai di Indonesia, aku berharap aku nggak lagi memikirkan patah hati. Apa kamu mau ke Singapura?"

"Lalu Copenhagen."

Keingintahuanku terjawab lagi. Ke mana dia menuju. "Kamu pernah ke Indonesia?"

"Belum. Apa yang menarik di sana?"

Dengan penuh semangat aku menceritakan segala sesuatu yang kuketahui tentang negeriku tercinta. Brosur Kementerian Pariwisata pasti kalah kalau dibandingkan dengan caraku menjual pesona Indonesia kepada Kaarl. Sudah cukup banyak objek wisata di Indonesia yang kukunjungi dan aku bisa membagi pengalaman nyata kepada Kaarl.

Kaarl mengatakan di Indonesia belum pernah ditemukan fosil dinosaurus. Dari sana percakapan kami terus berkembang. Laki-laki yang mengaku pemalu dan pendiam

ini, akhirnya bicara banyak. Topik penting dan kurang penting bergantian kami bicarakan. Mulai tentang dinosaurus dan kehidupan zaman purba. Pengalaman menyebalkan dan menggelikan selama perjalanan kami di Asia. Pendidikan kami. Sedikit keseharian kami. Dan banyak lagi.

Tidak jarang Kaarl mengeluarkan beberapa kata dalam bahasa ibunya. Juga Kaarl ternyata bisa bercanda dan sering aku tertawa sambil memegangi perutku.

Di antara mengunyah keripik kentang dan mie goreng, kami tidak berhenti bicara dan tertawa. Kecuali untuk pergi ke kamar mandi. Seperti ini perjalanan yang kuinginkan. Bisa berkenalan dan berteman dengan orang baru. Memperluas wawasan dan pergaulanku.

Pukul tiga pagi, aku dan Kaarl sudah seperti sepasang teman lama. Rasa canggung yang tadi ada pada awal perkenalan kami—Kaarl mengaku tidak setiap hari ada seorang wanita mengajaknya kenalan di pesawat jadi dia tidak tahu harus bereaksi seperti apa—sudah hilang sama sekali. Dua jam berikutnya, kami tidak juga kehabisan bahan perbincangan. Aku tidak bisa berhenti bertanya kepadanya.

"Iana." Kaarl menyebut namaku.

"Hmmm…." Aku hanya menggumam. Dua puluh menit menuju pukul lima, jadwal mendarat pesawat, aku mulai sedikit menyesal kenapa aku membiarkan diriku terlalu akrab dengan Kaarl. Kalau begini akan berat untuk berpisah.

Kalau ada satu kegiatan di dunia yang tidak pernah bisa—dan tidak pernah ingin—kulakukan adalah mengucapkan selamat tinggal. Lebih-lebih kepada seseorang atau sesuatu yang kusukai. Ini salah satu malam terbaik dalam hidupku. Aku tidak rela kebersamaanku dengan Kaarl berakhir.

Menginginkan sesuatu tapi tidak bisa mendapatkannya membuatku kesal sekali. Sekarang aku sangat ingin memiliki tambahan waktu untuk dihabiskan bersama Kaarl. Tetapi itu tidak akan terwujud. Setelah ini kami harus turun dan berpisah jalan.

"Apa kamu akan melupakanku setelah kita keluar dari sini?" tanyaku dengan murung.

"Melupakanmu? Kamu bukan orang yang mudah dilupakan."

"Hmmm ... kita lihat tahun depan apa kamu masih ingat namaku." Selalu ada akhir untuk segala sesuatu. Kedatangannya tidak bisa dihindari.

Ini lucu sekali. Malam terakhir di Seoul, aku merasa kangen sekali dengan kasurku dan masakan ibuku. Sekarang aku enggan pulang, masih banyak yang ingin kuobrolkan dengan Kaarl. Seandainya saja aku dan Kaarl sedang terbang ke London. Bukan dari Seoul ke Singapura.

"Jangan murung, Iana. Jam berapa pesawatmu berangkat ke Indonesia?"

"Nanti jam tujuh lebih." Aku mengingat jadwal penerbanganku.

"Kita masih ada waktu satu jam untuk menjadwalkan pertemuan kita yang kedua."

"Itu nggak mungkin, Kaarl." Aku tidak akan pergi ke mana-mana sampai aku menyelesaikan segala urusan yang tertunda di Indonesia. Jalan-jalan di dalam negeri saja tidak akan mungkin kulakukan tahun ini. Bagaimana mau bertemu dengan Kaarl lagi? Kecuali dia mau ikut denganku ke Indonesia hari ini juga. Sampai hari Senin, aku masih libur.

"Paling tidak, kita bisa mencari cara untuk mengembalikan lagi senyum di wajahmu, Iana."

Aku sempurna menatap Kaarl. Ingin tahu apa jurus yang akan dia keluarkan, untuk mengikis jarak separuh lingkaran bumi yang sebentar lagi memisahkan kami berdua.

Kesäkuu[2] 2017

Rovaniemi, Lapland
12.06.2017

Iana,

Kaarl menulis di sini. Masih ingat denganku? Orang yang membaca buku berwarna hijau bergambar Diplodocus[3] di sebelahmu, di pesawat dari Seoul ke Singapura bulan Januari lalu. Ngomong-ngomong, saat itu kamu menyita buku yang sedang kubaca itu dan lupa mengembalikan saat kita berpisah di Changi. Tapi tak apa, itu hadiah perkenalan untukmu.

Aku masih ingat kamu memberikan alamat padaku karena kamu ingin kukirimi kartu pos dari setiap kota yang kukunjungi. Maafkan aku, karena sampai hari ini aku belum sempat mengirim satu kartu pos pun padamu.

Dari Singapura, saat itu, aku ke Copenhagen dan tinggal di sana seminggu untuk menemui temanku, sebelum ke Gothenburg, Swedia, untuk mengunjungi Kaari—kakakku—

[2] *Kesä* dalam bahasa Finlandia modern berarti musim panas.
[3] Salah satu anggota genus Dinosauria. Panjang Diplodocus mencapai 28 meter dan tinggi 5 meter.

dan ayahku. Setelah tidak sempat mengirim kartu pos di Copenhagen, seharusnya aku mengirim satu dari Gothenburg. Aku memang membeli satu kartu pos di Gothenburg, tapi aku tidak tahu harus menulis apa. Saat aku sudah tahu harus menulis apa, kartu posnya tidak cukup panjang untuk menampung semua yang ingin kusampaikan.

Kamu pasti heran, mengapa baru sekarang aku menulis untukmu, setelah enam bulan yang lalu kita kenalan dan mengobrol panjang di pesawat. Atau kamu mungkin berpikir aku melupakanmu dan tidak menganggap penting janji yang kita buat di akhir pertemuan singkat kita.

Kalau kamu sempat beranggapan begitu, aku juga minta maaf. Tapi sungguh, aku tidak pernah melupakanmu. Bagaimana aku bisa melupakanmu? Hari di mana aku bertemu denganmu adalah salah satu hari terbaik dalam hidupku. Selamanya aku akan mengingatnya.

Ide untuk menulis surat seperti ini baru terpikir olehku ketika aku tiba di kota kelahiranku, Rovaniemi. Saat aku sedang membereskan barang-barang di sana, aku melihat kumpulan surat-surat lama milik ibuku. Daripada kartu pos, kupikir akan lebih leluasa kalau aku menulis surat kepadamu. Tapi aku tetap belum bisa konsentrasi menulis untukmu dan harus menunda sampai hari ini. Karena ada sesuatu yang sangat penting yang harus kuselesaikan di Rovaniemi dan kalau belum selesai, aku tidak akan pernah bisa melanjutkan hidupku.

Kamu masih ingat bukan, saat di pesawat aku mengatakan bahwa kamu adalah orang asing pertama yang mau bicara denganku, lebih dari sepuluh menit? Kalau orang-orang tahu aku berasal dari Finlandia, mereka akan berasumsi aku tidak suka diajak bicara, sama seperti kebanyakan orang Finlandia lainnya.

Seluruh dunia sepertinya sudah tahu Finlandia terbiasa diabaikan keberadaannya oleh dunia sejak zaman dulu kala, dan kami—orang Finlandia—menyukai itu. Karena bagi kami, lebih baik diabaikan daripada dikritik.

Agak betul memang, aku tidak suka bicara 'bahasa Finlandia', karena bahasa itu terlalu sulit untuk diucapkan dan dimengerti. Bahkan untuk orang yang setiap hari menggunakannya. Jadi diam dan bicara seperlunya adalah pilihan yang baik bagiku. Bagi kami. Kebiasaan tersebut terbawa meskipun orang yang mengajakku bicara menggunakan bahasa Inggris.

Apa kamu tahu? Kamu membuatku senang, sejak hari itu sampai sekarang. Sungguh, aku masih tidak percaya ada orang baik sepertimu di dunia. Kamu berbeda, Iana. Kamu tidak melihat pendiam sebagai kekurangan atau keanehan. Bahkan, kamu mentertawakanku saat aku sering mengingatkanmu bahwa aku adalah orang yang pemalu.

Kamu bilang semua orang akan bicara banyak jika bertemu dengan lawan bicara yang tepat. Aku masih ingat—dan akan selalu ingat—satu kalimat luar biasa itu.

Kurasa kamu benar dan aku berterima kasih kepadamu, karena sudah menjadi lawan bicara yang sangat menyenangkan selama beberapa jam. Bahkan kamu tidak mengolokku saat aku mengaku aku sangat menggilai dinosaurus. Malah kamu banyak bertanya mengenai hewan-hewan dan kondisi dunia pada zaman purba. Kalau kamu tahu, diam-diam aku mencubit tanganku sendiri, karena aku tidak bisa percaya ada orang sebaik dirimu di dunia dan aku berkesempatan untuk mengenalmu.

Percayalah, saat itu aku sangat berharap kita punya kesempatan lagi untuk bicara lebih lama.

Setelah bertemu denganmu, aku memasukkan Indonesia dalam daftar tujuan perjalananku. Dari ceritamu saat itu, aku tertarik untuk mengunjungi negaramu. Lebih-lebih di sana, aku bisa bertemu denganmu. Tetapi aku tidak tahu kapan aku akan bisa melaksanakannya. Mungkin musim panas tahun depan, kalau tidak ada halangan.

Mengapa tidak tahun ini, kalau kamu bertanya. Karena aku akan mulai melanjutkan pendidikan di Uppsala, Swedia, setelah libur musim panas berakhir. Jadi, selama musim panas, ada banyak yang harus kulakukan untuk mempersiapkannya.

Aku harus mencari tempat tinggal dan sebagainya.

Nanti aku akan memberikan alamat terbaruku, kalau aku sudah dapat apartemen.

Omong-omong soal dinosaurus, kamu ingat tidak, di pesawat aku mengatakan bahwa aku akan kuliah di Department of Earth Science supaya bisa lebih mendalami paleobiology[4] dan suatu saat nanti aku juga akan menulis buku mengenai dinosaurus?

Siapa sangka 'suatu saat nanti' yang kuharapkan datang lebih cepat. Saat aku sedang mempersiapkan kepindahanku ke Uppsala untuk kuliah, aku mendapat kabar baik dari agenku. Aku akan menerbitkan dua judul buku, Iana. Dua judul! Lebih jelasnya aku akan menceritakan padamu nanti, jika semua sudah pasti.

Kamu pasti tertawa saat membaca surat ini. Sebagai orang yang mengaku pendiam, ternyata aku bisa menulis sepanjang ini. Kalau kata ibuku, kelebihanku memang merangkai kata-kata di atas kertas—buktinya naskah dan proposal bukuku diterima agen dan penerbit—sedangkan kakakku pandai bicara di depan orang banyak.

Cheetah adalah hewan tercepat di darat, sedangkan burung Swift bergerak sangat cepat di udara, begitu nasihat ibuku. Setiap orang punya kelebihan di bidang berbeda dan lebih baik aku fokus memaksimalkan kelebihanku. Untuk berteman denganmu, salah satunya.

Idemu untuk berkomunikasi melalui tulisan brilian sekali, Iana. Karena dengan begini, aku tidak harus memperhatikan ritme bicara, seperti yang kamu sarankan berulang-ulang. Juga, aku tidak membuatmu jengkel karena kamu sering sulit mengira-ngira aku sedang bertanya atau tidak.

Ah, ada satu lagi alasanku mengirim surat padamu. Dan berharap kamu mau membalasnya. Aku penasaran ingin mendengar lanjutan ceritamu. Apa perjalananmu keliling Asia berhasil mengobati patah hati, seperti yang kamu harapkan?

[4] Cabang bilogi yang mempelajari fosil.

Kita tidak bisa membicarakan ini lewat kartu pos, harus lewat surat, atau nanti Pak Pos ikut penasaran dan menanti-nanti kartu pos dari kita.

Kalau kamu masih sibuk dan belum ada waktu untuk membalas suratku, tidak masalah. Aku tetap akan menulis surat lagi minggu depan. Juga, aku akan mengirim kartu pos, supaya janjiku terpenuhi.

Sampai jumpa lagi, Iana.

Salam,

Kaarl

Rovaniemi, Lapland
20.06.2017

Iana,

Aku menulis lagi untukmu. Bagaimana kabarmu? Semoga kamu baik-baik saja dan kamu sudah menerima suratku yang pertama. Sampai hari ini aku belum menerima surat balasan darimu. Mungkin kamu masih sibuk, jadi belum sempat menulisnya. Atau kamu masih melanjutkan Operasi Mengobati Patah Hati.

Sebetulnya, aku ingin menghiburmu supaya kamu bisa lebih cepat melupakan patah hatimu, tapi sayang, aku sendiri tidak beruntung dalam cinta.

Apa pun yang membuatmu belum sempat menulis balasan, aku berharap semua segera selesai dengan baik. Selama menunggu suratmu, aku tidak keberatan menulis lebih banyak untukmu. Karena aku sedang punya banyak waktu luang. Saat ini aku masih menghabiskan sisa liburan musim panas di Rovaniemi.

Hari ini indah sekali di sini. Langit biru cerah dan suhu udara 13 derajat Celcius. Karena itu, aku menghabiskan hari di luar ruangan. Aku lari pagi sampai ke danau yang agak jauh dari rumahku, duduk di sana dan menikmati hangatnya sinar mentari, lalu masuk hutan untuk memotret burung-burung.

Biasanya aku menggambar hewan atau tumbuhan yang menarik minatku, tapi aku baru beli kamera bagus dan ingin mencobanya. Setelah dari hutan, aku membantu ibuku mengatur perpustakaan di rumah. Karena buku yang kami beli selama setahun banyak sekali, kami harus membuat rak buku baru.

Aku menemukan banyak buku dari masa kecilku dan Kaari, kakakku. Dan aku ingin mengirimkan satu buku favoritku kepadamu. Tetapi aku akan menunggu sampai aku menerima balasan surat darimu. Dengan begitu aku bisa memastikan alamat yang kutulis di amplop selama ini benar. Supaya bukuku yang berharga bisa sampai dengan selamat ke tanganmu.

Di Rovaniemi, kami menyebut bulan Juni sebagai Kesäaku. Atau bulan musim panas. Karena memang bulan Juni adalah bulan terhangat. Hanya hangat. Aneh kan, namanya musim panas tapi tidak pernah panas. Musim panas—atau musim hangat—pendek sekali di sini. Hanya dua bulan, dari akhir Juni hingga akhir Agustus. Aku mengirimkan beberapa foto untukmu, yang kupotret kemarin siang, supaya kamu ada gambaran seperti apa musim hangat di sini.

Pertama adalah foto danau yang kudatangi. Jernih sekali kan airnya? Ada anak-anak berenang di tepi—bagian yang dangkal—setiap hari ketika cuaca sedang baik seperti ini. Pada musim dingin, danau tersebut membeku. Kalau tidak ada salju di atasnya—hanya air beku atau es—anak-anak bisa bermain ice hockey di sana.

Yang kedua adalah foto-foto hutan di dekat rumahku. Kamu bisa lihat di foto, banyak sekali buah beri dan jamur di hutan kami.

Foto selanjutnya, bangunan berlantai dua dari kayu dan beratap merah—seperti kebanyakan rumah di Rovaniemi—di

sana adalah rumah keluargaku. Warnanya masih bagus karena aku dan ayahku baru saja mengecat ulang. Saat musim dingin, atap rumah dan halaman tidak akan tampak sama sekali, tertutup salju tebal.

Aku menghabiskan sebagian besar masa kecil dan remajaku di rumah ini bersama ibuku dan Kaari. Sisanya, di mana saja ayahku berada. Terutama di Amerika dan Swedia. Kedua orangtuaku tidak bercerai, memang sejak dulu mereka lebih sering tinggal terpisah. Terdengar tidak biasa ya?

Ayahku bertemu dengan ibuku ketika mereka sedang berlibur di Yunani. Saat itu, ibuku sudah mengajar di University of Lapland, ayahku bermain ice hockey di salah satu klub profesional di Svenska Hockeyligan, atau Sweden Hockey League. Dua bulan kemudian, mereka menikah.

Setelah menikah, mereka tidak tinggal bersama. Ibuku tetap di Lapland dan ayahku di Karlstad, Swedia. Lalu ibuku mendapat tugas belajar di Inggris dan ayahku pindah ke Amerika, untuk bermain di National Hockey League.

Selesai kuliah, ibuku tetap mengajar di Lapland dan ayahku melanjutkan karier hockey-nya, baik sebagai pemain maupun pelatih. Lagi-lagi berbeda kota dengan ibuku. Meski begitu, mereka bahagia dalam pernikahannya hingga sekarang.

Jarak bukan melunturkan cinta mereka, tapi semakin menguatkan. The longer the wait, the sweeter the kiss, kalau kata ayahku.

Aku tidak malu mengakui bahwa aku mengagumi cinta mereka dan suatu saat aku berharap akan mendapatkan cinta seperti itu.

Setelah patah hati, apakah kamu masih percaya pada cinta?

Saat ini, ayahku menjadi pelatih hockey di salah satu klub di liga superelit Swedia, setelah tidak lagi aktif bermain. Karena Swedia dekat dengan Finlandia, jadi ibu dan ayahku bisa bertemu lebih sering. Kami sekeluarga bisa lebih sering berkumpul.

Aku bisa bermain hockey, karena tidak sah lahir di Finlandia tapi tidak bisa bermain hockey. Tetapi hanya sebatas hobi saja kemampuan bermainku, tidak cukup untuk level profesional. Untung saja ayahku tidak memaksakan anaknya harus menjadi pemain hockey seperti dirinya.

Minggu depan aku akan berangkat ke London untuk bertemu dengan agenku dan perwakilan dari penerbit. Aku berpesan pada ibuku supaya menyimpan baik-baik surat darimu. Siapa tahu kamu menulis surat balasan dan tiba dengan selamat di Rovaniemi.

Aku berjanji pada diriku sendiri untuk tidak menulis surat terlalu panjang untukmu. Karena aku khawatir kamu sangat sibuk dan tidak ada waktu untuk membacanya. Jadi, aku akan berhenti menulis di sini dan melanjutkannya lain waktu. Kuharap aku segera menerima kabar darimu.

Salam,

Kaarl

Tambahan:

Aku masih ingin tahu apakah perjalanan berkeliling Asia bisa menyembuhkan patah hatimu. Tapi kamu tidak perlu menjawab kalau menurutmu pertanyaan ini terlalu pribadi.

Ealing, London
26.06.2017

Iana,

Satu-satunya teman Finlandiamu mengirim katu pos minggu ini. Dari London. Aku melihat kartu pos klasik bergambar wanita Inggris sedang minum teh dan membelinya. Aku membayangkan setelah hari-hari sulit karena patah hati, seka-

rang kamu sudah bisa duduk menikmati sore hari sambil menikmati teh. Dan menulis balasan surat untukku.

Apa kamu sudah pernah ke London? Kalau sudah, apa nama lokasi favoritmu? Supaya aku bisa mengunjunginya suatu hari nanti dan melihat apakah aku menyukainya juga.

Kaarl

Gothenburg, Swedia
02.07.2017

Iana,

Ucapkan selamat ulang tahun padaku. Minggu ini adalah minggu ulang tahunku dan kami—aku, ayah dan ibuku, juga Kaari—merayakannya dengan makan malam bersama di Upper House Dining, di puncak Gothia Tower, bangunan paling tinggi di Gothenburg.

Aku menyertakan beberapa foto untukmu, yang kuambil pada saat makan malam dan setelahnya. Dari tempat kami duduk, kami bisa memandang seluruh kota Gothenburg yang bercahaya. Karena ini Gothenburg, maka tidak akan sah kalau tidak makan seafood. Meski terlihat megah dan modern, restoran ini menyajikan makanan tradisional. Pilihanku tentu saja lobster raksasa.

Sebenarnya mereka juga menjual makanan terbuat dari daging reindeer, tapi aku tidak tega membayangkan kami memakan hewan kesayangan banyak anak di seluruh dunia itu.

Kalau kamu ke sini suatu hari nanti, aku akan membawamu makan malam di sini. Suasananya menyenangkan, pemandangannya bagus, dan hidangannya sangat lezat. Kamu akan merasa berada di puncak dunia, bahkan sebelum makanan itu menyentuh lidahmu.

Foto lain yang kusertakan adalah foto Lisebergshjulet. Atau The Liseberg Wheel. Apa kamu menyadari, bianglala

raksasa—dengan lampu-lampunya—di malam hari selalu terlihat lebih indah? Menyenangkan sekali untuk dipandang.

Karena bianglalanya sedang berputar, aku hanya mendapatkan gambar roda raksasa berwarna biru muda. Karii mengusulkan agar kami semua masuk ke taman ria Liseberg untuk naik bianglala dan wahana lain.

Awalnya aku tidak menyukai ide Kaari, karena, seperti anak kecil saja. Tetapi siapa yang menyangka, sambil menikmati wahana, kami berempat bercerita mengenang masa kecilku dan Kaari. Ayah dan ibuku lebih banyak hidup berbeda kota—dan negara—karena itu sejak dulu kami selalu memanfaatkan waktu sebaik mungkin saat kami bisa berkumpul bersama.

Ah, mereka adalah orangtua terbaik yang bisa kumiliki. Keluarga terbaik yang bisa kudapatkan.

Kegiatan apa saja yang kamu lakukan bersama orangtua dan adikmu—aku ingat kamu bercerita kamu punya adik—di waktu luang? Dan, bagaimana orang Indonesia merayakan ulang tahun?

Aku ingin membagi apa yang dikatakan ayahku saat memimpin makan malam kami. Ayahku mengucapkan selamat kepadaku, bukan karena aku bertambah usia. Tetapi karena pada usiaku yang masih muda, aku sudah menemukan bidang yang kusukai dan kuminati. Sungguh-sungguh berkarya di sana dan karyaku bisa membiayai kebutuhanku. Karena hidup macam apa yang kumiliki, kalau aku tidak bisa melakukan apa yang kusukai?

Semoga, Iana, di sana, kamu juga sedang mengerjakan apa yang kamu cintai.

Salam,

Kaarl

Uppsala, Upland
10.07.2017

Iana,

"To think freely is great, but to think rightly is greater."
Thomas Thorild

Aku membaca kutipan bagus tersebut di aula Uppsala University dan ingin membaginya denganmu. Kamu bisa melihat gambar bangunannya—besar sekali, kan—di kartu pos ini. Ada auditorium berkapasitas 1.800 kursi di dalamnya. Nanti, kalau aku sudah mulai pendidikan di sini, aku akan duduk di undakan—yang tinggi di depan auditorium—dan menyelesaikan komisi menggambar. Juga, aku akan menggambar sketsa pemandangan dan mengirimkannya untukmu. Semoga aku bisa mendengar kabar darimu secepatnya.

Kaarl

Gothenburg
17.07.2017

Iana,

Kaarl lagi di sini. Apa kamu menerima semua suratku sebelumi ini? Aku masih mengharapkan balasan darimu. Jika kamu mengirim surat menggunakan perangko, akan perlu waktu agak lama untuk sampai di Rovaniemi. Tidak masalah, aku akan selalu menunggu. Surat tersebut akan tetap aman di kotak surat rumah ibuku di Rovaniemi. Ibuku akan mengirimkannya kepadaku, secepatnya begitu surat itu tiba, di mana saja aku berada.

Aku masih di Swedia sampai hari ini, di rumah ayahku di Gothenburg. Bolak-balik ke Uppsala untuk mempersiapkan kuliahku di sana.

Aku mengirimkan beberapa foto lagi bersama surat

ini. Yang kupotret saat menonton pertandingan amal yang diadakan oleh klub yang dilatih ayahku, Frölunda, minggu lalu.

Kamu bisa lihat fotoku bersama ibuku dan Kaari di owner's box. Fasilitas VIP karena kami keluarga pelatih. Jadi kami tidak perlu berdesakan dengan penonton lain dan bisa menonton pertandingan dari posisi paling strategis. Sofanya empuk, tempatnya hangat, ada restoran khusus, dan banyak lagi kemewahan yang tidak didapatkan oleh pembeli tiket reguler.

Dalam foto yang kukirim, pemain Frölunda memakai sweater berwarna merah. Tentu saja mereka menang.

Apa kamu pernah menonton pertandingan hockey sebelumnya? Kalau kamu ke sini suatu hari nanti, aku akan membawamu menonton pertandingan hockey di Scandinavium, kandang Frölunda.

Minggu ini aku mulai menulis naskah dan ilustrasi untuk bukuku. Buku ini akan membawa kita semua kembali ke masa lampau, 252 tahun yang lalu, pada zaman kapur. Aku akan berusaha sebaik-baiknya supaya ilustrasi hewan dan habitatnya bisa menggambarkan sebenar-benarnya masa itu. Karena sisi scientific illustration yang kuat yang akan membedakan buku ini dengan buku lain. Orang akan mengira gambar tersebut benar-benar dipotret langsung dari masa lalu.

Sebelum berkeliling Asia dan bertemu denganmu, aku sudah melakukan riset, berdiskusi dengan bebeberapa paleontologist[5], juga membaca banyak jurnal dan buku terkait. Jadi sekarang aku punya banyak modal untuk menulis dan menggambar sebuah buku. Tinggal berharap aku bisa memenuhi deadline yang ditentukan oleh editor.

Oh ya, dalam buku hijau Diplodocus milikku yang kamu bawa, ada dua ilustrasi yang kubuat. Apa kamu menemukan nama dan tanda tanganku di bawah dua gambar tersebut? Juga, siluet Diplodocus yang membentang dari sampul depan hingga sampul belakang adalah buatanku.

Dr. Harold, penulis buku tersebut, secara langsung

[5] Ilmuwan yang mempelajari fosil.

menghubungiku dan memintaku untuk menggambarnya. Bagaimana menurutmu, tidak terlalu buruk, kan? Tidak sama dengan buku Diplodocus yang ada padamu, bukuku nanti akan berwarna. Jadi gambar-gambar yang kubuat bisa ditampilkan dengan lebih sempurna.

Kalau membicarakan dinosaurus, biologi, dan ilmu pengetahuan alam, aku tidak akan bisa berhenti. Mungkin ini termasuk salah satu faktor yang membuat orang tidak suka mengobrol denganku. Mereka mengakui aku cerdas, tapi bagi banyak orang, tetap saja aku membosankan.

Aku ingin menanyakan sesuatu kepadamu. Dari sudut pandang seorang wanita, apakah laki-laki cerdas tidak menarik bagi mereka? Apakah laki-laki yang aktif bergerak di luar ruangan seperti ayahku, lebih menarik, daripada laki-laki yang lebih banyak membaca dan menggambar di dalam rumah?

Bukan berarti aku tidak aktif ya, aku berolahraga—paling tidak, lari atau berenang kalau sedang malas—secara teratur. Jika tidak memungkinkan, karena musim dingin yang panjang, aku pergi ke gym.

Aku bertanya karena Kaari mengolokku. Kapan aku akan punya kekasih kalau setiap hari aku mengurung diri di rumah, katanya. Jarang ada wanita yang suka dengan nerd sepertiku.

Ups, ibuku meneriakkan namaku berkali-kali. Hari ini kami akan makan malam bersama. Kaari akan membawa pacarnya ke rumah untuk pertama kali. Pacar yang selama ini dia sembunyikan identitasnya. Aku curiga Kaari pacaran dengan salah satu pemain di tim ayahku.

Aku akan menulis lagi minggu depan. Semoga hari ini adalah hari terakhirmu bersedih karena patah hati dan segera bisa membalas suratku.

Salam,

Kaarl

Gothenburg
24.07.2017

Iana,

Sejujurnya aku mulai khawatir karena kamu tidak juga membalas suratku. Apakah kamu sakit, atau apa terjadi sesuatu pada dirimu? Aku harap semua baik-baik saja di sana. Tidak, aku tidak ingin berpikir bahwa kamu tidak ingin melanjutkan pertemanan kita. Aku juga tidak ingin berpikir bahwa kamu menganggapku membosankan. Jadi, setelah aku menimbang-nimbang lagi pagi ini, aku memutuskan untuk tetap menulis, tidak masalah kamu membacanya atau tidak.

Kali ini, aku tidak ingin membicarakan sesuatu yang serius. Bagaimana kalau aku menceritakan beberapa hal menggelikan mengenai orang Finlandia? Aku pernah menyebut betapa pemalunya kami, orang Finlandia. Saking pemalunya, katanya, orang Finlandia tidak berbicara dengan memandang wajah lawan bicaranya.

Ingat ini kalau kamu bepergian ke luar negeri, atau ketika kamu bertemu dengan warga negara asing di negaramu: jika kamu mengajaknya bicara dan dia memandang sepatumu—bukan sepatunya sendiri—kamu boleh mencurigainya sebagai orang Finlandia. Sebetulnya dia ingin menatap wajahmu. Tapi karena dia merasa sangat malu, maka dia lebih memilih untuk memperhatikan sepatumu.

Aku membaca sebuah komik di internet[6]. Di sana diceritakan seorang Finlandia bersama tiga orang dari negara-negara Skandinavia—Swedia, Denmark, Norwegia—mengunjungi sebuah sauna. Dipercaya, orang Finlandia baru bisa mengobrol panjang dan santai ketika mereka berada di zona nyaman—di dalam sauna dan sedang berendam air panas.

[6] https://satwcomic.com/small-talk

Swedia: Aku suka sekali di sini, seperti semua masalah dalam hidupku keluar melalui pori-poriku.

Finlandia: Aku setuju.

Denmark: Apa Finlandia baru saja bicara?

Finlandia: Kalian makan malam apa hari ini?

Denmark: Ternyata Finlandia bisa bicara.

Finlandia: Makan ayam cocok untuk cuaca hari ini.

Swedia, Denmark dan Norwegia: Ya Tuhan, Finlandia bisa bicara. Kiamat benar-benar akan datang. Kita harus cepat bertobat.

Setelah kubaca ulang beberapa kali, yang menggelikan bukan orang Finlandia, tetapi orang-orang yang mengeluh kami pendiam, lalu menganggap kami aneh ketika kami bicara.

Secara umum memang orang-orang Nordic lebih pendiam jika dibandingkan dengan penduduk negara-negara lain di dunia. Yang agak berisik adalah orang Swedia dan Islandia. Tetapi, mereka yang hanya sedikit berisik itu masih juga menilai kami pendiam dan sulit diajak mengobrol.

Seandainya kamu ke sini, ke negaraku yang indah ini, kamu harus tahu bahwa bicara dengan keras di muka umum sama dengan mempermalukan dirimu sendiri. Karena orang Finlandia pendiam, secara otomatis mereka adalah pendengar yang sangat baik.

Kegiatan mengisi waktu luang yang paling menyenangkan bagi orang Finlandia adalah menguping pembicaraan orang lain. Semakin serius dan semakin pribadi masalah yang kamu perbincangkan, orang Finlandia akan semakin tekun menguping.

Sejujurnya, Iana, aku tidak tahu harus mencari topik apa untuk membuatmu tertarik membalas suratku. Sepertinya apa saja yang kutulis tidak cukup menarik bagimu untuk membalas suratku. Dengan suratku kali ini, aku hanya berharap aku bisa membuatmu sedikit tersenyum hari ini.

Kalau kamu suka cerita di atas, aku bisa menceritakan beberapa hal menarik—atau menggelikan—lain mengenai kami,

orang Finlandia. Atau Swedia. Karena aku berdarah campuran.

Salam,

Kaarl

Lund, Skane
30.07.2017

Iana,

Mulai sekarang, aku akan mengurangi frekuensi mengirim surat kepadamu. Aku takut kamu bosan setiap kali tukang pos datang dan membawa surat dariku. Surat yang dulu-dulu saja belum terbaca, sudah datang lagi surat lainnya. Mungkin mulai hari ini aku akan melakukannya sebulan sekali, bersamaan dengan aku mengirim fine art prints kepada orang-orang yang membelinya dariku.

Kamu tidak harus membalas suratku melalui pos, Iana. Bisa juga kamu membalasnya melalui alamat e-mail yang kuberikan kepadamu waktu itu di Singapura. Kalau kamu sudah tidak menyimpannya, aku akan menuliskannya lagi: kaarl.hjalmarsson@mail.fi.

Aku menulis sebagian surat ini di Café UB di area perpustakaan Lund University. Jam sebelas siang ini, aku ada janji dengan salah seorang kandidat Ph.D di sini, yang akan memakai jasaku untuk menggambar scientific illustration untuk PhD thesis-nya.

Jarak Gothenburg dan Lund cukup jauh, sekitar dua jam. Sebetulnya aku tidak harus datang ke sini untuk menerima pekerjaan ini, tapi aku sedang ingin jalan-jalan setelah seminggu kemarin duduk di depan komputer untuk mengerjakan bukuku. Bulan depan, saat aku menulis surat kepadamu lagi, aku akan

mengirimkan juga foto-foto yang kupotret hari ini di sekitar Lund. Setelah aku mencetaknya.

Bersama surat ini, aku menyertakan sebuah foto istimewa. Northern lights atau aurora borealis. Aku memotretnya musim gugur tahun lalu di Rovaniemi. Cantik sekali, kan?

Sejak aku masih kecil, ibuku sering mengajakku dan Kaari melihat northern lights. Bahkan ibuku menyewa kamar dengan atap dan dinding kaca, atau Igloo glass, supaya kami bisa menyaksikan dengan nyaman.

Sambil menatap langit, ibuku mengingatkan bahwa dibandingkan dengan besarnya dunia, masalah yang menimpa kita sangat kecil, jadi kita tidak perlu takut menghadapinya. Aku berharap foto ini akan menyampaikan nasihat ibuku kepadamu, pada hari-hari terburuk dalam hidupmu.

Semoga aku segera menerima balasan darimu, Iana. Melalui e-mail atau surat. Meski itu hanya menyampaikan bahwa kamu menyuruhku berhenti menulis surat kepadamu. Mungkin kamu hanya tertarik untuk mengobrol denganku hari itu saja, pada hari kita bertemu. Apa pun alasannya, aku bisa memakluminya.

Salam,

Kaarl

Tambahan:

Maaf kalau aku terdengar seperti orang yang sangat putus asa ingin berteman denganmu. Setelah beberapa jam mengobrol denganmu dulu, aku ingin menjaga pertemanan kita. Meskipun aku terlambat enam bulan untuk menghubungimu.

Juga, maaf kalau ada tulisanku yang menyinggung perasaanmu.

3

Elokuu[7] 2017

Surabaya, 1 Agustus 2017

Halo Kaarl,

Semua surat dan kartu pos darimu kuterima dengan baik. Aku tersenyum sendiri membayangkan semua yang kamu ceritakan di sana. Aku minta maaf karena baru bisa menulis balasannya sekarang. Ada beberapa hal mendesak di sini yang harus kuselesaikan lebih dulu.

Seperti yang kukatakan padamu di pesawat dulu, hidupku berantakan pasca-patah-hati. Jadi sesampainya di Indonesia, aku harus segera membangunnya kembali. Kesehatanku, pendidikanku, kehidupan sosialku, hubungan dengan keluarga, sampai jadwal tidur, semua terganggu dan aku harus memperbaiki satu per satu. Itu menyita waktu, perhatian, dan energiku. Setelah hidupku normal, aku baru menulis surat padamu.

---

[7] *Elo* bermakna hasil bumi. Bulan Agustus merupakan musim panen di Finlandia.

Jadi, terlambatnya balasanku bukan disebabkan karena kamu membosankan, aku melupakanmu atau aku nggak mau berteman denganmu. Tentu saja aku ingin terus berteman denganmu. Melalui media apa pun. Ini keren banget. Kapan lagi aku bisa punya teman dari Finlandia?

Bahkan, sebetulnya aku ingin mengirim kartu pos padamu lebih dulu—karena aku ingat kamu mengaku pendiam dan pemalu—tapi aku kehilangan alamatmu. Aku lupa mengambil catatan itu dari saku celana dan kertasnya masuk ke mesin cuci bersama celanaku dan hancur.

Tetapi, seperti yang kubilang, aku adalah orang yang cerdas. Jadi, aku memasukkan namamu di Google dan aku menemukan situsmu. Ada alamat e-mail di sana dan aku berencana mengirim e-mail saja. Meski aku tahu itu bukan alamat e-mail pribadi.

Astaga, Kaarl! Aku terpesona, nggak bisa berkedip saat melihat portofoliomu di sana. Sampai aku lupa aku harus mengabarimu secepatnya. Bagaimana kamu bisa menggambar sebagus itu? Itu menggambarnya pakai apa? Bagaimana caranya? Semua hewan-hewan dan dunianya yang sudah punah tampak benar-benar hidup kembali. Betul sekali tagline di websitemu, you bring monsters to life.

Aku bahkan nggak tahu bahwa ada pekerjaan semacam itu di dunia. Baru kali ini kudengar. Dan wow! Paleoartist. Scientific illustrator. Keren banget. Siapa yang pernah terpikir untuk menggabungkan ilmu pengetahuan alam dan seni lalu menjadikannya sebagai profesi?

Oh ya, kalau kamu nggak keberatan, aku ingin

membeli ilustrasi Stegosaurus stenops[8] yang pernah kamu tawarkan di sana. Tapi sepertinya sudah nggak tersedia ya? Kalau membaca keterangan di sana, kamu hanya menyediakan lima lembar fine art prints untuk setiap ilustrasi yang kamu jual. Pasti langsung ludes terjual semua karyamu. Seandainya aku tahu dari dulu, aku nggak akan kehabisan.

Selamat untuk kontrak penerbitan bukumu. Aku pasti akan membelinya nanti, kalau penjualnya melayani pengiriman internasional ke Surabaya. Nggak ada yang lebih pantas untuk membawa kita kembali ke masa lampau, selain kamu, orang yang sangat mencintai dinosaurus dan dunianya. Serius, aku nggak sabar ingin segera baca dan melihat gambar-gambar hebat buatanmu.

Ngomong-ngomong apa kamu cuma menggambar dinosaurus saja? Nggak pernah menggambar objek lain, hewan lain atau manusia misalnya?

Ah, Kaarl. Ada banyak sekali yang ingin kuceritakan kepadamu, tapi aku nggak tahu harus mulai dari mana. Salahku karena menunda membalas suratmu. Baiklah, aku akan memulainya dari pertanyaan yang paling sering kamu tanyakan. Aku nggak ingin disalahkan kalau kamu susah tidur hanya karena penasaran. Apakah Operasi Mengobati Patah Hati Mengelilingi Asia yang kulakukan berhasil?

Sejujurnya aku lupa menetapkan parameter keberhasilan. Yang jelas, sejak pulang dari jalan-jalan keliling Asia, aku sudah jarang sekali memikirkannya. Kalau kamu mau mendengar kisah cinta yang membosankan—nggak semenarik cerita cinta orangtuamu dan orangtuaku—aku akan menceritakannya sedikit.

[8] Salah satu genus anggota dinosauria, berbentuk seperti kadal raksasa dengan sisik besar di punggungnya.

Mantan pacarku satu tingkat di atasku di universitas dan tentu saja, dia lulus lebih dulu. Setelah lulus, dia langsung bekerja di Jakarta—ibukota negara Indonesia—dan kami menjalani hubungan jarak jauh. Apa yang dikatakan banyak orang ternyata benar. Yang jauh akan selalu kalah dengan yang dekat. Hubungan kami berakhir karena dia jatuh cinta dengan wanita lain di sana.

Aku juga akan menjawab pertanyaanmu yang kedua. Apakah aku masih percaya pada cinta setelah patah hati? Tentu saja aku akan selalu percaya. Patah hati nggak akan menghilangkan kemampuanku untuk mencintai.

Selama perjalananku—sendirian, mesti dicatat—tahun lalu, aku banyak berpikir. Dalam hidup akan selalu ada peluang kita patah hati. Walaupun kita mencintai orang paling baik di dunia, jika mereka tidak memiliki perasaan yang sama, atau perasaan mereka berubah seiring berjalannya, kita akan patah hati juga.

Tapi apakah itu akan menghalangiku untuk jatuh cinta lagi? Nggak. Hidup ini terlalu singkat untuk dihabiskan tanpa cinta.

Kalau kamu nggak keberatan buat menceritakan, ketidakberuntunganmu dalam cinta itu seperti apa? Pernah ditinggalkan? Atau mengungkapkan perasaan tapi dia nggak memiliki perasaan yang sama? Ini nggak harus dijawab kalau menurutmu terlalu pribadi.

Pendapatku mengenai laki-laki yang cerdas? Tentu saja mereka sangat menarik. Cerdas adalah definisi baru dari kata seksi. Tetapi kita harus juga mencatat bahwa wujud kecerdasan bermacam-macam. Cerdas bukan hanya untuk orang-orang yang menonjol dalam bidang

akademik seperti ibumu. Ayahmu, yang bermain di dua liga elit di negara berbeda, adalah olahragawan yang cerdas. Kamu adalah seorang palaeoartist yang cerdas.

Menurutku nggak ada yang salah kalau kamu lebih suka tinggal di dalam rumah dan membaca buku. Pengetahuan adalah senjata. Semakin banyak buku yang kita baca, semakin kuat pertahanan diri kita. Aku senang berteman dengan orang-orang berwawasan. Kamu salah satunya.

Dan kalau kamu penasaran, sudah pasti aku akan menempatkan orang-orang cerdas dan berwawasan pada nomor satu dalam daftar calon pasangan hidupku kelak.

Karena kita sedang membahas masalah cerdas, apa pendapatmu mengenai wanita yang cerdas, cantik, dan mandiri? Apa kamu berani mendekati mereka? Menjadikan mereka pasangan hidupmu? Sebab setahuku, banyak laki-laki yang berpikir bahwa cerdas dan cantik adalah kombinasi yang mematikan. Mereka cenderung memilih wanita yang hanya cantik saja.

Bahkan di sini, di Indonesia, aku pernah membaca ada salah satu orang terkenal, dan memiliki banyak pengikut, menyarankan sebaiknya wanita jangan terlalu hebat, jangan terlalu pandai, jangan terlalu kuat, jangan terlalu mandiri, dan jangan berpendidikan teramat tinggi, nanti laki-laki nggak mau mendekat dan sampai mati nggak ada laki-laki yang berani menikahi.

Bagiku, saran itu konyol sekali. Aku merasa sedih untuk setiap wanita, lebih-lebih seorang ibu yang percaya padanya lantas meneruskan pemahaman itu kepada anaknya.

Jawaban untuk pertanyaanmu selanjutnya, aku

belum pernah ke London. Pernah ingin, tapi setelah mendengar ceritamu tentang Skandinavia, aku lebih ingin berkunjung ke sana, terutama Finlandia. Sepertinya Rovaniemi adalah tempat yang menyenangkan untuk dikunjungi. Tolong ceritakan lebih banyak lagi kepadaku.

Bulan September nanti aku akan lulus kuliah. Undergraduate. Awalnya aku berencana lulus tiga setengah tahun, tapi gagal. Gara-gara patah hati, aku nggak punya semangat menyelesaikan tugas akhirku dan memilih untuk menghabiskan tabunganku dengan jalan-jalan keliling Asia.

Tetapi aku nggak menyesal, aku selalu percaya bahwa segala sesuatu nggak terjadi begitu saja. Setelah mengobrol dengan orang-orang yang kutemui sepanjang perjalanan, aku jadi mendapat ide untuk mewujudkan tugas akhirku menjadi sebuah perusahaan rintisan. Ini akan menjadi sebuah perjalanan yang panjang dan sulit, tapi aku ingin mencobanya.

Sebetulnya yang paling sulit adalah menghadapi keluargaku. Mereka beranggapan bahwa setelah lulus kuliah, aku harus bekerja di sebuah perusahaan besar, mendapat posisi yang bagus dan gaji tetap yang banyak.

Tetapi aku nggak ingin kerja kantoran. Beberapa kali keragu-raguan menghinggapiku, apakah aku siap menghadapi kritikan dari mereka semua nanti. Sampai aku menerima surat darimu, tentang hari ulang tahunmu.

Nasihat ayahmu betul. Hidup macam apa yang kujalani, kalau aku nggak bisa mengerjakan apa yang kuinginkan? Terima kasih sudah membagi nasihat tersebut. Sekarang, aku bisa membayangkan kalau aku mati tahun depan, aku nggak akan menyesal karena sudah pernah mencoba mewujudkan cita-citaku, apa

pun hasil akhirnya.

Untuk ulang tahunmu, aku menyiapkan kado dan mengirimkannya bersama surat ini. Nggak apa-apa ya terlambat sedikit? Kuharap kamu menyukainya. Memang bukan sesuatu yang mahal, tapi itu yang terbaik yang bisa kupikirkan untukmu.

Cara orang Indonesia merayakan ulang tahun biasa saja, kami mentraktir makan beberapa orang dan meniup lilin di atas kue. Nggak ada yang spesial.

Fase saling mengenal membuat kita nggak nyaman. Biasanya. Tetapi kamu membuktikan sebaliknya. Orang yang mengaku pendiam dan pemalu sepertimu, ternyata bisa menceritakan tentang dirimu, keluargamu, dan lingkunganmu dengan baik. Jadi aku nggak merasa canggung sejak membaca surat pertamamu. Bahkan aku tertarik untuk lebih banyak mendengar cerita darimu.

Aku jadi ingin mencobanya. Mengenalkan keluargaku kepadamu. Ayahku bekerja di sebuah perusahaan container shipping dan ibuku dokter gigi. Bagaimana mereka bertemu sebelum menikah, aku belum pernah bertanya dan aku akan menanyakannya nanti.

Betul, aku punya satu adik laki-laki dan dia baru saja masuk universitas. Berbeda denganku, adikku akan menjadi dokter seperti ibuku. Kami tinggal di Surabaya, sejak aku lahir sampai sekarang. Kami selalu tinggal serumah berempat, sampai dua tahun yang lalu.

Sekarang aku menyewa apartemen, karena ingin mandiri. Masih satu kota dengan orangtuaku. Selama kuliah, aku bekerja paruh waktu di sebuah software house milik salah satu alumnus jurusanku.

Aku nggak sadar aku sudah menulis begini panjang. Sudah hampir jam dua belas malam di sini. Kalau

kamu bertanya kenapa aku belum tidur, jawabannya karena aku software engineer. Kami diharamkan tidur di malam hari.

Bercanda hehehe.

Bagiku, malam hari adalah waktu terbaik untuk bekerja, jadi aku akan tidur besok siang, sebelum mencari baju yang akan kukenakan untuk wisuda bulan September nanti.

Setelah menerima balasan darimu, aku akan segera menulis lebih panjang lagi. Kuharap sisa liburan musim panasmu menyenangkan.

Salam,

Iana

Ketinggalan:

Aku menunjukkan foto kita di pesawat kepada temanku, dan dia bilang kamu SANGAT SEKSI! Harus ditulis dengan huruf kapital katanya. Haha.

Apa bahasa Finlandia sesulit itu? Mungkin kamu bisa mengajariku sedikit.

Uppsala, Upland
15.08.2017

Iana,

Kalau kamu tahu apa yang kulakukan ketika ayahku menelepon, memberi tahu ada surat dari Indonesia untukku, kamu pasti akan mentertawakanku. Aku menari-nari dan berteriak di apartemenku. Setelah meminta ayahku untuk mengirimkan

surat tersebut ke Uppsala—overnight—kegembiraanku lenyap. Aku khawatir kamu akan benar-benar memberitahu bahwa aku harus berhenti menulis surat kepadamu.

Baiklah, jadi, pertama, aku ingin menjelaskan satu hal paling mendasar mengenai bumi bagian utara, tempatku berasal. Yang termasuk dalam Skandinavia adalah Denmark, Norwegia dan Swedia. Sedangkan Norwegia, Swedia dan Finlandia dikenal sebagai Fenno-Scandinavia. Fenno bisa dialihbahasakan sebagai 'anak'.

Kalau kamu pernah dengar mengenai bangsa Nordic, mereka terdiri dari Swedia, Norwegia, Denmark, Finlandia, dan Islandia. Selain itu, ada pulau dan kepulauan yang memiliki kebijakan dalam negeri sendiri, tapi kebijakan luar negeri mengikut negara induk. Greenland dan kepulauan Faroe menginduk pada Denmark dan kepulauan Åland menginduk pada Finlandia.

Dulu, sebenarnya Åland ingin bergabung dengan Swedia. Bisa dimengerti, karena siapa yang mau bersama dengan orang-orang pemalu dan pendiam seperti kami? Tapi apa boleh buat, tidak ada seorang pun yang mendengar permintaan Åland. Jadi mereka terpaksa ikut dengan kami.

Kamu ingin belajar bahasa Finlandia? Aku tidak tahu bagaimana aku harus menjelaskannya. Untukku yang lahir dan besar di sini saja, bahasa ini terlalu sulit. Karena di rumah, aku lebih banyak berbahasa Swedia. Tetapi aku akan mencoba memberikan contoh dan karena kamu cerdas, kamu pasti bisa memahaminya, Iana. Ini kuambil dari sebuah komik online[9].

Run: Juokse

To run around aimlessly: Juoksenella

I would run around aimlessly: Juoksentelisin. Akhiran –sin dipakai kalau kita membicarakan diri sendiri, dan jika akhiran –sin digabung dengan partikel 'tel', berarti pekerjaan tesebut belum dilakukan.

I am running around aimlessy: Juoksentelen. Partikel 'tel'

[9] https://satwcomic.com/aimlessly

bersama dengan akhiran –en menunjukkan bahwa pekerjaan tersebut sedang dilakukan.

Should I run around aimlessly: Juoksentellisinko. Akhiran –ko menunjukkan keragu-raguan.

Kalau I wonder if I would run around aimlessly, jadinya Juoksentelisinkohan. Percayalah akhiran –han memang bisa menggantikan sebuah kalimat.

Kamu bisa mengganti kata juokse dengan kata kerja lain dan akhiran-akhiran di belakangnya berlaku sama. Jangan tanya bagaimana aku bisa menguasai bahasa tersebut, aku sudah lupa cara belajarnya. Aku lebih nyaman berbahasa Swedia.

Sudah cukup masalah bahasa, aku tidak ingin membuatmu frustrasi. Lebih menarik membicarakan masalah ketidakberuntunganku dalam cinta.

Aku dan Katja bersama selama tiga tahun, sejak dia setuju untuk menjadi pacarku sampai dia mengembuskan napas terakhir. Dua tahun yang lalu Katja meninggal karena kanker pankreas. Sebelumnya, Katja pernah mengidap kanker juga, lalu dinyatakan bebas kanker, pada usia 12 tahun. Kami semua tahu suatu saat akan ada kemungkinan Katja mengidap lagi. Tapi berbeda dengan kanker pertama, pada kanker kedua, tubuh Katja seperti sudah lelah berjuang.

"Teruslah hidup untuk diriku, untuk mimpi-mimpiku. Semangat dan cintaku akan selalu menyertaimu." Adalah kalimat terakhir yang dikatakan Katja kepadaku.

Saat itu, aku tidak malu untuk menangis di depannya, di depan seorang wanita sangat yang kucintai. Biasanya, selama Katja sakit, aku mati-matian menjaga image bahwa laki-laki itu kuat dan tidak menangis, supaya dia tidak jijik padaku lalu berhenti menyukaiku. Tapi aku kesulitan menahan air mata melihat Katja menderita.

Aku menyebutnya ketidakberuntungan karena, saat aku sudah menggenggam tangan orang yang kucintai, mengapa takdir merampok kebahagiaanku? Katja adalah sahabatku,

guru hidupku, dan kekasihku. Dia adalah segalanya bagiku. Mengapa aku harus kehilangan dia saat usiaku masih sangat muda, dua puluh tiga?

Kalau kamu tumbuh sebagai seorang nerd, kamu akan lebih suka melewati waktu luang sendiri. Bersama buku. Orang enggan berteman atau bergaul denganmu. Apalagi nerd yang tinggal di Lapland. Jumlah penduduk di sini sedikit, jadi semakin tidak banyak gangguan untuk menjalani kesendirian.

Sejak kecil aku senang menghabiskan waktu dengan menggambar dan membaca buku dinosaurus. Semua orang menganggapku aneh karena aku lebih tertarik untuk menghafal berapa jumlah gigi Brachiosaurus[10] daripada mengingat hari ulang tahun temanku.

Katja adalah orang pertama yang tidak mempermasalahkan kegilaanku pada dinosaurus. Bahkan dia menganggapku menarik, karena aku berbeda dengan orang lain. Kalau aku harus mengerjakan komisi menggambar atau membaca banyak buku dan jurnal ilmiah—mengenai dinosaurus dan makhluk-makhluk lain yang sudah punah—Katja menemaniku sambil mengerjakan apa yang dia sukai. Merajut, melukis cangkir, menulis puisi dan lain-lain.

Sejak mengidap kanker yang pertama, cita-cita Katja adalah menjadi dokter. Dokter spesialis kanker untuk anak-anak. Pediatric oncologist. Pada saat meninggal, Katja sudah separuh jalan mendekat pada cita-citanya. Dia sungguh-sungguh belajar supaya menjadi yang terbaik dan bisa menolong banyak orang dengan keahlian dan pengetahuannya.

Aku menyertakan foto-fotoku bersama Katja dan satu foto Katja sendirian dalam surat ini.

Kamu bisa lihat aku dan Katja saat kami berumur sembilan tahun—kami berteman sejak taman kanak-kanak—dan berpelukan di atas toboggan. Waktu itu, kami pergi bersama

[10] Dinosaurus pemakan tumbuhan yang berleher panjang. Sering disebut sebagai jerapah raksasa. Panjang badannya secara keseluruhan bisa mencapai 30 meter. Jika orang awam diminta menggambar dinosaurus, sebagian besar dari mereka pasti menggambar Brachiosaurus.

keluargaku ke Saariselkä. Masih di Rovaniemi juga. Di sana ada jalur untuk meluncur—dengan toboggan—sepanjang lebih dari satu kilometer.

Betul, di belakang kami, kamu bisa melihat ada northern lights. Karena saat itu langit sedang cerah sekali, jadi cahaya merah, ungu, biru dan hijaunya terlihat. Meski samar, karena hari belum begitu gelap. Hari itu adalah salah satu hari terindah dalam hidupku.

Selanjutnya masih fotoku bersama Katja, seminggu setelah kami pacaran. Aku tidak tahu kebaikan apa yang pernah kulakukan di masa lampau, sampai Tuhan merasa aku berhak mendapatkan wanita secantik dan sebaik Katja sebagai kekasihku.

Warna putih adalah warna favoritku—bukti bahwa aku adalah orang yang sangat membosankan, kata Katja. Oleh karena itu, demi aku, Katja mengenakan gaun berwarna putih saat kami makan malam. Makan malam pertama setelah resmi menjadi sepasang kekasih. Untung makan malamnya tidak di Rovaniemi yang dingin, jadi kami tidak perlu memakai parka.

Foto terakhir adalah foto yang kupotret seminggu sebelum Katja meninggal. Di mataku, Katja terlihat sangat cantik, meski tanpa rambut. Katja sendiri yang memilih mencukur habis rambutnya—bagian tubuh yang paling dia sukai, dan kusukai—karena tidak sanggup melihat rambutnya rontok dan rusak akibat kemoterapi.

Seperti sengaja ingin menyiksaku, Katja memintaku datang ke rumahnya dan menyerahkan alat pencukur rambut elektronik padaku. Sambil tersenyum manis, Katja memberikan kehormatan padaku untuk melakukannya. Untuk menggunduli kepalanya.

Perlu waktu lebih dari lima menit bagiku untuk mengendalikan tanganku yang gemetar. Seandainya dia tahu, aku menangis dalam diam ketika rambut panjang indahnya satu per satu jatuh ke lantai. Aku bertanya-tanya dalam hati. Bagaimana mungkin Tuhan tega membuat seorang wanita hidup tanpa

mahkota?

Hari-hari selanjutnya berat sekali. Aku harus menggunakan sarung tangan saat menyentuhnya. Kami tidak bisa lagi berbagi cokelat panas dari cangkir yang sama. Yang lebih menyakitkan, aku tidak boleh memeluknya. Orang yang sehat saja memerlukan pelukan, apalagi orang yang sakit?

Hatiku perih mengingat semua ketidakadilan yang harus diterima Katja. Hampir sembilan bulan, selama Katja sakit, aku menjalani hari-hari terburuk dalam hidupku. Aku tidak tahu bagaimana aku bertahan bisa hidup tanpa Katja hingga detik ini.

Jadi, Iana, seperti apa hari terbaik dalam hidupmu? Aku ingin menanyakan hari terburuk, tapi aku berharap kamu tidak pernah mengalaminya.

Apakah ceritaku tentang Katja menjawab pertanyaanmu mengenai wanita yang cerdas, mandiri, dan cantik? Karena Katja memenuhi semua kriteria tersebut dan aku tetap menyatakan cinta. Bahkan aku berencana untuk menikah dengannya suatu hari nanti. Seandainya saja Katja berumur panjang.

Aku tidak takut pada wanita yang cerdas, mandiri, kuat dan berpendidikan tinggi. Wanita seperti itu membuatku ingin menjadi laki-laki yang setara dengan mereka. Atau lebih baik dari mereka, sehingga aku layak mendampingi mereka.

Hidupku selalu dikelilingi wanita cerdas, mandiri, kuat, tangguh, berpendidikan tinggi dan cantik. Dulu pernah ada Katja, calon dokter. Lalu ibuku, profesor di University of Lapland. Kakakku memimpin public relation department di klub hockey yang sama dengan ayahku. Dan kamu, seorang software engineer yang akan segera membangun perusahaan rintisan.

Laki-laki seperti ayahku dan calon suami kakakku—mereka sudah bertunangan, ha!—tidak akan minder saat menyukai dan berusaha mendekati wanita yang lebih hebat dan lebih segalanya dari mereka.

Lagi pula, aku tinggal di Finlandia. Kami dipimpin presiden perempuan selama dua belas tahun, yang selama memimpin,

pernah didampingi perdana menteri yang juga perempuan. Meskipun, sayangnya, mereka juga menghadapi tantangan yang tidak mudah. Atau lebih sulit, jika dibandingkan dengan pemimpin laki-laki.

Jadi, Iana, jangan takut untuk terus meningkatkan kualitas diri dan menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Seorang wanita tidak akan pernah ketinggian pendidikan.

Iana, orang tidak akan meragukanmu kalau kamu tidak memberikan alasan bagi mereka untuk melakukannya. Buktikan kepada semua orang bahwa kamu sungguh-sungguh berusaha keras untuk mewujudkan cita-citamu. Jika tidak terwujud pun, kamu tetap lebih baik daripada mereka, karena kamu sudah mencoba.

Meski tidak langsung di sana bersamamu, tapi aku ingin kamu tahu bahwa aku mendukungmu dan akan selalu ada untukmu. Kamu bisa mendiskusikan apa saja denganku. Berguna atau tidak berguna, aku mungkin punya satu atau dua masukan.

Terima kasih untuk jam tangan kayunya ya. Bagus sekali. Sejak Katja meninggal, belum pernah ada lagi seorang teman wanita yang memberiku hadiah. Aku mengirimkan fine art print Stegosaurus stenops untukmu. Yang kucetak kemarin, khusus untukmu. Kenapa aku menyebutnya fine art print? Karena aku menggunakan kertas dan tinta kualitas museum untuk mencetaknya.

Kalau kamu ingin tahu bagaimana aku menggambar ilustrasi, kamu bisa melihatnya di sini:

http://www.everydayscience.com/videos/new-visions-of-ancient-creatures/

Video di sana hanya menampilkan proses menggambar. Proses sebelum menggambar panjang sekali. Perlu waktu lama. Aku harus membaca banyak jurnal ilmiah, buku-buku terkait dengan objek yang kukerjakan, berdiskusi dengan paleontologist atau biologist, mempelajari fosil dan apa saja yang diperlukan sebelum menggambar.

Karena profesiku, aku sering diwawancara oleh media massa—baik cetak, elektronik, maupun online. Ilustrasiku bisa dilihat di banyak museum—bahkan di China juga ada, film, film dokumenter, serial televisi, buku, majalah, maupun karya tulis ilmiah.

Saat ini aku lebih banyak menggambar ilustrasi binatang-binatang yang sudah punah beserta habitatnya, tapi aku juga sering menggambar binatang modern, terutama tetrapods—atau hewan bertulang belakang yang berkaki empat.

Pekerjaan ini menyenangkan karena aku bisa menggabungkan bidang yang kuminati, biologi dan paleontology, dengan keterampilan menggambar. Siapa yang menyangka aku bisa hidup dengan nyaman karena pekerjaan ini? Dulu waktu masih kanak-kanak, aku menggambar menggunakan kertas dan pensil. Sekarang aku menggunakan Cintiq, tablet khusus untuk menggambar.

Lain kali, aku akan menceritakan lebih banyak lagi mengenai pekerjaanku kepadamu. Kalau kamu belum bosan. Sekarang aku harus keluar dulu untuk berenang. Jam tiga sore di sini dan sedang panas-panasnya.

Di Uppsala, suhu udara saat ini 22 derajat Celsius. Panas untuk ukuranku, orang yang lahir di lingkar kutub utara. Matahari baru tenggelam jam sembilan malam nanti. Jadi, aku akan banyak-banyak menikmati waktu di luar rumah.

Aku akan memotret banyak bagian kota ini untukmu.

Bagaimana musim panas di Indonesia?

Semoga harimu menyenangkan, Techy girl.

Salam,

Kaarl

Tambahan: Alamat baruku di Uppsala ada di belakang amplop. Kamu bisa mengirim balasan ke sana.

Surabaya, 20 Agustus 2017

"Bangunlah suatu dunia dimana semua bangsa hidup dalam damai dan persaudaraan."

Soekarno, Presiden Pertama Republik Indonesia

Bulan Agustus adalah bulan kemerdekaan Indonesia. Saat pergi ke toko buku aku dapat kartu pos edisi kemerdekaan. Jadi aku mengirimkan satu yang paling spesial untukmu. Kamu bisa perhatikan gambar di bagian muka. Panjat pinang adalah tradisi wajib untuk merayakan kemerdekaan. Di puncak pohon pinang terdapat berbagai macam hadiah. Nggak mudah buat sampai di puncak, sebab pohon pinangnya sudah dilumuri minyak sehingga semua yang mencoba memanjat merosot terus. Tetapi mereka tetap berusaha.

Merdeka! ~Iana

Surabaya, 29 Agustus 2017

Oh, Kaarl.

Aku turut berduka atas kehilangan yang harus kamu hadapi dan kamu terima. Siapa yang menemanimu saat kamu merasa kesepian, pada saat kepergian Katja dan setelahnya? Siapa yang memberi perhatian dan cinta kepadamu, ketika kamu mencurahkan seluruh perhatian dan cintamu untuknya, pada saat terendah dalam hidupnya, pada akhir hidupnya? Karena kamu bilang kamu nggak punya banyak teman.

Seandainya kita sudah kenal waktu itu, aku akan

menjadi temanmu dan Katja. Ada di sana saat kalian membutuhkan banyak orang untuk membuat hari-hari kalian lebih mudah. Paling nggak, kalian nggak perlu memasak makan malam, karena aku bisa memasak.

Kisah kalian indah sekali. Kaarl dan Katja, bahkan nama kalian sangat serasi. Kurasa kamu harus berhenti menyebut hubungan kalian sebagai ketidakberuntungan. Kamu adalah orang yang sangat amat beruntung. Kamu bertemu dengan cinta sejatimu saat kamu masih muda dan setia bersama cinta tersebut hingga salah satu dari kalian meninggalkan dunia ini.

Cerita cinta seperti milik kalian membuat kita semua percaya bahwa kita berhak mendapatkan pasangan hidup yang akan selalu bersama kita, pada waktu sehat maupun sakit. Pada saat kita sempurna maupun saat kita memiliki banyak cela.

Cantik atau tampan bukan dinilai berdasarkan kondisi fisik kita. Tetapi berdasarkan kacamata yang dipakai orang lain untuk memandang kita. Kacamata yang dipakai oleh orang yang mencintai kita tentu sangat berbeda. Mau tanpa rambut atau punya rambut, wajah pucat atau putih merona, jika dilihat dari kacamata cinta, hasilnya akan selalu sempurna.

Terima kasih sudah percaya padaku dan membagi cerita indah tersebut, Kaarl. Percayalah, Katja akan membimbingmu untuk bertemu dengan cinta sejatimu yang selanjutnya. Setiap manusia diciptakan berpasangan dan Tuhan pasti nggak membiarkan ada seorang wanita sendirian di luar sana, tanpa pernah berkesempatan mengenalmu dan mendapatkanmu sebagai kekasihnya.

Suatu saat nanti, semoga aku juga akan me-

nemukan cinta yang sama seperti Katja. Ah, nanti kalau aku punya anak, aku ingin menamainya Katja, apa kamu keberatan? Katja adalah milikmu dan aku minta izin kepadamu sekarang. Kalau kamu berniat menamai anakmu Katja, tidak masalah, aku akan tetap menamai anakku Katja. Di dunia ini banyak orang bernama sama, betul, kan?

Untuk menghiburmu, aku mengirimkan beberapa foto yang kupotret—semoga bagus, karena aku nggak jago fotografi—saat aku menjadi panitia perayaan 17 Agustus di lingkungan apartemen. Seperti yang kusampaikan melalui kartu pos, bulan Agustus adalah bulan kemerdekaan Indonesia.

Oh, Tuhan! Aku mengirim kartu pos kemerdekaan ke alamatmu di Gothenburg. Karena aku mengirimnya sebelum menerima suratmu yang terakhir.

Kami punya cara unik untuk merayakannya dan, kalau kamu mengunjungi Indonesia dari ujung barat sampai ujung timur pada bulan Agustus, perlombaan-perlombaan semacam ini pasti ada. Aku menomori setiap foto menggunakan post-it, dan ini penjelasannya:

Anak-anak masuk ke dalam karung dan beradu cepat untuk mencapai garis finis. Lihat, ada satu anak yang terjatuh, tapi mereka bangkit dan berjalan lagi, nggak masalah meski nggak nomor satu. Yang penting, dia nggak menyerah.

Anak-anak lomba makan kerupuk dengan tangan diikat. Siapa yang bisa menghabiskan lebih dulu, dia yang menang. Lucu sekali kan, melihat mereka berusaha meraih kerupuk yang melayang-layang ditiup angin?

Aku ikut lomba berjalan di atas bakiak super besar bersama tiga temanku. Susah sekali menyamakan

langkah, tapi itu inti permainannya, mengingatkan bahwa untuk menuju keberhasilan, kita nggak sendirian. Ada orang-orang yang mau berjalan bersama kita. Kami menang dan mendapat uang sekitar dua puluh dolar.

Yang tinggi sekali itu namanya pohon pinang. Remaja dan laki-laki dewasa akan berusaha naik ke sana, mengambil semua hadiah, dan mencabut bendera negara—merah putih—di puncak, sebagai lambang bahwa untuk mendapatkan kemerdekaan seperti ini diperlukan perjuangan yang nggak mudah.

Pohon pisang untuk anak-anak. Tahun ini, kami menambah satu lomba lagi. Untuk anak-anak kecil, kami menyediakan pohon pisang—yang lebih lunak dan nggak tinggi—untuk dipanjat. Tetap ada banyak hadiah di atas sana.

Ini yang paling lucu. Sepak bola daster. Sama seperti sepak bola pada umumnya, hanya saja, semua laki-laki harus memakai pakaian wanita, atau kami menyebutnya daster. Juga mereka harus berjoget ketika musik berbunyi di tengah permainan.

Kami semua yang terlibat dalam acara ini makan bersama.

Nggak pernah ada suhu 22 derajat Celsius di Surabaya. Sejak dulu kota ini terkenal panas sekali, karena dekat dengan laut dan nggak terlalu banyak pepohonan. Hari ini saja suhu udara menyentuh 33 derajat Celsius.

Di Indonesia hanya ada dua musim. Kering dan basah. Musim kering ya seperti ini, panas sekali. Saat musim basah, ya panas juga. Tapi paling nggak, ada hujan. Puncak musim basah, hujan bisa turun dari pagi hingga malam hari. Lalu kami harus berurusan dengan

banjir, badai, dan kadang-kadang, orang bilang, ada hail juga.

Perubahan iklim sudah benar-benar sudah bisa dipandang dengan mata telanjang.

Keinginan terbesarku adalah melihat salju. Masalahnya adalah aku nggak tahan udara dingin. Jadi bagaimana caranya pergi ke utara—negaramu—misalnya pada musim yang hangat tapi tetap bisa melihat salju?

Di sini, saat hujan sedang parah-parahnya, aku selalu menggigil dan berkali-kali harus ke belakang. Aku nggak minum alkohol jadi aku nggak punya jalan lain untuk menghangatkan diri.

Sampai hari ini, hari terburuk dalam hidupku adalah hari di mana aku patah hati. Hari terbaik adalah saat aku menjelaskan kepada orangtuaku mengenai keinginanku untuk fokus mengomersialkan tugas akhirku dan nggak melamar kerja kantoran.

Karena mereka adalah orang yang berpikiran terbuka, mereka mengerti dan bahkan menawarkan untuk membantuku, apa saja yang kuperlukan. Ayahku bilang, jika aku ingin menjadi anggota sirkus pun mereka akan mendukung, kalau memang itu membuatku bahagia.

Aku memutuskan untuk nggak memedulikan apa kata keluarga besarku. Bagi mereka jalan hidup yang benar adalah lulus kuliah, bekerja dengan gaji tetap, menikah dan punya anak. Menikah harus dilakukan sebelum umur dua puluh lima tahun, atau nggak akan ada lagi orang yang mau denganku.

Putus dengan mantan pacar menjelang lulus adalah sebuah kesalahan yang tak termaafkan. Karena menurut mereka, lebih mudah menemukan pacar di sekolah atau universitas daripada di dunia kerja.

Di mata mereka sekarang, aku adalah orang yang paling nggak jelas masa depannya. Adik-adik ibuku mungkin meminta anak-anaknya untuk menjauh dariku. Sebab aku, sebagai sepupu yang lebih tua, memberi contoh yang buruk bagi mereka.

Bukan aku nggak setuju dengan jalan hidup ideal seperti itu. Tetapi, masing-masing orang punya level kesiapan berbeda kan? Kalau aku nggak siap menikah sekarang, kenapa aku harus melakukannya?

Oh, mereka sudah menyiapkan nama beberapa laki-laki, untuk dikenalkan—atau dijodohkan—kepadaku. Operasi ini semakin intensif dilakukan sejak aku putus dengan mantan pacarku. Harapan mereka, akhir tahun ini aku mendapat pekerjaan dan dua tahun lagi, aku sudah siap menikah.

Ada foto lain yang kusisipkan dalam amplop ini. Foto meja kerjaku di apartemen. Aku sudah membingkai gambar Stegosaurus stenops dan meletakkannya di dinding di depanku. Supaya aku ingat, bahwa aku harus mengikuti jejakmu, teguh mengerjakan apa yang kita cintai.

Ke mana aku harus mengirim uangnya dan berapa harga yang harus kubayar? Aku nggak mau menerima ini gratis, Kaarl. Karena ini adalah karyamu dan aku sangat mengagumi dan menghargainya. Tanya pada teman-temanku di sini, jika mereka berkarya, aku membeli, nggak mau diberi gratis. Karena itu wujud dukunganku kepada karya mereka.

Foto northern lights kuletakkan di kamarku. Sebelum tidur, aku suka memandanginya. So magical. Kita harus tetap berteman sampai aku bisa berkunjung ke sana. Melihat bias-bias cahaya merah, biru, hijau dan

ungu dari northern lights pada gambar yang kamu kirimkan padaku, aku semakin ingin menyaksikan secara langsung di sana.

Apalagi kalau bisa sambil tiduran di hotel. Selama ini aku membayangkan northern lights hunting harus dilakukan dengan berkemah. Sesuatu yang sangat nggak kusukai. Sampai kapan pun aku nggak akan berkemah.

Aku sudah menonton video dari tautan yang kamu kirimkan. Wow, Kaarl. Ternyata kamu orang terkenal. Banyak sekali video terkait dirimu. Semuanya video bermanfaat, bukan video nggak mutu yang sering viral.

Aku menunjukkan video itu kepada sahabatku—yang bilang kamu superhot. Kali ini, dia menyebutmu, yang sedang duduk serius menggambar di atas tablet, superhot and seksi. Apa nama fans club-mu? Dia mau daftar dan kalau kamu belum punya, dia akan mendirikannya segera.

Katanya, jarang ada scientist/artist yang superhot dan seksi begitu. Padahal itu karena ilmuwan yang dia tahu adalah ilmuwan yang ada di buku-buku pelajaran. Ilmuwan dari tahun 1700, 1800 dan 1900.

Aku sudah menulis sangat panjang dan tanganku lelah. Di surat selanjutnya, aku akan menulis lebih panjang lagi dan mencari lebih banyak hal menarik untuk diceritakan. Salam untuk langit Nordic, aku akan berkunjung suatu saat nanti. Lihat saja!

Salam,

Iana

Ketinggalan:

Aku nggak berminat lagi belajar bahasa Finlandia. Thank you very much.

Makanan khas Finlandia apa yang kamu sukai?

Sorry tulisan tanganku jelek. Aku nggak terbiasa menulis. Untuk menulis ini aku harus beli pulpen baru. I am techy through and through. Tapi aku menyukai ini dan nggak ingin menggunakan e-mail, aku bosan dengan teknologi dan ingin mencoba hal lain.

Uppsala, Upland
13.09.2017

Iana,

Aku tidak yakin ada wanita lain yang lebih sempurna daripada dirimu di dunia. Cerdas, mandiri, tangguh, cantik, dan pandai memasak. Mantan pacarmu pasti sudah tidak waras, karena melepaskan wanita luar biasa sepertimu. Kalau aku ada di posisinya, aku akan memindahkan gunung dan lautan untuk bisa mempertahankanmu di sisiku. Tanpa berpikir dua kali.

Kenapa kamu terus meminjam nama temanmu untuk mengakui aku hot dan sexy? Aku tahu sebetulnya kamu ingin memujiku, tapi tidak berani terus terang. Jadi kamu sembunyi di balik nama temanmu. Kamu boleh menjadi satu-satunya anggota fans club-ku. Kalau kamu jadi penggemarku, aku tidak perlu yang lain lagi.

Apa pun itu, terima kasih, sudah memberiku ide bagus. Nanti kalau aku merasa menjadi paleo artist dan scientific illustrator tidak lagi menghasilkan uang, aku akan mencoba melamar menjadi bintang iklan pakaian dalam.

Aku tidak terkenal. Percayalah. Mungkin hanya orang

yang menyukai biologi, paleontologi dan penggemar seni yang mengenalku. Kalau aku terkenal, kamu pasti histeris ketika kita bertemu dulu. Tetapi, meskipun aku terkenal seperti Cristiano Ronaldo pun, aku ingin kamu memperlakukanku sama seperti kamu memperlakukan teman-temanmu yang lain.

Mengenai keluargamu, aku sampai tidak tahu harus berpendapat seperti apa. Apakah dijodohkan termasuk dalam tradisi budaya di negaramu atau sukumu? Mungkin seperti di India, katanya mereka sampai punya bursa jodoh untuk mencarikan pasangan bagi anak-anak mereka sebelum usia tertentu.

Tapi usiamu baru dua puluh tiga tahun. Zaman sekarang, para wanita menikah pada usia tiga puluhan. Setahuku. Karena para wanita masih punya mimpi-mimpi pribadi yang harus diwujudkan, sebelum bermimpi bersama suami dan anak-anak mereka. Kenapa harus buru-buru menikah? Takut kalau semakin bertambah usia, semakin susah punya anak? Dunia medis sudah maju sekarang dan ada beberapa cara yang memungkinkan wanita bisa punya anak pada usia itu.

Bohong, Iana, jika ada seorang wanita yang sudah menikah, lantas dia mengatakan dia tetap bisa melakukan apa saja yang dia inginkan, anak dan keluarga tidak akan merintangi mereka untuk menggapai cita-cita. Sebab masyarakat, di mana saja kita hidup, tetap meletakkan tugas membesarkan seorang anak di tangan wanita.

Bayangkan kamu sedang berada di tengah konferensi perubahan iklim tingkat dunia di Paris, lalu ada telepon yang mengabari bahwa anakmu masuk rumah sakit, tidakkah kamu meninggalkan konferensi untuk segera menemui anakmu? Sebab jika kamu tidak melakukannya, orang menganggapmu bukan ibu yang baik.

Tapi sebaliknya, kalau suamimu sedang melakukan perjalanan bisnis ke London, lalu mendapat kabar anak kalian sakit dan suamimu memilih untuk tidak pulang sebelum jadwal, orang menganggapnya wajar, karena dia sedang mencari

nafkah untuk keluarga kalian. Mencari uang untuk biaya pengobatan anak kalian.

Kalau aku punya anak nanti, aku berbagi tugas yang sama dengan istriku. Bukan karena aku laki-laki lantas aku cukup membawa pulang uang. Nope, aku akan banyak terlibat dalam pengasuhan anakku.

Saranku, jangan hiraukan apa kata orang, Iana. Yang harus kamu dengarkan adalah dirimu sendiri. Apa yang kamu inginkan. Jika kamu ingin cepat menikah dan itu akan membuat dirimu bahagia, lakukan. Jika kamu masih ingin lebih dulu mewujudkan keinginanmu untuk memulai perusahaan rintisan dan menikah nanti-nanti, lakukan.

Ingatlah, kamu tidak boleh mengeluhkan hidupmu yang tidak bahagia, ketika kamu menjalaninya dengan selalu mengikuti apa yang terbaik menurut orang lain. Yang terbaik bagi mereka, belum tentu baik untukmu.

Jangan memaksakan menikah ketika kamu tidak siap. Ketika kamu sudah bertemu dengan seseorang yang kamu cintai dan mencintaimu, dengan sendirinya kamu akan merasa yakin bahwa kamu siap menikah. Siap menghadapi apa pun tantangan yang menunggumu di masa depan. Semua mudah dilalui jika bersama orang yang kamu cintai.

Aku merasakannya selama bersama Katja. Merasa siap menikah dan mengarungi masa depan bersama. Tetapi kami memilih untuk tidak menuruti keinginan impulsif tersebut. Kami akan menikah kalau aku sudah menyelesaikan master—paling tidak—dan dia sudah menjadi pediatric oncologist. Dalam bayangan kami, saat itu aku siap melanjutkan pendidikan doktoral dan mengajar paleoart di universitas dan dia bekerja di rumah sakit.

Tentu saja kamu boleh menamai anakmu Katja. Atau mau menggunakan nama lengkap Katja? Katja-Kaisa Vakkilainen. Jangan tanya arti namanya, aku tidak tahu. Tapi tidak mungkin orangtua Katja menamai anaknya dengan nama yang tidak baik. Setiap nama adalah doa dan nama Katja tentu

merupakan doa terbaik dari orangtuanya.

Katja pasti senang sekali, jika tahu dirinya menginspirasi orang lain. Lebih-lebih, orang yang berbeda daratan dengannnya. Jauh di bawah garis khatulistiwa.

Apa aku akan menamai anakku Katja? Kurasa tidak. Akan sulit menjelaskan kepada istriku kelak, kalau dia bertanya kenapa aku memilih nama tersebut. Masa aku bilang karena terinspirasi dari nama cinta pertamaku? Bisa-bisa dia mengira aku menikah dengannya tetapi masih mencintai orang lain. Seseorang yang sudah tiada.

Kalau kamu ingin mengalami musim dingin yang sebenar-benarnya, kamu harus mengunjungi Lapland. Terutama Rovaniemi. Karena rumah masa kecilku ada di sana. Bercanda.

Musim dingin di daerah kami mengerikan. Aku mengirimkan beberapa foto yang kuambil saat musim dingin tahun lalu. Gelap sekali di Lapland pada musim dingin. Matahari bersinar selama lebih kurang tiga jam sehari. Ada juga hari-hari di mana matahari tidak terbit sama sekali, kami menyebutnya polar night atau kaamos.

Selama enam bulan lebih daratan kami tertutup salju. Salju pertama turun pada akhir Oktober dan pada bulan Mei tahun berikutnya, kamu masih bisa melihatnya. Kamu bisa perhatikan foto yang kusertakan, betapa putihnya hutan di dekat rumahku. Semua ranting dan tanah tertutup salju tebal. Seperti buku dongeng, bukan? Oh, itu foto punggungku, aku memakai parka hitam dan sedang masuk hutan.

Musim dingin yang gelap dan keras tidak menghalangiku untuk jalan-jalan di luar rumah, bergandengan tangan dan menghitung bintang bersama Katja. Kami sama-sama kuliah di Jerman dan setiap libur akhir tahun—libur natal dan tahun baru di sini panjang—kami selalu pulang ke Rovaniemi.

"Mä en vois elää ilman sua." Aku tidak bisa hidup tanpamu. Adalah kalimat yang kuucapkan berulang-ulang pada musim dingin terakhir kami. Saat itu, Katja sudah tahu bahwa dirinya sakit, tetapi belum memberitahuku.

Panggilan kesayanganku untuk Katja adalah Kulta, sampai sekarang aku masih mencari padanan katanya dalam bahasa Inggris. Mungkin sama dengan Sweetheart.

"Salju akan tetap turun meski aku tidak bersamamu, Kaarl. Kamu akan tetap bangun setiap pagi, bergerak untuk mengejar mimpi, menikmati hari yang indah di salah satu kota yang sedang kamu tinggali. Setiap akhir tahun kamu pulang ke Rovaniemi, memandang langit, dan menghitung bintang."

"Kamu adalah segalanya bagiku. Alasanku untuk bernapas, alasanku untuk hidup, alasanku untuk melakukan apa saja." Malam itu aku mencium Katja setelah menyampaikan apa yang kurasakan kepadanya. Tepat di bawah jembatan besar.

Kamu bisa melihat jembatan tersebut di salah satu foto. Aku menandai tempat di mana aku dan Katja berdiri, di atas air sungai yang membeku. Setelah itu, kami kembali bergandengan tangan kembali ke rumahku, untuk membuat grillimakkara. Sosis—yang gemuk sekali—ditusuk dengan ranting, dipanggang, lalu dimakan bersama krim mustard. Katja hanya bisa memasak makanan ini.

Percaya atau tidak, sejak kecil aku sangat menyukai grillimakkara. Semua orang Finlandia menyukainya, karena, siapa yang tidak? Jadi makanan tradisional favoritku, nomor satu adalah grillimakkara buatan Katja.

Nomor dua favoritku adalah karjalanpiirakka. Kalau kamu pernah dengar, makanan ini sempat dicap sebagai makanan paling tidak enak sedunia. Menurut beberapa sumber, semua itu berawal ketika seorang pembalap F1 asal Finlandia, Kimi Raikkonen, belasan tahun lalu, membawa karjalanpiirakka yang sudah berumur satu minggu ke pit dan membagi-bagikannya di sana.

Eh, tapi aku tidak tahu cerita ini benar atau tidak, tapi masuk akal kalau orang tidak suka makanan basi.

Terlepas dari cerita itu, apa pun hal buruk yang kamu dengar mengenai makanan Finlandia, jangan percaya. Kalau kamu membutuhkan informasi mengenai Finlandia, aku adalah

satu-satunya orang yang bisa kamu percaya. Aku tidak akan membohongimu.

Karjalanpiirakka enak sekali. Pie ini berasal dari salah satu provinsi di Finlandia, Karelia. Ukurannya segenggaman tanganmu dan isinya meleleh di lidahmu. Kulitnya terbuat dari kentang atau rye bread. Ibuku membuat karjalanpiirakka paling enak di dunia. Kamu harus mencicipinya suatu saat nanti.

Oma maa mansikka, muu maa mustikka, orang Finlandia bilang. Artinya, tanahmu memberimu hasil bumi yang lebih baik daripada yang dihasilkan tanah orang lain. Betapa pun orang-orang di luar sana berpikir makanan kami tidak enak, kami menyukainya. Roti, ikan yang lezat, jamur, berbagai macam beri, pai, dan macam-macam pastry.

Filosofi yang sama berlaku untuk makanan di rumah kami. Ayahku pernah mengatakan kepada kami saat kami makan malam bersama di rumah. Makanan yang dimasak istrinya akan selalu lebih lezat daripada makanan yang dibeli dari restoran mana pun.

Jadi, kamu tahu alasanku kenapa aku menghargai grillimakara yang pernah dimasak Katja untukku. Meski dia belum menjadi istriku dan tidak akan pernah menjadi istriku.

Kenapa segala sesuatu selalu mengingatkanku pada Katja? Maaf kalau aku membuatmu sebal karena aku terdengar seperti orang yang tidak bisa bergerak maju.

Menurutmu, berapa lama waktu yang diperlukan orang untuk menyelesaikan duka, baik karena kematian seperti dalam kasusku, atau karena dia memilih pergi, seperti mantan pacarmu?

Rasanya hingga hari ini, semua hari-hari yang kulalui bersama Katja masih terasa hidup dalam ingatanku, tidak memudar sedikit pun.

Iana, aku tidak suka menyampaikan berita buruk, tapi aku harus mengatakannya. Mengenai northern lights, jika kamu berkunjung ke sini selama satu bulan penuh pun, belum tentu kamu akan mendapatkan pemandangan seindah yang kamu

lihat di foto tersebut. Lebih sering kamu hanya melihat semburat tipis cahaya hijau di langit yang gelap.

Seumur hidupku, hanya tiga kali aku bisa menyaksikan northern lights yang sempurna seperti itu. Kita harus pandai membaca tanda-tanda alam, dan sekarang dibantu teknologi, sisanya, kita bergantung pada kesabaran dan keberuntungan.

Berulang kali aku dan Katja berusaha bersama melihatnya, tapi kami tidak pernah menemukannya di langit malam.

Tapi, tetap saja, tidak ada salahnya berusaha mendekat pada bias cahaya menakjubkan tersebut. Aku akan melakukan riset setelah ini dan mengusahakan kamu akan melihatnya jika berkunjung ke sini, dengan memilih saat dan lokasi yang benar-benar tepat.

Negaramu hanya memiliki dua musim? Berarti satu musim berlangsung selama enam bulan? Mana yang lebih kamu sukai, musim kering atau basah? Tidak banyak pilihan untukmu ya, berbeda denganku di sini. Musim favoritku adalah musim panas, tentu saja. Memang musim panas tidak berlangsung lama di Rovaniemi, tapi ada hari-hari di mana matahari tidak pernah tenggelam. Bayangkan siang hari selama dua puluh empat jam, menyenangkan bukan?

Bagaimana pembagian malam dan siang hari di sana?

Bagus sekali cara negaramu merayakan, memaknai, dan mengajari anak-anak mengenai kemerdekaan dan perjuangan untuk meraihnya. Yang paling kusukai adalah kamu yang sedang berlomba dan berdiri paling depan. Kamu sangat cocok tertawa lepas seperti itu, Iana. Lebih cantik dan hidup daripada Iana yang mengajakku bicara di pesawat dulu.

Aku berharap mulai sekarang, kamu akan semakin banyak tertawa.

Salam,

Kaarl

Tambahan:

Aku tidak ingin menerima pembayaran Stegosaurus, tapi aku sangat menghargai niatmu untuk memberi apresiasi pada karyaku. Kalau ada kenalanmu yang memerlukan jasa scientific illustrator, sebutkan namaku.

Aku tidak jadi mengirimkan foto-foto Uppsala seperti yang kujanjikan, karena belum mencetaknya.

Elokuu 2017

Surabaya, 12 September 2017

Kaarl,

Satu-satunya orang Finlandia yang kupercaya.

Aku nggak akan pernah bosan mendengar cerita cintamu dengan Katja. Apakah ini pertama kalinya kamu membagi apa yang kamu rasakan—sakit dan cinta—dengan orang lain?

Maaf, kalau aku terkesan sok tahu. Aku menyimpulkan begitu karena kamu selalu mengaku pendiam, pemalu dan nggak punya banyak teman. Meski punya banyak teman, kita sering kesulitan menceritakan kenangan paling menyakitkan—dan berharga pada saat bersamaan—kepada mereka.

Mungkin kamu nyaman bercerita padaku karena kamu nggak harus berhadapan langsung denganku. Selama kamu memerlukannya, sampai kapan pun, aku selalu mau menjadi temanmu berbagi cerita. Saat kamu

sedih di hari ulang tahun Katja, atau hari kematiannya, atau kapan pun kamu perlu, kamu bisa menulis e-mail padaku. Dengan begitu aku bisa membalasnya lebih cepat dan kamu nggak merasa sendirian lagi.

Seandainya aku dekat denganmu di sana, aku akan menggenggam tanganmu dan meminjamkan bahuku, kalau kamu ingin menangis. Tenang saja, aku tidak akan memberikan penilaian negatif kepada laki-laki yang meneteskan air mata.

Setiap orang mengalami masa sulit dan mereka boleh melakukan apa saja untuk membuat beban di hati menjadi lebih ringan. Termasuk menangis atau berteriak seperti orang gila.

Baiklah, baiklah. Kalau pujian dariku bisa membuat kepalamu menggelembung sebesar dunia, aku akan mengucapkannya langsung di depan wajahmu. Seandainya kita ada kesempatan bertemu. Aku mengakui kamu adalah ilmuwan—atau seniman ya—yang paling tampan dan seksi yang pernah kutemui.

Dan sebelum kamu mengolokku, saat mengatakan kamu seksi, aku nggak sedang membayangkan kamu berpose menjadi bintang iklan pakaian dalam. Kalau mau ikut saranku, jangan menunggu ilustrasimu nggak laku untuk jadi model. Sebaiknya kamu melakukannya mulai besok.

Nggak setiap hari kamu harus difoto. Itu bisa kamu lakukan di sela-sela menggambar. Dengan begitu, kamu akan mengumpulkan dua kelompok penggemar. Yang suka membaca buku dan karya ilmiah dan yang suka membaca kolom gosip.

Membaca ceritamu, aku jadi membayangkan musim dingin terakhirmu bersama Katja. Pasti Katja adalah

wanita paling bahagia di dunia malam itu. Saat kamu mengungkapkan cintamu—untuk yang keberapa kali—dan menciumnya. Di atas salju dengan latar belakang putih bersih dan langit penuh bintang.

Kalian sempurna. Kamu sempurna. Bohong kalau aku nggak iri pada Katja yang dicintai olehmu sedalam itu. Ceritaku dengan mantan pacarku semacam nggak ada apa-apanya dibandingkan dengan kisahmu.

Apa kamu punya sepupu atau saudara yang masih sendiri, yang bisa jatuh cinta padaku, dan mau menggenggam tanganku di atas hamparan salju seperti itu? Kalau punya tolong kenalkan padaku.

Jangan khawatir, Kaarl. Kalau kamu mendapat kesempatan untuk memiliki kekasih yang benar-benar mencintaimu suatu hari nanti, dia pasti akan menghargai kenanganmu bersama Katja. Dia nggak akan cemburu ketika kamu ingin mengingat orang yang pernah kamu cintai dengan memberikan namanya kepada anakmu.

Sebab dia tahu, cintamu sepenuhnya hanya untuknya, bukan untuk seseorang yang telah tiada. Oh, tentu saja dia akan paham bahwa sekarang kamu senantiasa mencintai Katja dengan cara berbeda, melalui doa.

Apa yang kamu lakukan setelah kepergian Katja? Bagaimana hidupmu setelah kamu kehilangan alasan untuk bernapas dan hidup? Aku memang patah hati tahun lalu, aku merasakan sakit yang teramat sangat. Tetapi rasa sakitnya tentu kalah besar dengan yang kamu rasakan.

Belakangan aku justru berpikir, apakah aku dan mantan pacarku saling mencintai selama kami pacaran, atau kami terlalu terbiasa menghabiskan waktu luang

bersama sehingga label pacar melekat dengan sendirinya.

Perjodohan bukan bagian dari budaya kami, suku Jawa. Tetapi keluarga besarku berpikir seharusnya aku mulai mencari calon suami sejak kemarin, karena aku sudah mau dua puluh tiga tahun. Supaya tahun depan atau dua tahun lagi sudah ada yang siap menikahiku.

Mereka menganggap aku sudah hampir gagal, jadi mereka berinisiatif 'membantu'. Dengan mencari laki-laki lajang untuk dikenalkan kepadaku.

Kalau menurutmu apa yang dilakukan keluargaku aneh, ada yang lebih mengerikan lagi. Beberapa minggu yang lalu aku membaca koran, di provinsi tempatku tinggal, angka pernikahan anak-anak sangat tinggi.

Banyak anak perempuan di bawah usia delapan belas tahun yang menikah atau dinikahkan. Dengan berbagai macam alasan. Salah satu penyebabnya, orangtua mereka kurang mampu dan mereka nggak bisa melanjutkan sekolah.

Mau jadi apa mereka di rumah kalau nggak dinikahkan? Juga, akan berkurang satu mulut yang harus diberi makan di dalam keluarga, karena hidup mereka menjadi tanggungan suami mereka setelah menikah.

Alasan lain adalah mereka melakukan hubungan seksual untuk pertama kali, langsung hamil, dan biasanya menikah dengan yang menghamili. Ini seperti bukan pilihan. Hamil berarti harus menikah dengan laki-laki yang menghamili.

Nggak ada pendidikan seksual di sekolah dan masih banyak orangtua berpikir seks adalah topik tabu untuk dibicarakan di rumah. Jadi pengetahuan mereka mengenai hubungan seksual yang sehat dan betul, sedikit sekali. Atau bahkan nggak ada.

Mungkin buku bacaan juga berperan. Pernah aku ke toko buku dan mendapati cerita-cerita fiksi remaja mengenai anak-anak usia sekolah menengah yang menikah dengan laki-laki yang berumur sangat jauh di atasnya. Laki-laki tampan, seksi, kaya dan berwibawa.

Buku-buku tersebut lupa menjelaskan dampak buruk pernikahan usia anak-anak, baik secara fisik maupun psikologis. Misalnya tentang risiko kanker serviks yang besar. Jumlah kematian akibat penyakit itu juga tinggi di sini. Kenapa ada yang tega mencari uang dengan cara mengeksploitasi pernikahan usia kanak-kanak. Kadang juga sampai memasukkan kekerasan seksual dalam cerita.

Bagaimana anak-anak nggak penasaran dengan pernikahan, dengan seks, kalau digambarkan bahwa menikah itu seru dan menyenangkan? Bahkan yang bikin aku sedih, ada juga yang menggambarkan laki-laki yang memaksakan kehendak seksual itu keren.

Belum ditambah dengan sinetron-sinetron yang menyebarkan virus ingin menikah. Bentuk terakhir ini lebih mudah memengaruhi pikiran orang, menurutku, karena ada tayangan visual. Gentengnya, kayanya, enaknya, semuanya bisa dilihat.

Kalau aku punya penghasilan lebih suatu hari nanti, aku ingin membuat organisasi nirlaba yang mengedukasi semua orangtua dan semua remaja mengenai hal serius ini. Tentu saja setiap orang boleh menikah, tapi jangan pada usia yang teramat muda.

Huffft. Kenapa aku selalu memilih cita-cita yang sulit? Pertama perusahaan rintisan, lalu ini. Aku nggak tahu apa aku akan bisa mewujudkan keduanya.

Ngomong-ngomong soal dijodohkan, tanteku

meneleponku tadi malam, mengatakan anak temannya ingin kenalan denganku. Laki-laki itu beberapa tahun lebih tua dariku dan seorang tentara.

Aku menolaknya. Bukan karena aku belum bisa melupakan mantan pacarku. Tapi sekarang aku sedang sibuk menggodok ide perusahaan rintisan bersama dua temanku dan sebisa mungkin aku ingin mengurangi gangguan.

Kalau aku setuju untuk bertemu dengan laki-laki itu, dia pasti beranggapan aku adalah calon istri potensial dan dia akan berusaha mengenalku lebih jauh lalu menelepon atau mengajakku bertemu lagi. Tanteku kurang suka dengan penolakanku dan dia menceramahiku panjang sekali.

Berapa lama waktu yang kuperlukan untuk bangkit dan melanjutkan hidup setelah patah hati? Setelah pulang dari berkeliling Asia, aku langsung menata hatiku lagi.

Kamu bukan orang pertama yang kuajak bicara selama di perjalanan, meski kamu satu-satunya yang mau surat-suratan denganku. Dari banyak pembicaraan yang kulakukan selama keliling Asia, aku tahu ada banyak orang yang memiliki beban hidup yang lebih berat dariku.

Patah hati hanyalah sebuah kerikil di jalan panjang bernama kehidupan. Perjalanan hidupku nggak boleh tertunda lama hanya karena rintangan kecil semacam itu. Kalau aku berhenti setiap kali aku menghadapi rintangan kecil, aku nggak akan pernah sampai tujuan.

Yang harus kamu ingat, Kaarl, nggak ada satu orang pun yang bisa menentukan berapa lama seseorang harus berduka. Atau kapan seseorang harus

mulai membuka hati lagi, setelah kehilangan seseorang yang dicintai. Ketika kamu bertemu dengan orang yang bisa membuatmu jatuh cinta lagi, dukamu akan hilang dengan sendirinya. Semua luka akan memudar. Hatimu akan siap untuk ditempati lagi. Hari seperti itu akan tiba dalam hidupmu, pada saat yang tepat. Bersabarlah.

Huffffft, aku nggak sadar kalau aku menahan napas selama menulis satu paragraf di atas.

Untuk menurunkan tensi ketegangan, kurasa sekarang saatnya kita basa-basi masalah cuaca. Matahari terbit jam empat pagi dan tenggelam jam enam sore di sini. Sepanjang tahun seperti itu, mungkin maju atau mundur beberapa menit.

Siang hari panas gerah, malam hari gerah juga, dan aku nggak akan bisa hidup tanpa alat pendingin ruangan. Bahkan hujan pun nggak akan bisa membuat negara ini dingin.

Betul, musim kering dan basah di sini masing-masing berlangsung sekitar enam bulan. Keduanya bukan musim favoritku. Tetapi, berkat musim seperti ini, negaraku menghasilkan buah-buahan dan sayur-sayuran tropis beraneka ragam. Apa kamu pernah makan pepaya dan mangga? Durian? Nangka? Durian adalah buah favoritku, nomor dua setelah pisang.

Makanan khas Indonesia favoritku adalah soto. Segala jenis soto, karena setiap daerah di Indonesia seperti punya jenis soto sendiri. Ada foto soto dalam amplop ini, kuambil dari dapur ibuku hari Minggu yang lalu. Kuahnya berwarna kuning karena ada kunyit dalam salah satu komposisinya.

Biasanya sup ini dimakan bersama suiran ayam. Terlihat enak kan? Makanan ini dihidangkan selagi

panas. Cocok untuk dimakan di negara super dingin.

Eh, aku terpikir untuk mengirimimu bumbu instan dari Indonesia. Aku akan cari yang masa kedaluwarsanya panjang. Supaya kamu bisa mencicipi bagaimana rasa soto. Kalau kamu nggak bisa masak, kamu bisa minta tolong ibu atau kakakmu.

Aku penasaran, ingin tahu bagaimana kamu bertahan pada cuaca yang sangat dingin seperti di kampung halamanmu. Bagaimana rasanya hidup dalam gelap sepanjang hari? Apa kalian melakukan kegiatan di luar rumah pada hari-hari sepeti itu? Kalian tetap berangkat kerja dan sekolah?

Kalau aku hidup di suhu minus empat puluh derajat Celsius, aku akan sembunyi di bawah selimut selama dua puluh empat jam dan nggak melakukan apa-apa.

Dan aku ingin menanyakan pertanyaan memalukan. Kalau buang air kecil di alam bebas, apa air kecilnya akan membeku juga? Kamu nggak perlu menjawab pertanyaanku ini kalau menurutmu terlalu menjijikkan. Bagaimana saat matahari bersinar selama sehari penuh pada musim panas? Apa kamu tetap tidur malam?

Aaargh, banyak sekali yang ingin kutanyakan padamu. Kehidupan di khatulistiwa dan di lingkar kutub utara berbeda sekali dan aku tertarik untuk mengetahui segalanya. Tetapi sekarang, aku harus kembali bekerja. Aku nggak sabar menunggu balasan darimu dan segera membalas lagi.

Oh iya, aku nggak kecewa dengan kabar buruk mengenai aurora. Aku tetap berharap keberuntungan berpihak padaku dan aku akan bisa melihatnya langsung suatu saat nanti. Dengan mata kepalaku sendiri.

Sementara ini foto darimu cukup membuatku bahagia.

Salam,

Iana

Ketinggalan:

Aku melampirkan foto saat aku wisuda bulan ini. Aku memakai kebaya, pakaian adat dari suku Jawa. Yang berdiri di sebelahku, yang tampan, adalah adikku.

Aku lupa menanyakan, jadi siapa pacar—atau tunangan—kakakmu?

Uppsala, Upland
25.09.2017

Iana,

Tahu kalimat apa yang pertama kali kukatakan saat aku melihat foto wisudamu?

Beruntung sekali laki-laki itu!

Tahu apa yang pertama kali kupikirkan setelahnya?

Beruntung sekali laki-laki itu bisa mendampingimu pada salah satu hari paling penting dalam hidupmu. Bisa berdiri di sampingmu. Tersenyum bersamamu. Aku salah kalau mengatakan kamu cantik, yang benar adalah kamu lebih dari cantik.

Ketahuan ya. Aku baru membaca suratmu setelah memandangi fotomu lebih dulu selama setengah jam dan menyesali kenapa aku harus hidup di sini, di puncak bola dunia. Bukan di sana bersamamu, menggantikan laki-laki yang berdiri di sampingmu. Karena belum membaca penjelasanmu di akhir surat, jadi aku tidak tahu dia adikmu.

Adikmu tinggi sekali ya. Maaf, bukan aku ingin menyebut-

mu pendek. Tetapi kamu memang pendek. Bercanda, Iana. Kamu tidak pendek. Hanya mungil dan imut. Ingat saat aku membantumu mengambil bagasi kabin dulu? Kepalamu tidak sampai sebahuku. Berapa tinggi badanmu? Kamu memakai ukuran centimeter atau kaki di sana?

Tinggi badanku 192 centimeter. Kalau kamu ingin tahu bagaimana caranya bisa tinggi, kamu bisa tanya ayahku. Mungkin aku mewarisi gen tinggi dan atletis darinya. Dari ibuku, mungkin aku mewarisi kecerdasannya. Bukan ayahku tidak cerdas, kalau ayahku bodoh, mana mungkin pernikahannya dengan ibuku bertahan selama tiga puluh tahun. Orang harus cerdas untuk bisa mengobrol dengan orang cerdas.

Untuk menggoda ibuku dan membuatnya kesal, sering ayahku mengatakan pernikahan mereka bukan berdasarkan cinta. Tetapi ayahku sengaja memilih ibuku untuk dijadikan istri karena cerdas—secara akademik dan umum—supaya anak-anaknya mewarisi otak ibuku.

Sepanjang kariernya, tidak terhitung berapa kali ayahku menderita gegar otak ringan, jadi dia selalu khawatir otaknya mungkin tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Ayahku tidak ingin menurunkan kelemahan tersebut kepada anak-anaknya. Hockey memang bukan permainan yang mudah. Benturan dan perkelahian tidak bisa dihindari dalam olahraga ini.

Menikah pada usia anak-anak? Di negaramu masih sering terjadi? Aku tahu hal seperti ini masih banyak terjadi di negara-negara seperti Afghanistan. Banyak para ahli yang menyoroti bagaimana seorang anak perempuan yang masih remaja dinikahkan dengan seorang kreditur hanya karena keluarganya tidak bisa membayar utang.

Aku juga pernah membaca buku tentang anak-anak perempuan korban pelecehan seksual—kebanyakan dari mereka hamil—yang diharuskan menikah dengan laki-laki yang melecehkannya.

Sedih sekali bukan? Sudah disakiti, malah disuruh hidup serumah dengan orang yang menyakitinya. Belum lagi orang-

orang akan menyalahkan anak-anak perempuan tersebut karena dianggap sengaja menggoda laki-laki.

Tetapi di Indonesia? Itu di luar dugaanku. Aku akan mendukung jika kamu membuat gerakan untuk mengedukasi para orangtua dan anak-anak remaja supaya tidak terjadi lagi pernikahan usia anak-anak. Dengan kreativitasku, aku bisa membantu memikirkan cara untuk mengumpulkan dana dengan cepat. Dari dunia internasional kalau perlu. Sebuah gerakan tentu perlu dana, bukan?

Aku setuju sekali buku membentuk cara berpikir individu dan masyarakat. Tidak membaca buku sangat tidak baik. Tetapi membaca buku yang salah, jauh lebih berbahaya. Sudah sejak zaman perang dulu buku digunakan sebagai alat penyebar propaganda. Mereka tahu kekuatan sebuah tulisan amatlah besar dan bisa menjadi senjata yang ampuh.

Di negaramu, apakah tidak ada regulasi yang mengatur bagaimana seharusnya buku yang beredar? Apakah orangtua tidak mengontrol buku apa yang dibaca anaknya? Sampai usia delapan belas tahun, segala sesuatu yang kubeli harus melalui supervisi ibu atau ayahku. Termasuk buku.

Tidak mungkin memang melarang penerbit atau stasiun televisi mengedarkan karya-karya yang tidak membangun. Mereka pasti memikirkan apa yang laku dan banyak menghasilkan laba. Pemerintah pun mengakomodasi karena pada akhirnya akan memperoleh pendapatan dari pajak.

Tampaknya yang bisa kita lakukan adalah mengontrol anak-anak kita supaya tidak terpapar tulisan dan tayangan yang tidak mendidik. Karena itu, aku setuju kamu berpikir untuk mendekati orangtua terlebih dahulu, supaya mereka tidak sepenuhnya kehilangan kontrol terhadap anak-anak mereka.

Kalau membayangkan dunia di masa depan, aku tidak tahu bagaimana nanti harus membesarkan anak-anakku. Kemajuan teknologi dan penyebaran informasi sudah tidak bisa dibendung lagi. Sudah sulit untuk disaring. Apa aku harus pindah ke suatu pulau terpencil, supaya anakku tidak terpengaruh

perkembangan zaman? Apa menurutmu ini ide yang bagus?

Cita-cita besar umumnya sulit untuk diwujudkan, Iana. Kalau mudah, pasti sudah banyak yang melakukan. Kedua cita-cita muliamu memang terlihat sulit untuk diwujudkan, tetapi bukan tidak mungkin.

Perjuangkan apa yang kamu inginkan dan kamu yakini baik. Semakin keras kamu berjuang, semakin kamu mensyukuri hasilnya kelak. Teguhkan hati dan niatmu, dunia akan membantumu. Seperti dunia membantuku bangkit setelah kepergian Katja.

Bagaimana hidupku setelah Katja tiada?

Kosong. Kematian adalah sebuah keniscayaan. Pasti terjadi dan tidak bisa dihindari. Aku sangat tahu itu. Namun tidak peduli seberapa keras aku berusaha mempersiapkan diriku untuk menghadapi kemungkinan terburuk akibat kanker, tidak peduli seberapa sering aku memohon kepada Tuhan untuk memberikan sedikit lagi waktu, tidak peduli seberapa banyak uang yang ingin kukeluarkan untuk mencari dokter dan teknologi terbaik, semua itu tidak bisa mengubah takdir. Tidak ada yang bisa kulakukan selain menerima.

Sebagian dari diriku ikut dikubur bersama jasad Katja sore itu. Katja dimakamkan pada akhir musim gugur. Saat permukaan tanah tertutup daun-daun berwarna cokelat, kuning, dan keemasan. Matahari bersinar hari itu, langit biru dan cuaca sedikit hangat. Semua orang yang mencintai Katja menghadiri pemakamannya dan mengucapkan selamat tinggal kepadanya. Termasuk ayahku, yang datang dari Gothenburg di tengah musim hockey.

Aku susah menerima kenyataan bahwa Katja sudah meninggal. Aku ingin percaya bahwa Katja sedang berada di suatu tempat di bumi ini.

Selepas pemakaman, masih mengenakan pakaian duka, aku pulang bersama orangtua dan kakak Katja. Aku masuk ke kamar Katja. Berusaha menemukan bukti untuk meyakinkan diriku bahwa Katja tidak pergi. Bahwa Katja masih di sini.

Keranjang berisi benang-benang beraneka warna ada di atas meja riasnya. Buku yang baru separuh dibaca Katja tergeletak di atas tempat tidurnya. Sweater mini, syal, sarung tangan, dan beanie terlipat rapi di dalam kotak kado yang terbuka.

Selama sakit dan hanya bisa diam di tempat tidur, Katja banyak merajut. Dia ingin menghadiahkan hasil rajutannya kepada anak-anak penderita kanker di rumah sakit. Saat berada di kamar Katja hari itu, itu tiba-tiba tubuhku menggigil dan aku tidak bisa bergerak.

Kenyataan bahwa kini aku telah sendiri dan akan selalu sendiri sangat tidak bisa kuterima. Aku tidak bisa membayangkan masa depan tanpa Katja di dalamnya.

Malamnya, aku duduk bersama ayah, ibu dan kakakku di depan perapian. Kami bertukar cerita yang menyenangkan mengenai Katja. Aku tidak merasa sendirian lagi. Keluargaku ada bersamaku, berbagi perasaan kehilangan yang sama besarnya denganku.

Keesokan harinya, kakak laki-laki Katja datang ke rumah ibuku untuk menemuiku dan menyusun jadwal kapan kami akan mengambil barang-barang Katja di Jerman. Keesokannya lagi, ibu Katja meneleponku, mengajakku membereskan barang-barang Katja di rumah masa kecilnya. Semua orang seperti sengaja mencari kesibukan dan memastikan aku turut serta.

Siang hari masih mudah dihadapi, karena banyak kegiatan yang bisa membuatku sibuk. Bahkan aku sengaja membuat tubuhku lelah dengan melakukan pekerjaan berat. Tetapi saat malam hari, sama sekali aku tidak bisa memejamkan mata. Bayangan Katja yang tersenyum dan tertawa terus menari di benakku.

Karena aku lelah memaksa mataku untuk terpejam, aku memilih untuk membaca surat terakhir dari Katja. Berulang kali aku membacanya dalam satu malam. Sampai aku hafal kata per kata. Sampai aku tahu di mana letak titik komanya. Melalui suratnya, Katja menyuruhku berjanji untuk tidak tenggelam da-

lam duka.

"Pergi adalah jalan terbaik untukku, Kaarl. Dengan begini aku tidak akan merasakan sakit lagi. Apa kamu menginginkan aku hidup, tapi aku menderita?

"Aku berterima kasih karena kamu sudah mengorbankan waktumu selama lebih dari setengah tahun untuk menemaniku. Tetapi setelah ini, kumohon kembalikan hidupmu seperti sedia kala. Kembalilah ke kampus. Kembalilah menggambar ilustrasi hewan-hewan purba.

"Kalau aku punya kesempatan hidup lebih lama, Kaarl, aku akan segera kembali belajar, tidak lagi membuang waktu, supaya segera bisa menjadi dokter dan menolong banyak orang. Tidakkah kamu ingin menghargai waktu, yang mahal sekali?

"Demi memperpanjang masa hidupku, aku harus membayarnya dengan kehilangan rambutku, kehilangan berat badan, dan kehilangan kesempatan untuk menyentuh orang-orang yang kucintai.

"Aku mohon padamu, Kaarl, sepenuh hati aku memohon, kalau kamu mencintaiku, jangan sia-siakan waktumu hanya untuk menyesali kepergianku."

Di atas, aku menuliskan beberapa paragraf dari surat terakhir Katja. Setelah satu bulan penuh membaca surat tersebut berulang-ulang, baru aku bangkit dan melanjutkan hidupku.

Semester berikutnya, aku kembali ke kampus dan bertekad menyelesaikan pendidikanku. Di sela-sela belajar, aku menerima komisi menggambar banyak-banyak untuk menyibukkan diriku supaya tidak terus-menerus merindukan Katja.

Siang-malam aku bekerja, sampai tidak ingat berapa jam aku tidur dalam sehari. Aku selalu percaya tidur adalah kegiatan yang diciptakan oleh orang lemah. Prinsip hidup yang salah kata Katja. Menurutnya, aku perlu istirahat yang cukup.

Ah, bahkan, aku rindu berdebat mengenai hal-hal tidak penting seperti itu dengan Katja.

Seluruh pendapatanku selama hampir dua tahun ku-

tabung dan aku menggunakannya untuk mendatangi tempat-tempat yang ingin dikunjungi Katja. Sebuah perjalanan panjang penuh makna, yang juga mempertemukanku denganmu, di sebuah kursi di pesawat Singapore Airlines.

"Meskipun tubuhku mati, jiwaku akan terus hidup di dalam hatimu, Kaarl. Alasanmu untuk tetap bernapas dan tetap hidup selalu ada. Kenangan kita tidak ikut mati bersama diriku."

Tiga kalimat dari Katja, yang juga terdapat dalam surat terakhirnya, adalah kalimat yang paling banyak kurenungkan selama perjalananku tahun lalu. Memang aku bepergian sendirian, tapi aku tidak merasa kesepian. Katja dan kenangan kami menemaniku. Bukankah itu kelebihan kenangan? Kita selalu bisa membawanya ke mana saja kita pergi.

Katja benar, aku tidak pernah kehilangan alasan untuk terus hidup dan bernapas. Nama Katja terukir di dalam hatiku dan itu cukup untuk membuatku bangun setiap pagi dan melanjutkan hidup. Nanti, kalau aku beruntung, aku akan menemukan sebuah alasan yang lebih kuat lagi, untuk hidup dan bernapas selama seribu tahun, dalam diri wanita lain.

Ah, tidak akan habis cerita mengenai Katja. Bagaimana kalau, supaya adil, kamu menceritakan mengenai kisah cintamu juga? Untuk menghiburku.

Tapi aku lebih tertarik untuk membahas kencan butamu. Aku bangga padamu, karena berani mengatakan 'tidak' saat tantemu menjodohkanmu. Bayangkan jika kamu telanjur mengatakan ya, tapi hatimu tidak nyaman. Bagaimana kamu akan membatalkannya? Dengan alasan apa?

Aku baru sadar, lebih mudah mengubah 'tidak' menjadi 'ya', daripada membatalkan 'ya' menjadi 'tidak'. Yang kedua merepotkan karena harus mengarang alasan yang kuat. Juga, berpotensi menimbulkan kekecewaan.

Akhirnya aku sampai pada pertanyaan terakhir. darimu Jawabannya lebih mudah dibandingkan semua pertanyaan yang lain.

Tubuh kami diciptakan untuk tahan udara dingin. Sama

seperti penguin. Serius. Pernah sekali aku berkunjung ke Rusia. Penduduk setempat memakai mantel hangat yang tebal, syal, penutup kepala, dan sarung tangan. Sedangkan aku berkeliling mengenakan jaket yang tidak kukancingkan, sebab udaranya terlalu hangat untukku.

Kalau kamu datang ke sini dan tidak tahan udara dingin, kamu harus memakai pakaian berlapis-lapis. Itu kunci bertahan hidup pada suhu minus derajat. Tetapi, sayang, semakin banyak lapisan, akan semakin berat. Semakin berat, semakin lambat gerakmu dan semakin cepat habis energimu.

Masalah kami selama musim dingin bukanlah suhu, tapi gelap. Tidak ada sinar matahari. Banyak orang depresi menghadapi gelap yang tak berkesudahan. Gairah hidup tidak ada. Suasana hati memburuk. Yang paling parah adalah seasonal affective disorder. Depresi karena kekurangan sinar matahari. Kalau sudah parah, seringkali berujung pada kematian.

Ya, pada hari di mana kegelapan mendominasi, anak-anak tetap sekolah jam tujuh pagi. Orang dewasa tetap masuk kerja jam depalan pagi. Tidak peduli hari gelap atau tidak gelap. Dingin atau tidak dingin. Tetap produktif pada hari seperti itu sulit sekali. Betul katamu, tidur di atas penghangat lebih menarik dan menyenangkan, daripada bertarung dengan kegelapan.

Tetapi pilihan hidup nyaman di dalam rumah yang hangat sepanjang hari tidak tersedia, sebab musim dingin berlangsung selama setengah tahun. Mau tidur terus selama enam bulan lebih? Tidak cari uang? Memangnya kami beruang, boleh hibernasi dan tidak akan mati?

Ketidakberuntungan sebuah negara dengan musim dingin yang panjang adalah tidak banyak tumbuhan yang bisa hidup di sini. Jadi pilihan buah dan sayur sangat terbatas. Berbagai macam buah beri dan jamur adalah hasil bumi yang mudah ditemukan. Juga ikan-ikan dari laut dingin.

Untuk merasakan pepaya dan durian aku harus pergi ke Thailand dulu. Suatu hari nanti aku akan berkunjung ke negaramu dan makan banyak buah-buahan dan sayur-sayuran

tropis di sana.

Kalau kamu buang air kecil atau besar di atas salju pada akhir tahun, yang membeku lebih dulu adalah bokongmu. Apa saja yang berada di luar ruangan akan membeku. Kamu taruh segelas air sebentar saja di teras, tidak sampai lima menit sudah menjadi es.

Kalau kreatif, mesin pendingin raksasa bernama alam ini bisa bermanfaat. Saat sedang di Rovaniemi, ayahku sengaja menampung banyak air di halaman, supaya membeku dalam waktu semalam dan keesokan hari aku bersama anak-anak di lingkungan kami bisa bermain hockey di atasnya.

Banyak orang mengira aktivitas favorit orang-orang Finlandia untuk menghabiskan waktu adalah mengurung diri di dalam kamar bersama pasangannya, karena begitu panjang dan gelapnya musim dingin. Finns fuck like rabbits, kata mereka. Tidak benar. Karena kami tetap bekerja saat musim dingin.

Matahari tidak pernah datang sehari lebih cepat di sini. Nightless night atau midnight sun atau white night adalah hari-hari favorit semua orang. Tidak pernah ada malam hari dan tiba-tiba kami punya banyak sekali aktivitas. Mengendarai jetski, berkuda, berenang, mendaki bukit, menyusuri sungai, berpetualang di dalam hutan, melihat-lihat peternakan rusa kutub atau anjing husky, dan banyak lagi.

Kalau tidur saat matahari bersinar, namanya tidur siang. Kami sulit tidur lama pada hari-hari seperti ini. Jadi daripada berusaha memejamkan mata, kami memanfaatkan waktu untuk beraktivitas di luar ruangan. Lagi pula pada saat musim dingin banyak waktu untuk tidur.

Kusarankan kamu pergi ke Korea saja saat di sana musim dingin. Percayalah, tidak akan sedingin musim dingin di Lapland. Dan tidak gelap. Mungkin juga ada salju sedikit. Apa perlu kutemani?

Aku lupa menjawab pertanyaanmu soal pacar kakakku. Dugaanku betul, dia pacaran dengan kapten tim yang dilatih ayahku. Mikael sudah minta restu kepada ayahku dan akan

segera menikah dengan Kaari.

Selama ini Kaari memilih merahasiakan hubungan karena masih mempelajari masalah benturan kepentingan. Mereka bertiga bekerja di klub hockey yang sama.

Maaf, aku tidak bisa memenuhi permintaanmu. Aku punya beberapa sepupu yang masih sendiri dan mereka semua laki-laki yang baik. Tapi aku tidak akan mengenalkanmu pada salah satu dari mereka. Biarkan aku bersikap egois kali ini, aku menginginkanmu hanya untukku.

Sampai di sini dulu, aku harus menyelesaikan bukuku, agenku sudah cerewet sekali. Tulislah apa saja yang ingin kamu tulis untukku, Iana. Aku senang membaca apa saja yang kamu ceritakan.

Aku menunggu balasan darimu.

Salam,

Kaarl

Tambahan:

Ada foto-foto Uppsala kusertakan di amplop ini dan aku menulis penjelasan di baliknya.

Kamu tidak perlu mengirimiku apa-apa. Aku bahagia menerima surat darimu.

5

Lokakuu[11] 2017

Surabaya, 9 Oktober 2017

Kaarl,

Aku cuma ingin punya banyak teman. Kamu ini posesif sekali. Apa kamu melarang semua temanmu berteman dengan orang selain dirimu? Astaga, aneh sekali.

Bagaimana bisa Katja mau bersamamu selama bertahun-tahun? Kamu pasti cemburu setiap dia bicara dengan laki-laki lain, iya kan?

Seandainya aku kenal dengannya, aku akan memintanya untuk mempertimbangkan kembali keputusannya menerima cintamu. Sepertinya itu hanya menyusahkan dirinya sendiri.

Apa kamu nggak tahu filosofi menggenggam pasir? Seorang wanita ibarat pasir putih di pantai. Kalau kamu menggenggamnya terlalu kuat, pasir-pasir tersebut akan

[11] *Loka* adalah lumpur dalam Bahasa Finlandia. Bulan Oktober didominasi hujan dan salju, sehingga menyebabkan tanah menjadi becek.

lolos dari sela-sela genggamanmu. Tetapi kalau kamu menampungnya pada telapak tanganmu yang terbuka, pasir-pasir tersebut akan bertahan di sana selamanya. Kalau kamu terlalu ketat kepadaku begitu, nanti malah aku malas berteman denganmu.

Eww, Kaarl. Aku nggak tahu bagaimana kehidupan seksual kelinci. Jadi aku nggak ada gambaran seberapa tinggi intensitas aktivitas di dalam kamar bersama pasangan yang kamu maksud. Jangan-jangan itu bukan sekadar 'kata orang'. Tapi pembenaran yang kamu buat sendiri. Karena kamu melakukan 'itu'.

Kecurigaanku bukan nggak berdasar ya. Kamu jarang keluar rumah pada hari biasa, apalagi pada musim dingin? Ditambah, kamu punya pacar yang cantik. Eh, tapi tolong masalah aktivitas di tempat tidur jangan diceritakan terlalu mendetail, aku nggak perlu tahu dan nggak mau tahu.

Kenapa kamu selalu bisa membuatku menangis setiap kali kamu menceritakan tentang Katja dan cinta kalian yang indah? Aku nggak ingin menangis, tapi aku ingin terus mendengar cerita itu.

Setiap kali selesai membaca surat darimu, aku duduk dan merenung. Berandai-andai kalau aku yang ada di posisi Katja.

Bagaimana rasanya dicintai seorang laki-laki dengan sepenuh hati seperti itu? Bagaimana rasanya bisa memercayai cinta sejati yang tulus seperti cintamu? Bagaimana rasanya hidup bersama laki-laki sempurna sepertimu? Aku sangat ingin tahu.

Mungkin pada dasarnya aku memang cengeng. Kemarin aku melihat video para nelayan bersusah-payah menarik paus yang terdampar di pantai kembali ke laut

dan aku meneteskan air mata.

Sebelumnya, aku membaca cerita tentang laki-laki yang nggak punya mobil berjalan jauh untuk membawa anjingnya ke dokter hewan dan aku menangis setengah jam. Bagaimana air mataku nggak meleleh terus setiap membayangkan hari-hari terakhirmu bersama Katja?

Bagaimana kalau kamu mengirimkan juga sekotak tisu setiap mengirim surat dan menceritakan tentang Katja? Supaya aku nggak repot mencari kotak tisuku yang suka hilang entah ke mana.

Selama ini kita membicarakan masalah siap atau tidak siap kita memulai sebuah hubungan setelah kita patah hati. Tapi aku ingin tahu, apa kamu pernah jatuh cinta atau pacaran dengan orang lain sebelum Katja? Atau setelah kepergian Katja, pernahkan kamu tertarik pada pada seorang wanita?

Ngomong-ngomong, sudah berapa negara yang kamu kunjungi sampai hari ini?

Alasanku nggak ingin kerja kantoran setelah lulus kuliah adalah ingin hari kerja yang fleksibel, jadi bisa jalan-jalan kalau sudah punya uang.

Setelah travelling pertamaku kemarin, aku tidak merasa rugi jalan-jalan. Aku malah menganggapnya sebagai investasi. Seperti ilmu, pengalaman adalah investasi yang tidak akan pernah rugi. Menghabiskan uang untuk membeli sebuah pengalaman jauh lebih baik daripada membeli barang-barang konsumtif, seperti tas mewah atau apa.

Dari semua banyak hal menarik dalam hidupku, kenapa kamu malah tertarik untuk membahas kencan buta dan mantan pacarku? Aku sudah bilang, nggak ada yang menarik dari hubungan kami.

Mantan pacarku satu tingkat di atasku, kami sering bertemu dalam kegiatan kemahasiswaan. Kami aktif berorganisasi di kampus. Aku adalah mahasiswa tipe kura-kura. Kuliah, rapat, kuliah, rapat. Karena kegiatan tersebut biasanya berlangsung sampai malam, kami berdua sering keluar untuk makan malam bersama di sela-selanya. Lalu dia mengantarku pulang.

Kalau kuliah kami sama-sama dibatalkan, kami pergi nonton bioskop. Sisanya jalan-jalan di sekitar Surabaya, kota tempat tinggal kami. Semua orang yang mengenal kami mengira kami pacaran dan tiba-tiba, kami sepakat mengubah status Facebook kami.

Kalau kuingat-ingat, nggak pernah sekali pun dia menyatakan cinta padaku atau memintaku menjadi pacarnya. Tapi ada pengertian dalam diri kami masing-masing bahwa hubungan kami spesial. Eksklusif.

Selama kami bersama, kami nggak bisa mendekati atau menerima pendekatan orang lain. Setelah lulus kuliah, dia diterima bekerja di salah satu bank besar milik negara di negeri ini.

Satu atau dua bulan setelah hidup di ibukota, dia mulai berubah. Sering nggak bisa dihubungi dengan alasan bekerja atau pergi bersama teman-teman barunya.

Aku sudah lelah menghubunginya dan memutuskan untuk tidak peduli. Kalau dia ingin bicara, aku ada untuknya. Enam bulan lebih hubungan kami seperti itu. Kalau dia sibuk dengan hidupnya di sana, aku juga nggak akan mengganggunya.

Beberapa minggu kemudian aku menerima pemberitahuan bahwa dia menghapus namaku dari status hubungan di Facebooknya. Begitu aku membukanya, ada puluhan komentar yang menyayangkan berakhirnya

hubungan kami di bawah sebuah kalimat IANA IS NOW SINGLE.

Seharusnya aku segera menghubunginya dan menuntut penjelasan. Tetapi aku terlalu sakit hati untuk melakukannya. Karena, apa sebegitu nggak berharganya diriku, sampai dia nggak mau berusaha untuk menyampaikan kepadaku secara langsung bahwa kami sudah nggak berada dalam perahu yang sama.

Lalu dia meneleponku pada Sabtu sore. Bertanya apakah aku keberatan kalau dia pergi berdua bersama teman wanita. Aku bertanya kenapa dia perlu pergi berdua dengan teman wanita. Jawabannya, karena dia nggak bisa jalan dengan pacarnya dan dia bosan jalan-jalan dengan teman-teman laki-lakinya.

Aku mengatakan bahwa aku nggak keberatan, karena hubungan kami sudah berakhir.

Itu patah hati pertamaku. Aku menangis setelah bicara dengannya melalui telepon untuk yang terakhir kali. Yang kurasakan adalah penyesalan kenapa aku nggak segera mengkahiri hubungan, sehingga dia lebih dulu mencampakkan aku.

Hatiku kesal karena dia memilih orang lain hanya karena aku nggak ada di sana bersamanya. Nggak bisa jalan-jalan dengannya. Aku semakin merana, sebab setelah kubuka lagi Facebook-ku, tanpa sengaja melihat update perubahan status hubungan mantan pacarku. Teman wanita yang dia inginkan adalah salah satu teman kami dan aku mengenalnya dengan sangat baik.

Sejak saat itu aku menghapus akun Facebook-ku dan nggak pernah lagi ingin berurusan dengan platform media sosial tersebut.

Satu minggu setelahnya, ibunya—ibu mantan pa-

carku—meneleponku dan meminta waktu untuk bertemu. Hampir-hampir aku menolak. Tapi kemudian aku memutuskan untuk menemuinya di sebuah restoran Italia. Karena ibuku bilang bahwa walaupun aku sudah mengakhiri hubungan dengan anaknya, aku tetap harus bersikap baik kepada ibunya.

Makanan Italia adalah salah satu favoritku dan siang itu aku sama sekali nggak bisa menikmati.

Kami berbasa-basi ke sana kemari sebelum akhirnya beliau mencari tahu kenapa hubunganku dengan anaknya berakhir. Setelah mendengar ceritaku, beliau meminta maaf karena anaknya membuatku sakit hati.

Ada satu harapan beliau yang nggak bisa kupenuhi, tetap berteman dengan beliau meski aku sudah nggak lagi pacaran dengan anaknya. Nggak. Ketika aku berjanji nggak akan berhubungan dengan mantan pacarku, itu termasuk keluarganya.

Aku adalah orang yang selalu bahagia. Selalu bersyukur. Selalu optimis dan berpikiran positif. Setiap pagi, aku bangun dengan penuh semangat menanti hal baik apa yang akan terjadi padaku hari ini. Tapi pada masa patah hati, bangun tidur saja aku enggan sekali. Tidak ada gairah menyambut hari baru.

Setiap pagi, aku bingung karena aku nggak lagi mengenali diriku sendiri. Ke mana pergianya Iana yang dulu?

Karena sudah nggak tahu lagi harus melakukan apa untuk mengembalikan diriku menjadi Iana yang dulu, aku memutuskan untuk menguras isi tabunganku dan melakukan perjalanan mengunjungi negara-negara Asia. Aku perlu membentuk diriku yang baru, yang lebih baik daripada diriku yang dulu.

Setelah terbentuk, aku perlu mengenal Iana yang baru lebih dalam. Dari banyak membaca buku, aku menyimpulkan bahwa travelling bisa mempercepat proses itu. Juga akan memberiku inspirasi, pertumbuhan diri dan rasa ingin tahu yang baru. Dengan begitu aku nggak akan memiliki ruang dan waktu untuk memikirkan patah hatiku.

Percaya atau nggak, itu pertama kalinya aku ke luar negeri sendirian dan aku nggak menyangka akan bisa mengunjungi tujuh negara dalam waktu dua bulan. Aku jatuh miskin habis itu. Tapi aku nggak menyesal. Sejak sebelum berangkat, aku sudah merasakan manfaatnya.

Selama masa patah hati, aku merasa hari-hari berjalan sangat lambat dan berat, karena aku melaluinya dengan menyesali tragisnya kisah cintaku. Setelah aku memantapkan niat untuk travelling, aku bersemangat menyiapkan segala keperluan perjalanan dan nggak sabar menunggu hari keberangkatan.

Aku menghabiskan waktuku dengan membayangkan apa yang akan kutemui selama perjalanan atau apa yang akan kulakukan sendirian di negeri orang. Pikiranku nggak lagi fokus pada mantan pacarku.

Selama perjalanan, tanpa siapa-siapa bersamaku, aku belajar mengatasi masalah sendiri dan membuat keputusan sendiri. Aku harus bertanggung-jawab terhadap diriku sendiri dan menjaga sikapku selama berada di negeri orang. Sebab jika aku kenapa-napa, nggak akan ada ayah atau ibuku yang akan segera datang menyelamatkanku.

Tanpa kusadari, aku menjadi semakin dewasa dan bijak selama dua bulan itu.

Setiba di Indonesia, aku tahu ada yang berbeda dalam diriku. Aku menjadi lebih berani dan percaya diri. Banyak sudut pandang baru mengenai hidup dan cinta yang kudapatkan.

Budaya-budaya lokal yang kutemui di setiap tempat memperkaya perbendaharaan filosofi kehidupan dalam diriku. Orang-orang yang kuajak berbicara, sedikit atau banyak, menginspirasi. Tempat-tempat yang kudatangi menceritakan kisah-kisah tersendiri.

Ada jurnal perjalanan yang kutulis dan nanti anak-anakku—kalau aku beruntung bisa memiliki—akan bisa membacanya.

Kamu nggak akan bisa membayangkan betapa membosankannya hidupku beberapa hari ini. Setiap hari aku harus duduk di depan komputer menyempurnakan aplikasi yang kubuat saat tugas akhir beberapa waktu lalu. Pemandangan indah di depanku adalah tembok yang kutempeli foto-foto yang kamu kirimkan.

Kalau kamu ingin membuatku bahagia, tolong kirimkan lebih banyak foto-foto yang indah dari sana. Siapa tahu bisa mengobati ketakutanku. Semakin hari aku semakin ragu, apakah aplikasi yang kubuat akan lepas landas dengan selamat sesuai harapanku.

Ke Korea? Aku sudah pernah, kan kita ketemu di penerbangan Seoul-Singapura. Tapi aku nggak bertemu salju sama sekali di sana. Cuma dingin saja.

Musim dingin di negaramu terdengar lebih menantang. Matahari nggak pernah terbit tapi kalian harus beraktivitas seperti biasa. Bagaimana itu bisa dilakukan? Jadi kalian makan siang saat hari gelap seperti malam? Siapa yang mengantarmu sekolah pagi-pagi buta begitu? Atau kamu berani berangkat sendiri?

Meski kamu menceritakannya dengan menyeramkan begitu, aku tetap ingin melihat polar night dan midnight sun.

Baru saja aku mencari tahu di internet tentang Finlandia. Mahal sekali ya biaya untuk berlibur di sana? Kalau menunggu uangku terkumpul mungkin aku baru bisa ke sana saat umurku lima puluh tahun nanti. Itu juga kalau suami dan anak-anakku mengizinkan.

Oh iya, kamu pernah bilang kamu akan mengirimkan buku dari masa kecilmu untukku. Karena aku adalah orang yang nggak tahu diri, aku akan bertanya kapan kamu akan mengirimkannya. Aku ingin tahu seperti apa buku yang ditulis oleh orang Finlandia.

Apakah orangtua di sini menyupervisi benda-benda yang dibeli anaknya? Menurutku iya. Tapi kalau buku, perkara lain. Mungkin mereka beranggapan semua buku bagus. Atau mereka sudah senang anaknya membeli buku, bukannya mainan atau benda-benda lain, jadi nggak mempermasalahkan buku seperti apa.

Padahal kalau mau dipikir lebih dalam, membeli buku adalah bentuk pemborosan juga, jika buku tersebut malah nggak membawa manfaat apa-apa. Destruktif.

Aku jadi bicara terlalu panjang. Jam sebelas malam di sini. Kalau kamu ingin tahu, aku akan kembali bekerja. Ya, aku pekerja keras seperti itu. Haha. Bercanda. Tadi siang aku tidur karena panas sekali, jadi sekarang aku harus mengejar ketinggalan.

Sampai jumpa ... secepatnya.

Salam,

Iana

Ketinggalan:

Tinggal di pulau terpencil adalah ide yang sangat brilian. Susah sekali membendung laju informasi yang demikian keras memborbardir hidup kita. Lebih baik kita hidup seperti orang zaman purbakala.

Coba pikir kenapa dinosaurus tubuhnya besar? Karena mereka nggak stres dan kehilangan berat badan. Aku akan ikut tinggal di sana bersamamu. Belakangan aku mudah stres karena sebab yang nggak penting. Masalah anak muda zaman sekarang.

Terlalu banyak mengikuti orang di mesia sosial membuatku membandingkan hidupku dengan mereka. Aku merasa tertekan karena nggak sesukses mereka.

Sesuai janjiku, aku mengirimkan bumbu instan untukmu. Sup kuning dan sup hitam. Ada instruksi berbahasa Inggris di baliknya. Kalau kamu nggak bisa masak, kamu bisa minta tolong ibumu.

Uppsala, Upland
22.10.2017

Dear Iana,

Yang cerdas, mandiri, pekerja keras, lebih dari cantik, dan tidak tahu diri,

"Wonder at everything, even the most everyday things." Carl Linnaeus

Untuk membuat dindingmu lebih indah, aku mengirimkan foto-foto yang kuambil dari taman-taman warisan Linnaeus di Uppsala. Linnaean Gardens. Ada kolam air dengan bunga

teratai, bunga-bunga berwarna merah, kuning dan putih sedang bermekaran di seluruh penjuru taman. Juga ada rumah berdinding kuning yang ditinggali Linnaeus selama tiga puluh lima tahun.

Pesan dari Linnaeus cocok untukmu yang sedang banyak pekerjaan dan tidak ada waktu untuk jalan-jalan: observe and be curious about what you can see around you, and you'll never be bored. Kamu bisa meluangkan waktu setengah jam sehari untuk jalan-jalan di lingkunganmu. Memperhatikan langit, burung-burung, anak-anak, atau hanya duduk di ruang terbuka hijau.

Sama sepertimu, hari-hariku juga kuhabiskan di depan komputer. Bulan ini aku mengerjakan banyak komisi menggambar dan hampir tidak ada waktu untuk beranjak dari depan meja kerjaku, kecuali untuk ke kampus dan makan. Untung meja kerjaku menghadap jendela, jadi aku bisa memandangi Uppsala kalau mataku sudah lelah.

Aku menyempatkan untuk jalan-jalan sebentar di taman tadi, sambil membawa buku sketsa dan menggambar apa saja yang menarik minatku. Kamu juga bisa melakukan hal yang sama denganku. Tidak harus menggambar. Melamun saja boleh. Asalkan aku jadi tokoh utama dalam lamunanmu.

Hei, aku tidak pernah menggenggam pasir erat-erat. Aku hanya tidak mengizinkan orang lain menyentuh pasirku. Seperti itulah diriku yang sebenarnya, selalu memastikan bahwa aku menjaga milikku baik-baik. Percayalah, sekali tanganmu kugenggam, kamu tidak akan ingin melepaskannya.

Tidak akan ada yang bisa memengaruhi Katja untuk menolak cintaku. Karena dia yang jatuh cinta padaku lebih dulu. Tetapi kalau dia mendengar aku mengatakan ini, dia pasti tidak terima.

Aku tidak sesempurna yang kamu bayangkan. Hubunganku dengan Katja juga tidak sempurna. Tidak setiap saat aku dan Katja bergandengan tangan dan berpelukan. Ada banyak hari di mana aku menjadi laki-laki brengsek dan membuatnya

kesal. Kami sering bertengkar.

Lihat salah satu foto yang kukirimkan padamu. Mug kesayanganku. Hadiah dari Katja saat ulang tahunku yang kedua puluh satu. Sengaja dia membeli mug WORLD'S BEST FARTER tersebut di Etsy karena sesuai dengan kebiasaan burukku yang sangat dia benci. Kalau di rumah, dengan sengaja aku membiarkan kentutku berbunyi keras sekali. Karena itu membuatku lega.

Apa kamu mau punya suami yang mengganggu tidurmu dengan suara kentutnya?

Mumpung membahas masalah kekasih, aku ingin sekali menendang bokong mantan pacarmu. Jadi dia mengakhiri hubungan kalian melalui telepon saja? Tidak mau repot-repot menemuimu? Bagaimana mungkin wanita cerdas sepertimu mau menerima seorang pengecut sepertinya pada kesempatan pertama?

Pantas kalau ibunya merasa perlu menemuimu dan meminta maaf, mungkin dia tahu anaknya bersikap tidak baik kepadamu. Mungkin ibuku juga akan bersikap sama, kalau aku tidak menghargai Katja atau wanita lain di dunia.

Jangan bilang dia adalah cinta pertamamu dan dia adalah pacar pertamamu. Kalau pengalaman pertamamu saja sudah menyebalkan seperti itu, pantas kalau kamu agak berat membuka hati untuk orang lain.

Sebenarnya, kriteria apa saja yang kamu inginkan dari seorang laki-laki? Apa yang ingin kamu dapatkan darinya dan apa yang tidak kamu harapkan kamu temukan dalam dirinya?

Kamu ingin dicintai seorang laki-laki sebagaimana aku mencintai Katja? Then, wait, or find, a man who takes love and marriage seriously. Don't settle for less than that. Tidak peduli berapa lama kamu harus menunggu atau mencari. Suatu ketika kamu pasti mendapatkannya. Bisa jadi tahun depan, mungkin juga nanti saat usiamu mendekati akhir tiga puluhan. Apapun itu, cinta sejati layak dinanti.

Ingat, Iana, kata kuncinya adalah 'and', yang berlaku

ketika semua syarat terpenuhi, kalau dalam matematika. Love and marriage.

Akan ada orang yang menawarkanmu pernikahan, dengan tidak memedulikan masalah cinta. Akan ada juga orang yang mencintaimu, tapi dia enggan menikah denganmu.

Jadi, nasihat dariku, orang yang lebih tua darimu, laki-laki yang layak bersamamu adalah laki-laki yang memenuhi kedua syarat tersebut: dia ingin menikah denganmu karena mencintaimu.

Prinsip tersebut berlaku juga untukku. Oleh karena itu, aku baru berani meminta Katja menjadi kekasihku pada usia dua puluh tahun. Because I needed time to prepare to take love and marriage seriously. Kalau aku tidak merasa siap pada usia tersebut, aku akan menundanya setahun.

Belum siap juga, aku akan menunggu tahun berikutnya. Bukan serta merta aku akan mengajaknya menikah, tapi paling tidak, aku memiliki keinginan untuk mempertahankan hubungan kami dalam waktu lama.

Katja adalah cinta pertamaku dan pacar pertamaku. Mungkin aku jatuh cinta padanya sejak dia pindah ke sebelah rumah ibuku. Saat masih kecil dulu. Waktu itu, aku tidak bisa bicara saat ibuku mengajakku kenalan dengan tetangga baru kami. Dia adalah gadis kecil paling manis yang pernah kutemui. Rambutnya dikepang dua, gigi depan atasnya hilang, senyumnya lebar sekali.

Aku tertawa keras saat membaca 'eww'. Yang benar saja, Iana. Kelinci sering beranak dan anaknya banyak, yang artinya kelinci sangat rajin sekali melakukan hubungan seksual. Begitu tahu orang Finlandia tidak bisa mengerjakan banyak hal di musim dingin yang panjang dan gelap, seluruh dunia menganggap satu-satunya aktivitas yang mungkin dilakukan adalah diam di kamar dan membuat anak.

Tetapi, tolong, jangan percaya. Sebab kami sangat berbeda dengan kelinci, yang tidak punya cukup stamina untuk melakukan ... kamu tahu apa ... dalam waktu yang lama. Kami

kuat dan tahan lama.

Memang terasa sulit mengingat atau menceritakan Katja tanpa membuat orang lain menangis. Bahkan kenangan menyenangkan bersamanya pun membuatku ingin menangis. Namun aku sudah berjanji bahwa aku akan mengenangnya dalam tawa. Bukan air mata.

Menangislah kalau kamu ingin menangis. Jangan khawatir, aku mengirimkan tisu untukmu. Beberapa lembar saja. Bersama surat ini.

Sebetulnya aku tidak ingin menceritakan tentang Katja lagi, tapi kamu selalu memancingku untuk bercerita. Tempat-tempat yang ingin didatangi Katja? Akan terlalu panjang untuk diceritakan. Lebih baik kita fokus pada tempat yang ingin kita kunjungi saja. Kalau ada yang sama, kita bisa pergi bersama-sama.

Oh, kalau kamu ingin ke Finlandia, kamu cukup memikirkan tiket pesawat pulang dan pergi saja. Akomodasi selama di sana, tidak usah dipikirkan. Kamu akan menjadi tamu VIP pertamaku dan aku akan menjamumu dengan istimewa.

Sama seperti perjalananmu ke negara-negara Asia, aku jamin kamu juga tidak akan rugi mengunjungi negaraku. Karena kamu bisa bertemu denganku. Itu kan, yang kamu maksud, mengenai perjalananmu yang penuh makna? Bertemu denganku di pesawat membuat perjalanmu kemarin menjadi sangat berarti.

Amerika, Perancis, Italia, Inggris, Jerman, Spanyol, Denmark, Swedia, dan Norwegia adalah negara-negara yang sering kukunjungi sejak masih kecil, bersama keluargaku. Baru setelah dewasa, umur dua puluh tahun lebih dan aku sudah pacaran dengan Katja, kami berdua melakukan perjalanan bersama ke negara-negara Eropa timur.

Tidak penting banyaknya kota yang kami kunjungi. Kalau kamu membaca blog, majalah, atau tips-tips travelling yang ditulis orang, kamu akan menyadari bahwa mereka berusaha membantumu mengunjungi sebanyak mungkin tempat dalam

waktu singkat dan biaya yang murah. Tidak perlu lama-lama berada di satu kota, yang penting sudah berfoto di landmark ikonik, mengunggahnya ke media sosial dan kamu sudah bisa pamer kepada semua orang bahwa kamu sudah pernah mengunjungi negara A kota X, Y dan Z.

Padahal kamu jauh-jauh bepergian karena ingin sejenak lepas dari penatnya kehidupan sehari-hari, tapi apa yang kamu dapat? Hanya lelah.

Katja mengajariku sesuatu. Daripada memotret sebanyak mungkin tempat, bagaimana kalau kami mencoba cara berbeda untuk mengabadikan kunjungan kami. Kami mampir ke sebuah toko buku di Zagreb. Di sana aku membeli buku sketsa dan Katja membeli buku jurnal, untuk mengabadikan kota yang kami kunjungi.

Memang akhirnya perlu waktu yang lebih lama untuk berdiam di suatu tempat, tapi kami mendapatkan banyak hal untuk dibawa pulang, tidak sebatas pada apa yang ditangkap oleh kamera. Setiap membaca tulisan Katja, aku bisa membayangkan kembali seperti apa aroma kacang mede panggang atau seperti apa rasa burek, makanan khas di sana.

Aku bisa mereka ulang percakapan yang dilakukan Katja bersama seorang mantan tentara—dengan bahasa Inggris terbata—yang memperjuangkan kemerdekaan Kroasia pada tahun 1991.

Jadi, Iana, selamat untukmu yang berhasil menemukan makna dalam perjalananmu. Ketahuilah, tidak semua orang seberuntung itu. Sering mereka membiarkan keinginan untuk pamer di media sosial merampok perhatian mereka terhadap hal-hal yang bisa ditangkap oleh hati.

Libur akhir tahun nanti aku akan ke Rovaniemi. Dari sana, aku akan mengirim buku yang kujanjikan padamu. Waktu meninggalkan Rovaniemi dulu aku tidak membawanya, karena kamu belum membalas suratku, jadi aku belum yakin kalau surat-suratnya sampai. Siapa tahu kamu pindah alamat.

Aku punya dua kopi untuk setiap buku masa kecilku,

sebab aku mewarisi milik Katja juga. Bacaan kami sama. Karena aku tahu kamu akan menjaga buku tua tersebut, aku yakin ingin memberikan beberapa padamu. Ada banyak kenangan indah bersama buku-buku itu dan aku berharap kamu bisa menikmatinya juga.

Iana, jangan biarkan ketakutan menguasai dirimu. Kalau kamu melakukannya, rasa takut akan melemahkanmu, menggerogoti seluruh organ, otot, dan tulangmu, sehingga hanya menyisakan selembar kulit sebagai bukti kekalahanmu. Yakinlah kamu akan berhasil. Dalam pengertian apa pun. Gagal juga harus dimaknai berhasil, jika kamu tidak membiarkan kegagalan menghentikan langkahmu.

Kamu bisa mengirim e-mail kepadaku setiap saat, setiap kali kamu merasa ragu-ragu dan aku akan membagi pengalamanku atau nasihat-nasihat yang kudapat dari orang lain. Aku lebih tua dua tahun darimu, jadi aku punya lebih banyak pengalaman hidup.

Salam,

Kaarl

Tambahan:

Carl Linnaeus adalah ilmuwan dalam bidang biologi. Apakah kamu belajar binomial nomenklatur di sekolah dulu? Linnaeus yang memulai penamaan setiap spesies menggunakan dua kata.

Selama lebih dari lima puluh tahun, Linnaeus belajar dan mengajar di Uppsala. Karena Uppsala adalah surga bagi para biologist dan bioengineer dari seluruh dunia, termasuk orang keren yang sedang menulis surat untukmu ini.

Dua universitas terbaik di Uppsala terkenal dengan jurusan biologi dan bioengineering-nya, dan aku belajar di salah satunya.

Apa tisunya cukup?

Surabaya, 5 November 2017

Kaarl,

Kamu hanya dua tahun lebih tua dariku tapi kamu sudah sombong sekali. Dasar menyebalkan. Baiklah, karena kamu lebih banyak punya pengalaman hidup dan pendidikanmu lebih tinggi, jadi aku akan mendengarkanmu.

Hei, aku nggak pernah menyebutmu sempurna, atau pernah? Aku lupa. Tetapi bagiku kamu memang sempurna, kecuali ... kamu tinggal jauh di kutub utara. Itu yang membuatmu hanya 90% sempuna. Pasti akan menyenangkan kalau kamu tinggal di sini.

Terima kasih untuk nasihat-nasihatmu dan kesedianmu meluangkan waktu untuk mendengarkan kegundahanku. Bagaimana kamu bisa tahu apa yang harus dikatakan untuk setiap masalah yang kuhadapi? Padahal kita nggak mengalami masalah yang sama. Semua kalimat-kalimatmu selalu bisa menambah rasa optimis dan percaya diri dalam diriku.

Find a man who takes love and marriage seriously. Don't settle for less than that.

Dua kalimat itu membuatku susah tidur tadi malam. Aku mengingat kembali semua percakapan yang pernah kulakukan dengan mantan pacarku. Satu kali pun kami nggak pernah menyebut kata 'cinta', lebih-lebih pernikahan. Karena kami masih sangat muda, adalah pemakluman yang muncul dalam kepalaku.

Setiap kali kutanya bagaimana gambaran masa depannya, dia hanya mengatakan bahwa dia masih

punya banyak waktu untuk merencanakannya. Padahal aku bertanya karena ingin tahu apakah aku ada dalam rencana masa depannya.

Tetapi dia justru bilang belum tentu kami masih bersama pada saat dia serius merencanakan masa depan. Itu menyakitkan.

Waktu itu aku membiarkan percakapan tersebut nggak berlanjut. Kami tidak pernah membahasnya lagi, karena, aku juga berpikir kita masih muda dan cinta dan pernikahan bukanlah hal yang penting pada masa itu.

Tetapi, setelah mendengar ceritamu, bahwa kamu yakin menginginkan cinta dan masa depan bersama Katja, pada saat usiamu dua puluh tahun dan selama kalian bersama, aku jadi merasa tiga tahun yang kujalani bersama mantan pacarku sangatlah sia-sia.

Bagaimana bisa waktu sebanyak itu berlalu tanpa menghasilkan apa-apa? Tidak ada. Hanya kerugian. Karena aku jadi membayar SPP satu semester lagi setelah nggak jadi lulus tiga setengah tahun.

Betul, dia pacar pertamaku. Usia delapan belas tahun aku kenal dengannya, pada masa orientasi mahasiswa baru. Seminggu setelah ulang tahunku yang kesembilan belas, kami pacaran. Tapi, apakah karena dia pacar pertamaku, maka dia adalah cinta pertamaku? Aku jadi nggak yakin lagi.

Segala 'yang pertama' pasti berkesan bagi kita. Pertama kali menerima gaji, pertama kali naik pesawat, pertama kali travelling sendiri. Cinta pertama juga seharusnya demikian. Saking berkesannya, katanya, sekeras apa pun kita mencoba, kita nggak akan bisa melupakan bagaimana rasanya pertama kali bergandengan tangan,

berciuman, berpelukan, bertengkar, merasa cemburu, dan banyak lagi.

Perasaan yang timbul setiap kali mengingatnya akan selalu sama dengan apa yang kita rasakan dulu. Aku nggak tahu, sepanjang hidupku nanti, aku akan jatuh cinta berapa kali, tapi aku yakin cinta pertama akan selalu mendapat tempat khusus di hatiku.

Sekarang—sesuai yang kuharapkan—aku nggak merasakan apa-apa saat mengingat kenangan kami. Kami bergandengan tangan, iya. Saat menyeberang jalan. Berciuman? Nggak pernah sama sekali, karena aku nggak cukup nyaman untuk melakukannya.

Ironis sekali kan? Karena cinta pertama seharusnya menjadi kesempatan pertama bagi kita untuk belajar merasa nyaman dengan kekasih kita.

Dia memelukku sekali waktu, saat kakekku meninggal, karena dia nggak tahu harus bersikap bagaimana melihatku menangis. Selebihnya nggak pernah lagi.

Semua yang kulakukan bersamanya adalah kebiasaan. Kami biasa makan bersama, kami biasa berangkat ke kampus bersama, kami biasa menonton film berdua. Bahkan dia mengingat es krim kesukaanku karena kami sangat biasa mampir ke sana sepulang dari kegiatan kampus. Bukan karena dia perhatian padaku.

Semua serba biasa sampai nggak ada yang istimewa. Ketika kami nggak bisa lagi melakukan semua kebiasaan bersama tersebut, karena terpisah jarak, hubungan kami berakhir.

Hanya satu hal yang kudapatkan dari tiga tahun hubungan kami. Dari sana aku tahu apa yang kuinginkan jika suatu hari nanti aku beruntung mengenal cinta lagi. Aku menginginkan orang yang memandang cinta dan

pernikahan adalah dua hal yang amat penting. Seperti yang kamu bilang juga.

Ngomong-ngomong, mantan pacarku baru saja mengirimiku pesan, menanyakan bagaimana kabarku. Aku membalasnya dan mengatakan aku baik-baik saja. Nggak ada lagi perasaan benci kepadanya dalam diriku. Dia hanyalah orang biasa dalam hidupku sekarang, sama seperti teman-teman kuliahku yang lain.

Kalau kamu mencurigai apakah dia menginginkan hubungan kami disambung kembali, jawabannya tidak. Sebab, menurut sumber terpercaya, dia akan menikah dengan wanita pilihannya.

Apa kamu menganggapku aneh, karena sampai usia dua puluh tiga tahun aku belum pernah merasakan dicium dan mencium seorang laki-laki? Aku nggak pernah membahas ini dengan siapa pun, jadi kalau ada orang yang mentertawakanku, aku tahu kamu yang membocorkan rahasia ini.

Kenapa wanita cerdas sepertiku mau menerimanya? Seperti yang kubilang tadi. Kami terbiasa bersama, teman-teman mengasumsikan kami pacaran, dan kami menyetujui asumsi tersebut. Mengubah status di Facebook dan putus lewat telepon. Romantis sekali.

Aku ada masalah baru. Setiap hari tanteku menghubungiku dan bilang bahwa dia sudah memberikan nomor teleponku kepada temannya, untuk disampaikan kepada anak temannya itu. Urusan mencarikan jodoh untukku masih berlanjut.

Penolakanku dengan alasan fokus memulai wirausaha, nggak mempan. Dia bilang kalau aku terlalu pilih-pilih pasangan, akhirnya malah aku nggak akan dapat. Mumpung masih muda, masih banyak pilihan.

Kalau semakin tua, semakin nggak ada yang mau denganku. Akhirnya aku akan menikah dengan siapa saja yang mau, asalkan menikah.

Ya Tuhan, aku lelah sekali dengan semua ini. Laki-laki yang akan dikenalkan padaku seorang pegawai negeri sipil. Dia bekerja di kantor pajak. Lahan basah. Menurut tanteku, laki-laki ini adalah pilihan yang aman. Gaji dan tunjangan besar, ada ceperan juga. Dia nggak akan kena PHK, karena ... ya ... karena dia bekerja untuk pemerintah.

Kalau kamu mau tahu apa doaku setiap hari, aku memohon supaya dipertemukan dengan laki-laki yang memiliki pandangan hidup yang sama denganku. Orang dengan penghasilan tetap cenderung nggak mau mengambil risiko, nggak suka tantangan, dan terbiasa menjalani hidup yang normal-normal saja.

Kurasa itu yang kuinginkan ada dalam diri pasanganku kelak. Kami akan memiliki passion yang sama besarnya, meski dalam bidang yang berbeda. Dia banyak wawasan sehingga pembicaraan kami nggak begitu-begitu saja. Hari kerjanya fleksibel sehingga kami bisa banyak jalan-jalan, atau kalau nggak memungkinkan, dia memperbolehkan aku bepergian sendirian.

Kriteria lainnya, aku belum tahu dan aku akan memikirkannya lagi dan kalau sudah dapat, aku akan memberitahumu. Yang nggak kudapat dari mantan pacarku dulu? Semua tersebut di atas. Yang kudapat? Teman menghabiskan waktu.

Aku nggak perlu menanyakan seperti apa kriteria kekasih yang kamu inginkan. Jawabannya sudah jelas. Yang sempurna seperti Katja. Betul, kan?

Ada panggilan dari nomor yang nggak kukenal.

Mungkin ini dari laki-laki yang yang dimaksud oleh tanteku. Apa aku harus menerima teleponnya?

Aku nggak keberatan berteman dengannya. Cuma aku takut tanteku sudah telanjur bicara banyak kepada orangtuanya. Bahwa tanteku punya keponakan yang baru lulus kuliah dan masih jomlo. Sedang mencari jodoh. Lalu laki-laki itu mengasumsikan bahwa perkenalan kami pasti mengarah ke sana, padahal aku hanya ingin berteman.

Oh, masa bodoh. Kalau aku nggak menerima teleponnya, dia pasti akan mengirim pesan dan kalau itu terjadi, baru aku akan memikirkan membalas apa.

Lebih baik aku membayangkan diriku sedang berdiri di atas danau beku di tanah kelahiranmu. Sunyi. Nyaris nggak ada suara, kecuali bunyi angin bergesekan dengan pepohonan pinus di belakangku. Di depanku, warna putih terhampar luas, kontras dengan warna hitam langit malam di batas penglihatan.

Saat aku menengadahkan kepala, bintang-bintang berkedip di langit yang gelap pekat. Bintang-bintang itu terasa dekat, seolah jika aku mengulurkan tangan, aku bisa meraihnya satu per satu.

Tiba-tiba di langit sebelah utara, seberkas cahaya hijau menyentuh permukaan bumi. Perlahan-lahan, cahaya tersebut dibiaskan oleh atmosfer bumi, menghasilkan berbagai gradasi warna yang menari indah di hadapanku. Apakah seperti itu rasanya menyaksikan northern lights?

Oh ya, terima kasih untuk sarannya. Akhirnya aku meluangkan waktu untuk jalan-jalan di sekitar sini. Kamu benar, kalau aku mau memperhatikan sekelilingku, aku akan menemukan banyak hal baru dan aku nggak

akan pernah bosan. Beberapa fotonya kukirimkan padamu bersama surat ini.

Aku nggak tahu di dekat kampusku ada perkampungan, ralat, tempat pembuangan sampah yang cukup banyak penghuninya. Ada rumah-rumah tidak permanen di sekitarnya. Di sana aku bertemu anak-anak kecil yang sangat ceria, meski mereka sedang bermain di atas tumpukan sampah-sampah yang penuh lalat dan cacing. Beberapa dari mereka membakar ubi di sana, di atas sampah yang jelas sangat nggak sehat itu.

Juga, dari anak-anak tersebut aku tahu ada teman kuliahku dan komunitasnya yang melakukan kegiatan sosial di sana. Dia membaca cerita untuk anak-anak dan membagikan susu setiap seminggu sekali. Mungkin aku akan ke sana lagi saat temanku melakukan kegiatannya.

Kamu benar, Kaarl, kamu selalu benar. Bertemu dan kenal denganmu adalah hal terbaik yang terjadi padaku selama jalan-jalan keliling Asia. Puas kamu mendengar pengakuanku?

Bercanda. Aku belajar banyak darimu dan aku bersyukur kamu berminat meneruskan pertemanan kita di luar pesawat.

Berhentilah menyebut dirimu pemalu dan pendiam, Kaarl. Kamu berani memberikan alamat dan alamat e-mail kepada seseorang yang belum lama kamu kenal, di tempat umum, dan itu nggak masuk dalam kategori pemalu dan pendiam.

Baiklah. Sampai di sini dulu suratku. Malam ini aku ada kesempatan tidur cepat dan aku akan memimpikan northern lights.

Salam,

Iana

Ketinggalan: Apakah di negaramu ada mitos yang berkaitan dengan northern lights?

Di sini semua kejadian alam ada mitosnya. Ada gunung meletus, orang-orang percaya bahwa kerbau yang tinggal di dalamnya sedang mengamuk. Ada pelangi, orang-orang teringat pada cerita seorang laki-laki yang mengintip tujuh orang bidadari yang sedang mandi di bumi.

Kalau kamu nggak percaya, aku mengirimkan dua buku berisi cerita rakyat dua bahasa—Indonesia dan Inggris—untukmu.

Uppsala, Upland
18.11.2017

Iana,

Apa aku tidak salah dengar? Kamu mengakui aku benar? Dua kali? Ha! Kurasa aku telah menemukan wanita impianku. Aku sangat puas dengan pengakuanmu. Bagiku juga, bertemu denganmu adalah hal terbaik yang terjadi padaku sejak kepergian Katja.

Jangan memintaku berhenti menjadi pemalu dan pendiam, karena itu adalah satu-satunya alasan yang ampuh untuk menghindari bercakap-cakap dengan orang lain.

Sebelum kamu, Katja juga suka mengingatkanku bahwa aku tidak seratus persen berdarah Finlandia—nenekku dari pihak ibuku orang Swedia dan ayahku juga orang Swedia—jadi seharusnya kebiasaan orang Finlandia tidak dengan mudah

memengaruhiku.

Apa kamu tahu, menurut banyak pihak, orang-orang berdarah Swedia yang tinggal di Finlandia lebih ceria dan banyak bicara dibandingkan dengan orang asli Finlandia. Aku tidak keberatan disebut lebih bahagia, tapi aku ... tidak suka ngobrol.

Iana, hanya kamu satu-satunya orang yang berhak menentukan kapan kamu siap untuk ciuman pertamamu. Kamu boleh melakukannya pada usia dua puluh tiga atau menunggu sampai setelah menikah. Itu adalah prinsip hidupmu dan aku akan bangga kalau kamu bisa teguh memegangnya. Juga, aku menghargainya.

Itu karena aku tidak bisa menciummu. Jauh. Kalau dekat mungkin pandanganku akan beda lagi XD

Katja tidak sempurna, Iana. Hubungan kami jauh dari sempurna. Tapi ketika kita bersama dengan orang yang kita cintai, ketidaksempurnaan itu bukan masalah berarti.

Yang tidak kusukai dari Katja adalah, dia terlalu clingy. Segala sesuatu harus dilakukan bersamaku. Tidak peduli aku suka dengan kegiatan tersebut atau tidak. Kalau kami tidak bersama, Katja terlalu rajin menghubungiku hanya untuk mengetahui aku di mana.

Apa aku keberatan dengan sikap Katja? Ya. Apa aku diam saja dan menuruti? Tidak. Jika aku tidak suka sikap Katja atau tidak suka dia mengajakku pergi ke suatu tempat, aku menyampaikan keberatanku, meski dia merajuk. Di akhir hari, dia memaafkanku, karena dia mencintaiku. Kalau dia marah karena aku tidak membalas pesannya, aku menjelaskan keadaan yang tidak memungkinkanku untuk melakukannya.

Aku menanyakan kriteria laki-laki impianmu bukan untuk membebanimu dengan membuat daftar yang lebih panjang. Tetapi aku ingin memintamu untuk mengabaikan semua kriteria tersebut. Karena itu hanya akan membuang waktumu.

Daftar kriteria yang kamu buat untuk memilih laki-laki yang sesuai dengan seleramu tidak akan ada artinya ketika

kamu jatuh cinta, Iana. Karena begitulah adanya cinta. Ia buta.

Ketika kita jatuh cinta, kita tidak menemukan satu pun cela pada orang yang kita cintai. Kita mengabaikan keburukannya. Segala yang ada pada dirinya, apa yang dia lakukan, selalu tampak benar. Kita akan siap membela kalau ada orang mengatakan sebaliknya.

Oleh karena itu, Katja sempurna di mataku dengan segala kekurangannya. Karena aku sudah dibutakan oleh cinta.

Atau mungkin cinta itu tidak buta, melainkan membuat kita lebih mudah memaklumi. Aku jadi memikirkan hal ini. Serius, Iana, mengobrol denganmu membuatku banyak berpikir.

Kita sadar bahwa pasangan kita suka berbohong, merepotkan, bahkan selingkuh, tapi kita memlih menutup mata, mau memaafkan mereka dan memberi mereka kesempatan kedua, karena kita sangat mencintai mereka dan jauh di lubuk hati, kita berharap cinta kita akan mengubah mereka. Katja memang clingy, tapi aku memilih tidak mempermasalahkan dan berharap, seiring berjalannya waktu, dia akan berubah.

Pembahasan mengenai kriteria laki-laki yang kamu inginkan akan panjang. Tidak semua orang mendapatkan kesempatan untuk tidak bekerja kantoran. Banyak dari mereka tidak memiliki cukup keberanian untuk bekerja dari rumah, sepertiku dan sepertimu.

Untuk apa susah-susah memulai usaha, kalau setiap bulan bisa mendapatkan gaji beberapa puluh ribu dolar hanya dengan duduk di kantor setiap hari? Ada urusan dengan status sosial. Ada jabatan yang bisa dibanggakan. Menjadi banker di bank A terdengar lebih elit daripada memiliki sebuah warung makan kecil di ujung jalan.

Betul yang kamu katakan, bahwa orang yang terbiasa digaji setiap bulan akan sulit memahami pilihan hidup kita, yang lebih mengedepankan kepuasan daripada penghasilan. Tetapi bukan berarti kedua pilihan hidup yang berbeda tidak bisa dikompromikan.

Kamu unik sekali, Iana. Banyak wanita di luar sana

yang merasa aman jika pasangannya punya pendapatan tetap, lengkap dengan fasilitas asuransi kesehatan dan sebagainya. Kamu justru menginginkan laki-laki yang sulit diukur kedalaman kantongnya.

Apakah kamu berpikir laki-laki self-employed punya banyak uang? Kenyataannya, di antara mereka banyak yang masih kesulitan bertahan menghadapi persaingan. Belum lagi terancam depresi. Karena orang-orang mengolok mereka. Mereka dianggap bodoh karena lebih mengedepankan idealisme daripada realitas.

Berapa kali mereka harus mendengar orang-orang terdekatnya mengkiritik, menyuruh mereka menghadapi hidup ini dengan realistis, bukan idealis. Karena idealisme tidak akan membuat perut mereka kenyang.

"Jangan menggambar terus, buang-buang waktu saja."

"Dengan menggambar saja tidak akan bisa menghidupi dirimu, apalagi anak istrimu."

Apa kamu siap mendampingi mereka—laki-laki self-employed—dan siap untuk mendukung mereka mewujudkan mimpinya, meski harus hidup kekurangan? Atau jangan-jangan, kalau kamu sudah tidak tahan dengan keadaan tidak punya uang, kamu justru akan menyarankan kepada mereka untuk mencari pekerjaan dengan gaji tetap? Dan mengolok idealisme mereka?

Suatu saat orang-orang seperti mereka akan berhasil. Tetapi kita tidak tahu untuk sampai ke sana akan memakan waktu berapa. Jika beruntung, tidak sampai setahun. Kalau kurang beruntung, mungkin sepuluh tahun. Bisa juga lebih. Dan selama masa itu, jika mereka memilih pasangan, mereka berharap pasangan mereka sanggup bersabar. Namun sayangnya, sabar adalah salah satu pelajaran tersulit dalam hidup. Tidak semua orang lulus dan punya sertifikatnya.

Kalau kamu memandangku sebagai contoh laki-laki yang sukses bekerja dari rumah, itu karena kamu bertemu denganku yang sudah sukses dan berpenghasilan banyak. Dulu, aku juga

kesulitan menawarkan jasaku dan menjual karyaku. Lama sekali aku belajar mencari celah dan mendapatkan penghidupan dari sana.

Dengan kesabaran dan keuletan, aku berada pada posisi saat ini. Posisi yang nyaman dan berkecukupan. Setelah melalui proses yang keras dan panjang, kini aku memetik hasilnya. Sekarang, jika orang ingin menerbitkan buku, majalah, jurnal, karya tulis ilmiah lain, hingga video, film, dokumenter, dan lain-lain, yang membutuhkan gambar binatang—baik yang sudah punah maupun belum—tapi tidak mendapatkan foto yang layak, dalam kepala mereka akan terdengar suara, "Jangan khawatir, Kaarl akan menggambarnya untukmu."

Apa satu paragraf di atas pantas untuk membuatmu memasukkanku dalam kandidat pasangan hidupmu? Oops, aku bercanda, Iana.

"Mumpung masih muda, masih banyak pilihan."

"Kalau semakin tua, semakin nggak ada yang mau denganku."

"Akhirnya aku akan menikah dengan siapa saja yang mau, asalkan menikah."

Aku tidak setuju dengan kalimat-kalimat semacam itu. Jangan pernah mengulangnya kepada siapa pun. Jangan sampai kamu menyarankan kepada orang yang lebih muda darimu, terutama anak-anakmu kelak.

Sudah bukan masanya laki-laki mapan menginginkan wanita polos yang tidak punya pengalaman hidup dan tidak punya wawasan, yang lebih muda berapa belas tahun darinya. Yang tidak perlu memiliki kemampuan lain kecuali—maaf—melahirkan anak. Kami, laki-laki, menyukai wanita yang tidak kekanakan, kuat, cerdas dan bisa diandalkan.

Mau bilang usia tidak memengaruhi kedewasaan? Otak saja baru berkembang sepenuhnya saat seseorang berusia dua puluh lima atau dua puluh enam tahun. Menurutku usia berperan penting, banyak atau sedikit. Sebab semakin lama kamu hidup, semakin banyak ujian hidup yang kamu hadapi,

yang akhirnya mendewasakan.

Percayalah, kamu akan bertemu dengan seseorang yang tepat di saat yang tepat. Bukan kita yang tahu kapan waktu yang tepat, tapi Tuhan yang mengetahui. Yang bisa kita lakukan adalah terus memperbaiki kualitas diri, sehingga kita layak bersama pasangan kita nanti. Ingat pesanku dulu: Don't settle for less than you deserve.

Aku senang northern lights memberimu inspirasi untuk berimajinasi dan melarikan diri sejenak dari masalah yang sedang kamu hadapi. Lebih kurang seperti itu rasanya menyaksikan fenomena alam yang sangat luar biasa. Tetapi aku tidak pernah melihat northern lights sambil berdiri di hutan pinus. Aku melihatnya di sebuah ressort beratap kaca. Jadi bisa sambil tiduran. Ada penghangat, tentu saja.

Tapi tenang, kalau kamu lebih suka berdiri kedinginan di dalam hutan, aku akan mengantarmu ke sana. Bagaimana pun caramu menyaksikannya, northern lights tetap istimewa. Sebab seperti yang pernah kusampaikan, tidak semua orang bisa menyaksikan secara langsung dengan mata kepalanya sendiri. Banyak yang sudah datang jauh-jauh tapi akhirnya hanya bisa gigit jari, gagal melihat northern lights.

Biaya perjalanan ke kutub utara mahal, tapi saat sampai di sana langit tidak mendukung. Mendung tebal. Langit harus benar-benar cerah untuk bisa melihat northern lights dengan jelas.

Dalam bahasa Finlandia, kami menyebut northern lights sebagai revontulet. Kalau diterjemahkan secara bebas, revontulet adalah rubah api. Orang-orang percaya pada saat northern lights muncul, seekor rubah api raksasa sedang melintas dan kibasan ekornya menghasilkan bias-bias cahaya yang bisa dilihat dari bumi.

Zaman dahulu, orang-orang tidak berani keluar rumah mengenakan topi pada saat northern lights muncul. Sebab mereka takut kilatan cahaya aurora tersebut akan menyambar dan membakar topi mereka.

Orang-orang Sami—penduduk asli bumi belahan utara—menyebut northern lights sebagai guovssahasah. Susah sekali dilafalkan ya?

Bagi mereka, cahaya-cahaya tersebut adalah makhluk hidup yang sangat cerdas. Bahkan mereka percaya sinar-sinar tersebut bisa berbicara satu sama lain. Katanya, orang di lingkar kutub utara juga bisa memperkirakan cuaca keesokan hari berdasarkan bentuk dan warna northern lights.

Kalau kamu suka dengan cerita cinta, kamu akan tertarik mendengar cerita mengenai Niekija. Dia adalah anak dari Dewi Rembulan. Niekija berwajah sangat cantik, dengan pipi kemerahan. Rambutnya memancarkan cahaya keperakan. Setiap kali dia berjalan, dia meninggalkan jejak cahaya yang indah. Semua terpukau akan kecantikannya.

Pada suatu hari, Dewa Matahari mendengar kecantikan Niekija. Ia menyuruh anak laki-lakinya, Peivalken, untuk memperistri Niekija. Tetapi Niekija tidak mau, karena Peivalken terlalu panas ... eh, apa begini alasannya ya hahaha aku agak lupa.

Peivalken menghadiahkan sepasang sepatu kepada Niekija. Kaki Niekija terbakar ketika memakai sepatu tersebut. Malamnya, Dewi Rembulan membawa Niekija ke sebuah desa untuk menyembuhkan lukanya.

Di sanalah Neikija melihat cahaya-cahaya luar biasa yang belum pernah dia lihat sebelumnya. Cahaya tersebut muncul dari tubuh seorang lelaki bernama Náinnas, the northern lights. Mereka saling jatuh cinta dan menikah.

Tetapi, sayang, Náinnas tidak bisa tinggal bersama Niekija sepanjang hari. Suratan takdir, sebab setiap Dewa Matahari muncul, Náinnas harus pulang. Jangan tanya ke mana, aku tidak tahu di mana rumahnya.

Saat mengetahui pernikahan Náinnas dan Niekija, Dewa Matahari sangat marah dan siap membakar Náinnas dengan cahayanya. Niekija maju untuk melindungi laki-laki yang dicintainya. Berhasil. Náinnas lolos dan bisa menyelamatkan diri, sedangkan Niekija disandera oleh Dewa Matahari.

"Siksa aku sesuka hatimu, tapi aku tidak akan pernah menikah dengan anakmu!" Begitu kata Niekija kepada Dewa Matahari.

Lalu melalui sebuah pertarungan yang sengit, Dewi Rembulan menyelamatkan Niekija. Setelahnya Dewi Rembulan tidak pernah meninggalkan Niekija sendirian dan selalu menggenggam tangan Niekija. Oleh karena itu, Niekija dipercaya muncul setiap malam bersama ibunya.

Selamanya Niekija selalu memandangi northern lights, laki-laki yang dia cintai tapi tidak pernah dia miliki kembali.

Seperti itu kira-kira versi yang kuingat.

Kalau nama aurora borealis berasal dari bahasa Yunani. Aurora bisa diterjemahkan sebagai matahari terbit dan boreas adalah angin. Bagaimana penduduk Yunani kuno bisa tahu ada fenomena northern lights sungguh di luar nalarku. Letak negara mereka saja jauh sekali dari kutub utara.

Mereka pasti punya penglihatan yang luar biasa hebat. Atau punya alat khusus yang belum terungkap kecanggihannya sampai sekarang.

Orang Yunani kuno memercayai Aurora adalah saudara kandung dari Helios—matahari—dan Seline—bulan. Setiap malam menjelang pagi, Aurora pergi naik kereta warna-warni dari matahari menuju bulan. Atau sebaliknya, aku lupa, tapi intinya seperti itu. Warna-warna tersebut terlihat di bumi dan disebut aurora borealis.

Itu saja yang kuketahui tentang mitos di balik northern lights. Tidak semenarik mitos pelangi di negaramu. Mengintip bidadari mandi? Laki-laki itu mesum sekali dan kalau bisa, aku ingin ikut mengintip juga. Hahahaha.

Besok aku harus berangkat untuk memajang karya-karyaku di Pint of Science Festival di Cambridge dan beberapa kota lain di Inggris. Wish me luck! Semoga ada yang membeli atau memakai jasaku untuk menggambar. Karena di sana aku akan banyak bertemu dengan ilmuwan-ilmuwan hebat.

Aku menunggu balasan darimu, Iana.

Salam,

Kaarl

Tambahan:

Aku mengirimkan beberapa foto saat aku sedang mempersiapkan segala yang kuperlukan untuk berangkat ke Inggris.

Aku akan memberikan pendapat mengenai foto-foto yang kamu kirim lain kali. Maafkan aku, karena aku lupa menuliskannya tadi.

Cambridge, Cambridgeshire
21.11.2017

Kartu pos edisi spesial dari Pint of Science Festival Cambridge.

Aku tidak menyangka penyelenggara menyediakan kartu pos lucu ini. Science doodle dalam gelas bir. Karena pameran karya ilmiah ini diadakan di bar. Lebih dari 90% tiket sudah terjual dan dinding yang memajang gambar-gambar dari zaman purba buatanku dikunjungi orang. Favorit mereka adalah gambar ilustrasi langit zaman kapur yang dicetak besar sekali dan dipasang di langit-langit. Semoga harimu menyenangkan, Iana.

Kaarl

Surabaya, 30 November 2017

Kaarl yang paling tahu segalanya,
Kenapa kamu bilang kamu sudah menemukan

wanita impianmu hanya karena aku mengakui bahwa kamu benar?

Apakah kamu termasuk dalam kelompok orang yang percaya bahwa wanita nggak pernah sudi secara terang-terangan mengakui kalau laki-laki bisa mengatakan dan melakukan hal yang benar?

Apakah kamu termasuk orang yang langsung menyerah, atau bahkan menghindari, berdebat dengan wanita dan lebih memilih untuk mengatakan bahwa wanita selalu benar? Percuma kamu mengemukakan pendapat karena, pada akhirnya kamu harus menutup perdebatan dengan mengakui bahwa laki-laki selalu salah?

Apa kamu pikir, kita, wanita, tidak bisa berdebat, hanya menceracau, memaksamu mengaku kami selalu benar? Kalau seperti itu caranya kamu nggak masuk dalam daftar calon pasangan hidupku.

Aku tahu kamu ingin membuatku percaya bahwa cinta itu buta. Tapi kamu nggak perlu membuktikannya sampai sejauh itu.

Setiap orang pasti mengalami kebutaan pada salah satu titik dalam hidupnya. Ketika mereka jatuh cinta. Mungkin aku belum pernah merasakan cinta sebagaimana kamu merasakannya terhadap Katja—atau sudah tapi nggak menyadarinya—tapi aku percaya cinta itu buta.

Kalau nggak buta, kenapa cupid digambarkan menembakkan panah asmara dengan mata tertutup? Mata mereka ditutup agar mereka nggak tahu anak panahnya akan mengenai siapa, aku jawab sendiri saja.

Tetapi serius, aku sangat setuju denganmu bahwa cinta itu buta. Setelah aku mengingat bagaimana orang-

orang yang kukenal, yang beruntung mendapatkan cinta sejatinya, menjalani hidupnya hingga hari ini.

Ada ibu temanku menderita Alzheimer's tapi suaminya tetap mencintainya meski sang istri nggak ingat apa-apa lagi, bahkan dirinya sendiri.

Katja meninggal beberapa tahun yang lalu tapi kamu nggak berhenti mencintainya. Setiap hari kamu berdoa untuknya. Kamu memandangi fotonya dan bicara padanya. Dalam hati kamu sadar bahwa dia tidak akan kembali ke dunia ini, tetapi kamu tetap mencintainya.

Sekarang, salah satu sepupuku mendampingi tunangannya yang sedang terbaring koma di rumah sakit, tidak tahu dengan pasti kapan laki-laki yang dia cintai akan bangun—atau tidak.

Kalau cinta nggak buta, mereka semua pasti berhenti mencintai ketika kekasih mereka berubah bentuk. Nggak utuh. Nggak cantik. Nggak sempurna. Asal kamu tahu, aku menunggu saat akhirnya aku akan bisa mencintai seseorang seperti itu. Bisa bertemu seseorang yang bisa membuatku mencintai dengan segala yang aku punya.

Kaarl, aku senang mendengar cerita mengenai apa saja dari dunia yang kamu cintai. Percayalah, ketika kamu menjelaskan sedikit tentang tetrapods atau semacamnya, aku mencari bahan bacaan yang berkaitan dengan hal tersebut.

Aku rasa itu kelebihan seorang nerd: kamu mengetahui banyak hal menarik dan menakjubkan untuk diceritakan kepada orang lain. Hewan-hewan yang sudah punah, zaman purba, paleontologi, paleoart, northern lights, dan semua yang kamu ceritakan terdengar menarik bagiku. Sampai aku berminat membeli salah

satu ilustrasimu.

Apa nggak bisa kamu menganggap itu sebagai kelebihan, bukan kekurangan? Akan ada seorang wanita yang mencintaimu apa adanya, menerima kekurangan dan kelebihanmu, seperti Katja dulu.

Hari ini aku merasa lelah sekali. Karena kesal padamu. Aku akan menulis sampai di sini saja. Dan aku akan menutupnya dengan sebuah pertanyaan: Jadi menurutmu, apa aku harus menerima ajakan laki-laki yang dijodohkan denganku untuk bertemu?

Salam,

Iana

Ketinggalan:

Selamat untuk pamerannya, aku mengikuti kegiatan itu di akun Twitter Pint of Science dan aku melihat dua fotomu saat di Cambridge dan foto-foto ilustrasimu di Portsmouth. Mau tahu apa saranku? Kamu perlu potong rambut sedikit, Kaarl.

Joulukuu[12] 2017

Uppsala, Upland
13.12.2017

Iana,

Wow. Aku tidak tahu apa yang sudah kuperbuat sampai membuatmu marah seperti itu.

Mari kita selesaikan masalah ini dan menarik kesimpulan logis.

Kapan aku pernah menyatakan bahwa wanita selalu benar? Tapi di luar sana, di dalam suatu hubungan, ada beberapa wanita yang ingin selalu dianggap benar. Tidak semua, tapi ada.

Aku tidak menyalahkan mereka. Jika mereka bersama dengan laki-laki yang tahu bagaimana cara mempertahankan pendapat, mungkin mereka tidak akan berkeinginan untuk menjadi superior. Kamu tidak termasuk dalam kelompok tersebut dan aku bahagia karenanya.

Aku menyukai wanita yang memperjuangkan pendapatnya, dan jika menemukan pendapatnya salah, dengan terbuka dia mau menyetujui pendapat yang benar, meski bertentangan dengan apa yang diyakininya.

[12] Bulan Desember disebut *Joulukuu*, yang berarti bulan merayakan Natal.

Kedua belak pihak dalam sebuah hubungan—yang serius—harus menyadari bahwa masing-masing akan benar pada satu waktu dan akan salah di waktu yang lain. Dan mereka berdua harus menerima dengan terbuka, bahwa ada kemungkinan mereka salah berpendapat.

Kenapa aku menyebutmu wanita impianku? Karena kamu akan membuat hidupku lebih mudah. Seandainya kamu adalah tipe wanita yang ingin selalu dianggap benar, maka aku harus bekerja keras meningkatkan kemampuan berpikirku sebelum menjalani hubungan denganmu. Supaya aku bisa menyusun pendapat-pendapat yang logis untuk menerobos benteng pertahananmu.

Kalau tidak ada perdebatan dalam sebuah hubungan, tidak akan bisa diketahui area mana yang rapuh dan harus menjadi perhatian. Karena dari sisi yang rapuh ini, sebuah masalah pelan-pelan akan menggerogoti keseluruhan bangunan yang susah payah kita dirikan.

Apa aku sudah bisa dimaafkan?

Menurutku, keuntungan menjadi seorang nerd adalah aku terlatih berpikir logis. Sehingga pertengkaran atau perdebatan kita tidak akan berlarut-larut. Kita berdua sama-sama bisa menerima pendapat yang masuk akal, bukan membabi buta mempertahankan pendapat kita sendiri.

Percayalah. Di rumah aku sering berdebat dengan kedua orangtua dan kakakku. Dulu, bersama Katja aku juga berdebat panjang. Di dalam kelas, dengan teman sekelas atau profesor, aku juga berdebat. Kamu tidak perlu khawatir aku tidak melayani ajakanmu untuk berdebat.

Iana, kamu lupa menuliskan satu poin penting dalam pengamatanmu mengenai 'cinta buta' dalam kehidupan sehari-hari. Tapi jangan khawatir, aku yang akan menambahkannya, jadi lebih lengkapnya seperti ini:

Ada ibu temanku menderita Alzheimer's tapi suaminya tetap mencintainya meski sang istri nggak ingat lagi siapa dirinya sendiri.

Katja meninggal beberapa tahun yang lalu tapi kamu nggak berhenti mencintainya. Setiap hari kamu berdoa untuknya. Kamu memandangi fotonya dan bicara padanya. Kamu sadar bahwa dia tidak akan kembali ke dunia ini, tapi kamu tetap mencintainya.

Sekarang, salah satu sepupuku mendampingi tunangannya yang sedang terbaring koma di rumah sakit, tidak tahu dengan pasti kapan laki-laki yang dia cintai akan bangun—atau tidak.

Kaarl memang mengagumkan dan luar biasa. Meski dia pendiam, pemalu dan membosankan, aku tidak akan pernah melihat ketiga kekurangan tersebut dalam dirinya. Karena aku sangat mencintainya.

Bagaimana menurutmu daftar yang sudah kuralat, apalagi paragraf tambahan tentang Kaarl, lebih baik bukan?

Aku tidak ingin menjawab pertanyaan terakhir. Kalau aku boleh egois, aku tidak akan menyarankanmu berkencan dengan siapa pun. Tapi karena aku teman yang baik dan suportif, aku menyarankanmu untuk menanyakan satu pertanyaan ini kepadanya, sebelum menentukan apakah kamu akan menemuinya:

Kenapa kamu harus berkencan dengannya?

Dari jawaban yang dia berikan, kita akan mendiskusikan langkah selanjutnya. Tetapi kamu tidak perlu mengikuti apa pendapatku. Ikuti kata hatimu, apa yang menurutmu tepat. Apa yang membuatmu bahagia.

Tapi kamu sudah telanjur mengikuti saran tantemu untuk berkenalan dengannya. Dengan begitu, secara tidak langsung kamu mempertimbangkan kemungkinan untuk bertemu dan saling mengenal lebih dalam. Masukan dariku tidak akan berpengaruh banyak.

Aku juga menulis pendek saja hari ini dan akan segera menulis setelah aku sampai di Rovaniemi.

Salam,

Kaarl

Tambahan: Aku mengirimkan hadiah untukmu bersama surat ini, sketsa yang kugambar saat membayangkan kamu yang sedang marah. Api yang berkibar di belakang tubuhmu mengingatkanku pada revontulet, rubah api yang menghasilkan northern lights. Tapi aku lebih suka Iana yang sedang tersenyum dan tertawa.

Rovaniemi, Lapland
20.12.15

Dear Iana,

Santa Claus Village adalah objek wisata paling terkenal di Rovaniemi dan selalu menarik perhatian banyak turis untuk berkunjung. Jadi, aku mengirimkan kartu pos bergambar desa Santa. Seluruh permukaan tanah, atap bangunan dan pohon pinus tertutup salju berwarna putih pada bulan Desember. Tembok bata rumah Santa sedikit terlihat di antara salju tebal.

Aku mengirim kartu ini langsung dari kantor pos di desa tersebut. Perhatikan perangko dan cap posnya. Berbeda dengan kantor pos lain yang cap posnya berbentuk bulat, cap pos dari desa Santa berbentuk kepala Santa, kereta Santa, dan lain-lain. Tulisan Napapiiri, dalam bahasa Inggris berarti lingkaran kutub utara. Suomi adalah negara Finlandia dalam bahasa Finlandia. Koordinat 66°33'07"N adalah letak desa tersebut.

Kaarl

Surabaya, 23 Desember 2017

Kaarl yang terlalu percaya diri,

Bagaimana bisa orang yang mengaku pemalu, ternyata memiliki kepercayaan diri yang berlebih?

Seingatku kita nggak pernah membicarakan perubahan status hubungan kita. Kesepakatan kita yang terakhir, kita masih berteman. Kenapa seolah-olah kamu memosisikan dirimu berada di garda terdepan kandidat pacarku?

Aku meminta pendapatmu mengenai calon teman kencanku, bukan orang yang akan merebut kekasihmu. Kamu juga menyimpulkan aku sangat menyukaimu. Dalam kapasitas apa, dalam imajinasimu?

Kalau kamu mau tahu, aku membalas pesan dari laki-laki yang dikenalkan kepadaku. Selanjutnya aku akan menyebutnya ybs, alias yang bersangkutan. Ybs mengatakan tertarik untuk kenalan denganku setelah mendengar cerita ibunya, yang mendapat informasi dari tanteku.

Nggak ada sesuatu yang spesial dari pertanyaan-pertanyaan yang dia ajukan. Hanya menanyakan kabar, aku makan siang apa, dan sejenisnya. Usianya sama sepertimu, sudah bekerja sebagai pegawai negeri sipil selama dua tahun. Kami punya beberapa teman yang sama dan kita banyak membicarakan mereka.

Seminggu kemudian, dia meneleponku dan aku menanyakan pertanyaan darimu.

Kenapa aku harus berkencan dengannya?

Jawabannya adalah karena dia laki-laki yang baik, sudah punya penghasilan banyak, dan siap menikah. Apa seperti ini jawaban yang kamu harapkan?

Sebelum kamu memberikan petunjuk apa yang

harus kulakukan untuk menindaklanjuti jawaban tersebut, aku sudah lebih dulu mengatakan padanya bahwa aku belum siap menikah. Kalau dia bersedia, kami bisa berteman dan itu artinya kami berdua punya kesempatan yang sama untuk mengenal laki-laki lain—untukku—dan wanita lain—untuknya—yang mungkin akan mengubah peta masa depan kami.

Ybs mengajakku bertemu saat dia pulang ke Surabaya akhir tahun nanti. Dia bekerja di Jakarta, satu kota dengan mantan pacarku. Apa menurutmu aku harus menerima ajakannya?

Itu akan menjadi kencan buta pertamaku. Aku belum pernah tahu seperti apa wajahnya dan dia belum tahu seperti apa wajahku. Bukan aku mengkhawatirkan apakah dia tampan atau nggak, karena seperti yang kita sepakati, nggak ada satu orang pun di dunia ini yang sempurna. Tapi tetap saja, janjian dengan orang yang sama sekali belum pernah ditemui agak menakutkan.

Bagi banyak orang di Indonesia, aku adalah kandidat istri yang potensial. Dari keluarga berada dan aku berpendidikan. Aku bisa bekerja dengan gaji layak seandainya aku mau melamar pekerjaan. Kalau berdasarkan pendapat tanteku, aku cukup mengubah cara berpikirku yang idealis dan aku akan menjadi calon pengantin yang sempurna.

Hidupku akan sangat benar kalau aku mengikuti jejaknya, menjadi seorang pegawai negeri sipil dengan pangkat yang cukup tinggi—yang menurutnya plonga-plongo saja digaji banyak—lalu menikah dan melahirkan anak.

Bukan aku mengerdilkan peran pegawai negeri sipil, negara nggak akan jalan tanpa mereka. Masyarakat

memerlukan jasa mereka. Banyak di antara mereka yang bersungguh-sungguh dalam bekerja dan melayani masyarakat.

Aku hanya nggak setuju dengan cara berpikir tanteku. Bagiku kerja keras dan hasil harus selalu berbanding lurus. Kalau kita hanya plonga-plongo, apa pantas kita menerima gaji yang banyak? Nggak adakah perasaan nggak nyaman dalam dirinya?

Tapi kalau menilik seperti apa sifat tanteku, dia adalah orang yang sangat tak acuh. Nggak ada yang dia pedulikan selain kepentingannya sendiri.

Kenapa Tuhan menciptakan orang seperti tanteku? Dia nggak memberikan kontribusi apa-apa untuk dunia. Setiap kali ada orang lain yang berbeda cara menjalani hidup dengannya, lantas dia berhak mencap orang tersebut idealis? Aku benar-benar tidak habis pikir.

Bagaimana bisa ada orang yang nggak berani memasang cita-cita di atas kemampuannya? Bukankah jika kita memasang cita-cita tinggi, kita akan berusaha keras untuk meraihnya? Apa yang salah kalau aku punya cita-cita mendirikan perusahaan rintisan dan organisasi nirlaba—suatu hari nanti?

Aku tahu ada harga yang harus kubayar. Menikah lebih telat daripada sepupu-sepupuku atau teman-temanku. Dan aku sama sekali nggak keberatan dengan hal ini. Asalkan semua keinginanku tercapai, atau aku sudah berusaha mewujudkannya, bagaimana pun hasilnya.

Lagi pula, kalau aku bisa menciptakan lapangan kerja untuk diriku sendiri—dan untuk orang lain kalau bisa—aku akan mengurangi jumlah persaingan pencari

kerja. Untuk satu orang yang merasa belum atau nggak mampu berwirausaha, dia bisa menempati kursiku di salah satu kantor dan mendapat penghidupan dan kebahagiaan di sana.

Aku berdiskusi dengan ayahku mengenai masalah ini. Masalah keluarga di luar keluarga inti yang selalu ingin mencampuri urusan hidupku.

Ayahku bilang, mereka hanya memberi saran dan kita nggak ada kewajiban untuk mengikutinya. Semua keputusan ada di tangan kita. Mereka akan selalu berpikir bahwa mereka lebih tua dan mereka punya lebih banyak pengalaman hidup, meski nggak beragam.

Sayangnya mereka lupa bahwa sekarang, kita semua hidup di zaman yang sudah sangat berbeda dengan zaman mereka dibesarkan dulu. Banyak pengalaman hidup yang kurang relevan atau bahkan nggak bisa diterapkan sama sekali.

Juga mereka kurang wawasan, nggak banyak membaca buku. Memang tanteku berpendidikan tinggi, tapi yang dia dapat dari bangku kuliah hanya selembar ijazah, bukan kemajuan cara berpikir.

Segala sesuatu bergantung pada niatnya, kan? Kalau kuliah diniati hanya supaya dapat ijazah, ya sebatas itu saja yang didapat.

Soal menikah pada usia berapa, ayahku hanya tertawa. Beliau mengatakan ibuku menikah dengannya pada akhir usia 29 tahun, sudah masuk dalam kategori sangat terlambat pada zamannya.

Sama sepertiku, ibuku memiliki cita-cita tinggi yang ingin dicapai sebelum menikah. Salah satunya, dua tahun tinggal di pedalaman Kalimantan, memberi pengertian dan perawatan kepada orang-orang di sana

mengenai kesehatan gigi dan mulut.

Kedua orangtuaku sudah saling menyukai sejak mereka masih sama-sama tinggal di kota kelahiran mereka. Karena mencintai ibuku, ayahku mendukung cita-cita ibuku dan bersedia menunggu, hingga ibuku mewujudkan mimpinya dan siap menikah.

Aku punya pertanyaan penting dan kamu harus menjawabnya juga:

Kenapa aku harus berkencan denganmu?

Selamat menikmati liburan akhir tahun bersama keluarga dan aku masih menunggu kiriman buku darimu. Kenapa lama sekali?

Salam,

Iana

Ketinggalan:

Aku mengirimkan foto-foto kunjungan keduaku ke tempat pembuangan sampah. Tepat pada hari di mana temanku dan komunitasnya membagikan susu dan kudapan sehat untuk mereka. Juga, aku membacakan buku untuk mereka.

Setelah membaca buku tentang Diplodocus milikmu, aku membeli buku-buku tentang dinosuarus untuk anak-anak. Siapa tahu di antara mereka ada yang bercita-cita menjadi paleontologist atau paleo artist sepertimu.

Ingin sekali aku mengenalkan kepada mereka bahwa banyak jenis pekerjaan lain di dunia ini yang belum kita ketahui.

Surabaya, 26 Desember 2017

Selamat tahun baru. Aku berharap segala urusan dalam hidupmu menjadi lebih mudah selama satu tahun mendatang. Bukumu bisa segera terbit dan aku bisa segera membacanya.

Apa tradisi tahun baru di negaramu? Di sini nggak ada yang khusus, orang hanya menyalakan kembang api.

Kartu pos ini bergambar kembang api tahun baru di atas Tugu Pahlawan. Monumen penting kota Surabaya, tingginya lebih dari 40 meter. Dibangun untuk mengenang perjuangan anak-anak muda—dalam bahasa setempat disebut dengan arek-arek Suroboyo—melawan penjajah.

~Iana

Rovaniemi, Lapland
26.12.2017

Selamat tahun baru! Ini saat yang tepat untuk mengulang kesalahan tahun lalu dengan cara berbeda. Gambar di kartu pos ini adalah suasana tahun baru di Rovaniemi. Semua masih putih! Bangunan-bangunan, pepohonan dan seluruh permukaan tanah. Salju tidak akan hilang sampai bulan Mei nanti. Aku yakin tahun barumu jauh lebih hangat di sana.

Kaarl

Uppsala, Upland
5.01.2017

Iana,

Percaya atau tidak, yang pertama kali kulakukan saat tiba di Uppsala adalah memeriksa kotak suratku dan mengaduk isinya sampai ketemu surat yang kucari. Surat darimu. Bahkan saat di Rovaniemi bersama keluargaku, aku tidak sabar ingin segera kembali ke Uppsala, padahal liburan baru berjalan lima hari. Aku ingin segera membaca suratmu.

Ibuku, yang melihat tingkahku, mentertawakanku. Beliau menyarankanku untuk meneleponmu, lalu mengucapkan selamat tahun baru dan menyembuhkan rasa rindu. Tetapi aku tidak punya nomor teleponmu dan aku tidak mau mengakui itu pada ibuku. Beliau akan semakin kencang mentertawakanku, bagaimana mungkin aku kenal dengan seorang wanita cukup lama tapi tidak punya nomor teleponnya.

Bagaimana tahun barumu? Apakah ada sesuatu yang spesial? Jangan bilang kamu melakukan kencan buta dan kencan tersebut membuat tahun barumu berubah istimewa. Aku tidak mau mendengar cerita bahagia seperti itu, Iana. Atau hatiku akan berdarah di sini.

Karena aku lebih dulu membaca kartu pos tahun baru darimu, aku akan menjawab pertanyaan dari situ terlebih dahulu. Tradisi tahun baru di sini, yang berbeda dengan tempat lain, adalah molybdomancym. Tin melting.

Logam berbentuk tapal kuda dilelehkan pada suhu 180 derajat Celcius kemudian dicemplungkan ke dalam seember air super dingin. Bentuk baru yang dihasilkan akan berbeda-beda. Berdasarkan bentuk tersebut, kami membaca peruntungan kami untuk dua belas bulan berikutnya. Apakah kita sehat atau sakit, bahagia atau sengsara, untung atau bangkrut dan sebagainya.

Kalau besi tersebut patah ketika masuk ke dalam air, maka hanya kesialan yang akan kita dapat selama setahun ke

depan.

Kabarnya, sebentar lagi Uni Eropa akan melarang tradisi ini, karena logam berbentuk tapal kuda yang digunakan mengandung timbal. Logam ini beracun dan sangat mencemari lingkungan. Sudah ada usulan bahan pengganti logam tapal kuda, yaitu menggunakan lilin sarang lebah, yang lebih ramah lingkungan. Tapi sampai hari ini, masyarakat di lingkunganku belum ada yang mencobanya.

Remaja perempuan lebih tertarik untuk membaca masa depan percintaan mereka. Setahuku ada beberapa cara yang bisa dilakukan. Aku ingat Katja dan Kaari dulu melakukan dengan cara berbeda.

Cara yang dipilih Kaari adalah dengan meletakkan sebuah koin, yang sebelumnya sudah dicelupkan ke dalam air super dingin, di bawah bantalnya. Ini harus diakukan pada malam tanggal 31 Desember hingga 1 Januari pagi. Dipercaya, pada malam itu, kalau orang menaruh koin, calon pasangan masa depan mereka akan datang ke dalam mimpi.

Sebetulnya tradisi ini bukan hanya untuk anak perempuan. Anak laki-laki juga boleh melakukannya. Tapi setahuku, anak laki-laki jarang yang melakukan.

Yang dilakukan Katja berbeda lagi. Dia memilih untuk berdiri memandang cermin di dalam ruangan bercahaya remang. Orang-orang percaya, mereka akan bisa menangkap bayangan samar calon suami mereka pada cermin tersebut. Saat Katja melakukannya—pertama kali di usia enam belas tahun—aku datang ke rumahnya dan diam-diam berdiri di belakang Katja selama tiga detik, memastikan Katja melihat wajahku. Supaya Katja percaya bahwa aku adalah calon kekasihnya.

Keesokan harinya, aku bertanya padanya siapa yang dia lihat di cermin tadi malam. Dia tidak mau mengaku, hanya mengatakan itu bukan urusanku. Tahun depan Katja melakukannya lagi, dan aku berdiri sebentar di belakangnya lagi. Begitu terus sampai Katja merasa tradisi itu membuang-buang waktu dan memilih untuk berhenti.

Selain merayakan tahun baru di rumah, orang-orang juga mendatangi pesta dansa yang diadakan di ballroom atau di kelab. Selama pacaran, aku dan Katja selalu mendaftar untuk ikut. Sampai tahun terakhir hidupnya.

Saat terakhir kali kami pergi, Katja sudah tidak memiliki rambut di kepalanya. Semua orang berhenti untuk bicara dengannya dan mengucapkan kalimat-kalimat penyemangat. Kami sempat masuk berita di media massa nasional. Tidak tahu bagaimana, ada yang mengambil gambar saat aku mencium Katja tepat saat pergantian tahun.

Untuk orang yang tidak punya pasangan, pesta dansa tahun baru adalah tempat yang cocok untuk mencari kenalan. Pada libur akhir tahun, orang-orang yang merantau untuk kuliah dan bekerja biasanya kembali ke kampung halaman dan mereka berkumpul di tempat pesta. Ditambah lagi, banyak turis-turis asing yang sedang liburan akhir tahun di Rovaniemi.

Semua ikut menari, sebelum mereka keluar untuk menikmati kembang api. Aku tidak pernah ikut lagi semenjak Katja tiada. Atau semenjak Katja tiada, aku sudah tidak pernah lagi merayakan tahun baru. Semua hanya mengingatkanku bahwa hari-hari indahku bersama Katja semakin jauh tertinggal di belakang.

Orang cerdas memang memiliki cara berpikir serupa. Aku dan ayahmu punya pendapat yang sama tentang bagaimana menyikapi anggota keluargamu yang berpikiran sempit. Segala keputusan hidupmu ada di tanganmu. Termasuk kapan kamu akan menikah dan dengan siapa kamu akan menikah.

Orang yang mencintaimu tidak akan terintimidasi dengan kesuksesanmu. Bahkan, mereka akan mendukungmu untuk meraih prestasi yang lebih tinggi lagi. Seperti ayahmu yang rela memundurkan waktu pernikahan, karena ingin ibumu mendapatkan kebahagiaan dengan menolong orang-orang di pedalaman. Seperti ayahku yang tidak memaksa ibuku untuk tinggal bersamanya di Amerika, sebab ayahku tahu ibuku lebih bahagia mengabdi di tanah kelahirannya.

Kamu boleh menikah kapan saja kamu merasa siap. Calon suamimu—jika sudah ada—akan menunggu sampai kamu siap. Kalau dia tidak mau menunggu, kamu harus melepaskannya. Dia sendiri yang rugi dan jelas, dia tidak pantas untuk mendapatkan wanita luar biasa sepertimu.

Akan selalu ada laki-laki lain yang lebih baik untukmu. Stoknya tidak akan pernah habis. Setiap orang memiliki belahan jiwa. Pada usia berapa pun. Nenekku menikah lagi pada usia enam puluh lima tahun, setelah sebelumnya kehilangan kakekku karena serangan jantung. Kaari akan menikah pada usia tiga puluh tahun.

Work isn't work unless you'd rather be doing something else. Kata salah satu pemain hockey dari klub Miami Dolphins. Pilihan pekerjaan merupakan salah satu keputusan yang harus kamu ambil sendiri. Sesuai dengan minatmu, dengan yang diinginkan hatimu. Kamu bisa meminta pendapat orangtuamu, sebab kalau ada apa-apa, mereka yang akan memelukmu dan membiayai hidupmu sementara.

Anggota keluargamu yang lain, di luar keluarga inti, tidak perlu dipikirkan pendapatnya. Sebab kamu tidak akan meminta makan pada mereka kalau kamu gagal dalam perusahaan rintisanmu atau apa.

Kalau kamu membiarkan orang lain mengatur-ngatur hidupmu, tidak ada gunanya kamu hidup. Jangan menghabiskan energimu untuk meladeni orang-orang seperti itu. Mereka adalah orang yang akan bahagia kalau hidupmu tidak lebih baik dari mereka. Dan mereka iri ketika hidupmu lebih baik daripada hidup mereka.

Orang-orang semacam itu hanya akan menggembosi mimpi dan semangatmu. Selamanya mereka tidak akan paham arti sebuah cita-cita. Bagi mereka yang penting adalah mendapat gaji. Tidak peduli akan kepuasan yang didapat ketika melakukan pekerjaan sesuai dengan keinginan hati. Tahu apa kata orang? Bakat tidak ada artinya di mata mereka, karena itu tidak akan membawa mereka ke mana-mana.

Perhatikan anak-anak tantemu, apakah mereka menghidupkan cita-citanya atau mereka mengikuti apa yang diatur orangtuanya?

Seratus persen aku yakin orangtuanya melakukan segala cara supaya anak-anaknya menjadi pegawai negeri sipil seperti dirinya. Karena tantemu mungkin tidak punya wawasan mengenai banyak hal di dunia, maka kehidupan yang ideal di matanya adalah hidupnya sendiri.

Tanamkan kepada anak-anak yang kamu temui di tempat pembuangan sampah tentang pentingnya memiliki cita-cita. Kita bisa mewujudkan mimpi yang dengan yakin kita ucapkan saat kita masih kanak-kanak dulu. Kenalkan pada mereka pekerjaan-pekerjaan yang tidak lazim, yang tidak umum mereka temui di sana. Scientific illustrator seperti pekerjaanku, astronot, dan lain sebagainya.

Bacakan buku, bacakan cerita. Buka mata mereka. Tunjukkan bahwa dunia ini luas sekali dan menunggu mereka untuk menjelajahinya. Jika dikenalkan pada hal-hal baru, mereka akan lebih tertarik dan mudah terpancing rasa keingintahuannya. Mereka akan banyak membaca dan akan banyak bertanya. Seiring berjalannya waktu, mereka akan mencari cara untuk menuju cita-citanya. Ada banyak beasiswa untuk siswa-siswa yang punya tekad kuat.

Iana, kusarankan mulailah memilah-milah siapa saja yang harus kamu mintai masukan dan pertimbangan jika kamu kesulitan memutuskan sesuatu. Pilih orang yang betul-betul peduli pada kebahagiaanmu dan menghormati keinginanmu. Kamu bisa mulai dari orangtuamu.

Dan nanti, kalau kamu sudah menikah, ada suamimu yang akan menjadi temanmu berdiskusi. Mereka semua harus berada dalam urutan pertama orang-orang yang bisa kamu percaya.

Kalau bicara begini aku terdengar sangat dewasa sekali. Karena aku tidak ingin terlihat tua, aku akan menjawab pertanyaanmu selanjutnya saja. Pertanyaan yang mahapenting.

Kamu bercanda ya, Iana? Jawaban dari ybs bukan jawaban yang ingin kudengar. Tidak bisakah dia menceritakan dirinya sendiri lebih baik daripada itu? Dia hanya memberikan penjelasan pendek seperti itu?

Hobinya apa? Bagaimana dia menghabiskan waktu luang? Apa sifat baiknya? Padahal mudah sekali melihat kelebihan diri kita sendiri daripada kekurangan kita. Kelebihannya sendiri saja dia tidak bisa mengenali, bagaimana dengan kekurangannya?

Yang lebih penting, apa kamu tertarik padanya setelah mendengar jawabannya?

Kenapa kamu harus berkencan denganku? Ini pertanyaan serius atau kamu hanya ingin membandingkan dengan jawaban ybs yang tidak memuaskan?

Terserahlah, apa pun itu, aku akan menjawabnya sungguh-sungguh, sehingga suatu saat nanti, kalau kamu berniat untuk mempertimbangkan perubahan status pertemanan kita, kamu akan memikirkan jawabanku ini.

1. Ingatanku tajam sekali. Bukan hanya data dan fakta tentang hewan-hewan purba, tapi data dan fakta mengenai dirimu juga. Kalau kamu mau mengetes, aku bisa mengulang semua tentang dirimu yang kamu ceritakan di pesawat dulu.
2. Tubuhku tinggi dan kulitku superputih. Kamu tidak tahan lama-lama di bawah sinar matahari kan? Aku juga sama. Sinar matahari tidak akan membuat kulitku menggelap, tapi memerah. Tenang saja, aku punya banyak ide untuk kegiatan dalam ruangan yang tidak membosankan.
3. Aku cerdas. Tidak perlu dijelaskan lagi. Hahaha. Kamu suka laki-laki cerdas, bukan?
4. Aku menjadikan apa saja yang kucintai menjadi duniaku. Menggambar, paleontologi, dan dirimu, tentu saja.
5. Aku tidak tahu bagaimana cara mendekati seorang wanita. Kekasihku dulu adalah seseorang yang

sudah lama berteman denganku. Kalau kamu tahan berteman denganku dalam waktu yang lama, kamu adalah calon kekasih yang potensial.

6. Aku lebih suka jalan kaki—digabung dengan menggunakan transportasi publik—daripada menyetir mobil. Dengan begini, aku bisa menggandeng tanganmu dan menciummu kapan saja sepanjang perjalanan.
7. Aku tidak merokok dan tidak minum alkohol hingga hari ini. Sejak Katja sakit pada usia dua belas tahun, aku menerapkan gaya hidup sehat.
8. Keluarga adalah segalanya bagiku. Tidak ada urusan apa pun di dunia ini yang tidak akan kutinggalkan demi keluargaku. Kamu bisa membayangkan bagaimana kalau kamu menjadi keluargaku. Menjadi istriku. Aku akan melakukan apa saja untukmu, termasuk mengorbankan nyawaku.
9. Kita punya hobi sama. Membaca apa saja. Aku bisa tinggal di rumah selama seminggu penuh hanya untuk membaca. Kita bisa mendiskusikan buku yang sama-sama kita baca.
10. Aku langsung meminta maaf begitu tahu aku bersalah dan pasti memperbaiki kesalahanku.
11. Aku bisa bermain piano. Jadi catat lagu kesukaanmu, aku akan memainkan untukmu.
12. Aku suka bermain hockey, berlari, dan berenang. Kalau kamu tidak bisa, aku ajari.
13. Aku menyukai anak-anak. Karena anak-anak selalu menyukaiku. Kalau kamu menghadiri acara keluarga bersamaku, kamu akan melihatku lebih memilih bicara pada anak-anak daripada orang dewasa. Karena anak-anak suka mendengar cerita mengenai dinosaurus. Dengan begitu, aku akan menjadi ayah yang baik. Semoga.

Aku masih punya banyak hal menarik mengenai diriku

yang bisa kusebutkan, kalau kamu masih mau mendengar, di suratku berikutnya. Tapi dari tiga belas poin di atas, aku yakin kamu sudah bisa memutuskan untuk menyukaiku.

Siapa yang bilang kita sudah mengubah kesepakatan status perteman kita? Karena kamu menamakannya kesepakatan, maka pasti diperlukan persetujuan kedua belak pihak.

Sampai hari ini, aku bicara pada ranah 'seandainya'. Selama ini aku hanya membayangkan bagaimana kalau aku menjadi kekasihmu, bagaimana kalau aku berusaha mendapatkanmu.

Ajattelen sinua enemmän kuin ystävänä, Iana. Kamu tidak tahu, betapa mudahnya aku berharap untuk bisa menjadi kekasihmu. Tapi harapan yang tak tercapai bisa membunuh kita dan aku masih ingin hidup.

Selama kita berteman, dari bertemu di pesawat hingga hari ini, kamu tentu menyadari bahwa aku bukan orang yang suka memaksakan kehendak. Jika kamu tidak nyaman aku membayangkan kita punya hubungan lebih dari teman, sampaikan saja. Aku tidak akan pernah lagi melakukannya. Tapi kalau kamu ingin ikut berandai-andai bersamaku, aku tidak akan melarangmu.

Jangan khawatir, meski menyukaimu, aku tidak akan mengganggu jadwal kencan butamu. Karena aku tidak ada di sana. Aku hanya hadir dua minggu atau sebulan sekali dalam hidupmu. Itu juga hanya melalui surat. Seandainya aku dekat denganmu di sana, pasti aku sudah mengajakmu makan malam, kalau aku sudah cukup mengumpulkan keberanian.

Aku masih bisa menahan perasaanku berada pada zona teman. Aku masih sanggup menyukaimu sebagai sahabat. Atau teman bicara.

Tolong jangan menunda membalas surat ini. Aku ingin tahu bagaimana kencan butamu.

Salam,

Kaarl

Tambahan:

Aku menyertakan foto-foto yang kuambil dari sekitar tempat tinggalku di Rovaniemi dan foto-foto keluargaku saat menghabiskan malam tahun baru di rumah ibuku. Ada foto anak-anak yang sedang membuat boneka salju raksasa. Boneka saljunya lebih tinggi daripada mereka semua, sampai mereka harus naik tangga untuk memasang hidungnya.

Janjiku untuk mengirim buku Moomin sudah kulaksanakan.

Joulukuu 2017

Surabaya, 17 Januari 2017

Kaarl,

Maaf kalau aku menyinggung perasaanmu. Semestinya aku bersyukur karena kamu menyukaiku lebih dari teman. Jarang orang biasa sepertiku disukai oleh laki-laki luar biasa sepertimu.

Tetapi seperti yang pernah kukatakan, mencari kekasih bukan prioritas hidupku saat ini. Kamu adalah teman bicaraku yang terbaik sampai hari ini. Aku nggak ingin kehilangan persahabatan kita, hanya karena kita ingin coba-coba mengetes adanya perasaan lain.

Dosis percakapan kita sekarang terasa pas bagiku. Konsentrasiku untuk bekerja tetap terjaga, sebab hanya pada hari tertentu saja aku harap-harap cemas menunggu suratmu. Bukan setiap saat memandangi ponselku berharap kamu meneleponku atau apa.

Jadi, Kaarl, kumohon, sebisa mungkin kita uta-

makan persahabatan kita. Aku janji nggak akan mengeluhkan status single-ku atau tekanan dari keluargaku untuk segera menikah. Supaya kamu nggak merasa kasihan dan ingin membantuku mengakhirinya. Dengan menawarkan diri untuk menjadi pacarku.

Aku akan sabar menunggu pangeran tampan datang menjemputku di sini. Naik jet tempur F-16 Fighting Falcon kalau bisa. Biar keren.

Dari foto-foto tahun baru yang kamu kirimkan kemarin, kamu tahu foto mana yang menjadi favoritku? Benar. Foto ayah dan ibumu. Saat mereka berdua duduk di depan perapian, bergenggaman tangan. Ayahmu diam-diam menatap ibumu yang sedang tertawa ke arah kamera. Ibumu cantik sekali dan ayahmu superbesar.

Baiklah, fokus pada foto. Kamu pintar memilih saat dan sudut yang tepat untuk memotret. Ekspresi ayahmu saat menatap ibumu membuatku ingin memejamkan mata dan membayangkan aku ada di posisi ibumu. Ayahmu menatap ibumu seolah ibumu adalah pusat dunianya. Seolah semua hal di muka bumi ini nggak peting lagi, bahkan kamu dan kakakmu mungkin nggak penting bagi ayahmu saat itu.

Hhhh ... Kapan akan ada orang yang menatapku penuh cinta seperti itu?

Nggak ada yang istimewa dengan tahun baruku dan tahun baru secara keseluruhan di sini. Aku menghabiskannya di rumah bersama keluargaku. Mau keluar rumah juga di mana-mana macet. Tempat-tempat makan ramai. Daripada kami capek duduk di mobil dan hanya menghabiskan bahan bakar kendaraan, kami memilih untuk nonton TV bersama. Nonton liputan tahun baru di kota-kota lain di Indonesia.

Aku ketiduran sebelum jam dua belas malam malah. Dari lantai dua rumah orangtuaku biasanya terlihat kembang api yang diluncurkan oleh orang-orang. Waktu masih kecil, aku suka dibangunkan untuk nonton. Sekarang aku sudah nggak tertarik lagi.

Kalau dari dulu aku tahu kamu membaca peruntungan di malam tahun baru, aku akan titip untuk dibacakan. Supaya tahu bagaimana nasib perusahaan rintisanku tengah tahun ini saat lepas landas. Firasatku bilang aku akan berhasil, tapi kalau aku mendapat lebih banyak keyakinan, aku lebih bisa tidur nyenyak di malam hari.

Aku bukan orang yang percaya pada ramalan. Aku lebih percaya pada doa. Tuhan akan memastikan semua berjalan dengan baik. Tapi rasanya saat ini aku ingin melakukan apa saja untuk mendapatkan tambahan keyakinan diri.

Astaga, Kaarl! Kamu ini usil sekali ya. Bagaimana mungkin kamu berbuat curang saat Katja sedang mencari tahu siapa calon pasangan hidupnya? Eh, jangan-jangan dia menerimamu bukan karena mencintaimu. Tetapi karena percaya pada mitos dan apa yang dia lihat di cermin.

Mungkin mitos itu ada lanjutannya. Kalau sudah tahu nama orang yang dilihatnya di cermin dan dia nggak melakukan apa-apa, mungkin dia akan ditimpa kesialan. Makanya dia mau menjadi kekasihmu, meski sebenarnya itu bukan keinginan hatinya.

Tadi malam aku mencobanya. Berdiri di depan cermin di kamarku. Aku hanya menyalakan lampu baca. Nggak ada apa-apa yang terlihat di cermin. Apa artinya aku nggak akan ketemu jodohku? Atau memang hanya

berlaku pada saat malam tahun baru saja?

Jawaban dari ybs memang cuma begitu saja. Kalau kuperhatikan selama bicara dengannya, dia bukan model orang yang suka membaca buku. Kualitas pembicaraan orang yang membaca buku dan nggak, bisa diketahui, oleh orang cerdas sepertiku. Haha, bercanda.

Saat dia mengirim pesan menanyakan apa yang kulakukan di hari Minggu dan aku mengatakan aku pergi ke toko buku, dia terkejut. Kalau nggak salah dia bilang, "Hari Minggu kamu memilih ke toko buku? Nggak bisa santai sedikit di hari libur dan jalan-jalan?"

Memangnya toko buku bukan tempat jalan-jalan? Waktu aku mengatakan aku membeli buku bacaan untuk anak-anak—yang mengilap, berwarna, bergambar, baru dan harganya nggak murah—dia bertanya aku membeli pakai uang siapa.

Astaga! Tentu saja pakai uangku. Ada-ada saja pertanyannya.

Dia semakin nggak bisa percaya. Bagaimana bisa aku rela menghabiskan uang sebanyak itu untuk membelikan buku bagi anak-anak yang nggak kukenal. Lalu mulailah dia mengingatkan bahwa aku belum bekerja dan aku harus menghemat semua uangku. Nanti aku bisa berbuat baik kalau aku sudah ada pendapatan dan ada kelebihan.

"Untuk hidupmu sendiri nggak cukup, kenapa kamu memikirkan orang lain? Kamu akan makan apa kalau seperti itu?" tanyanya.

"Makan kebahagiaan," jawabku dengan kesal.

Tetapi orang-orang yang terlalu realistis nggak akan bisa memahami ini dan aku nggak mau susah-susah menjelaskan.

Saat aku mengatakan dengan jelas aku akan selalu berbagi meski dalam keadaan kekurangan, dia berpikir aku nggak waras. Menurutnya, dia yang menabung penghasilan setiap bulan saja nggak pernah bisa mengumpulkan uang dengan cepat, apalagi aku yang nggak punya pekerjaan penuh tapi membelanjakan uangku untuk orang lain. Bisa-bisa aku nggak akan punya tabungan untuk masa depan.

Masa depan. Masa depan. Kenapa manusia berpikir seolah-olah mereka akan hidup ribuan tahun?

Kukatakan kepadanya kalau dia ingin cepat kaya, sebaiknya dia berinvestasi, bukan menabung.

Dan ... dia bilang uangnya belum cukup untuk membeli tanah dan rumah.

Ybs: Investasi yang paling aman adalah tanah dan rumah. Harga jualnya akan selalu naik. Kalau aku punya uang yang banyak, aku nggak akan simpan di bank, akan kubelikan tanah dan rumah.

Iana: Salah. Investasi di jalan Tuhan adalah investasi yang nggak akan pernah rugi. Kalau kamu menyumbangkan Rp 50.000,- untuk kebaikan, Tuhan ganti sampai seratus kali lipatnya.

Ybs: Aku sudah pernah menyumbang dan aku nggak pernah dapat ganti.

Iana: Kamu nggak memenuhi satu syarat penting. IKHLAS.

Aku tahu seharusnya aku juga mempelajari sifat-sifat baik ybs. Selain sisi pelit dan terlalu realistisnya. Tapi aku sudah nggak punya keinginan lagi. Karena aku sangat amat kesal. Kalau aku sudah kesal, dia bernapas saja akan terlihat salah di mataku.

Uang yang kugunakan untuk membeli buku juga

uangku sendiri, bukan uangnya. Sok tahu sekali dia mengenai pendapatanku dan mengira pendapatanku nggak cukup untuk makan. Mentang-mentang aku baru lulus kuliah dan tinggal di rumah.

Sampai kapan orang akan menganggap bahwa siapa saja yang tinggal di rumah adalah pengangguran dan nggak punya penghasilan?

Dari membuat aplikasi, untuk software house tempatku bekerja, pekerjaan yang kulakukan di rumah, aku mengumpulkan cukup uang sehingga aku nggak membebani siapa pun hingga hari ini.

Eh, kecuali apartemenku. Ibuku yang membayar sewanya, sebagai hadiah ulang tahunku tahun lalu. Dan aku akan meminta hadiah yang sama tahun ini. Karena aku memang cerdik seperti itu.

Ah, aku kesal sekali mengingat ybs. Kenapa dia harus termasuk dalam golongan orang yang kamu sebutkan di suratmu? Orang yang menggembosi mimpi dan semangatku.

Padahal sebelumnya aku sempat berpikir aku akan bisa berteman dengannya. Bayangkan kalau aku sampai menikah dengannya, bisa-bisa aku nggak akan boleh lagi menyumbangkan pendapatanku sendiri. Atau kami akan bertengkar setiap hari. Mengerikan sekali.

Kenapa ada orang yang nggak paham bahwa kita nggak akan pernah merasa kekurangan saat kita berbagi? Hitungan Tuhan dan hitungan manusia berbeda. Nggak akan pernah Tuhan membiarkanku kelaparan ketika aku menolong hamba-hamba-Nya yang papa. Aku selalu yakin itu.

Sudah cukup keluhanku tentang ybs. Sekarang, apa aku boleh mengomentari tiga belas poin yang kamu

tulis? Menurut pendapatku, kamu nggak perlu repot-repot menuliskan kelebihan dirimu sedetail itu kalau kamu ingin mendekati seorang wanita melalui online dating atau sejenisnya.

Dari foto wajahmu dan deskripsi fisikmu—wajah, postur, warna mata, warna rambut dan seterusnya—saja, semua wanita akan mengirimimu pesan. Hobimu apa tidak akan penting. Kamu mau bilang bahwa kamu anggota kelompok pemercaya bumi datar pun mereka tetap akan mengajakmu berkencan tanpa berpikir bahwa kamu tidak waras.

Serius ya, kamu ini benar-benar kelebihan rasa percaya diri. Aku bisa percaya poin satu, karena kamu membuktikannya pada poin dua. Tentang sinar matahari dan bagaimana aku berusaha keras menghindarinya karena nggak ingin kulitku kusam dan rambutku bau terik matahari, aku menceritakan padamu di pesawat.

Poin ketiga ... huft ... baiklah, kalau kamu nggak cerdas, kamu nggak akan bisa ngobrol denganku yang supercerdas. Haha!

Kalau duniamu isinya banyak sekali seperti itu, bagaimana kamu akan membagi perhatian?

Aku jadi ingat, dulu saat di pesawat, aku duluan yang mengajakmu bicara. Sudah begitu, kamu jawabnya pendek-pendek. Untung aku adalah orang yang selalu berprasangka baik. Jadi aku nggak menganggapmu sombong. Hanya mengira kamu terganggu karena ada orang asing yang sembarangan menyita waktumu yang berharga. Yang kamu habiskan dengan membaca buku dinosaurus.

Wah, aku nggak suka jalan kaki. Sebetulnya suka, tapi nggak terbiasa. Panas sekali kota ini. Juga polusi.

Jadi ke mana-mana aku naik mobil. Kendaraan umum bukan pilihan bagi banyak orang di sini. Pada area-area tertentu ada transportasi publik yang nyaman, tapi selebihnya, mesti punya kendaraan sendiri kalau mau mudah.

Trotoar di sini lebar-lebar sekali, sampai kamu bisa main bola di atasnya. Tapi sepi, hampir nggak ada yang jalan kaki di sana.

Mungkin aku akan menikmati jalan kaki di Finlandia atau Swedia. Kalau aku sudah mencobanya. Dari foto-foto yang kamu kirimkan, kotanya tampak bersih dan udaranya segar.

Kita berbagi hobi yang sama: membaca buku. Oh, terima kasih banyak atas kiriman dua bukunya. Ada nama Katja di sana. Jadi itu betul-betul milik Katja? Aku berjanji akan sungguh-sungguh menjaga kedua buku itu.

Nanti bulan depan, saat aku ikut temanku ke tempat pembuangan sampah, aku akan membacakan kedua buku tersebut untuk anak-anak. Supaya mereka tahu ada dunia lain di belahan bumi utara. Katja juga akan selalu mendapatkan kebaikan karena sudah menyumbangkan bukunya. Kebaikan itu akan bisa menerangimu di alam sana.

Wow. Aku terkejut. Buku itu diterbitkan pertama kali tahun 1945 dan hingga sekarang masih terus diterbitkan? Luar biasa.

Aku sudah selesai membaca The Moomins and the Great Flood. Sekarang aku akan mulai membaca buku kedua. Nanti aku membeli seluruh buku The Moomins online. Terima kasih sudah mengenalku pada kisah yang sangat menginspirasi.

Aku kagum pada penulisnya, Tove Jansson. Ketika sedang mengalami depresi berat selama perang dunia II, dia memilih untuk menyalurkan perasaannya melalui tulisan dan gambar yang menghibur dan mendidik seperti Moomins.

Berkat dirinya aku menyadari, dalam keadaan apa pun, kita selalu punya pilihan. Bahkan pada saat sedang berkecamuk perang, dilanda depresi, atau berada dalam keadaan mahasulit lain, kita bisa memilih dengan cara apa kita melewati kondisi nggak menyenangkan tersebut.

Apakah dengan meratap dan menyalahkan siapa saja yang menurut kita bertanggung-jawab. Atau dengan menuangkan perasaan kita menjadi sebuah karya. Nggak perlu sampai menghasilkan uang, yang penting energi negatif kita berhasil disalurkan dan diubah menjadi sesuatu yang positif.

Ngomong-ngomong, apa ada yang jual boneka Moomin di sana? Kalau ada aku mau titip beli. Lucu sekali makhluk putih berperut gendut itu. Biasanya aku jijik melihat troll, tapi Moomin ini imut banget. Lebih mirip kuda nil daripada troll, ya?

Rasanya aku mau tinggal di Moominvalley bersamanya. Dan berteman dengan Snufkin. Meski Snufkin nggak ada loyalitasnya sama sekali sama teman, malah minggat mencari kehangatan ke Selatan saat musim dingin tiba di Moominvalley.

Kalau dipikir-pikir, Moomin mirip sama kamu lho. Kalian sama-sama mengutamakan keluarga. Moomin juga pacaran sama teman sepermainannya, Snorkmaiden. Eh, iya, kan, mereka pacaran, kan, nanti kalau sudah dewasa? Mereka harus berjodoh dan bahagia selama-

lamanya.

Latar belakangmu juga mirip dengan Tove Jansson. Kalian sama-sama tinggal di Finlandia, tapi lebih memilih bicara Bahasa Swedia.

Aku juga lebih suka bicara dengan anak-anak di banyak acara yang kuhadiri. Mereka punya rasa ingin tahu yang besar, tapi berbeda dengan orang dewasa, mereka nggak ingin tahu urusan orang lain. Nggak repot tanya-tanya apa aku sudah punya pacar, kapan aku akan mengenalkan pacarku kepada keluarga, aku sudah kerja di mana, sudah lulus kuliah kok masih di rumah.

Tentu saja aku mau tahu lebih banyak tentang kamu. Kalau bisa, kamu tuliskan saja seratus nomor sekalian mengenai kelebihanmu, hahaha. Eh, menurutku, bukankah akan adil kalau kamu sekalian menyebutkan apa kekuranganmu? Bagaimana?

Sudah malam sekali di sini dan aku ngantuk. Aku menunggu balasanmu.

Sampai jumpa di surat berikutnya.

Salam,

Iana

Ketinggalan:

Aku mengirimkan beberapa snack favoritku.

Melihat gambar manusia salju di foto yang kamu kirim, aku jadi teringat Olaf di film Frozen. Jangan-jangan manusia salju di kampung halamanmu juga ingin tahu seperti apa musim panas.

Uppsala, Upland
30.01.2017

Iana,

Jangan menunggu datangnya pangeran berkuda putih. Sebab sebelum mereka datang, kamu harus lebih dulu menanggung penderitaan. Tertusuk jarum, tersedak apel, atau menginjak pecahan kaca. Kusarankan kamu jemput saja pangeran tersebut, supaya tubuhmu tidak sakit semua.

Terima kasih kamu sudah mengakui aku tampan, tetapi aku berharap itu bukan satu-satunya hal yang kamu sukai dari diriku. Apa tidak pernah ada yang menyampaikan padamu sebuah nasihat penting? Kalau orang menyukaimu karena wajahmu tampan atau cantik, bagaimana nanti kalau kamu kehilangan ketampanan atau kecantikanmu?

Karena tua, sakit atau kecelakaan, orang bisa kehilangan keindahan fisiknya. Orang yang menyukaimu akan meninggalkanmu dan akan mencari orang lain yang lebih tampan atau cantik daripada dirimu ketika kamu sudah tidak lagi enak dipandang mata.

Oleh karena itu, meskipun seseorang diberikan kelebihan wajah yang enak dipandang, mereka tetap harus memperbaiki kualitas bagian dalam diri mereka. Yang sulit lekang dimakan waktu. Misalnya sikap, kepribadian, kecerdasan, keteguhan hati, dan seterusnya. Karena hal-hal yang tidak tampak mata inilah yang sebenarnya mendefinisikan siapa mereka.

Lagi pula, di sini kita tidak sedang membicarakan para wanita di luar sana. Kita membicarakan seorang wanita yang luar biasa bernama Iana. Seandainya kelak kamu menyukaiku, aku ingin kamu tidak hanya melihat diriku di permukaan saja. Tidak hanya mempertimbangkan wajahku saja, tapi kamu tahu dengan benar seperti apa diriku di balik wajahku.

Cinta membuat kita melihat lebih dalam, bukan sekadar masalah penampilan. Nanti ketika kamu tertarik pada seorang laki-laki—tidak harus aku—kamu harus melihat sifat-sifatnya,

kebiasaannya, gaya hidupnya, dan kepercayaannya, tidak hanya terpukau pada kemasan luarnya saja.

Naik mobil mewah bukan berarti kondisi finansialnya stabil. Punya rumah megah tidak menjamin bahwa dirinya tidak sedang terlilit utang. Berwajah tampan belum tentu berkelakuan baik. Bisa jadi dia pecandu alkohol. Atau dia suka melecehkan perempuan secara verbal maupun seksual.

Beberapa laki-laki yang memiliki masalah serius dalam hidupnya, misalnya punya banyak utang seperti yang kusebutkan di atas dan dia menyalurkan energi negatifnya dengan menyakiti istri dan anak-anaknya. Selain itu, ada juga laki-laki bertubuh tinggi besar sepertiku yang sengaja mencari istri yang mungil dan manis sepertimu, hanya karena ingin merasa semakin kuat dan semakin superior. Ukuran tubuh ada hubungannya dengan kekuatan. Jika laki-laki seperti itu menyimpan bibit kekerasan dalam dirinya, kamu bisa mati di tangannya.

Meskipun begitu, masih banyak juga laki-laki berhati lembut dan menggunakan kelebihannya—tinggi badan—untuk mengakomodasi hidup istrinya supaya lebih mudah dan aman. Kamu harus mendapatkan laki-laki yang seperti ini.

Iana, aku tidak pernah merasa kasihan kepada seseorang hanya karena mereka patah hati. Juga, sampai hari ini aku tidak pernah menawarkan kepada semua orang yang patah hati untuk menyembuhkan luka mereka, untuk membantu mereka melupakan mantan kekasihnya, dengan menawarkan diriku sebagai pengganti. Termasuk kepadamu. Aku tidak pernah menawarkan untuk mengisi kekosongan dalam hidupmu, yang diciptakan mantan pacarmu.

Kalau selama ini, di sana sini di salam surat, aku menunjukkan bahwa aku menyukaimu dan berharap kita bisa lebih dari sekadar teman, alasannya bukan seperti yang kamu asumsikan. Seandainya masa lalumu bersih pun, kamu tidak sedang patah hati dan tidak sedang berusaha melupakan seseorang pun, aku akan tetap menyukaimu. Tetapi, jika kamu memintaku untuk tetap berteman saja, tidak masalah bagiku.

Tepat sekali pengamatanmu. Ayahku pernah mengatakan ibuku adalah pusat dunianya. Matahari dan bulannya. Hari kemarin dan hari esoknya. Cinta pertama dan terakhirnya. Ibuku lebih dari segalanya. Pernah ayahku mengatakan bahwa ibuku adalah jimat keberuntungannya. Karena baru setelah menikah dengan ibuku, ayahku mendapatkan medali emas olimpiade dan memenangkan kejuaraan dunia.

Mereka saling bertolak-belakang. Jocks vs nerd, kalau menurut guyonan orang Amerika. Otot versus otak. Atlet menikah dengan seorang profesor. Kamu tahu tidak, karena menghabiskan hampir seluruh hidupnya bersama pemain hockey, ayahku sering mengumpat seperti preman. Sedangkan ibuku orangnya elegan sekali, bicaranya selalu tertata dan tidak pernah mengeluarkan satu kata yang tidak sopan. Tapi mereka bisa menjembati perbedaan itu selama ini.

Dari mereka berdua aku belajar mengenai cinta dan bagaimana cara mencintai yang benar.

Karena kamu membahas foto, aku jadi ingat untuk mengirimkannya kepada mereka. Ibuku meneleponku dan mengucapkan terima kasih. Aku bertanya padanya, apa alasan ibuku menikah dengan ayahku. Aku sudah siap menerima jawaban panjang, tapi ternyata, ibuku hanya punya satu alasan. Beliau ingin bersama ayahku. Untungnya, ayahku juga menginginkan hal yang sama.

Aku selalu ingat saat kami berempat berkumpul, di Swedia atau di Amerika, ayah dan ibuku akan pergi berkencan setiap Jumat malam. Ibuku mengenakan gaun panjang yang indah, memakai perhiasan, dan menata rambutnya dengan cantik. Saat Mamma—panggilanku untuk ibuku—memelukku dan Kaari, aku bisa mencium bau harum parfumnya.

Dengan tidak sabar Pappa—ayahku—mendecakkan lidahnya, meminta ibuku cepat-cepat menyelesaikan acara pamitan dengan kami. Mamma berjalan ke depan sambil mengaitkan tangannya di lengan Pappa. Kalau melihat senyum Pappa saat menggandeng Mamma, orang akan berpikir bahwa

ayahku baru saja dinobatkan menjadi penguasa daratan Eropa.

Keesokan hari saat aku bangun tidur, aku bisa merasakan ada yang berbeda dari interaksi ayah dan ibuku. Mereka semakin dekat dan cinta mereka semakin dalam. Aku dan Kaari selalu senang menghabiskan waktu di rumah bersama mereka. Kadang-kadang kami pura-pura jijik saat melihat mereka berciuman atau mendengar Pappa sedang merayu Mamma. Padahal dalam hati, kami bersyukur orangtua kami saling mencintai.

Mereka pernah bertengkar. Pasti. Sekali waktu aku pernah berdiri di antara mereka yang saling berteriak. Aku tidak tahu apa yang mereka ributkan. Sesaat kemudian, Pappa berjalan menuju pintu depan dan keluar rumah. Sedangkan Mamma membersihkan dapur—kebiasaan Mamma saat suasana hatinya sedang buruk.

Karena tidak ada yang bisa kulakukan, aku masuk ke kamar dan main game. Malam harinya, di meja makan, aku akan melihat Mamma dan Pappa sudah tertawa bersama lagi.

Saat remaja, aku pikir semua orang sudah dijamin akan mendapatkan pasangan seperti Mamma atau Pappa. Semua orang pasti akan memiliki pernikahan yang penuh cinta seperti itu. Ternyata, aku salah besar. Pernikahan itu ibarat perjudian. Hanya mereka yang beruntung saja yang bisa mendapatkan akhir yang bahagia. Yang sial, hanya bisa menikmati penyesalan.

Dua kali aku melihat Kaari berkencan dengan laki-laki yang tidak bisa menghargainya. Yang tidak menganggap penting sebuah hubungan atau pernikahan. Sekali waktu Kaari pernah pulang sendiri, karena pacarnya tidak meluangkan waktu untuk mengantarnya. Hanya karena setelah makan malam dengan Kaari, laki-laki itu ditelepon oleh temannya yang meminta untuk bertemu.

Pacar Kaari setelahnya tidak lebih baik, karena dia selingkuh. Hampir-hampir Kaari menyerah, tidak mau lagi bermimpi memiliki pasangan seperti Pappa. Memiliki hubungan seperti Pappa dan Mamma. Sampai dia bertemu dengan Mikael, laki-la-

ki yang membuat Kaari tersenyum bahagia seperti Mamma.

Aku mengingat beberapa nasihat penting dari ayahku saat keluargaku merayakan pertunangan Kaari-Mikael.

"Semua masalah bisa diselesaikan dan semua kesulitan bisa dilewati, asalkan kalian tetap bergandengan tangan. Kalian tidak pernah sendirian, kalian memiliki satu sama lain, yang bisa diandalkan, yang akan selalu mendampingi, dalam menghadapi situasi apa pun, bahkan yang terburuk sekalipun.

"Cinta saja tidak akan cukup untuk mempertahankan pernikahan. Nanti, seiring berjalannya waktu, kalian akan tahu pilar-pilar penting lain yang harus dibangun untuk menopang pernikahan, supaya lebih kukuh."

Saat aku di sekolah menengah, aku baru menyadari tidak semua anak beruntung sepertiku. Banyak temanku yang menganggap rumah mereka adalah neraka. Kedua orangtua mereka tidak bisa memberikan rasa aman, apalagi cinta. Mereka tidak suka menghabiskan waktu bersama orangtua.

Untuk menghukum dan mempermalukan orangtua, mereka mem-bully teman lain, melakukan vandalisme, tidak masuk sekolah dengan alasan tidak jelas dan melakukan hal-hal tidak baik lain. Aku tidak ingin anak-anakku, kelak, tumbuh dalam lingkungan keluarga yang seperti ini.

Kamu bisa lihat, standarku tinggi sekali kalau menyangkut pasangan dan pernikahan. Tidak heran kalau aku belum juga bisa menemukan kekasih baru. Tapi seperti yang sudah pernah kukatakan padamu, I won't settle for less than that.

Jadi, 13 kelebihanku kemarin belum cukup meyakinkanmu untuk bersedia menjadi pacarku? Ternyata, memenangkan hatimu lebih sulit daripada yang kubayangkan.

Jawab pertanyaanku degan jujur, Iana. Apa akan lebih mudah membuatmu menyukaiku—lebih dari teman—jika aku tinggal dekat denganmu di sana? Jika aku bisa menunjukkan perasaanku melalui tindakan, bukan sekadar kata-kata seperti ini?

Karena saat ini, hanya ini satu-satunya jalan bagiku un-

tuk menunjukkan sisi-sisi menarik dari diriku, aku akan menulis dengan sebaik-baiknya. Silakan dinikmati, lanjutan dari alasan mengapa kamu harus berkencan denganku:

1. Aku adalah orang yang tidak bisa duduk tenang tanpa melakukan apa-apa dalam waktu yang lama. Membaca update media sosial selama bermenit-menit tidak akan pernah kulakukan. Kamu akan melihatku menggambar, membaca buku, atau hanya tidur atau makan. Iya, semua kulakukan dalam diam. Jadi kamu bisa istirahat dengan nyaman.
2. Bagiku, dunia ini adalah ladang kebaikan dan pengalaman, sehingga aku harus menanam dan memanen sebanyak-banyaknya. Aku mendonorkan darah atau mengembalikan hewan yang tersesat kepada pemiliknya. Penyayang sekali kan, aku?
3. Aku menguasai beberapa bahasa di antaranya Finlandia, Swedia, dan Inggris. Juga dasar-dasar berbahasa Denmark dan Norwegia. Kalau kita harus terbang dengan pesawat selama belasan jam, kamu tidak akan bosan karena kita bisa menghabiskan waktu dengan belajar bahasa. Paling tidak, aku bisa mengucapkan 'aku mencintaimu' padamu dalam beberapa bahasa.
4. Aku sering tertawa sendiri. Bersiap-siaplah untuk menutup wajah karena tidak bisa menahan rasa malu. Kadang-kadang saat menggandeng tanganmu di tengah pusat perbelanjaan, aku akan ingat adegan lucu di komik yang kubaca dan aku akan tertawa sendiri. Hidupmu akan penuh kejutan, karena kamu tidak bisa menebak kapan aku akan tertawa sendiri.
5. Aku kurang suka mengobrol dan dengan begitu, kamu punya kesempatan bicara sangat banyak. Tentu saja aku tidak akan lelah mendengarkanmu dan akan menanggapi saat kamu bertanya.

6. Tinggi badanku 192 centimeter, jadi kamu akan selalu bicara denganku dengan kepala tegak dan tinggi. Lalu dengan mudah aku bisa menunduk dan menciummu. Atau memelukmu.
7. Kebutuhan hidupku tidak banyak, karena aku orang yang sederhana. Kamu tidak perlu menyiapkan apa-apa untukku sebelum aku berangkat kerja atau apa. Kamu cukup menunjukkan bahwa kamu yakin bahwa aku akan pulang membawa kabar gembira dan kamu akan merayakannya bersamaku.
8. Aku tidak suka memetik bunga dan aku tidak setuju ada bunga segar di dalam rumahku. Kenapa aku harus merusak keindahan alam hanya untuk mempercantik rumahku?

Aku sudah menambahkan delapan poin dan kurasa cukup untuk hari ini. Kalau ada yang ingin kamu ketahui lagi, tanyakan saja kepadaku. Aku tidak akan menceritakan kekuranganku, karena memang kita sedang tidak membicarakan itu.

Tujuan dari pertanyaan 'kenapa aku harus berkencan denganmu?' adalah untuk membangkitkan rasa percaya diri. Tidak mungkin kamu akan mendekati seseorang yang kamu sukai dengan berbekal rasa rendah diri. Kita fokus menggali sesuatu yang menarik dalam diri setiap orang. Yang seringkali tidak mereka kenali jika tidak ditanya, dan mereka tidak menjadikannya sebagai nilai tambah di depan orang yang disukai.

Karena aku sudah menyebutkan kualifikasi diriku dari delapan poin di atas, maka kamu harus menuliskan juga alasan kenapa aku harus berkencan denganmu pada surat balasanmu nanti. Kalau tidak, aku akan mengejarmu sampai ke ujung dunia untuk mendengar jawabanmu.

Have a great day, Iana.

Salam,

Kaarl

Tambahan:

Aku tahu kamu pasti menyukai cerita Moomins. Dulu ibuku atau ibu Katja membacakan untuk kami ketika kami masih kecil. Ada toko resmi yang menjual boneka karakter Moomins dan aku membelinya untukmu. Moomintroll, Moominmamma dan Momminpappa kukirim bersama surat ini.

Kamu belum menjawab pertanyaanku. Apa kamu tertarik pada ybs setelah mendengar jawabannya dan apa kamu jadi bertemu dengannya? Kenapa dia memerlukan usaha lebih besar untuk mendekatimu?

Helmikuu[13] 2017

Surabaya, 13 Februari 2017

Kaarl,

Hahahaha kamu membuatku tertawa. Kamu nggak suka dengan dongeng putri-putri seperti itu ya? Tenang saja, 'bahagia selama-lamanya' masih terasa jauh dari jangkauanku, karena sampai di 'Pada suatu hari…' saja aku belum.

Astaga, kamu benar-benar lucu sekali, Kaarl. Umm … mungkin jodohku sama seperti Moomintroll, selama ini ada di dekatku, menjadi temanku, tapi aku nggak pernah memandangnya dengan kacamata berbeda. Kacamata wanita yang sedang mencari calon kekasih.

Ya Tuhan, Ya Tuhan, Ya Tuhan! Kaarl! Terima kasih untuk boneka keluarga Moomin.

Mereka adalah makhluk paling lucu yang pernah

[13] Bulan Februari disebut sebagai *helmi* atau mutiara, sebab pada bulan ini butir salju di ujung ranting terlihat berkilauan terkena sinar matahari, yang sesekali muncul setelah musim dingin yang panjang.

kulihat. Warnanya putih sekali seperti salju, sampai aku harus menyimpannya di dalam lemari. Karena kalau aku meletakkan mereka di tempat tidur dan memeluk salah satu, aku takut aku akan menangis di pagi hari karena Moomin terkena air liurku.

Aku nggak tahu harus membalas kebaikanmu dengan apa, Kaarl. Selama ini kamu memberikan banyak hadiah kepadaku. Nggak hanya hadiah yang bisa kusentuh, tapi juga hal-hal yang nggak terlihat. Persahabatan kita. Perasaanmu yang tulus dan nggak meminta balasan apa-apa dariku.

Sampai kapan pun aku akan berusaha untuk terus menjagamu supaya kamu berada dalam hidupku. Tapi, Kaarl, bagaimana kalau aku punya kekasih nanti? Apa kamu akan tetap bisa berteman tanpa membenciku yang memilih orang lain? Atau bagaimana kalau kamu punya kekasih dan dia melarangmu untuk berteman denganku?

Atau mungkin apa yang dikatakan oleh lagu itu benar? Bahwa laki-laki dan perempuan nggak akan pernah bisa bersahabat. Bagaimana menurutmu?

Apa di Uppsala kamu nggak punya teman dekat? Teman wanita? Apa tidak ada seseorang yang membuatmu tertarik? Kamu bertemu dengan banyak orang dari berbagai berlahan dunia di sana, masa nggak ada satu pun yang bisa membuatmu terpesona?

Ibuku datang ke apartemenku kemarin, membawakan makan siang. Karena aku sibuk sekali menyempurnakan dan mengetes aplikasiku, jadi aku belum sempat pulang ke rumah sejak tahun baru. Aku dan dua temanku menggunakan apartemenku sebagai kantor dan tempat tinggal.

Setelah makan siang bersama, teman-temanku memilih untuk spa sebentar di salon di bawah. Sedangkan aku dan ibuku menggunakan waktu istirahat yang sangat singkat itu untuk bicara.

Beliau mengamati hadiah-hadiah darimu. Ilustrasi Stegosaurus stenops, foto northern lights, sketsa diriku, dan foto-foto lain yang kamu kirimkan yang kupasang di dindingku. Aku hanya tertawa saat ibuku bertanya apa kamu adalah pacarku.

Lalu ibuku bercerita, mengingat masa-masa beliau dan ayahku dulu pacaran. Mereka berdua bertetangga sejak kecil, lalu berpisah karena kuliah dan bekerja. Komunikasi yang paling mungkin mereka lakukan pada saat itu lewat surat juga. Sama seperti ini.

Saat ibuku mengabdi di pedalaman Kalimantan, ayahku rajin mengirim paket dari Jawa. Isinya macam-macam, mulai dari kecap favorit ibuku sampai foto-foto. Surat-surat dari ayahku adalah hiburan bagi ibuku di malam hari, yang selalu dibaca ulang dari surat pertama, hampir setiap malam. Sudah ada beberapa tempat yang menyediakan telepon yang bisa disewa. Tetapi kata ibuku surat seperti ini lebih abadi dan bermakna.

Ibuku berjanji akan menunjukkan surat-surat dari ayahku kepadaku. Semua masih tersimpan rapi. Sayang, surat ibuku untuk ayahku sudah nggak diketahui keberadaannya. Karena ayahku nggak serapi dan sehati-hati ibuku dalam menyimpannya.

Ibuku menyarankan agar aku menyimpan semua surat darimu. Kelak kalau aku punya anak, aku punya cerita indah tentang persahabatan yang bisa diceritakan kepada mereka. Mereka bisa ikut membaca surat ini dan belajar bahwa persahabatan nggak mengenal batas

negara, perbedaan budaya dan sebagainya.

Kami bicara banyak. Masalah mantan pacarku sampai masalah laki-laki yang dikenalkan kepadaku oleh tanteku. Tanteku adalah adik ibuku dan meski mereka berbagi darah yang sama, ibuku berwawasan lebih luas dan aku bersyukur karenanya.

Untuk pertama kali setelah lulus kuliah, aku mencurahkan semua kegelisahan dan ketakutanku kepada ibuku. Pelukannya membuatku yakin bahwa aku akan bisa mendapatkan apa saja yang aku inginkan, sebab aku berbekal dukungan dan doa-doa ibuku.

Kalau aku nggak mendapatkan hasil seperti yang kuangankan, nggak masalah, ibuku akan tetap bangga dan tetap akan memelukku dengan erat. Tidak peduli apa pun yang kukerjakan dalam hidupku, kata ibuku, tidak peduli aku mahir atau payah dalam mengerjakannya, aku akan selalu bersama dengan orang yang percaya bahwa aku bisa sukses dan selalu mendukung dan menerimaku apa adanya. Orang itu adalah ibuku.

Suatu saat aku ingin menjadi ibu hebat seperti ibuku. Itu cita-cita terbesarku.

Lagi-lagi, satu cita-cita yang sulit. Aku selalu berdoa semoga ibuku selalu sehat dan aku bisa terus belajar dari semua pengalamannya.

Kamu betul, setelah kita melihat contoh pernikahan yang penuh cinta seumur hidup kita, mau nggak mau kita pasti punya standard tinggi untuk pernikahan kita kelak. Sungguh, melihat ayah dan ibuku aku tahu bahwa orang yang mencintai kita akan membuat kita kuat pada saat kita sedang lemah. Orang yang mencintai kita akan membuat kita bahagia saat kita sedang susah. Orang yang mencintai kita akan membuat hati

kita melembut ketika kita sedang marah.

Selamat untuk kakakmu yang menemukan laki-laki yang terbaik untuknya. Semua cerita-cerita seperti itu membuatku yakin bahwa kesempatanku akan tiba nanti, di saat yang tepat. Ketika aku sudah siap, ketika laki-laki yang berjodoh denganku sudah siap.

Suatu saat nanti semoga aku bisa mengobrol dengan kakakmu juga ya. Aku nggak punya kakak perempuan dan kakak perempuanmu kedengarannya hebat sekali. Karena selama ini kamu selalu mewujudkan apa yang kuinginkan, aku ingin tahu apa kamu mau memberikan kakakmu padaku?

Kita punya banyak kesamaan, Kaarl, kecuali bagian suka tertawa sendiri. Aneh sekali, apa kamu nggak bisa menahan tawamu, sampai kamu di rumah atau gimana?

Tahu nggak, aku jadi membayangkan saat sedang berada di kelas yang tenang, mengerjakan soal ujian, lalu kamu tiba-tiba tertawa sendiri dan mengacaukan konsentrasi semua orang. Astaga hahaha pasti lucu sekali. Apa kamu punya momen memalukan seperti itu?

Aku juga nggak suka diam tanpa melakukan apa-apa dalam waktu yang lama. Karena aku nggak bisa menggambar, biasanya aku menghabiskan waktu dengan mengajak orang bicara atau membaca buku. Kalau sedang nggak ingin melakukan keduanya, aku melipat kertas bintang. Sampai hari ini aku sudah mengumpulkan bintang-bintang beraneka warna dalam dua tabung besar. Ada fotonya kukirimkan untukmu.

Coba bayangkan kalau kita berdua menikah, Kaarl. Kamu nggak suka bicara tapi kamu bisa menulis sangat panjang dalam surat seperti ini—dan jurnal dan buku,

aku tahu. Apa di rumah kita akan berkomunikasi seperti ini? Saling meninggalkan catatan di pintu kulkas? Lalu, anak kita nanti akan seperti apa? Suka bicara sepertiku atau pendiam sepertimu?

Selama ini, bagaimana caramu berkomunikasi dengan orangtuamu dan kakakmu? Dengan teman-temanmu? Tapi aku tetap nggak percaya kamu pendiam. Kamu bicara cukup banyak saat kita ngobrol di pesawat dulu. Memang nggak sebanyak bicaranya orang Amerika.

Serius ya, waktu terbang ke Nepal aku duduk di samping turis Amerika dan dia nggak bisa berhenti bicara. Sudah begitu suaranya keras sekali. Sampai aku menyesal mengajaknya bicara.

Yang paling mengganggu ku adalah, dia—atau orang Amerika secara keseluruhan—menganggap diri mereka lebih baik daripada orang lain di seluruh dunia. Apa hanya aku yang berpikir begitu? Atau kamu pernah bertemu orang Amerika dan bagaimana pendapatmu?

Oh, maaf, ayahmu lama bermain hockey di Amerika dan kamu sering ke sana. Mungkin kamu punya banyak teman di sana. Maaf kalau penilaianku salah. Nggak seharusnya aku menghakimi semua warga negara Amerika hanya karena pengalaman nggak menyenangkan yang kualami setelah bertemu salah satu dari mereka.

Dari travelling ke negara-negara Asia kemarin, kalau disuruh memilih siapa teman perjalanan yang lebih kusukai, jawabannya sudah pasti kamu. Kecepatan bicaramu pas, suaramu nggak pelan dan nggak keras, kamu tahu kapan harus berhenti untuk mendengarkan, dan kamu nggak memandang orang lain lebih buruk daripada dirimu. Kekuranganmu hanya pada ritme.

Ngomong-ngomong, bagaimana aku bisa tahu

seseorang nggak punya bibit kekerasan dalam dirinya? Bagaimana aku akan tahu seseorang akan selalu memperlakukanku dan orang lain dengan baik? Nggak melakukan kekerasan secara verbal dan seksual?

Banyak orang menyembunyikan kebiasaan—atau masa lalunya—dengan sangat baik dan biasanya, sang istri baru menyadari bahwa suaminya kasar ketika sudah menikah. Saat hubungan mereka terikat secara hukum dan agama, yang memerlukan biaya nggak sedikit untuk memutusnya, baru suaminya menunjukkan warna yang sesungguhnya. Bahkan keluarga dan teman-teman si laki-laki biasanya tidak tahu mengenai sifat buruk tersebut. Di mata mereka, dia adalah orang yang baik.

Kenapa kamu harus berkencan denganku? Itu pertanyaanmu? Karena kamu menyukaiku. Tanpa aku harus memberikan alasan pun, kamu tertarik padaku sejak aku mengenalkan diri. Iya, kan?

Tetapi untuk memuaskanmu, aku akan menulis beberapa alasan kenapa kamu harus berkencan denganku.

1. Aku punya orangtua yang sangat pengertian dan berpikiran terbuka. Mereka memberi kebebasan padaku untuk memilih calon pasangan dan selama aku yakin laki-laki tersebut adalah yang terbaik, mereka akan menyetujuinya.
2. Aku bisa mengendarai mobil dengan sangat baik. Bahkan aku adalah sopir cadangan kalau ayahku nggak ada di rumah. Bukan adikku—meski dia laki-laki. Tapi aku. Enak kan punya pasangan yang bisa diandalkan?
3. Aku suka bermain badminton dan tenis meja. Kalau mewakili jurusanku untuk lomba di

kampus, aku sering menang. Jiwa kompetisiku bagus, ingat itu. Tapi aku nggak mudah menerima kekalahan dan akan menggerutu sepanjang waktu hahaha.

4. Aku punya rencana bisnis—sedang mengeksekusi—dan rencana masa depan. Dan aku punya rencana cadangan. Karena kekuatan superku adalah mengendarai mobil dengan sangat baik, aku bisa mendaftar menjadi sopir taksi kalau terdesak. Jadi, aku nggak akan membebanimu secara finansial.
5. Aku menyukai cokelat. Apa pun. Mau batang, biskuit, cupcake, cake, minuman, segala tentang cokelat. Kalau aku sedang sangat marah padamu, ingatlah bahwa cokelat menyelesaikan segalanya. Segera setelah kamu memberiku cupcake paling enak sedunia, aku akan mencium pipimu dan memperingan hukuman atas dosamu yang tak terampuni.
6. Kelas yoga gratis dariku. Bukan, aku bukan instruktur. Tapi aku ikut kelas yoga sampai hari ini dan aku bisa mengajarimu di rumah.
7. Aku orang yang ribet dan merepotkan. Oke, ini bukan kelebihan, kamu pasti membatin. Tapi coba kamu ubah sudut pandangmu. Laki-laki lain akan menyesal merebutku dari tanganmu. Sehari setelah bersamaku, yakinlah dia akan segera mengambalikanku padamu. Haha.
8. Jangan khawatir meninggalkan gadget-mu dalam keadaan nggak ber-password. Aku nggak akan membuka-buka dan memeriksa apa isinya. Ponselku sendiri saja jarang kubuka.

9. Banyak tawa yang akan kamu dapatkan karena aku orang yang kikuk. Di jalan yang lurus dan rata aku bisa tersandung kakiku sendiri dan terjatuh. Plus, kamu harus selalu menggandeng tanganku.
10. Aku menguasai CPR. Jadi, aku bisa menjagamu tetap hidup sampai ambulans datang.

Sudah cukup, kan? Kamu nggak perlu capek-capek mengejarku sampai ke ujung dunia untuk mendapatkan jawaban ini. Um ... tolong jangan minta aku membuat daftar yang lain lagi, aku nggak tahu lagi di mana aku harus menggali kelebihanku.

Sebetulnya aku malas sekali menjawab pertanyaanmu yang paling penting, karena mengingatkanku pada hari menyebalkan itu. Aku menemuinya. Ybs. Kamu sudah tahu aku nggak tertarik padanya setelah kami nggak sepaham mengenai masalah investasi dan berbuat baik untuk seluruh umat manusia.

Menurutnya banyak orang berduit yang akan membantu mereka, itu bukan tugas kita. Kebutuhan kita masih banyak. Beli rumah dan kendaraan. Sudah punya satu rumah, perlu beli lagi rumah kedua dan seterusnya. Juga menabung supaya kelak anak-anak kami nggak susah hidupnya.

Saat aku bilang bahwa aku nggak akan membekali anakku apa-apa kecuali pendidikan setinggi-tingginya, bola matanya seperti mau lepas. Kalau kuliahnya tinggi malah akan susah dapat kerja kata dia.

Kan, aku jadi mengeluhkan dia lagi.

Kenapa dia memerlukan usaha lebih besar untuk mendekatiku? Karena selain wajahnya yang cukup enak dipandang, dia orang yang biasa-biasa saja. Nggak

punya passion, nggak punya hobi, nggak punya cukup wawasan untuk membuat obrolan berputar lebih jauh dari teman-teman kampus kami dulu. Itu juga sebatas siapa menikah dengan siapa, siapa bekerja di mana. Betul-betul payah.

Apa kamu puas, kencan butaku berkahir dengan menyedihkan?

Salam,

Iana

Ketinggalan:

Aku berharap kita tinggal berdekatan.

Fotoku bersama keluarga Moomins.

Sepuluh alasan yang kutulis di atas juga ada dalam 'ranah seandainya' seperti yang juga kamu katakan di surat terdahulu.

Uppsala, Upland
25.02.2017

Dear Iana,

Jangan mengkhawatirkan sesuatu yang belum terjadi.

Itu adalah jawaban atas pertanyaanmu mengenai bagaimana persahabatan kita nanti, seandainya aku beruntung menemukan seorang wanita yang bersedia menjadi kekasihku, atau kamu sudah dijemput oleh pangeran yang berdiri di atas F-16 Fighting Falcon.

Kamu ini lucu ya, mengaku kurang suka punya pasangan laki-laki yang punya gaji tetap, tapi berharap dijemput oleh anggota angkatan udara. Pilot pesawat tempur pula. Aku tidak

ingin memikirkan mengenai kemungkinan ini sekarang. Tapi aku akan melihat bagaimana kondisinya nanti. Lebih baik kita menikmati hubungan kita sekarang. Kecuali kamu sudah bosan.

Kamu tidak perlu melakukan apa-apa untukku. Hadiah-hadiah yang kuberikan padamu bukan sesuatu yang akan membuatku miskin. Nilainya tidak seberapa.

Aku bahagia bisa membuatmu tersenyum di antara hari-harimu yang berat karena harus menyelesaikan software-mu. Kalau kamu ingin membalas, aku ingin kamu tetap mau berteman denganku dalam waktu yang lebih lama sedikit.

Apa seorang wanita dan laki-laki bisa berteman? Bisa bersahabat? Menurutku bisa. Tapi tidak selamanya. Dua kutub berbeda akan selalu tarik-menarik. Kalau kamu memperhatikan pelajaran science saat sekolah dulu, pasti kamu tahu ini sebuah keniscayaan.

Saat seseorang menghabiskan banyak waktu dengan lawan jenis, sudah pasti salah satu di antara mereka akan memiliki perasaan lebih dari teman. Apakah perasaan tersebut tipis saja dan bisa diabaikan, atau perasaan tersebut cukup tebal sehingga perlu usaha untuk menutupinya, atau perasaan tersebut teramat kuat sehingga mau tidak mau harus ditunjukkan.

Tidak semua orang punya keberanian untuk menyampaikan. Lebih sering salah satu hanya melempar-lempar kode dan berharap orang yang dituju bisa menerjemahkan. Ketika kode tidak ditangkap, mulailah pikiran-pikiran negatif menghinggapi. Mulai dari 'mungkin aku tidak pantas untuknya' sampai 'dia terlalu baik untukku'.

Salah satu pihak dalam persahabatan tersebut akan berada dalam dilema apakah dia harus mengungkapkan perasaan atau tidak. Jika pihak satunya memiliki perasaan yang sama, mereka bisa saling memiliki.

Sebaliknya, jika satu pihak tidak memiliki perasaan yang sama, mereka akan saling kehilangan satu sama lain. Persahabatan mereka tidak akan kembali seperti sedia kala.

Makanya banyak orang di dunia ini memilih untuk mengubur perasaan terhadap sahabatnya. Mereka tidak—dan tidak akan pernah—mengungkapkan perasaan karena tidak ingin kehilangan persahabatan.

Aku tidak akan melakukan itu. Memendam perasaan dan menderita setiap saat seumur hidupku bukan jalan yang akan kupilih.

Mari kita menengok kisah hidupku sebagai buktinya. Aku bersahabat dengan Katja sejak kami masih duduk di Taman Kanak-kanak sampai usia dua puluh tahun. Persahabatan kami berlangsung selama lebih kurang lima belas tahun. Akan ada hari di mana persahabatan tersebut berakhir, aku selalu memahaminya.

Persahabatan kami yang sangat berharga berakhir saat aku mengungkapkan perasaan. Aku tidak punya pilihan selain melakukan itu. Semakin hari Katja semakin bersinar, banyak laki-laki yang tertarik padanya. Hatiku tidak bisa menerima setiap Katja mengatakan bahwa dia baru saja mendapatkan ajakan kencan dari orang lain. Belum lagi kalau membayangkan Katja menikah dengan laki-laki lain. Aku tidak sanggup.

Aku akan menyesal seumur hidup karena tidak pernah mengungkapkan perasaan. Memang berisiko, tetapi harus kulakukan. Ada kemungkinan Katja menyukaiku tetapi menunggu ku menyampaikan lebih dulu.

Ada kemungkinan Katja memiliki perasaan lebih kepadaku tapi tidak yakin dengan perasaanku padanya, sehingga Katja memilih menutupi perasaannya. Karena itu, begitu aku siap mengungkapkan perasaan kepada Katja, aku melakukannya.

Seperti yang sudah kukatakan, risiko kehilangan sahabat terbaikku sejak kecil sudah kupahami. Akan menjadi mimpi buruk dalam hidupku kalau aku sampai harus berpisah dengan Katja, memang. Tetapi, bayangan aku bisa memiliki Katja sebagai kekasihku memberiku harapan dan keberanian.

Dalam kepalaku, aku sering menjalankan berbagai skenario seandainya Katja tidak memiliki perasaan yang sama

denganku.

Skenario pertama, karena persahabatan kami sudah berakhir, kami hanya akan saling menyapa jika kami bertemu saat di kampus atau di Rovaniemi. Masing-masing dari kami akan melanjutkan hidup, tanpa melibatkan satu sama lain. Mungkin Katja akan membenciku, tetapi ini lebih baik. Daripada aku harus berkomentar tidak baik setiap kali Katja ingin menerima ajakan kencan laki-laki lain.

Skenario kedua, setelah persahabatan kami berakhir, aku akan pindah kuliah dan memilih negara lain untuk melanjutkannya. Dengan begitu kami punya waktu untuk berdamai dengan perasaan masing-masing. Siapa tahu Katja sudah menemukan kekasih dan aku juga berkenalan dengan wanita lain. Saat kami pulang ke Rovaniemi dan bertemu, aku akan meminta maaf dan kalau Katja bersedia, kami akan memulai kembali pertemanan kami.

Skenario ketiga, kami saling mengabaikan satu sama lain selamanya. Meski begitu aku tidak akan pernah menyesal. Paling tidak, aku tidak lagi penasaran ingin mengetahui bagaimana sebenarnya perasaan Katja terhadapku. Aku bisa tidur nyenyak setiap malam, setelah sembuh dari patah hati.

Proposing a man or a woman for friendship is nothing but indirectly saying I love you. Aku pernah membaca kalimat ini di suatu tempat. Atau kalau kata Michael Jackson, if someone can become your best friend, they can easily become your life partner.

Hingga hari ini aku masih setuju dengan kedua kalimat tersebut. Hampir semua pernikahan berawal dari pertemanan. Kecuali kamu dijodohkan dan tidak pernah bertemu sama sekali dengan calon suamimu sebelum hari pernikahan.

Jadi, Iana, aku masih siap menjaga persahabatan kita dalam waktu lama, meski bukan selamanya. Apa yang terjadi pada hari esok, kita tidak bisa mengetahuinya hari ini. Biarlah waktu dan takdir ikut serta dalam menentukan bagaimana ujung perjalanan persahabatan kita.

Aku punya teman di Uppsala. Kamu pikir aku sedemikian parahnya sampai harus hidup soliter? Meskipun pendiam, aku tetap memerlukan teman dalam hidupku. Kalau kamu tidak percaya, aku berfoto bersama tiga teman yang sekelas denganku dan aku mencetaknya untukmu.

STEM[14] pada jenjang master, tidak memiliki banyak mahasiswa perempuan. Jumlahnya akan semakin berkurang di jenjang selanjutnya. Kalau kamu mengingat saat kamu SMA, biasanya siswa perempuan mendapat nilai yang lebih baik daripada siswa laki-laki dalam science. Tetapi kenapa pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, ketertarikan mereka pada STEM berkurang? Ini masih menjadi misteri bagiku juga.

Kita tahu penghargaan tertinggi di bidang matematika di dunia, hanya satu kali dimenangkan oleh seorang wanita. Pada tahun 2014, oleh seorang matematikawan wanita kelahiran Iran, Maryam Mirzakhani. Penerima penghargaan Nobel juga demikian, lebih banyak laki-laki. Semoga kita nanti akan menjadi bagian dari perubahan, sehingga anak-anak perempuan kita bisa mendapat kesempatan yang sama di bidang STEM.

Pasti kamu akan menyarankanku untuk berteman dengan orang dari jurusan lain. Aku tidak tahu apakah itu akan terjadi dalam waktu dekat. Sebab aku tidak mengikuti kegiatan kemahasiswaan, dengan segala kesibukanku. Banyak komisi menggambar yang harus kukerjakan dan itu sangat menyita waktuku. Belum lagi aku harus menjual fine art prints baru karena permintaan yang begitu banyak.

Ada kandidat yang mungkin cocok menjadi pacarku. Kandidat doktor di Lund university. Saat ini, aku sedang menggambar jenis-jenis katak untuk melengkapi PhD thesis-nya. Kami berkomunikasi melalui e-mail secara berkala. Meski sampai sejauh ini belum masuk pada hal-hal pribadi, tapi kami sering membicarakan hal-hal di luar proyek.

Aku belum tahu apakah dia masih single atau sudah punya pasangan mengingat usianya sudah 28 tahun. Kalau

[14] *Science, Technology, Engineering, and Mathematics*

kamu ada di posisinya, apakah kamu akan mempertimbangkan laki-laki yang usianya lebih muda darimu?

Bagaimana denganmu? Ada seseorang dalam radarmu yang membuatmu ingin memasang kacamata super pendeteksi kekasih?

Sedikit bicara bukan berarti menjadi kendala bagiku untuk berkomunikasi dengan keluargaku. Terlalu jauh bayanganmu kalau aku sampai harus bertukar catatan dengan keluargaku di rumah. Karena aku sudah bersama mereka sejak aku dilahirkan hingga sekarang, aku nyaman berbicara dengan mereka. Plus, di rumah kami jarang menggunakan bahasa Finlandia. Juga dengan Katja dan teman-teman yang sudah kenal akrab denganku, aku bercakap-cakap aktif, meski bukan yang mendominasi permbicaraan.

Iana, kamu adalah teman yang istimewa dalam hidupku. Aku merasa nyaman berbagi pikiran dan perasaan denganmu. Saat bicara denganmu, aku merasa sama nyamannya dengan saat aku bicara dengan keluargaku. Jadi, kalau kamu meminta ku membayangkan kehidupan pernikahan kita, tentu saja kita akan bicara dan diskusi seperti pasangan pada umumnya. Kita saling mendengarkan, menganalisis masalah dan menyelesaikannya. Seperti yang kita lakukan dalam surat-menyurat ini.

Dalam surat-suratku, aku bisa bicara banyak. Karena ini adalah akumulasi dari seluruh pikiranku selama dua minggu. Jika di-break-down menjadi sepuluh atau empat belas hari, setiap harinya tidak akan lebih dari dua paragraf. Masih terhitung pendiam.

Namun kamu tidak perlu khawatir tidak mendengarku mengungkapkan perasaan padamu. Percayalah, dulu, setiap hari aku selalu mengingatkan Katja bahwa aku mencintainya. Kepadamu juga akan sama. Atau lebih baik.

Orang Amerika akan menganggap seluruh isi dunia pendiam. Karena mereka suka bicara. Mungkin karena negara mereka luas dan penduduknya banyak, sehingga mereka perlu bicara dengan keras supaya didengar. Di kelasku ada

mahasiswa dari Amerika dan dia selalu bertanya dan menjawab pertanyaan dosen dalam setiap mata kuliah.

Kalau kamu menonton acara pencarian bakat Amerika, perhatikan baik-baik saat juri atau pembawa acara bertanya. Anak usia lima tahun akan menjawab semua pertanyaan dengan jawaban panjang dan berani. Kepercayaan diri mereka tinggi sekali dan aku setuju kalau mereka merasa mereka lebih baik daripada orang lain di dunia.

Selama tinggal bersama ayahku di sana, aku banyak bergaul dengan anak-anak dari teman setim ayahku yang didominasi warga negara Amerika. Beberapa menjadi sahabatku dan kami berteman sampai sekarang.

Tidak semua orang Amerika merasa mereka lebih superior terhadap bangsa lain. Banyak di antara mereka yang menilai diri mereka setara dengan siapa saja di seluruh dunia. Masalahnya, kamu harus jeli mencari di antara puluhan juta penduduknya.

Turis-turis dari Amerika yang berkunjung ke negara-negara Nordic selalu menganggap kami terlalu pendiam. Padahal kalau dipikir-pikir, sepertinya mereka yang bicara terlalu keras sehingga tidak mendengar kami bicara.

Kalau aku boleh tahu, apa kamu bertukar alamat juga dengan orang Amerika itu?

Dari sepuluh alasan yang kamu sebutkan, Iana, aku paling suka dengan alasan poin 10. Bersiaplah, aku akan selalu mengajakmu berkencan di kolam. Supaya aku bisa pura-pura tenggelam dan kamu memberikan napas bantuan padaku. Tenang saja, aku memang tidak terlalu suka bicara, tapi aku sangat suka berciuman dengan wanita cantik.

Cokelat panas? Makanan sehari-hari kami semua di sini. Aku bisa membuat cokelat panas paling enak sedunia. Minttukaakao, kalau orang sini menyebutnya. Betul, cokelat dicampur dengan mint cair. Semua cokelat panas yang pernah kamu minum tidak akan bisa menandinginya.

Atau kalau kamu lebih suka cokelat panas klasik, aku

juga punya resep lumiukkosoppa, atau Snowman's soup, yang tidak ada duanya. Sangat lezat sekali. Foto dari kedua minuman tersebut aku lampirkan di sini. Lihat, wajah Kaari sudah bahagia sekali padahal belum menyeruput cokelat panasnya.

Tapi sayang, tidak semua orang boleh mencicipi cokelat panas buatanku. Hanya anggota keluargaku dan orang yang mau menjadi kekasihku.

Kurasa aku tidak perlu menambahkan alasan lagi untuk membuatmu menyukaiku. Sebab tidak banyak laki-laki di dunia ini yang bisa membuat cokelat hangat lezat spesial untuk kekasihnya. Ini akan menjadi poin terkuatku untuk mendapatkan hatimu.

Bagaimana kalau kita ganti dengan saling menceritakan sepuluh fakta menarik dan random mengenai diri kita. Aku akan memulainya lebih dulu.

1. Aku memerlukan waktu sepuluh hari untuk berpikir sebelum potong rambut.
2. Aku menyukai matematika tapi aku memilih biologi dan paleontologi sebagai jurusanku saat kuliah.
3. Aku tidak suka mengubah rencana pada detik-detik terakhir. Jadi, kalau kamu sudah setuju makan malam denganku, jangan membatalkannya satu jam sebelum jadwal, atau aku tidak akan pernah lagi memandangmu dengan cara yang sama.
4. Aku memerlukan waktu minimal satu jam sendirian setelah bangun tidur, sebelum berinteraksi dengan makhluk hidup lain atau mereka akan berhadapan dengan diriku yang super-menyebalkan.
5. Aku memiliki satu kotak besar yang penuh berisi kartu. Kartu tahun baru, kartu ucapan selamat ulang tahun, kartu terima kasih, kartu pos, surat-surat dan semua kertas yang ditulis oleh keluarga, teman, dan pacarku sejak aku masih kecil hingga hari ini. Dan aku memisah-misahkannya berdasarkan tahun.
6. Aku memiliki dua nama depan.

7. Meski lahir di Finlandia dan banyak menghabiskan hidup di sana, aku tidak bisa menikmati mandi di sauna seperti orang-orang Finlandia lainnya.
8. Aku pernah kentut di kelas dan baunya busuk sekali. Mungkin karena salah makanan yang kukonsumsi saat sarapan. Semua orang memandangku dan aku memasang wajah tidak bersalah. Dan mug favoritku di rumah adalah mug dengan tulisan world's best farter, aku pernah mengirimkan fotonya padamu.
9. Aku hanya berteman dengan sedikit orang, tapi sebisa mungkin aku menjadi teman yang baik untuk mereka semua.
10. Minuman favoritku adalah glögi. Jus panas dari berbagai macam buah beri—dari hutan kami—yang dicampur dengan kayu manis, kapulaga, kulit jeruk, cengkeh dan pala.
11. Aku pernah tertawa sendiri dan tidak bisa ditahan saat dokter gigi sedang memeriksa mulutku dan menyuruhku membukanya lebar-lebar. Ini bukan random fact, tapi menjawab pertanyaanmu mengenai kejadian memalukan yang pernah kualami.

Aku sudah membagi rahasia yang tidak kuceritakan kepada siapa pun. Tidak akan pernah ada laki-laki yang mengakui—di depan wanita yang dia sukai—bahwa kentutnya bau busuk dan suasana hatinya buruk sekali setelah bangun tidur. Tapi jangan khawatir, mungkin, kalau bangun tidur dan menatap wajah wanita cantik di sampingku tepat setelah mataku terbuka, aku akan bahagia dan tidak menjadi orang yang menyebalkan.

Pertanyaan terakhir darimu sedikit lebih sulit untuk dijawab. Aku harus bertanya pada temanku yang pendidikannya mempelajari tingkah-laku manusia untuk mendapatkan jawaban ini. Bagaimana kita bisa mengetahui seseorang memiliki bibit kekerasan pada dirinya atau tidak. Menurut temanku—dan aku bisa memercayainya—kamu bisa memperhatikan teman

kencanmu dan meneliti beberapa hal sebagai berikut:

1. Mereka sedikit sekali atau bahkan tidak pernah menceritakan tentang keluarganya kepadamu. Jika kamu bertanya, jawabannya mungkin hanya sebatas orangtuanya tinggal di kota A dan tidak mau menjelaskan lebih jauh lagi. Karena, bisa jadi dia adalah korban kekerasan juga di dalam keluarganya. Kekerasan tidak harus berupa kekerasan fisik, bisa juga orangtuanya selalu memaksakan kehendak kepadanya. Orang-orang seperti ini memiliki kecenderungan menerapkan hal yang sama kepada istri dan anak-anaknya kelak.
2. Jangan menganggap biasa saja jika pacarmu suka meminjam ponselmu untuk memeriksa kotak masuk, media sosial, atau bahkan riwayat panggilan. Dari sini bisa berkembang menjadi larangan bagimu untuk berkomunikasi dan bertemu dengan A, pergi ke tempat B, dan berakhir dengan membatasi interaksimu dengan orang-orang yang disetujuinya saja.
3. Saat dia beradu argumen denganmu, wajahnya terlalu dekat dengan wajahmu. Saat menggandeng tanganmu, cengkeramannya terlalu kuat dan, alih-alih menyesuaikan langkah dengan langkahmu, dia agak menyeretmu supaya cepat berjalan.
4. Periksa apakah ada perasaan takut dalam hatimu setiap kali bersamanya. Sebab naluri dalam diri kita selalu bisa mengenali adanya bahaya. Dan apakah ada topik pembicaraan yang tidak akan kamu ucapkan karena sebelumnya, pacarmu pernah marah ketika membicarakannya.
5. Pacarmu sering berbicara dengan nada tinggi padamu, memanggilmu dengan nama-nama yang tidak pantas, tidak mau memujimu, tidak mendengarkan pendapatmu, selalu mengkritik

apa saja yang ada pada dirimu, dan suka mempermalukanmu di depan teman-temanmu.

6. Dia menghalangimu untuk menemui keluargamu dan teman-temanmu dengan alasan dia suka menghabiskan waktu bersamamu.
7. Dia pernah memukulmu atau menyakitimu secara fisik, meski dia mengaku tidak sengaja dan kamu juga tidak terlihat kesakitan atau terluka.

Suatu saat nanti, jika kamu punya hubungan khusus dengan seorang laki-laki dan kamu menemukan satu saja ciri di atas di dalam dirinya, terutama nomor lima atau enam, kuharap dengan bijak kamu mengakhiri hubungan kalian.

Jangan berpikir bahwa karena kamu mencintainya, maka cintamu akan bisa mengubah sikapnya. Tidak sama sekali. Justru mungkin dia akan memanfaatkan cintamu untuk membuatmu berpikir bahwa kamu tidak akan bisa hidup tanpanya. Tanpanya kamu bukan apa-apa.

Tujuannya adalah, membuatmu merasa tidak ada lagi yang bisa kamu lakukan, kecuali tetap bertahan dalam hubungan yang tidak sehat tersebut bersamanya.

Meski kita tidak berada pada satu tempat dan tidak bertemu, kamu tetap bisa meneliti apakah aku memiliki benih kekerasan dalam diriku atau tidak. Dari kata-kataku atau dari pemikiranku. Tapi, aku bisa meyakinkanmu bahwa aku tidak pernah dan tidak akan pernah menyakiti seseorang baik secara fisik maupun verbal.

Oh, aku sudah menulis sangat panjang dan ini saatnya aku berhenti. Sudah malam juga di sini dan aku harus istirahat, mumpung tidak ada tenggat waktu komisi.

Semoga malam ini kamu mimpi indah.

Salam,

Kaarl

Tambahan:

Kalau kamu ingin kenalan dengan kakakku, aku bisa memerikan alamat e-mailmu padanya. Dia pasti mau menulis padamu, kalau kukatakan padanya bahwa kamu adalah pacarku.

Kamu masih sama cantiknya dengan saat pertama kali kita bertemu. Atau lebih.

Surabaya, 5 Maret 2017

Kaarl,

Apa kamu baru saja merayuku?

Kamu juga teman spesial dalam hidupku. Tapi aku nggak tahu gimana harus menyikapinya. Selain merasa senang karena beruntung bertemu denganmu dan memilikimu sebagai temanku.

Mengesampingkan kenyataan bahwa kamu tampan, maksudku, wajahmu enak dipandang, kamu adalah orang yang cerdas, penyayang, tangguh, berani dan memiliki selera humor yang bagus. Aku akan mengatakan bahwa kamu adalah laki-laki terbaik yang pernah kutemui.

Bohong kalau lidahku nggak gatal ingin menyebutmu sebagai pacarku, setiap kali temanku bertanya aku menerima hadiah dari siapa atau siapa laki-laki yang fotonya kupasang di dekat layar komputerku. Meski mereka pasti mentertawakanku dan meragukan kewarasanku. Siapa yang pacaran dengan orang yang hanya dia temui satu kali?

Pertanyaan lebih lanjut, bagaimana kita akan menyatukan hidup kita di masa depan, jika kita membangun

hubungan serius?

Nggak hanya sekali dua kali aku membayangkan seandainya kamu tinggal di sini, dekat denganku. Kita bisa sering menghabiskan banyak waktu bersama. Ketika aku perlu istirahat dari mengetik kode program atau kamu sudah menyelesaikan komisi menggambar. Atau saat kita sama-sama memerlukan inspirasi dan bahu untuk bersandar. Atau hanya sekadar memerlukan teman mengobrol.

Tetapi aku selalu mengingatkan diriku bahwa itu semua hanya sebatas angan-anganku saja. Kenyataannya kita hidup di belahan bumi berbeda.

Kamu betul, Kaarl. Tidak perlu memikirkan apa yang belum terjadi. Kita hadapi apa yang tersaji hari ini.

Aku ingin dijemput pilot F-16 Fighting Falcon bukan karena masalah pendapatannya, tapi karena laki-laki berseragam terlihat lebih gagah dan seksi.

Hmmm, kalau dipikir-pikir, yang berseragam pasti menerima gaji tetap setiap bulan dan jumlah cutinya terbatas. Tapi siapa tahu, di antara mereka ada yang memiliki cara berpikir dan cara pandang hidup yang sama denganku.

Awww, Kaarl. Ternyata, sebetulnya kamu menyukai wanita dewasa ya? Haha. Untuk diriku sendiri, aku cenderung lebih memilih laki-laki yang lebih tua dariku. Karena seperti yang kamu bilang, usia menentukan kedewasaan, sedikit atau banyak. Semakin lama hidup, semakin banyak pelajaran dan pengalaman hidup.

Tetapi secara umum aku nggak mempermasalahkan perbedaan usia, jumlah pendapatan dan sebagainya. Asalkan kedua belak pihak sudah cakap hukum. Satu hal yang pasti, aku masih konsisten nggak setuju dengan

pernikahan usia anak-anak.

Kalau ada temanku yang ingin menikah dengan laki-laki yang lebih muda darinya, aku akan mendukung tapi nggak lupa aku akan mengingatkan mengenai budaya di sini.

Yang umum terjadi di lingkunganku, laki-laki menikahi wanita yang lebih muda darinya. Sebab menurut kepercayaan banyak orang di sini, wanita lebih cepat dewasa, terutama secara penampilan. Atau menua bahasa kasarnya. Nggak akan elok dipandang kalau sang istri tampak lebih tua daripada suaminya.

Jika seseorang melakukan sesuatu yang kurang lazim, mereka harus siap menghadapi pertanyaan maupun gunjingan orang lain.

Jumlah pendapatan masih sering menjadi penghambat pernikahan juga di sini. Banyak orang masih beranggapan suami harus mempunyai penghasilan lebih banyak daripada istri. Karena di sini, tugas seorang suami adalah menafkahi.

Joint income memang sudah diterapkan oleh banyak pasangan, tapi tetap saja laki-laki diharapkan berkontribusi lebih banyak. Kamu pasti bertanya, bukankah berapa penghasilan kita, hanya kita sendiri yang tahu. Bagaimana orang luar bisa menghakimi?

Karena masih banyak orang bergaji tetap, penghakiman mudah sekali dilakukan. Kalau diketahui seorang suami bekerja sebagai seorang guru honorer dan istrinya bekerja sebagai relationship manager di bank, tentu orang bisa memperkirakan berapa gajinya. Mulailah mereka membicarakan pasangan tersebut, mulai dari sang suami menumpang hidup dari gaji istri sampai istri yang nggak pintar mencari suami.

Aku nggak tahu hal-hal yang kusebutkan di atas terjadi di seluruh penjuru negeri ini atau nggak, tapi di lingkunganku, lingkungan keluarga besarku terutama, yang seperti itu masih banyak terjadi.

Makanya, dulu sebelum aku kuliah IT, aku dipaksa-paksa masuk sekolah perawat, bidan, dan kedinasan. Supaya setelah lulus, aku bisa segera bekerja dengan gaji standard dan laki-laki nggak akan enggan memperistriku. Karena nggak minder dengan jumlah pendapatanku.

Mereka nggak melihat contoh nyata atau pura-pura buta. Ibuku dokter ternama, penghasilannya nggak sedikit. Pada saat menikah, ayahku masih meniti karier di perusahaan jasa shipping container. Selain itu, ayahku dibesarkan oleh orangtua tunggal—ibu saja—dan bukan berasal dari keluarga kaya.

Pendapatan ayahku pada awal bekerja nggak seberapa. Kalau menurut cerita ibuku, keluarga besar ibuku menentang hubungan ayah dan ibuku, salah satunya berdasarkan perkara ini.

Banyak orang menganggap ibuku bodoh, karena ibuku nggak menerima pinangan seorang dokter di rumah sakit tempatnya internship. Malah menikah dengan pegawai swasta yang rentan kena PHK.

Dulu, kata ibuku, setiap kali rumah tangga ibuku menghadapi masalah, keluarga besarnya—termasuk nenekku—selalu gembira, karena mendapat kesempatan untuk mengingatkan ibuku akan kebodohannya. Mereka mengatakan bahwa kesengsaraan yang didapat ibuku adalah akibat dari keputusannya memilih menikah dengan orang nggak berguna seperti ayahku.

Mereka mengolok ibuku yang menikah hanya

karena cinta. Pendapat mereka selalu sama, cinta nggak akan memberikan manfaat apa-apa. Penghasilan dan status sosial yang terpandang—dokter menikah dengan dokter—akan membuat hidup ibuku jauh lebih mudah. Jahat sekali, kan, mereka semua?

Aku bertanya pada ibuku, apa yang beliau lakukan ketika mereka mengatakan hal menyakitkan seperti itu? Ibuku menjawab, "Mama senyum saja."

Semua berubah saat kakekku sakit liver dan beberapa waktu kemudian ditambah diabetes. Nenekku nggak bekerja dan biaya pengobatan kakekku nggak sedikit, sehingga keuangan keluarga nenekku goyah. Akibatnya, adik perempuan ibuku yang paling bungsu—tanteku yang menyebalkan dan nggak kusukai—yang masih kuliah terancam berhenti.

Pada saat seperti itu, muncullah ayahku sebagai penyelamat. Beliau menyarankan tanteku untuk melanjutkan kuliah dan orangtuaku yang akan menanggung biayanya.

Nggak hanya itu, setiap hari Senin pagi ayahku mengantar tanteku ke terminal bus dan akhir pekan menjemputnya di tempat yang sama. Sebab tanteku kuliah di luar kota dan dia ingin pulang seminggu sekali untuk menengok ayahnya yang sedang sakit.

Sejak saat itu, nenekku dan saudara kandung ibuku nggak berani lagi menganggap rendah ayahku atau menganggap bodoh keputusan yang dibuat ibuku sebelum menikah.

Aku membaca poin-poinmu mengenai tanda-tanda seseorang yang memiliki bibit kekerasan dalam dirinya. Lalu aku memikirkan sesuatu. Kalau kuingat-ingat, tanda-tanda tersebut pernah kutemui pada salah satu

sepupuku.

Dibandingkan denganku, sepupuku lebih nggak beruntung. Dari sekolah hingga jurusan kuliah, semua ditentukan oleh orangtuanya. Bahkan pekerjaan dan istri pun dicarikan oleh orangtuanya. Sebab dia diharuskan bekerja dan tinggal satu kota dengan orangtuanya.

Kurasa karena nggak pernah punya kuasa mengendalikan hidupnya sendiri, maka sepupuku mengendalikan hidup istri dan anak-anaknya.

Aku mendiskusikan ini dengan ibuku saat makan malam bersama beberapa hari yang lalu dan ibuku mengonfirmasi bahwa sepupuku menjadi seorang diktator pada masa dewasanya. Bahkan kata ibuku, sepupuku pernah mengurung anaknya di dalam kamar mandi hanya karena anak tersebut tidak les sepulang sekolah dan memilih bermain sepak bola.

Dulu, pernah sekali ibuku memberi masukan kepada kakaknya, supaya memberi keleluasaan pada anaknya untuk menentukan apa yang ingin dilakukan dalam hidup. Sebab model pengasuhan anak yang diterapkan kakak ibuku itu nggak akan berdampak baik pada anak. Langsung Budhe—panggilan untuk kakak perempuan ibu—mengatakan kepada anaknya, "Jangan dengarkan orang lain. Dengarkan Mama saja. Hanya Mama yang paling tahu apa yang terbaik untukmu."

Malam itu aku memeluk kedua orangtuaku, berterima kasih karena mereka memercayaiku untuk menentukan sendiri jalan hidupku. Memberiku kesempatan untuk membuat keputusan sejak aku masih kecil.

Bahkan aku sudah diperbolehkan mengurus keuanganku sendiri setelah aku lulus sekolah dasar.

Ibuku memberiku uang saku bulanan dan aku bebas mau memakainya untuk apa, sepanjang bermanfaat. Nanti, aku berharap aku dan suamiku akan menjadi orangtua seperti mereka.

Tebak ayahku bilang apa? "Kamu akan menjadi ibu yang dua kali lebih hebat daripada ibumu, Iana."

Lihat, kurasa aku semakin perhatian dengan apa yang terjadi di sekelilingku karena aku sering mengobrol denganmu seperti ini. Mulai dari anak-anak yang hidup di tempat pembuangan sampah hingga anggota keluarga besarku.

Sayang sekali kalau kamu nggak suka mengobrol dengan orang baru, Kaarl. Di luar sana banyak orang yang perlu pemicu agar logika dan perasaannya berfungsi sebagaimana mestinya. Mulanya orang hanya memedulikan diri sendiri, setelah bicara denganmu, mungkin mereka akan mulai memperhatikan orang-orang terdekatnya.

Perbuatan baik apa yang pernah kulakukan di masa lalu, sehingga pada saat tersulit dalam hidupku—iya, cuma patah hati—Tuhan mempertemukanku denganmu. Aku akan selalu mensyukurinya.

Hari-hari terbaik dalam hidupku adalah hari di mana suratmu datang. Dengan sangat nggak sabar aku membuka amplopnya dan membaca apa isinya, berulang-ulang sampai aku tahu apa yang harus kutulis.

Terserah kalau kamu menganggap hadiah-hadiah yang kamu kirimkan nggak terlalu ada nilainya. Tapi bagiku nilai dari semua hadiah tersebut jauh lebih berharga daripada apa pun di dunia ini.

Ingatkan aku untuk nggak menyakiti hatimu, Kaarl. Sebab itu satu-satunya yang bisa kuberikan

sebagai balasan untuk semua perhatianmu.

Lagi-lagi, kamu betul. Aku dan mantan pacarku berteman selama satu tahun, sebelum semua orang menganggap kami pacaran dan kami mewujudkan anggapan itu.

Karena kamu membawa-bawa masalah yang telah terbukti secara ilmiah, aku jadi membaca-baca hasil penelitian dari berbagai universitas. Dari penelitian-penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa laki-lakilah—catat ini, Kaarl—yang cenderung memiliki perasaan lebih terhadap teman wanitanya.

Saking pendeknya masa pertemananku dan mantan pacarku—satu tahun—aku sering menganggap itu sebagai masa pendekatan. Walaupun dia nggak pernah mengutarakan maksudnya pada masa itu. Nggak ada apa-apanya dibandingkan dengan persahabatanmu dengan Katja—yang berjalan selama lima belas tahun lebih.

Apa nggak egois kamu berniat mengakhiri persahabatan kalian hanya karena perasaan cintamu padanya? Kalau persahabatan kalian berakhir, bukan hanya kamu yang hancur, tapi Katja juga. Tegakah kamu menyakiti Katja seperti itu?

Sepertinya kita terlalu banyak mendiskusikan hal-hal serius. Lebih baik aku membaca ulang fakta-fakta mengejutkan mengenai dirimu saja. Aduh, Kaarl, siapa orang di dunia ini yang berpikir selama itu untuk potong rambut saja? Kamu laki-laki dan rambutmu akan kembali panjang bulan depan.

Beda denganku. Aku pernah menangis seharian karena menyesal sudah memotong rambutku. Saat di salon terlihat bagus, begitu sampai rumah aku merasa

potongannya terlalu pendek dan membuat wajahku jadi terlihat bulat.

Hujan deras sekali sekarang di sini dan aku ingin minum minttukaakao dan jus panas. Kamu bisa sekali ya memotret kedua minuman tersebut dari sudut pandang yang tepat. Kalau melihat foto Kaari saat minum cokelat klasik—terlalu sulit menuliskan bahasa Finlandianya—orang akan menyangka dia sedang menikmati minuman yang dikirim langsung dari surga.

Kenapa syarat untuk bisa menikmatinya berat sekali? Kamu tega betul ya menyiksaku seperti ini.

Uuh, makanan apa yang membuat perutmu nggak nyaman? Kalau kita ketemu, aku nggak akan menghidangkannya. Daripada aku mati karena keracunan bau kentutmu.

Apa aku harus membagi juga sepuluh fakta mengenai diriku? Aku akan menuliskan yang baik-baik saja, demi menjaga citra di matamu. Hahaha.

1. Aku suka sekali makan pisang. Sampai ibuku mengingatkan berkali-kali untuk makan secukupnya saja. Segala yang berlebihan nggak akan baik untuk kesehatan.
2. Sampai hari ini, aku masih menyimpan sebuah boneka kelinci, nggak tahu hadiah dari siapa, yang kumiliki sejak lahir. Awalnya boneka tersebut berwarna merah muda, tapi sekarang warnanya abu-abu. Telinganya sudah pernah lepas dan ibuku menyatukannya kembali, dijahit dengan tangan.
3. Aku nggak suka minum kopi. Perutku nggak nyaman setiap kali minum kopi. Waktu aku bekerja paruh waktu di sebuah software

house, semua pegawai menganggapku alien. Guyonan di antara programer adalah, bahan baku membuat software adalah kopi. Kalau aku nggak minum kopi, bagaimana aku bisa bikin software?

4. Aku suka memasak tapi aku nggak suka mencuci piring, panci, dan segala urusan setelah memasak. Kamu ingin menjadi pasanganku? Kuharap kamu bersedia membereskan peralatan bekas memasakku.
5. Aku suka membaca biografi para atlet. Mulai dari pemain sepak bola terhebat abad ini—Cristiano Ronaldo dan Lionel Messi—sampai legenda tenis—Pete Sampras. Meski aku nggak pernah nonton American Football, tapi aku membaca memoir Colin Kaepernick.
6. Produktivitas terbaikku dalam bekerja adalah di atas jam 11 malam. Kebiasaan yang harus segera kuubah, kalau aku ingin berumur panjang.
7. Telapak kakiku lebih dingin daripada tanah kelahiranmu saat malam hari. No socks, no sleep.
8. Aku nggak suka yogurt. Lidahku nggak cocok sama rasanya.
9. Aku nggak akan bisa mengerjakan apa pun sambil mendengarkan lagu. Jadi kalau sedang ingin konsentrasi, aku mendengarkan rekaman suara-suara alam, seperti suara hujan.
10. Aku nggak bisa hidup tanpa lipstik. Lipstik selalu membuatku merasa lebih baik.

Hanya itu yang bisa kupikirkan saat ini. Maaf,

kalau terlalu biasa dan nggak menarik. Aku merasa banyak hal mengenai diriku sudah sering kuceritakan dalam surat-surat kita selama ini, walaupun aku nggak menuliskannya dalam bentuk poin-poin seperti ini.

Ini terasa seperti sedang mengerjakan ujian saja. Baiklah, aku akan menulis lebih banyak lagi nanti, setelah menerima balasanmu.

Salam,

Iana

Ketinggalan:

Aku ingin kenalan dengan kakakmu. Berapa pun harga yang harus kubayar, termasuk menjadi pacarmu. Tolong berikan alamat e-mailku kepada kakakmu. Oh, kenapa kamu selalu ingin tahu apakah aku dekat dengan laki-laki lain atau nggak di sini?

Helmikuu 2017

Uppsala, Upland
19.03.2017

Iana,

Sama sekali aku tidak keberatan kalau kamu menyebut diriku sebagai pacarmu, di depan teman-temanmu atau siapa saja.

Kenapa mereka menganggapmu tidak waras?

Zaman sekarang, teknologi sudah bisa menghapus jarak. Ada penerbangan dari dan ke mana saja di dunia ini. Membuat visa dan membeli tiket tidak sesulit zaman dahulu. Kalau mereka menanyakan kenapa kita belum bertemu lagi setelah satu tahun berlalu, katakan saja aku masih menyelesaikan pendidikan dan akan menemuimu ketika libur musim panas.

Aku punya niat untuk datang ke Indonesia pada libur musim panas yang cukup panjang, antara bulan Juni hingga Agustus. Dengan catatan kamu bersedia menemuiku. Kapan dan berapa lama masa kunjunganku di sana? Tergantung waktu luang yang kamu miliki. Dua minggu atau satu bulan

sama-sama tidak masalah bagiku.

Kalau kamu setuju aku berkunjung pada musim panas tahun ini, tolong segera beritahu aku kapan kamu siap. Supaya aku bisa membeli tiket pesawat dan menyiapkan segalanya. Mulai pertengahan bulan Mei, aku sudah tidak ada urusan di kampus.

Wajar kalau kamu tidak tahu apa yang harus kamu lakukan pada hubungan kita yang tidak biasa. Tidak ada memang orang yang pacaran dengan orang yang baru mereka kenal. Konyol kalau kita mengatakan kita mencintai seseorang hanya setelah sekali bertemu dengannya.

Ada perbedaan antara jatuh cinta dan mencintai. Kita hanya memerlukan satu alasan untuk jatuh cinta pada pandangan pertama atau pada pandangan keberapa. Karena dia cantik, senyumnya manis, atau dermawan—kalau kamu melihatnya sedang membagikan makanan pada gelandangan.

Ada perasaan dalam diri kita yang mendorong kita untuk mencari tahu lebih banyak atau mengenal lebih dekat objek yang membuat kita jatuh cinta. Pada fase ini, kita tidak peduli apakah orang tersebut mempunyai perasaan yang sama atau tidak. Melihat kelebatan bayangannya saja sudah membuat hati kita bahagia. Kalau dia mengajak kita bicara, kita akan tersenyum sepanjang hari.

Pada kasus kita, aku berani mengakui dengan terbuka bahwa aku jatuh cinta padamu saat mengobrol denganmu di pesawat. Walaupun aku baru mengatakannya padamu, lewat surat, lebih dari setengah tahun kemudian.

Setelah menghabiskan banyak waktu dengan seseorang yang kita sukai, kita mengetahui lebih banyak mengenai dirinya, tidak hanya hal-hal yang tampak dari luar saja. Apa yang dia suka dan tidak dia suka, apa sifat baik dan sifat buruknya, apa cita-citanya, apa hobinya, siapa saja yang berarti baginya, dan sebagainya. Ini fase mencintai. Pada tahap ini perasaan kita kepadanya sudah semakin kuat. Namun pada saat bersamaan, mencintai seseorang membuat diri kita rapuh.

Fase ini adalah fase keragu-raguan, apakah harus mengungkapkan cinta kita atau menunggu dia yang melakukan. Bagaimana kalau dia tidak memiliki perasaan yang sama? Apakah aku sanggup menanggung patah hati? Mana yang lebih baik, mengungkapkan perasaan atau menarik diri dan tetap berteman saja? Atau pergi dari hidupnya selamanya?

Melalui surat-surat kita, aku mengenalmu lebih dalam. Banyak hal pada dirimu yang membuat aku semakin yakin ingin mengungkapkan perasaanku. Atau aku sudah melakukannya, meski tidak secara khusus. Alasan yang membuatku jatuh cinta padamu sudah tidak ada artinya lagi. Aku mencintaimu. Titik. Makanya banyak orang sering mengatakan tidak perlu alasan untuk mencintai. Karena sudah terlalu banyak alasan dan sulit sekali untuk disampaikan satu per satu.

Cinta berkembang seiring berjalannya waktu, setelah kita mengenal seseorang lebih baik dan lebih dalam. Kadang berkembangnya perlu waktu yang lama. Apakah cukup hanya melalui surat? Tidak. Kita perlu beinteraksi secara fisik. Saling menatap saat bicara, membaca mimik wajah dan bahasa tubuh, bergandengan tangan, berpelukan, atau berciuman.

Bagaimana kita melakukannya kalau kita terpisah jarak yang sangat jauh seperti ini? Kita bisa bertemu dua kali setahun, pada libur musim panas dan pada libur musim dingin. Bisa aku ke Indonesia atau kamu ke Swedia. Bisa juga kita memilih satu negara dan sama-sama bertemu di sana.

Tetapi, tolong kamu ingat, Iana, aku tidak akan memaksamu. Tidak akan pernah aku datang ke Indonesia dan menemuimu—aku punya alamatmu—tanpa meminta persetujuan darimu lebih dulu. Juga tidak mungkin aku memaksamu untuk mengunjungiku di sini, saat kamu sedang sibuk membangun perusahaan rintisanmu. Kalau kamu belum yakin dan hanya ingin kita berteman saja, sampai kita bertemu untuk kesepuluh kali, tidak masalah juga untukku. Real love is an action and it takes patience and maturity.

Pada akhirnya semua akan berjalan sebagaimana mes-

tinya. Kalau kita memang ditakdirkan untuk bersama.

Pekerjaanmu lebih fleksibel, bisa dilakukan di mana saja. Itu bisa jadi pertimbangan kalau kelak kita ingin menikah. Aku berniat untuk mengajar di universitas, di Swedia sepertinya.

Tapi kalau aku mengajar, aku akan memiliki gaji tetap dan laki-laki bergaji tetap tidak masuk dalam kriteria pasangan yang kamu inginkan. Bagaimana ini? Apa aku harus melupakan cita-citaku untuk mengajar supaya masuk dalam kriteriamu?

Kita masih punya waktu untuk menyelami lebih dalam perasaan di antara kita. Usiamu masih dua puluh tiga tahun. Jika kamu berencana menikah pada usia di atas dua puluh lima atau tiga puluh tahun, ada cukup waktu bagi kita untuk saling mengenal lebih dekat, mendaftar solusi yang memungkinkan untuk menyelesaikan masalah lokasi tempat tinggal, mendiskusikan pekerjaan dan alternatifnya, dan mengompromikan segala perbedaan yang harus sudah rampung sebelum kita menikah. Ini pendapatku.

Kamu betul, Iana, aku egois karena mengorbankan persahabatanku dengan Katja, saat aku mengungkapkan perasaanku padanya. Tapi dalam cinta, kita tidak bisa membahagiakan semua orang. Akan ada pihak yang tersakiti. Aku saja, Katja saja, atau kami berdua. Jika kami berdua bahagia, laki-laki lain yang menyukai Katja yang menderita.

Setelah membuat keputusan, akan selalu ada pertanyaan dalam benak kita, apa jadinya kalau kita memilih jalan yang berbeda. Walaupun akhirnya aku bisa mendapatkan hati Katja, sering aku membayangkan bagaimana jadinya kalau aku memilih tidak mengungkapkan perasaan dan baru melakukannya ketika aku menggenggam tangan Katja, di kala hela napas terakhirnya.

Tidak ada yang tahu pada usia berapa kita akan pergi, Iana, jadi lebih baik jika kita mencintai seseorang, katakan saja segera. Tidak akan ada orang yang marah mengetahui dirinya dicintai.

Hei, aku tidak pernah berniat untuk merayumu. Tetapi

aku sungguh-sungguh memujimu. Setiap kali aku mengatakan kamu cantik, cerdas, hebat, dan sebagainya, tolong jangan kamu anggap sebagai basa-basi. Basa-basi hanya dilakukan oleh orang yang belum tahu topik apa yang menarik minat lawan bicaranya atau yang tidak akan menyinggung perasaan lawan bicaranya. Girlfriend and boyfriend have real conversations.

Kalau kamu menyetujui aku datang ke Indonesia untuk menemuimu, Iana, aku akan melonggarkan syarat supaya kamu bisa menikmati minuman khas negaraku. Di sana aku akan membuatkan glögi dan minttukakkao spesial untukmu. Juga untuk ibumu. Sebagai rasa terima kasih karena beliau sudah membesarkan dan mendidik seorang wanita yang kuat sepertimu. Tenang saja, aku tidak akan memintamu mencuci piring setelahnya.

Kenapa kamu tidak suka mencuci piring? Dulu aku dan Kaari sering bertengkar, waktu masih kanak-kanak dan remaja. Ibuku tidak pernah menyuruh kami untuk saling meminta maaf. Beliau menyuruh kami untuk mencuci piring bersama setelah makan malam, secara manual, bukan memakai mesin. Kaari menyabuni piring dan aku membilasnya. Biasanya, kami saling mengusili. Aku mencipratkan air ke arah Kaari atau Kaari mengoleskan sabun di rambutku. Kami saling membalas, menghindar, berkejaran, dan tertawa bersama. Tanpa sadar kami melupakan pertengkaran kami sebelumnya.

Sebelum aku mengakhiri surat ini, apa kamu pernah membaca biografi yang ditulis ayahku? Atau, pernahkah kamu membaca biografi yang ditulis oleh pemain hockey?

Untuk pertanyaanmu yang mahapenting, kenapa aku ingin tahu siapa laki-laki yang dekat denganmu, jawabannya bisa kamu simpulkan sendiri, Iana.

Salam,

Kaarl

From Iana Anantya Hamid
To Kaarl-Korhonen Hjalmarsson
<Kaarl.hjalmarsson@mail.fi>
Date Mon, April 4, 2017 at 01:18 PM
Subject Pertemuan kedua

Kaarl,

Sorry, aku sibuk sekali bulan ini dan baru bisa menulis surat untukmu minggu depan atau minggu selanjutnya. Karena kamu berencana ke Indonesia pada awal musim panas dan waktu terus berlalu, aku ingin membahas masalah ini melalui e-mail. Supaya lebih cepat. Kamu bisa datang ke sini dan aku akan menemanimu setiap hari—bukan setiap saat, karena nggak mungkin kita menginap bersama.

Aku menyarankan minggu terakhir Mei dan minggu pertama Juni. Pada waktu itu aku dan teman-temanku memang ingin libur sebentar sambil menunggu *timing* perusahaan rintisan kami untuk lepas landas. Setelah dua minggu kita bersama, kamu bisa melanjutkan jalan-jalan di Indonesia sampai liburan musim panasmu berakhir, kalau kamu mau. Tapi aku nggak bisa menemanimu.

Setelah kamu mendapatkan detail perjalananmu, aku bisa mencarikanmu penginapan gratis di sini. Di bungalo belakang rumah orangtuaku. Biasanya kalau ada anggota keluargaku dari kota lain yang berkunjung, mereka menginap di sana. Bangunannya terpisah dari rumah utama dan memiliki akses ke halaman depan tanpa harus melalui rumah utama.

Selama kamu di Surabaya, aku akan menginap di rumah orangtuaku. Jadi kita ada banyak waktu untuk mengobrol.

Kecuali kamu merasa nggak nyaman tinggal bersama

orangtuaku atau nggak ingin bertemu dengan mereka. Kalau seperti itu, aku bisa mencarikan penginapan lain.

Sampai jumpa di Indonesia. Ah, aku akan menulis surat balasan juga kalau sudah bisa duduk dengan tenang dan berkonsentrasi penuh.

Iana

From Kaarl-Korhonen Hjalmarsson
To Iana Anantya Hamid
<iana.hamid@mail.id>
Date Tue, April 5, 2017 at 09.15 PM
Subject Re: Pertemuan kedua

Iana,

Jadi hubungan kita sudah seserius ini? Aku sudah boleh bertemu dengan kedua orangtuamu? Baiklah, kesempatan ini akan kugunakan sebaik-baiknya. Aku akan membuktikan kepada mereka bahwa aku layak bersama anak mereka yang luar biasa.

Bercanda, Iana. Kamu boleh mengenalkan aku sebagai temanmu kepada keluargamu. Aku bersedia menginap di bungalo milik orangtuamu. Kalau ada jalan untuk menghemat uang, kenapa tidak kulakukan? Tetapi aku tidak ingin merepotkan keluargamu atau mengganggu kebersamaan kalian. Kalau menurutmu dan menurut keluargamu tidak ada masalah, aku akan menerima tawaranmu.

Apakah orangtuamu berbicara bahasa Inggris? Apa yang harus kulakukan ketika pertama kali bertemu dengan mereka? Berjabat tangan? Atau ada hal lain yang harus kuketahui lebih dulu? Aku tidak ingin dianggap tidak tahu

adat.

Dua minggu lagi aku akan memberikan informasi lebih lanjut kepadamu.

Salam,

Kaarl-Korhonen Hjalmarsson

Copenhagen, Denmark
15.04.2017

All hvad vi har brug for er fri dans.

Tulisan dalam bahasa Denmark di bagian depan kartu pos ini kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris kira-kira menjadi "Yang kamu perlukan adalah teman yang mau menari dengan konyol bersamamu".

Aku sedang berada di Copenhagen untuk mengunjungi pameran Dinosaur Families di Natural History Museum. Bersama kedua orangtuaku dan Kaari. Karena karyaku dipamerkan di sini! Banyak sekali yang kupelajari di sini, termasuk rekonstruksi dari beberapa spesies yang belum pernah kugambar.

Sekarang aku duduk di kafe di dekat museum dan semua pengunjung boleh mengambil satu kartu pos gratis. Aku memilih satu, yang bergambar karikatur monyet dan babi sedang menari. Semoga setelah semua urusanmu selesai, kamu menemukan teman yang mau menari bersamamu.

Kaarl

From Iana Anantya Hamid
To Kaarl-Korhonen Hjalmarsson <kaarl.hjalmarsson@mail.fi>
Date Wed, April 20, 2017 at 10:45 PM
Subject Re: Re: Pertemuan kedua

Kaarl,

Maaf, aku butuh waktu lama sekali membalas e-mailmu. Sebetulnya aku ingin menulis surat, tapi itu akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk sampai di sana. Jadi kuharap e-mail ini bisa menggantikan.

Terima kasih untuk kesabaranmu, yang mau menunggu sampai aku mengabarimu. Aku paling nggak suka dengan orang yang memborbardir ponselku dengan jutaan pesan dan panggilan karena aku nggak membalas pesan mereka. Aku akan selalu membalas pesan atau menelepon balik jika aku sudah bisa fokus. Kecuali kalau gawat darurat.

Satu bulan kemarin aku banyak kegiatan. Selain sibuk masalah aplikasi, aku juga dilibatkan dalam persiapan pernikahan salah satu sepupuku. Mereka memutuskan untuk menikah, dua bulan setelah lamaran dan itu terhitung mepet sekali untuk mempersiapkan. Akibatnya semua anggota keluarga bagi-bagi tugas untuk mencari gedung, gaun, penata rias dan banyak lagi.

Pernikahannya menggunakan adat Jawa dan pada hari H aku ditunjuk menjadi pembawa *kembar mayang* saat *temu manten*. Aku melampirkan fotonya bersama e-mail ini. Temu manten adalah prosesi pernikahan adat Jawa, di mana kedua mempelai dipertemukan di tengah ruangan.

Aku nggak setuju waktu ditugaskan menjadi pembawa *kembar mayang*. Menurutku aku terlalu tua untuk melakukan pekerjaan itu. Seharusnya yang masih seumur adikku yang pantas mendapat tugas ini. Tapi ya sudahlah, sepupuku memintaku secara pribadi dan aku nggak enak buat menolak.

Wow, Kaarl. Baru satu bulan kita nggak berkomunikasi, kamu sudah mengukir prestasi lagi. Memamerkan karyamu di luar negeri. Sedangkan aku di sini, satu aplikasi saja nggak siap-siap. Kalau aku nggak bekerja keras, aku nggak akan bisa

mengejarmu. Seperti yang sudah kubilang, aku nggak mudah menerima kekalahan. Hahaha.

Kaarl, kamu sudah tahu aku mengagumimu. Kekaguman tersebut sangat mungkin berubah menjadi perasaan yang lain. Aku nggak berusaha untuk mengabaikan atau menyangkal perasaan tersebut. Bohong kalau aku bilang hatiku nggak berdebar saat tahu kamu menyukaiku lebih dari teman.

Tetapi kamu pasti sudah tahu orang nggak akan pernah jatuh cinta pada saat bersamaan. Selalu ada yang jatuh cinta lebih dulu dan mencintai lebih lama. Terima kasih sudah menjadi orang itu untukku. Paling nggak, bukan aku yang harus menebak-nebak apakah orang yang disukai memiliki perasaan yang sama. Haha. Ups, maaf, hanya bercanda.

Aku menghargai apa yang kamu rasakan kepadaku, Kaarl. Masalah bagaimana status hubungan kita, kalau kamu nggak keberatan, aku akan mempertimbangkan mulai hari ini hingga hari kedatanganmu. Dua minggu kebersamaan kita nanti akan kugunakan untuk semakin menguatkan keputusanku.

Percayalah, aku nggak akan membuatmu menunggu terlalu lama. Aku nggak mau membuatmu lelah karena terpaksa menjadi teman bicaraku selama bertahun-tahun. Lelah menunggu kepastian apakah kamu bisa memilikiku atau tidak. Sebelum kamu pulang ke Swedia, kamu sudah akan mengetahui apa keputusanku.

Jadi, untuk lebih amannya, nanti aku akan mengenalkanmu kepada orangtuaku sebagai temanku. Kita dan mereka berbeda generasi. Siapa tahu mereka kurang setuju aku memiliki hubungan khusus denganmu setelah hanya sekali bertemu.

Kamu betul, surat-suratan kita selama ini memang bisa dikategorikan sebagi upaya untuk saling mengenal satu

sama lain. Dan selama surat-suratan, secara nggak langsung hubungan kita menjadi ekslusif.

Aku nggak menerima ajakan kencan orang lain, begitu juga denganmu. Jika, surat-menyurat ini diandaikan sebagai rangkaian pertemuan yang kita lakukan setiap seminggu atau dua minggu sekali, mungkin kita sudah pacaran saat ini.

Nggak ada hal khusus yang harus kamu pelajari dan persiapkan sebelum datang ke sini. Salaman saja sudah cukup saat pertama kali bertemu dengan orang baru. Ayah dan ibuku bisa berbahasa Inggris. Mereka sama-sama pernah belajar di Australia dulu. Ya, aku dan adikku pernah tinggal di sana beberapa tahun saat masih kecil dulu.

Orangtuaku sudah tahu rencana kedatanganmu. Juga kepada mereka sudah kuceritakan siapa kamu, bagaimana latar belakangmu, dan apa tujuanmu datang ke sini. Aku terbiasa terbuka dengan mereka, jadi kukatakan bahwa kamu ke sini karena kita ingin bertemu.

Jangan khawatir, orangtuaku nggak keberatan kamu tinggal di bungalo milik mereka. Fasilitasnya lengkap di sana. Ada AC, ada kamar mandi lengkap dengan air panas, televisi lebar, dan lainnya nanti kamu bisa lihat sendiri.

Semua orangtua pasti nggak akan keberatan anaknya berteman denganmu, orang hebat yang karyanya sudah banyak dipamerkan di seluruh daratan Eropa. Siap-siap saja, mereka akan tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai pekerjaanmu dan kamu akan dihujani banyak sekali pertanyaan.

Ibuku senang mengobrol. Jangankan dalam kondisi normal, pasiennya yang sedang membuka mulut lebar-lebar saja diajak bicara. Kalau kamu peduli pada kesopanan, kamu harus menjawab semua pertanyaan mereka. Mungkin aku bisa menyelamatkanmu sedikit-sedikit.

Tetapi sepertinya aku ingin menikmati dirimu tersiksa diinterogasi oleh kedua orangtuaku.

Aku nggak bisa konsentrasi memikirkan harus menulis apa dalam surat ini. Setelah tahu bahwa kamu akan datang ke sini, fokusku sudah lain hahaha. Aku mulai membuat daftar tempat yang akan kita kunjungi selama di sini. Juga memilih makanan-makanan apa yang harus kamu coba. Dua minggu adalah waktu yang lama dan kita bisa mengunjungi kota-kota di luar Surabaya.

Sekali lagi, kalau kamu ingin ke Bali—biasanya orang luar negeri suka ke sana—aku menyarankan agar kamu melakukannya di luar waktu dua minggu yang sudah kita sepakati. Sebab aku sedang nggak ingin ke sana. Kalau kamu ingin ke pantai, aku bisa membawamu ke pantai yang nggak kalah indahnya dengan pantai-pantai di Bali.

Oh, ya, tolong bawa juga pakaian yang tebal. Jaket musim dinginmu atau apa. Sebab aku ingin mengajakmu ke tempat yang dingin dan aku nggak ingin kamu menggigil.

Jangan lupa kirimkan detail perjalananmu, supaya aku bisa menjemputmu di bandara.

Sampai jumpa secepatnya.

Iana Anantya Hamid

From Kaarl-Korhonen Hjalmarsson
To Iana Anantya Hamid
<iana.hamid@mail.id>
Date Mon, May 2, 2017 at 10.05 PM
Subject Details

Iana,

Aku melampirkan file PDF detail perjalananku. Menurutmu, tidakkah ini saat yang tepat untuk memberikan nomor teleponmu kepadaku? Atau kamu menggunakan *instant messenger* apa? Jadi kita bisa dengan lebih mudah berkomunikasi.

Kalau ada peta untuk naik kereta atau bus dari bandara ke dekat rumah orangtuamu, kamu tidak perlu menjemputku. Tetapi kalau kamu ingin menjemputku di bandara, aku akan lebih bahagia karena bisa bertemu denganmu lebih cepat, tidak harus menunggu sampai di rumah orangtuamu.

Apa bisa interogasi dengan orangtuamu diganti dengan ujian tulis? Sepertinya aku akan bisa menjawab dengan lebih baik dan pasti aku akan lulus dengan nilai sempurna. Kalau aku memberi mereka hadiah, apa mereka mau melupakan interogasi tersebut?

Kamu tidak perlu pusing memikirkan ke mana kita harus pergi selama dua minggu di Indonesia. Tujuanku datang ke sana adalah untuk bertemu denganmu. Bukan ingin menjelajahi Indonesia. Kita bisa tinggal di rumahmu selama dua minggu, tidak melakukan apa-apa, hanya mengobrol denganmu dan kedua orangtuamu dan aku tidak akan mengeluh.

Aku ingin semakin mengenalmu, Iana. Hanya kamu. Karena itu, kalau kamu tidak keberatan, kamu cukup menunjukkan di mana perpustakaan yang sering kamu kunjungi, kafe yang sering kamu datangi, seperti apa rasa makanan favoritmu, bagaimana kamu menghabiskan waktu luang, dan segala hal yang berkaitan denganmu, yang dekat denganmu.

Aku benar-benar ingin memanfaatkan dua minggu tersebut untuk menguatkan perasaan kita. Bukankah kamu sendiri yang bilang bahwa kamu ingin berinteraksi secara fisik

untuk lebih memantapkan keputusanmu mengenai masa depan hubungan kita?

Tetapi kalau kamu ingin mengunjungi objek-objek wisata bersamaku, tidak menjadi masalah juga untukku. Asal bersamamu, aku akan pergi ke mana saja. Asal kamu bahagia, aku tidak keberatan melakukan apa saja.

Iana, aku belum memintamu untuk menjadi pacarku secara resmi. Jadi, kamu ada waktu untuk menyelami perasaan di antara kita sampai aku mengungkapkan perasaanku dengan cara yang lebih pantas. Bukan dengan menyebut-nyebut aku menyukaimu dengan santai di antara surat-menyurat kita.

Aku tidak bosan berteman denganmu. Kalau kamu ingat, aku berteman selama lima belas tahun dengan Katja sebelum memintanya menjadi pacarku. Tapi, aku tidak akan memberimu waktu sampai dua puluh tahun. Karena waktu kita terbatas. Aku semakin tua.

Oh, benar! Mungkin ini sudah saatnya aku mengakui bahwa aku orang terkenal, karena ada orang yang mencari tahu siapa aku di internet. Semoga mereka membaca yang baik-baik saja.

Besok aku akan mengirim paket ke Indonesia. Kartonnya cukup besar. Tolong jangan buka kotak tersebut sebelum aku tiba di sana. Percaya padaku, isinya bukan sesuatu yang berbahaya. Hanya tidak memungkinkan untuk dibawa melalui bagasi pesawat. Aku mengirimkannya ke alamatmu yang biasanya.

Aku tidak sabar ingin cepat bertemu denganmu.

Kaarl

From Iana Anantya Hamid
To Kaarl-Korhonen Hjalmarsson
<kaarl.hjalmarsson@mail.fi>
Date Tue, May 10, 2017 at 08:45 PM
Subject Re: Detail

Kaarl,

Hahaha, kamu naik *Singapore Airlines* lagi? Semoga kamu nggak duduk sebelahan sama cewek yang agresif ngajak kamu bicara sepertiku.

Syukurlah kamu sampai di sini pagi hari, jadi aku bisa menjemputmu sendiri. Kalau kamu naik pesawat yang mendarat malam hari, aku akan meminta tolong adikku untuk menjemputmu. Nggak aman bagi seorang wanita di sini bepergian malam-malam. Ayahku nggak akan mengizinkan.

Selain taksi, nggak ada angkutan bandara lain yang akan dengan mudah membawamu langsung ke rumahku. Aku bersemangat untuk menjemputmu karena ... aku punya kejutan untukmu. Lihat saja nanti. Selamanya kamu nggak akan melupakan pertemuan kedua kita.

Awww, Kaarl. Ujian wawancara dari orangtuaku nggak akan seburuk yang kamu bayangkan. Mereka hanya ingin tahu anaknya berteman dengan orang seperti apa. Tenang saja, aku sudah menceritakan banyak hal tentang kamu kepada mereka. Nanti kamu tinggal melengkapi apa-apa yang nggak kuketahui dan ingin mereka ketahui.

Kamu cukup menjadi dirimu sendiri dan mereka akan menerimamu apa adanya. Maaf, kedua orangtuaku nggak bisa disogok. Nggak perlu membawa hadiah apa-apa untuk kami, Kaarl. Kami senang menerimamu di sini.

Aku ingin jalan-jalan, Kaarl. Bukankah sudah pernah kukatakan juga dalam suratku dulu? Bahwa aku lelah menulis kode program dan perlu jalan-jalan secepatnya? Dan iya, aku

ingin jalan-jalan bersamamu.

Bagaimana kalau kita membagi kunjunganmu menjadi dua bagian? Pada minggu pertama, kita jalan-jalan ke tempat-tempat yang ingin kudatangi bersamamu. Ah, sahabatku dan pacarnya akan ikut jalan-jalan juga bersama kita. Apa kamu keberatan?

Maaf, aku lupa bertanya padamu lebih dulu dan mengasumsikan bahwa kamu akan setuju. Siapa tahu kamu betul-betul ingin menjalani liburan ini berdua saja denganku. Kalau itu yang kamu inginkan, aku akan memberitahu sahabatku, Beyza, bahwa rencana kami batal. Nah, nanti minggu kedua, kita bersama-sama akan napak tilas, mempelajari bagaimana hidupku sejak lahir hingga sekarang.

Oh, ya, aku ingat ingin bertanya. Apa kamu ada alergi dengan jenis makanan tertentu? Makanan apa yang kira-kira akan membuat perutmu nggak nyaman? Aku akan mencatat supaya nggak menghidangkan. Karena aku nggak ingin liburanmu terganggu karena sakit perut.

Bagaimana kalau aku sangat penasaran dengan isi paketnya dan aku membukanya? Lalu aku akan menyegelnya kembali seperti semula dan kamu nggak akan pernah tahu bahwa paket itu sudah pernah dibuka. Kamu tahu sifat manusia kan, Kaarl? Semakin dilarang, semakin dia ingin melakukan. Jadi aku nggak janji apa aku bisa menahan diriku untuk nggak memeriksa apa isinya.

Sudah dulu ya, Kaarl. Aku ingin kembali menghitung hari, supaya hari pertemuan kita datang lebih cepat.

Iana

Ketinggalan: Ini nomor teleponku +62 81 234 717 17,

aku hanya menggunakan WhatsApp.

From Kaarl-Korhonen Hjalmarsson
To Iana Anantya Hamid
<iana.hamid@mail.id>
Date Tue, May 17, 2017 at 11.05 PM
Subject Re: Re: Detail

Iana,

Aku sengaja memilih penerbangan yang berdurasi paling singkat—tujuh belas setengah jam—dan *ETA* pagi hari. Kursi yang tersedia hanya ada di *Singapore Airlines*.

Siapa yang menjamin yang akan duduk di sebelahku adalah wanita yang menarik sepertimu? Bertemu jodoh di dalam pesawat terbang tidak setiap hari terjadi. Bisa jadi aku ketemu anak kecil yang menyukai dinosaurus. Tapi akan kami bisa mengobrol banyak selama perjalanan.

Nanti aku berangkat dari London karena aku akan bertemu dengan agenku di sana, sebelum ke Indonesia. Saat aku tiba di Indonesia nanti, aku sudah punya *advanced review copy* bukuku dan aku akan memberikan satu untukmu.

Tidak cukup diinterogasi kedua orangtuamu, aku juga harus diuji oleh sahabatmu? Pada pertemuan kedua kita?

Hati-hati, Iana, wawancara bisa berlangsung dua arah. Aku bisa bertanya kepada orangtua dan adikmu mengenai kejadian paling memalukan yang pernah kamu alami atau kamu lakukan. Paling tidak, adikmu akan menceritakan beberapa karena dia menikmati membuatmu malu di depan calon pacarmu. Juga sahabatmu pasti punya banyak cerita mengenai dirimu yang tidak diketahui banyak orang. Kalau aku mengerahkan sedikit kemampuanku untuk meyakinkan orang, sahabatmu pasti akan membuka mulut. Pasti akan

menyenangkan melihat wajahmu memerah karena adikmu menceritakan kamu ngompol di tempat umum pada saat kamu sudah TK atau apa.

Tidak masalah kalau sahabatmu dan pacarnya ikut jalan-jalan bersama kita. Salah satu tujuanku mengunjungimu di sana adalah ingin kenal dengan orang-orang terdekatmu. Orang-orang yang kupercaya untuk menjagamu selama aku tidak berada di sampingmu.

Aku tidak alergi makanan apa-apa. Segala hal yang layak dimakan, aku akan menikmatinya dengan senang hati. Makanan yang membuat perutku tidak nyaman? Makanan yang terlalu pedas, kurasa. Dulu di Thailand aku pernah sakit perut karena makan makanan yang pedas.

Silakan, buka saja paketnya kalau kamu ingin membuat kejutan yang kusiapkan untukmu menjadi tidak berarti lagi. Percayalah, tingkat kepuasannya tidak akan pernah sama. Kamu tidak akan tahu apa yang harus dilakukan dengan isi paket tersebut. Jadi, duduklah dengan manis dan aku akan mempersembahkan sesuatu yang istimewa untukmu nanti.

Salam,
Kaarl

10

Toukokuu[15] 2017

Katanya, wanita Finlandia cantik dan menarik. Banyak sekali website yang menampilkan berbagai macam alasan kenapa mereka berani mengatakan demikian. Bahkan, halaman pertama hasil pencarian Google menampilkan buku yang khusus berisi panduan bagaimana cara mendapatkan wanita Finlandia dan menikah dengan mereka.

Luar biasa. Aku menggelengkan kepala. Ada foto dua orang wanita Finlandia, pada website teratas dalam daftar pencarian, sedang duduk menyandar di sauna. Tubuh mereka hanya terbalut handuk saja. Hanya ada satu kata untuk menggambarkan mereka: sempurna.

Foto-foto yang dikirim Kaarl—foto kakaknya, ibunya, dan Katja—memperlihatkan kesempurnaan mereka. Dari segi kepribadian, kelihatannya juga tidak ada cela. Seharusnya aku tidak perlu melihat gambar itu. Karena semakin membuatku kehilangan kepercayaan diri.

Sampai hari ini, pukul sembilan pagi saat aku duduk

[15] Bulan Mei disebut dengan *touko*, atau musim semi.

mengunyah kentang goreng di sebuah *joint burger* di terminal dua bandara, menunggu pesawat mendarat, aku masih tidak percaya Kaarl menyukaiku. Memiliki perasaan lebih dari sekadar teman. Setelah hanya sekali bertemu dan setahun saling berbalas surat.

Aku semakin tidak percaya, saat tahu dari internet bahwa wanita Finlandia menjadi incaran para laki-laki di seluruh dunia, eh, justru ada laki-laki dari Finlandia mau membuang waktu dan uang untuk menemui aku di sini. Tidak masuk akal sama sekali kalau Kaarl dengan senang hati mau menempuh perjalanan lebih dari 10.000 kilometer dari tempat tinggalnya hanya untuk menemuiku yang kebetulan duduk di sebelahnya di pesawat yang terbang dari Seoul menuju Singapura.

Setelah mencari tahu tentang wanita Finlandia, kini aku membaca-baca mengenai laki-laki dari sana. Tanganku bergerak menelusuri kalimat demi kalimat dan kusentuh tautan *'14 Finnish Men Who Are So Hot You'll Actually Have to Cool Down'*. Aku hampir tersedak kentang goreng yang baru saja mencapai kerongkonganku. Ada nama Kaarl di sana, beserta sedikit penjelasan bahwa Kaarl tidak seratus persen berdarah Finlandia, melainkan setengah Swedia.

Foto di website tersebut adalah foto yang diambil ketika Kaarl menjadi pembicara TED. Sepertinya Kaarl memang berada pada elemen terbaiknya pada saat membicarakan apa yang paling dia sukai. Dinosaurus. Dalam foto tersebut, di depan tulisan TED dan gambar *T-Rex*, Kaarl berdiri tegak dan penuh percaya diri.

Aku mengirimkan tautan websire tersebut kepada Beyza dan membayangkan bagaimana reaksi Bey saat melihat foto Kaarl di sana. Sejak menonton video Kaarl sedang menggambar di *Everyday Science,* sahabatku sudah me-

nasbihkan dirinya menjadi ketua *Kaarl Fans Club.*

Ponselku bergetar di meja. Ada pesan masuk dari Kaarl yang mengabarkan bahwa urusannya dengan imigrasi dan sebagainya sudah selesai. Tadi malam aku sudah mengingatkan Kaarl, bahwa hal pertama yang harus dia lakukan saat sudah berada di dalam gedung terminal adalah menyambung *Wi-Fi.* Supaya kami mudah berkomunikasi.

Bergegas aku memasukkan ponsel ke saku depan celana jeansku dan mengambil gulungan kertas karton putih di atas meja. Aku berjalan menuju *pick up* area, yang menghadap pintu terminal kedatangan, dan bergabung dengan orang-orang yang sudah lebih dulu berdiri di sana.

Kalau melihat kertas ukuran A4 yang dibawa banyak orang di sini, dengan tulisan nama orang yang ditunggu, *pick up sign*-ku memecahkan rekor sebagai *pick up sign* terbesar pagi itu. Aku baru membentangkan *pick up sign*-ku ketika aku melihat Karl berjalan dari arah timur, sebelum berbelok menuju kanan untuk menuju tempatku berdiri.

Sebenarnya aku tidak perlu membawa poster seperti ini, karena aku dan Kaarl sudah hafal wajah masing-masing, tapi aku ingin membuat pertemuan kedua kami berkesan bagi Kaarl. Atau menakutkan, kalau dia tidak punya selera humor.

Bola mata Kaarl hampir lepas dan dia menghentikan langkahnya saat melihatku. Kepalanya menengok ke kiri dan ke kanan. Seolah sedang mencari pintu lain yang memungkinkan dia keluar dari sini tanpa harus bertemu denganku.

Orang-orang yang keluar dari pintu kedatangan tertawa membaca tulisan **KAARL HJALMARSSON** pada baris pertama dan **I RAN OUT OF MONEY, WOULD YOU BE MY SUGAR DADDY?** di baris-baris selanjutnya

pada karton putih yang sedang kupegang. Tidak ada pilihan lain bagi Kaarl selain berjalan lagi menuju ke sini. Karena aku berdiri tepat di tengah pintu.

Sepasang suami istri paruh baya, warga negara asing, berhenti sebentar di depanku sambil tertawa dan mengatakan bahwa aku membuat harinya berbeda.

Aku tersenyum lebar dan memberinya jempol.

"Daddy!" teriakku sambil menggulung kembali kertas di tanganku, saat Kaarl sudah berjarak satu meter dari tempatku berdiri.

"Nuh huh, aku tidak pernah mengenalmu sebelumnya." Tanpa menungguku, Kaarl berjalan ke kanan, sambil menutup wajah dengan satu tangan, memutari pita biru yang memisahkan *pick up area* dan bagian dalam terminal kedatangan.

Aku tertawa dan keluar dari barisan untuk menunggu Kaarl. Satu tahun bukan waktu yang sebentar, banyak sekali perubahan yang bisa terjadi pada seseorang.

Aku memperhatikan Kaarl yang berjalan dengan pasti menuju tempatku berdiri. Sesuai dengan yang terekam jelas di ingatanku, mata birunya bagai lautan luas yang tenang tanpa gelombang. Rambutnya, berwarna seperti lahan gandum yang siap dipanen, agak panjang dan Kaarl mengaturnya sedemikian rupa supaya tidak menutupi wajah.

Yang paling kusukai, dia tidak memakai kaus oblong dan celana pendek seperti kebanyakan wisatawan asing yang sejak tadi lalu lalang di depanku. Kaarl mengenakan kemeja lengan panjang berwarna putih, ujung lengannya digulung sepertiga dan celana *jeans* bewarna biru gelap. *All tall and handsome.*

Kaarl tidak mengatakan apa-apa ketika berdiri di depanku, hanya mengamati tubuhku dari ujung sepatu

sampai rambutku. Kurasa tidak ada yang salah dengan penampilanku hari ini. Aku memakai celana *jeans* pudar dan kemeja longgar putih bergaris biru. Rambutku kubiarkan terurai, karena aku bangun kesiangan, dan tidak sempat menatanya.

"Ada yang salah?" Aku menggerakkan tanganku naik-turun di depan tubuhku.

"Sempurna."

"Apa kamu marah karena ini?" Seharusnya aku tidak mengambil risiko dengan mengikuti saran adikku untuk membuat poster memalukan seperti ini. Bagaimana kalau Kaarl ingin kembali ke Swedia sekarang juga?

Kaarl tertawa dan aku terpaku. *Deep and rich.* Suara tawanya seksi sekali.

"Tidak ada satu pun yang biasa dalam dirimu. Sangat cantik dan ... lucu."

Aku membuka mulut, tapi tidak ada satu kata pun yang keluar dari sana. *Think, Iana, think.* Tanggapi dengan cerdas. Karena belum pernah ada laki-laki yang memujiku secara langsung seperti ini, aku tidak tahu harus mengatakan apa. Pujian Kaarl dalam surat tidak perlu ditanggapi seketika, ada waktu bagiku untuk tersenyum sendiri sambil menyentuh kedua pipiku yang menghangat.

"Mobilku di sana." Aku berbalik dan berjalan dengan cepat. Pupus sudah niatku untuk terlihat dewasa dan elegan di depan Kaarl. Pasti sekarang dia menyesal datang ke sini dan bertemu dengan wanita kekanak-kanakan sepertiku.

Elegan? Aku medengus dalam hati. Wanita elegan tidak membawa poster menggelikan.

"Iana, tunggu!" Kaarl menyusulku dan menyentuh lenganku, memintaku untuk berhenti.

Aku berbalik dan memberanikan diri menatap mata

Kaarl.

"Apa kamu marah?" Kekhawatiran memenuhi wajah Kaarl.

"Untuk membuka percakapan, untuk mencairkan suasana, seharusnya kamu bertanya dulu padaku. Misalnya, apa kamu sudah menunggu lama." Mau pakai alasan tidak pandai basa-basi? Tidak terlalu suka mengobrol? Aku tidak akan terima. Kami sudah berteman lama dan seharusnya dia bisa santai sedikit bersamaku. Bercanda-canda atau apa.

"Seumur hidupku."

"Huh?" Aku mengerutkan kening, tidak memahami maksud kalimatnya.

"Aku sudah menunggumu seumur hidupku."

Dua kali. Bagaimana mungkin kalimat yang diucapkan tanpa intonasi bisa membuat pipiku menghangat dan aku kehilangan kemampuan berbicara? Tidak pandai merayu bagaimana orang Finlandia satu ini. Aku menggelengkan kepala dan berjalan cepat menuju mobil.

"Kamu kedinginan." Kaarl mengamatiku sebentar, sebelum fokus kembali pada layar televisi.

Setelah mendarat pagi tadi, aku dan Kaarl belum punya kesempatan untuk duduk berdua. Begitu tiba di rumahku, Kaarl mandi dan membongkar bawaannya, sedangkan aku membantu ibuku membuat bakwan Malang untuk makan siang. Kaarl mengobrol dengan adikku sampai jam makan siang tiba. Makan siang hari ini berlangsung lama, karena ibuku bertanya mengenai banyak hal kepada Kaarl.

Lepas makan siang—masakan ibuku tandas tak bersisa dan ibuku puas—Kaarl tidur dan baru bangun menjelang

makan malam. Karena ibuku praktik malam ini, maka aku yang memasak makan malam. Sup sayuran dan *seafood,* sate ayam—tentu saja beli, perkedel, keripik tempe, rujak buah, dan es timun jeruk nipis.

Seperti makan siang tadi, setelah makan malam bersama Kaarl, ayah dan adikku, tidak ada makanan yang tersisa di meja. Habis. Makan malam kali ini juga berlangsung lebih lama dari biasanya. Kaarl, ayah, dan adikku mengobrol, membicarakan sesuatu yang sudah kuketahui melalui surat; bagaimana bisa orang Finlandia hidup di dunia di mana lebih banyak malam hari daripada siang hari dan lebih panjang musim dingin daripada musim panasnya.

Kalau tadi siang ibuku membahas dari segi kesehatan—kekurangan vitamin D, depresi, dan sebagainya—kali ini lebih banyak dari segi ilmu pegetahuan alam. Objek pembicaraan yang disukai ayahku.

Percakapan berkembang menjadi proses wawancara. Berkali-kali aku melotot kepada ayahku yang bersikap seolah-olah sedang menyeleksi calon menantu. Apa pekerjaan Kaarl, bagaimana dia mendapat penghasilan setiap bulan dengan pekerjaan seperti itu, pendidikan apa yang sekarang sedang ditempuh, kapan selesai dan apa rencana berikutnya, di mana dia akan tinggal setelah menyelesaikan semua kuliahnya, sampai apa dia punya rencana mencari pekerjaan lain.

Semua pertanyaan dijawab dengan hati-hati oleh Kaarl dan Kaarl berusaha menggunakan intonasi di sana-sini. Karena konsentrasi penuh pada cara bicaranya, wajah Kaarl jadi tampak serius sekali. Sampai detik ini aku tidak tahu apakah kedua orangtua dan adikku bisa menangkap apa yang dikatakan Kaarl. Memang mereka terlihat menyimak setiap bercakap dengan Kaarl, tapi siapa tahu itu dilakukan hanya demi menghormati Kaarl.

Itulah laki-laki Finlandia yang kamu sukai, Iana. Nada bicaranya monoton, cepat malu, suka mengerutkan kening, dan kadang lebih memilih untuk tidak bicara. Tapi kenapa, ketika semua itu digabungkan, Kaarl jadi terlihat semakin menggemaskan?

Apa yang kulakukan saat mereka mengobrol? Tentu saja berusaha menahan supaya wajahku tidak memerah dan aku tidak salah tingkah. Di sela-sela menjawab pertanyaan ayahku, Kaarl masih sempat menggodaku.

"Saya berniat untuk mengajar setelah menyelesaikan pendidikan. Tapi, Iana bilang dia tidak ingin punya pasangan bergaji tetap, saya jadi harus memikirkan ulang keinginan saya untuk mengajar."

"Aku nggak pernah bilang begitu!" Sergahku.

"Pernah," balas Kaarl.

"Aku sudah meralatnya, Kaarl. Kalau suamiku nggak punya hari kerja yang fleksibel, dia harus merelakanku untuk *travelling* sendiri."

"Tidak akan kuizin—"

"Nggak masalah, kamu bukan suamiku."

"Libur musim panas di Uppsala panjang. Aku bisa memakainya untuk menemanimu jalan-jalan ke mana saja kamu mau."

Kalau ayahku tidak menghentikan perdebatan kami dan memindahkan topik pembicaraan dengan halus, bisa sampai pagi aku dan Kaarl akan saling berbalas kalimat. Kaarl adalah tamu yang menyenangkan. Dia menikmati apa saja yang dihidangkan di meja dan memuji siapa saja yang memasaknya. Laki-laki ini benar-benar bisa membuat semua orang mau melakukan apa saja untuknya.

Karena ayahku masuk ke ruang baca selepas makan malam dan adikku masuk kamar untuk mengerjakan tugas,

maka di sinilah aku dan Kaarl sekarang. Duduk menonton *Pirates of Caribbean: The Curse of The Black Pearl,* film favoritku. Salah Kaarl sendiri, menyerahkan pilihan padaku.

Aku tidak tahu bagaimana Kaarl menghabiskan masa kecilnya, kalau dia tidak pernah menonton film ini sama sekali. Ini film terbaik sepanjang masa—bagiku. Dulu aku dan kedua orangtuaku pergi ke bioskop untuk bersama-sama menonton film ini. Dan itu adalah salah satu malam terindah pada masa kanak-kanakku.

"Iana." Kaarl menyentuh lenganku.

"Kamu nanya atau manggil aja?" Tidak ada intonasi dan dinamika dalam berbicara. Orang tidak akan bisa membedakan Kaarl menyapa atau bertanya. Tidak jelas di mana titik, di mana koma.

"Tanya," jawabnya sambil menyerahkan selimut yang tadi tersampir di sandaran sofa di belakang punggungnya.

Kami duduk bersisian di ruang tengah rumah ibuku dengan AC menyala pada suhu terendah. Karena beruang kutub di sampingku belum terbiasa dengan suhu Surabaya.

"Ini yang bikin orang malas bicara sama kamu. Datar sekali cara bicaramu. Nggak ada ritme. Susah sekali ditangkap maksud dari ucapanmu. Kalau nggak ada penekanan pada bagian-bagian tertentu, bisa rancu lho kalimatmu. Yang diajak atau ngajak bicara juga bisa-bisa bosan," kataku sambil merapatkan selimut.

Layar televisi di depan kami sedang menayangkan *credit title* dan karena aku menyukai segala suara yang keluar di film *Pirates of The Caribbean* yang pertama ini, aku melarang Kaarl mengganti dengan film lain sampai benar-benar habis.

Kaarl tertawa. "Semua orang Finlandia bicara seperti itu. Jadi kami terbiasa."

"Gimana kamu bicara di depan banyak orang, seperti di TED?" Tanpa kusadari, aku sudah semakin merapat kepada Kaarl dan menyandarkan setengah tubuhku di bagian kanan tubuhnya.

"Beda kalau sudah di atas panggung atau di depan kamera. Dari mana kamu tahu aku pernah bicara untuk TED?" Ada sedikit nada curiga dalam suaranya.

Bagus, Kaarl membuatku terdengar seperti *stalker.* "Aku tahu segalanya. Aku juga tahu fotomu ada di dalam daftar empat belas laki-laki tampan dari Finlandia."

"Daftar apa." Kaarl sedikit menarik tubuhnya menjauh dariku dan aku mendesah kecewa.

"Laki-laki paling tampan. Jangan pura-pura nggak tahu. Di situ ada *link* Instagrammu juga. Pasti banyak cewek yang langsung mengikuti kamu di sana." Aku menyandarkan punggungku pada sudut sofa, membuat wajah kami berhadapan sekarang.

"Instagram hanya kugunakan untuk memajang portofolioku," jawab Kaarl sambil mengangkat bahu. "Tidak ada foto wajahku sama sekali."

"Gimana rasanya?"

"Rasanya apa." Sebelah alis Kaarl terangkat.

"Dinobatkan sebagai salah satu laki-laki paling tampan di Finlandia. Bersama pembalap yang pernah menikah dengan *Miss Scandinavia."* Tidak mungkin membandingkan Kaarl dengan semua orang yang ada dalam daftar itu. Karena bagiku, Kaarl yang terbaik.

"Apa menurutmu aku tampan."

Bagus, sekarang dia malah bertanya padaku.

"Iya." Lebih baik menjawab apa adanya.

"Luar biasa."

"Huh?" Kali ini aku yang tidak mengerti.

"Dibilang tampan oleh wanita cantik sepertimu rasanya luar biasa."

Karena aku kehilangan kemampuan berbicara lagi, Kaarl melanjutkan, "Aku tidak menyangka akhirnya aku ada di sini. Bersamamu seperti ini."

"Kenapa kamu ... ke sini, Kaarl?" Aku kembali duduk menghadap layar televisi, meremas-remas jemari tanganku di pangkuanku.

"Untuk menemuimu."

Percakapan kami tidak akan berkembang kalau begini. "Kenapa kamu ingin menemuiku?"

"Kamu tidak ingin aku menemuimu?" Alih-alih menjawab, Kaarl malah balik bertanya.

"Dari tadi kamu menjawab pertanyaanku dengan pertanyaan." Aku memutar bola mata dengan kesal. "Gimana dulu aku bisa tahan bicara sama kamu di pesawat kalau kamu seperti ini. Menjawab pertanyaan pendek-pendek. Kalau ditanya, balik tertanya.

"Kamu sendiri yang bilang, Kaarl, kamu nyaman bicara denganku dan kamu akan berkomunikasi dengan normal. Berkomunikasi dengan normal dalam kamusku adalah, kamu menjawab pertanyaan dengan jelas dan sampai tuntas."

"Baiklah, aku akan berusaha untuk tidak melakukannya." Kaarl tertawa sebentar. "Aku tidak bisa berhenti memikirkanmu sejak kita berpisah di bandara dulu. Perlu waktu lama bagiku untuk berpikir dan memutuskan menulis surat padamu, karena instruksi yang kamu berikan jelas, kamu ingin dikirimi kartu pos.

"Kamu wanita yang ... cantik dan luar biasa, Iana. Aku tidak heran kalau akan segera ada laki-laki lain yang siap mendekatimu begitu kamu sembuh dari patah hati.

"Apa kamu akan ada waktu untuk membaca suratku?

Apa kamu tertarik untuk membalasnya dan menyambung pertemanan yang sudah kita mulai di pesawat? Kalau kamu sudah punya pacar lagi, pasti jawabannya tidak."

"Kamu bilang di surat pertamamu, kalau kamu...." Apa kata Kaarl waktu itu, aku berusaha mengingatnya. "Harus melakukan sesuatu atau kamu nggak akan pernah bisa melanjutkan hidupmu."

"Marko, kakak Katja, pemain *hockey,* dan dia sedang berada pada musim terbaiknya. Masuk final kejuaraan dunia dan Eropa. Juga mendapat medali pada Olimpiade Musim Dingin. Sayang Katja tidak bisa melihatnya. Untuk menunjukkan cinta kepada adiknya, Marko ingin melakukan suatu kebaikan atas nama Katja.

"Setelah aku tiba di Rovaniemi, Marko, aku, orangtua-aku dan orangtua Katja mendiskusikan beberapa kemungkinan. Akhirnya, kami memutuskan untuk mengadakan pertandingan *hockey* di Lappi Arena. Kawan maupun lawan Marko dalam kejuaraan dunia bersedia datang dan berpartisipasi. Mereka bertanding melawan klub lokal.

"Pendapatan dari tiket dan donasi yang masuk digunakan untuk membiayai penelitian mengenai kanker. Saat itu, aku ditugaskan membuat film pendek untuk diputar di arena sebelum pertandingan dimulai.

"Film itu menceritakan hidup Katja. Tentang dirinya, tentang semangatnya, tentang cita-citanya, yang harus kandas di tangan kanker ganas. Aku mengerjakannya sepenuh hati karena itu adalah ... hadiah terakhirku untuk Katja, sebelum aku memperjuangkan cintaku yang baru."

Meski masih tanpa ritme dan intonasi, Kaarl bisa berbicara sepanjang ini sudah merupakan sebuah kemajuan dalam komunikasi kami.

"Banyak wanita cantik di Finlandia, Kaarl. Yang nggak

kalah cantik dengan Katja." Bagiku masih terasa janggal Kaarl menyukaiku, padahal banyak pilihan di Finlandia.

"Kamu adalah wanita paling cantik yang pernah kutemui. Lebih cantik daripada Katja." Wajah Kaarl penuh kesungguhan saat mengatakan ini dan tanpa bisa dicegah, aku tersipu lagi.

"Apakah hanya karena aku cantik maka aku layak menjadi alasanmu jauh-jauh datang ke sini?"

"Rakkaus on vain rakkautta. Sitä ei voi koskaan selittää. Cinta adalah cinta. Sampai kapan pun tidak akan pernah bisa dijelaskan."

"Betul." Aku setuju. "Tapi aku ingin tahu apa alasanmu … mau datang ke sini."

"Ikatan emosi di antara kita terasa sangat natural. Bahkan sejak pertemuan pertama kita. Kita baru bertemu, tapi aku merasa seperti kita sudah kenal sangat lama. Di antara cerita dan tawa kita, aku merasakan sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang tidak bisa kudeskripsikan." Kaarl menarik napas.

"Cinta di antara diriku dan Katja adalah cinta karena terbiasa. Berkembang sangat pelan dan perlu waktu lama. Sedangkan cinta yang kurasakan padamu, berkembang lebih cepat. Sangat cepat. Tidak ada waktu bagiku untuk mempersiapkan diri. Seperti Tuhan melemparkan satu—hanya satu—kesempatan padaku dan kalau aku tidak mengambilnya, Tuhan akan menariknya kembali saat itu juga." Kaarl terdiam memikirkan sesuatu dan aku memberinya waktu.

"Aku tahu apa yang kurasakan padamu waktu itu. Cinta pada pandangan pertama. Atau cinta pada penerbangan pertama?" Lanjut Kaarl.

Istilah baru temuan Kaarl membuatku tertawa dan saat

menyadari Kaarl belum selesai bicara, aku menutup mulutku dan memperbaiki posisi dudukku. Siap mendengarkan.

"Aku ingat sekali saat itu aku berharap kita sedang terbang menuju Finlandia, bukan Singapura, sehingga kita bisa bersama lebih lama. Memandang punggungmu bergerak menjauh terasa seperti menyaksikan jasad Katja pelan-pelan ditimbun tanah. Sama-sama menyakitkan.

"Saat kamu tersenyum untuk terakhir kali ... dengan sangat cantik ... dan mengucapkan selamat tinggal, aku tahu hidupku tidak akan pernah sama lagi.

"Dalam hatiku ada sebuah suara yang mengatakan aku tidak boleh membiarkan apa yang sudah kita mulai berakhir pada titik itu. Aku harus menyampaikan padamu apa yang kurasakan. Tidak peduli meski kamu akan menganggapku gila, aku harus tetap melakukannya. Demi diriku sendiri.

"Dengan begitu, ketika kamu tidak memiliki perasaaan yang sama denganku, aku tidak akan terlalu menyesal, karena aku sudah memberi tahu kamu apa yang kurasakan.

"Pertemuan pertama kita membuatku percaya bahwa aku bisa jatuh cinta dan mencintai lagi—dengan lebih baik—setelah kepergian Katja. Seandainya aku tidak beruntung mendapatkan kesempatan untuk bisa menghubungimu setelah kita berpisah, tetap saja pertemuan kita tidak akan pernah kulupakan.

"Aku selalu percaya tidak ada sesuatu bernama kebetulan di dunia ini. Semua yang terjadi di dunia ini sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa. Begitu juga saat kamu duduk di sampingku di pesawat, mengajakku bicara dan memberikan alamat untuk dikirimi kartu pos.

"Sudah pernah kukatakan padamu bahwa aku tidak pandai memulai percakapan, dengan siapa pun. Terutama seorang wanita. Makanya dulu aku pacaran sama sahabatku,

karena dengan begitu aku tidak perlu melewati proses mengajak bicara, kenalan dan seterusnya.

"Bagaimana aku akan bisa punya kekasih lagi setelah Katja? Aku hanya punya satu sahabat dan dia sudah pergi untuk selamanya. Kadang-kadang kekhawatiran seperti itu menderaku.

"Percakapan pertama kita dulu ... menunjukkan ada harapan seorang wanita akan mengajakku bicara lebih dulu. Ada harapan seorang wanita tidak menganggap keinginan untuk tidak banyak mengobrol sebagai sebuah kekurangan. Ada harapan seorang wanita sabar bercakap-cakap denganku, meski aku tidak bisa mengatur intonasi dan aku membosankan. Ada harapan, akan selalu ada harapan untukku."

Laki-laki ini bicara satu kalimat tanpa intonasi saja sudah bisa membuatku kehilangan kata, apalagi kalau dia mau bicara dengan panjang dan dalam, tapi tetap hati-hati, seperti ini? Aku lupa siapa namaku sendiri.

Kaarl tidak bicara panjang seperti ini kepada semua orang. Hanya kepada orang-orang yang membuatnya nyaman. Dan aku salah satunya. Bohong besar kalau aku tidak merasa bahagia dan tersanjung bisa menempati satu tempat penting—atau terpenting—dalam hati dan hidupnya.

Tubuhku bergeser merapat ke arahnya. Kupeluk lengannya dan aku menyandarkan kepalaku di sana. "Bukan ini tujuanku memberikan alamat padamu dulu...." bisikku.

"Aku memenuhi janjiku untuk mengirimkan kartu pos dari setiap kota yang kudatangi, Iana."

Aku tertawa mendengar nada serius dalam suaranya. "Semua di luar dugaanku, Kaarl. Aku sendiri nggak menyangka kalau aku akan menyesal saat sudah duduk di dalam

pesawat yang membawaku ke Surabaya.

"Sepanjang jalan aku berpikir seharusnya aku menghabiskan waktu di Changi bersamamu, sampai waktu penerbanganmu tiba. Membeli tiket lagi bukan masalah besar.

"Sampai di rumah, aku menangis saat menemukan kertas yang kugunakan untuk mencatat alamatmu tercuci. Aku kecewa sekali, seperti aku baru saja kehilangan harta paling berharga.

"Seandainya kartu pos darimu datang pun nggak akan ada gunanya, sebab orang hanya menuliskan alamat tujuan di balik kartu pos. Satu bulan, dua bulan, tiga bulan, nggak ada apa-apa yang kuterima.

"Mungkin kamu nggak tahu harus menulis apa dan aku berniat untuk meminta alamatmu melalu media sosial atau apa. Jadi aku mengetik namamu di Google. Saat itulah aku mengetahui lebih banyak siapa dirimu.

"Aku batal mengirim e-mail, karena berpikir orang sibuk dan terkenal sepertimu nggak akan punya waktu untukku. Lebih baik aku melupakanmu, karena kita terpisah jarak begitu jauh. Hampir mustahil untuk menjalin komunikasi.

"Aku juga khawatir, kalau aku terlalu dekat denganmu, nanti aku patah hati. Ironis sekali, kan, kalau aku jalan-jalan untuk menyembuhkan patah hati, tapi akhirnya harus terluka lagi?

"Lagi pula, pada saat itu tugas akhirku mendesak harus segera diselesaikan kalau aku ingin cepat lulus kuliah. Membuang waktu setengah tahun—bayar SPP pula—karena seorang laki-laki adalah sebuah kesalahan dan aku nggak ingin lagi mengulangi dengan alasan yang sama.

"Surat-suratmu datang tepat di saat aku sedang sibuk-sibuknya menyiapkan ujian tugas akhir. Pikiranku nggak boleh terbelah, jadi aku menyimpan dan membacanya saat

aku sudah menyelesaikan revisi aplikasi dan buku.

"Membaca satu suratmu seperti mengelupas satu lapisan kulit yang menyelimutimu. Lama-lama, tanpa terasa, hampir nggak ada yang membatasi kita.

"Aku merasa dekat denganmu. Aku nyaman menceritakan segala keresahanku kepadamu. Bahkan aku lebih banyak bercerita kepadamu daripada kepada Beyza. Karena aku percaya padamu. Karena kamu begitu dewasa dan bijak. Karena kamu selalu bisa menenangkanku.

"Tanpa kusadari, kamu menjadi bagian penting dari hidupku. Setiap hari aku menyilang satu angka di kalender, menandai bahwa aku semakin dekat dengan suratmu selanjutnya.

"Aku nggak bisa berhenti memikirkanmu dan aku menceritakan segala sesuatu tentang kamu kepada Beyza. Kamu ingat, dia yang ingin membentuk *fans club."* Selimut yang menutupi tubuhku sudah turun sampai ke pinggang dan aku tidak peduli. Kaarl menggenggam tanganku dan jika saat ini aku berada di kutub utara sekali pun, aku akan merasa hangat.

Kaarl tertawa pelan. "Apa kamu akan mengenalkan kami?"

"Nggak. Nanti kamu menyukainya. Dia cantik dan cerdas."

"Aku semakin ingin bertemu dengannya."

"Kaarl!" Ada rasa takut yang sangat familier yang menelusup ke dalam hatiku. Seperti aku pernah merasakannya. Tetapi kapan dan apa sebabnya? Aku menggelengkan kepala. Mungkin aku terlalu banyak berhalusinasi. "Dia sudah punya pacar."

"Dalam hatiku," lanjutku, sebelum Kaarl menanggapi, "Ada keinginan untuk memberi tahu seluruh penduduk dunia

bahwa aku sudah menemukan laki-laki yang kumimpikan. Tapi aku menahannya dan hanya memberitahu Beyza.

"Aku ingin Beyza beranggapan sama denganku, bahwa kamu adalah laki-laki yang baik dan Beyza akan mendukung ... kita. Setelah kita sepakat kamu akan datang ke sini, aku memberitahu orangtuaku. Ibuku banyak bertanya mengenai dirimu dan aku menceritakan apa saja yang aku tahu tentang kamu. Seperti aku ingin meyakinkan kepada ibuku untuk ... menerimamu menjadi bagian dari keluarga ini."

Satu hal yang kusukai dari Kaarl, dia tidak memotong setiap kali orang berbicara. Dia terlalu sopan untuk melakukannya. Tanpa sadar aku menguap lebar, rasanya ringan sekali setelah kami saling bicara dari hati ke hati seperti ini.

"Mengobrol denganku memang membosankan ya." Satu kalimat dari Kaarl membuatku batal memejamkan mata. "Kamu sampai ngantuk seperti itu."

"Oh, Kaarl." Mungkin semua kritikanku mengenai cara bicaranya benar-benar dimasukkan ke dalam hati. "Aku ngantuk karena aku merasa nyaman di sini bersamamu. Aku tahan menulis kode program sampai pagi dan percayalah, itu jauh lebih membosankan daripada apa pun di dunia."

Kaarl mengangguk. "Sudah larut. Sebaiknya kita istirahat."

Aku berdiri. Ujung jari kakiku dan ujung jari Kaarl bersentuhan. Dalam jarak sedekat ini terlihat jelas sekali bahwa aku tidak tinggi. Tinggi badanku 160 centimeter, sehingga puncak kepalaku hanya menyentuh tengah dada Kaarl, yang naik-turun dengan cepat. Kepalaku terangkat.

Warna iris mata Kaarl menggelap. Tangan kanan Kaarl dengan lembut menyentuh pipi kiriku, bergerak pelan di sana, dan tatapan Kaarl mengunciku. Kalau saat ini Kaarl ingin menciumku, aku tidak akan menghentikannya.

Mungkin ciuman pertama harus dilakukan dengan orang yang tepat dan aku tahu Kaarl adalah orang itu.

Debaran jantungku semakin bertambah cepat, saat wajah Kaarl perlahan bergerak turun. Aku belum pernah berada dalam situasi seperti ini dan tidak tahu harus melakukan apa. Memejamkan mata. Di buku dan di film, orang memejamkan mata saat berciuman.

Kaarl mencium keningku. "Mimpi yang indah, Iana."

"Eh?" Aku membuka mata dan melihat Kaarl tersenyum geli ke arahku.

"Ciuman pertamamu tidak akan terjadi di rumah orangtuamu, Iana."

11

Toukokuu 2017

Dua minggu tidak cukup. Bahkan seratus tahun pun tidak akan pernah cukup untuk dilalui bersama Kaarl. Sebelum mengizinkan Kaarl berkunjung ke sini, aku sudah tahu akan seperti apa jadinya. Pasti akan berat mengakhiri hari-hari sempurna yang kujalani bersamanya dan mengucapkan selamat tinggal kepadanya. Jauh lebih berat daripada saat mengakhiri percakapan kami di pesawat dengan bertukar alamat dan saling melambaikan tangan ketika mendarat. Apa yang harus kulakukan untuk menghentikan waktu? Untuk menunda datangnya hari itu? Hari perpisahan kami?

Aku menghela napas dan menyandarkan kepalaku di lengan Kaarl. Mari kita manfaatkan dua minggu ini sebaik-baiknya, kata Kaarl saat kami duduk memandang laut lepas di Pulau Merah.

Hari kedua Kaarl di Surabaya, aku membawanya keliling kota. Karena dia ingin melihat 'seluruh perjalanan hidup Iana', maka aku mengajak Kaarl melihat rumah

sakit tempat aku dilahirkan dan mengunjungi tempatku menempuh pendidikan—dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

Tentu saja aku menceritakan hal-hal menarik yang terjadi di sana. Kaarl tertawa keras saat aku menceritakan tentang teman sekolah dasarku yang suka iseng menyingkap rok anak perempuan. Atau, kalau anak-anak laki-lakinya tidak punya nyali, mereka memanfaatkan rautan pensil—dengan cermin di baliknya—untuk mencari tahu apa warna celana dalam yang sedang dipakai seorang anak perempuan.

"Kenapa kamu sekolah pakai rok? Tidak pakai celana jeans?" tanyanya sambil tertawa.

"Semua anak sekolah dasar dulu pakai seragam dengan rok pendek."

Aku mengajak Kaarl melihat rumah pertama yang ditinggali keluargaku, di mana aku melewati tahun-tahun awal hidupku. Juga rumah kedua dan ketiga. Kami juga mampir ke sanggar tempatku belajar menari tradisional sejak taman kanak-kanak hingga lulus SMA. Di sana, Kaarl melihat replika piala-piala yang kumenangkan dan koleksi foto yang masih dirawat dengan baik oleh pemilik sanggar.

Bahkan aku sempat menyalakan musik dan menari remo sebentar untuknya. Setelah makan malam bersama Beyza dan pacarnya, Ryan, kami berempat pergi karaoke, untuk membuktikan apakah Kaarl bisa bernyanyi menggunakan nada atau sama datarnya dengan saat dia bicara.

"Tentu saja aku bisa membedakan bernyanyi dan bicara, Iana," katanya saat aku melongo melihatnya menyelesaikan dua lagu Avicii dengan baik. "Aku tidak buta nada, sudah kubilang aku bisa bermain piano."

Malam itu Kaarl juga menyanyikan '*Hey, That's No Way to Say Goodbye*' sambil berdiri dan menggenggam

tanganku.

"Kalau suatu hari nanti aku beruntung bisa menikah denganmu, Iana, lagu ini akan kunyanyikan di depan semua orang. Ini akan menjadi lagu kebangsaan kita." Saat aku masih memikirkan akan mengatakan apa, Kaarl melanjutkan, "Di mana pun dan kapan pun kita berada, kalau kita mendengar lagu ini, kita akan menari berdua."

Sore ini, kami menuju Bromo setelah puas menghabiskan liburan di Banyuwangi. Pulau Merah, *G-land*, dan tentu saja, Kawah Ijen. Untuk pertama kalinya, demi Kaarl, aku mau berkemah. Tidak mungkin kedatangannya ke Indonesia berlalu begitu saja tanpa bertemu dengan *blue fire* di kawah Ijen.

Manusia kutub kesayanganku itu mungkin terbiasa hidup di Igloo. Buktinya sepanjang malam dia hanya mengenakan jaket yang dia pinjam dari adikku. Jaket yang cukup mengusir angin dingin level Surabaya, bukan suhu rendah di gunung. Alasan Kaarl memakai jaket bukan karena kedinginan, tapi dia tidak ingin digigit nyamuk.

Tidak adil sama sekali, karena aku, Beyza, dan Ryan harus memakai *sweater* dan *parka*, itu juga badanku masih menggigil dan gigiku gemeletuk.

Belum, sampai hari ini aku belum mendapatkan ciuman pertamaku. Meski banyak sekali suasana yang mendukung selama kami di pantai dan juga berkemah. Bahkan aku berharap Kaarl akan menciumku saat semua orang terpukau menatap lubang kawah Gunung Ijen, yang malam itu laksana tungku raksasa menampung lidah-lidah api berwarna biru. Sangat menakjubkan. Aku tidak tahu apakah akan ada malam seindah itu lagi setelah ini. Apa harus menunggu sampai kami bertemu *northern lights,* agar Kaarl menciumku untuk pertama kali?

"Apa ada yang ingin ke toilet?" Ryan, yang sore ini mendapat giliran menyetir, bertanya. Beyza tidur lelap di kursi depan di sampingnya.

Kaarl menjawab tidak, mewakili kami berdua. Tubuhku lelah sekali. Tetapi aku tidak ingin tidur, atau kebersamaan kami akan berlalu tanpa kusadari. Kalau Kaarl tidak memaksaku masuk ke kamar yang kutempati bersama Beyza, di hotel selama di Banyuwangi, aku tidak akan pernah tidur dan memilih untuk mengobrol bersamanya sambil menatap pemandangan malam kota tersebut.

"Kenapa kamu tertawa sendiri, Iana?" Kaarl menatapku dengan heran.

"Memangnya cuma kamu yang boleh ketawa sendiri." Aku menegakkan punggungku. "Aku ingat saat kita makan malam berempat sebelum karaoke. Saat kamu ketemu Beyza untuk pertama kali."

Tidak heran aku dan Beyza bisa berteman dekat sejak aku bertemu dengannya pada hari pertamaku berstatus mahasiswa. Ketika aku menyampaikan bahwa Kaarl akan datang ke Indonesia, Beyza menulis berbagai macam skenario untuk mengerjai Kaarl di hari perkenalan mereka. Bekerja sama denganku dan Ryan, Beyza mengeksekusi rencananya dengan sempurna.

Malam itu, berkali-kali Kaarl mengatakan kepadaku bahwa dia merasa tidak nyaman karena ada seorang wanita yang memperhatikannya sejak kami duduk menanti makan malam disajikan di Kahyangan. Aku menyuruhnya untuk mengabaikan dan meninggalkan Kaarl ke toilet.

Pada saat bersamaan, Beyza mendatangi meja kami dan duduk di tempat yang kutinggalkan. Dengan agresif Beyza mengajak Kaarl kenalan, mengatakan bahwa Kaarl mirip dengan mantan suaminya yang sudah meninggal

dan percaya bahwa mereka berjodoh. Bey juga memaksa meminta nomor telepon Kaarl dan kalau Kaarl memberinya nomor palsu, Bey akan mengikuti ke mana saja Kaarl pergi di kota ini.

Kaarl tidak bisa mengirim pesan padaku karena aku meninggalkan tasku di meja. Sengaja aku berlama-lama di toilet sambil membayangkan bagaimana reaksi Kaarl menghadapi Beyza. Menurut cerita Beyza, Kaarl memanggil seorang pelayan. Kaarl mengatakan bahwa dia memesan meja untuk dua orang, bersama pacarnya, dan dia terganggu dengan keberadaan Bey.

Pelayan—yang sudah di-*briefing* oleh Beyza—meminta Beyza untuk pindah ke mejanya sendiri dan dengan berat hati, Beyza pindah. Begitu pelayan tidak tampak, Beyza kembali mengganggu Kaarl.

Saat Kaarl berdiri dan ingin mencari pemilik restoran—untuk melaporkan gangguan tidak menyenangkan—aku berjalan menuju ke sana dan bertanya ada masalah apa.

"Kita makan di tempat lain saja, Iana," kata Kaarl sambil mengambil tasku.

"Kenapa? Bey sudah di sini dan kita tinggal menunggu Ryan. Kita mau makan berempat kan?" Karena Beyza duduk di kursiku, aku menarik kursi di sampingnya dan meraih tasku dari genggaman Kaarl.

"Bey?" Kaarl menatapku tidak mengerti.

"Sahabatku. Bey, kenalkan ini Kaarl. Kaarl, ini Beyza. Calon ketua umum *fans club*-mu." Aku pura-pura tidak tahu apa-apa dan bergantian memandang Kaarl dan Beyza.

"Sudah kubilang aku perlu nomor teleponmu." Beyza menyeringai lebar ke arah Kaarl yang masih terlihat kesal dan berdiri di depan kami. "Gimana aku akan mengoordinasikan kegiatan klub kalau nggak punya nomor teleponmu?"

"Kamu bersahabat dengannya? Iana, dia bertanya aku menginap di hotel apa dan akan mendatangiku ke sana, bahkan, dia akan mengutitku ke mana saja aku pergi selama di Surabaya."

"Tenang saja, Yan." Beyza melambaikan tangan ke arahku. "Pacarmu lulus uji kelayakan dan kepatutan dari Beyza dengan nilai memuaskan. Dia bertanya apa aku nggak bisa melihat bahwa dia datang ke sini bersama pacarnya.

"Sebelum aku melukai harga diriku sendiri, sebaiknya aku kembali ke mejaku, katanya. Meski marah padaku, dia tetap bersikap sopan. Sama sekali dia nggak membentak atau mendorongku."

"Uji kelayakan dan kepatutan?" Kaarl mendesis tidak percaya.

"Stempel persetujuan dari sahabat. Ini ada sertifikatnya." Beyza mengeluarkan map berwarna merah dari dalam tasnya dan menyerahkan kepada Kaarl.

Kalau masalah ini aku tidak tahu. Dari mana Beyza mendapat ide untuk mencetak sertifikat segala? Aku dan Kaarl terbahak saat membaca sertifikat yang dibuat oleh Beyza.

OFFICIAL CERTIFICATE
IT IS WITHOUT DOUBT
WE HEREBY DECLARE THAT
KAARL-KORHONEN HJALMARSSON
IS THE
PERFECT BOYFRIEND
IN THE WORLD EVER
FOR MY BEST FRIEND
WE ARE PROUD TO ISSUE THIS AWARD
OF EXCELLENCE YOU ARE AN INSPIRATION

TO ALL LOVERS IN THE WORLD.

SURABAYA, MAY 24, 2017

BEYZA LASMARIA K.
THE BEST FRIEND OF IANA

Karena aku kasihan pada Kaarl, maka aku menjelaskan, "Bey cuma ngerjain kamu, Kaarl. Semua tadi hanya bercanda. Itu pacar Bey datang."

Ryan menyapa kami semua dan Kaarl kembali duduk sambil mencerna apa yang terjadi. Aku kembali mengulang perkenalan dan kali ini mereka semua salaman.

"Mati aku," gerutu Kaarl. "Bagaimana aku bisa berumur panjang menghadapi kalian berdua. Kemarin Iana berbuat begini di bandara. Sekarang … sahabatnya?"

"Mereka memang seperti itu." Ryan tertawa.

"Sekarang waktunya pidato kelulusan dariku." Beyza mulai menjalankan peran sebagai sahabat yang sebenarnya. "Kaarl, Iana adalah sahabat terbaikku. Dia adalah orang paling baik yang pernah kukenal, Ryan saja nomor dua. Aku mengenalnya luar dalam dan aku tahu betul dia berhak mendapatkan laki-laki yang terbaik di dunia ini.

"Kalau Iana patah hati, aku ikut menderita. Kalau Iana bahagia, aku ikut senang untuknya. Kalau kamu menyakitinya, aku akan menarik sertifikat ini dan kamu harus menjelaskan padaku kenapa kamu melakukannya, selama satu jam penuh tanpa jeda."

Apa hukuman yang tepat untuk orang yang tidak terlalu suka bicara selain harus bicara? Apa pun itu, Kaarl, Beyza dan Ryan berteman baik setelahnya dan aku tidak bisa merasa lebih bahagia lagi daripada saat ini. Saat bisa liburan

bersama orang-orang yang berarti dalam hidupku.

"Kenalkan ini temanku. Hari." Ryan merangkul laki-laki berkupluk dan bersepatu *boots* saat mobil kami sudah terparkir di depan sebuah sekolah dasar di Wonokitri. "Ini Iana, Beyza, dan Kaarl."

Aku dan Beyza salaman dengan Hari, lalu aku menerjemahkan kepada Kaarl karena Ryan bicara dalam bahasa Indonesia. Sambil menunggu Ryan mengurus segala akomodasi perjalanan kami ke puncak Bromo, aku bergerak-gerak pelan, berusaha menghangatkan badan. Sudah hampir pukul dua pagi sekarang di Bromo dan suhu udara semakin turun.

"Dingin?" Kaarl meraih kedua tanganku memasukkan ke dalam saku *parka* yang kukenakan.

"Dinginlah." Selain mengenakan *parka*, aku dan Beyza juga memakai sarung tangan tebal dan *naisenlakki,* salah satu topi tradisional dari Lapland.

Kaarl menghadiahkan topi hangat berwarna merah ini kepada kami berdua. Berbeda dengan topi-topi lain, bagian kanan dan kiri topi ini panjang, sehingga bisa melindungi telinga dan pipiku dari udara dingin.

"Ini sama dengan suhu musim panas di Lapland," kata Kaarl, yang malam ini, lagi-lagi hanya mengenakan jaket milik adikku.

"Serius? Musim panasnya sedingin ini?" Beyza menimpali percakapan kami.

"Eh, ini hangat." Kaarl tertawa pelan. "Suhu musim panas di Lapland di atas sepuluh derajat. Sama saja seperti sekarang di sini."

"Ada orang yang mau tinggal di sana?" tanya Beyza.

"Aku tinggal di sana. Banyak wisatawan yang datang ke sana, seperti ini." Kaarl menggerakkan tangannya, menunjuk barisan Hardtop yang melintas.

Ryan mendekati kami dan memberitahu jumlah uang yang harus kami keluarkan. Seperti banyak tempat wisata di Indonesia, di sini wisatawan asing harus membayar tiket masuk lebih mahal—sepuluh kali lipat dari harga yang kubayar. Setelah semua urusan selesai, kami dipersilakan naik ke atas Hardtop merah yang terparkir di depan mobil kami sejak tadi.

Tubuhku terguncang-guncang ketika kendaraan yang kami tumpangi tidak lagi berjalan di atas aspal. Ryan mengobrol dengan pengemudi, bertanya berapa rata-rata jumlah pengunjung dan lebih banyak mana, wisatawan lokal atau mancanegara, dan pertanyaan-pertanyaan lain berkaitan dengan objek wisata yang sedang kami kunjungi.

Aku menerjemahkan untuk Kaarl dan selama menyimak penjelasanku, Kaarl melingkupi tanganku dengan telapak tangannya yang besar, berusaha menjaga tanganku tetap hangat. Sesekali Kaarl mengangkat kedua tanganku ke depan bibirnya dan mengembuskan napasnya ke sana. Bagaimana aku tidak jatuh cinta pada orang yang penuh perhatian seperti ini?

Layar ponsel di tanganku menyala. Ada pesan masuk. Aku tersenyum memperhatikan gambar yang muncul di sana. Fotoku bersama Kaarl saat kami di G-land. Kami berdiri membelakangi lautan lepas, ombak bermain di sela kaki kami, dan langit biru cerah mencium permukaan air tepat di balik punggung kami. Lengan kiri Kaarl merangkulku, yang

sedang tertawa ke arah kamera.

Saat itu aku tertawa karena Beyza mengatakan—dalam bahasa Indonesia—bahwa aku dan Kaarl membuat orang-orang yang sedang pacaran di pantai ingin ganti pasangan, yang laki-laki denganku dan perempuan dengan Kaarl. Telapak tanganku menempel di dada Kaarl dan Kaarl tengah menatapku dengan senyum mengembang.

Keidahan laut dan pantai tidak bisa mengalihkan perhatian Kaarl dari wajahku. Kalau aku menikmati pemandangan di depanku selama di pantai, Kaarl mengatakan dia menikmati memandangiku yang dikelilingi pemandangan indah.

"Kamu cocok jatuh cinta begini daripada patah hati seperti kemarin." Beyza menghadapkan kedua tangannya di atas bara api di tungku kecil di depannya.

Kami sedang berdiri di emperan toko yang menjual segala pernak-pernik Bromo, menunggu Ryan dan Kaarl yang sedang ke kamar mandi.

"Semua orang juga lebih suka jatuh cinta. Tapi patah hati adalah konsekuensi yang harus ditanggung setiap orang yang jatuh cinta." Aku memasukkan ponsel Kaarl ke saku *parka.* "Bukan berarti karena aku bahagia sekarang, aku nggak akan merana besok."

"Aku percaya Kaarl nggak akan membuatmu patah hati, Yan. Jangan pesimis begitu."

Bagaimana dengan nanti ketika Kaarl pulang pada akhir dua minggu kunjungannya? Aku membayangkan akan ada banyak air mata dan hati berserak. Tetapi bukankah hidup memang seperti itu? Orang akan selalu datang dan pergi, keluar masuk hidup kita.

"Kita nggak tahu, Bey. Bisa saja aku yang membuatnya patah hati." Kuhela napas panjang. Bukankah aku sudah

berjanji untuk tidak menyakiti Kaarl? "Aku nggak mau memikirkan apa yang belum terjadi. Aku akan menghadapi … apa pun itu … nanti pada saatnya."

"Kalian ngomongin apa?" Dari belakangku Kaarl bertanya.

"Hei!" Aku melompat kaget dan meneriakkan satu kata yang tidak pantas—ibuku akan mencuci mulutku kalau sampai tahu—dengan sangat keras.

Orang-orang yang sedang melintas dan berhenti di sekitar kami menengok, ingin tahu ada apa. Kaarl baru saja menyentuhkan tangannya—yang dingin seperti es—di pipiku.

Kaarl tertawa kecil dan berjalan mendekatiku. Satu tanganya merangkul pundakku dan bibirnya mencium pipiku, tepat di mana dia menyentuhkan tangan sebelumnya. "Sudah hangat, kan?"

"Aku nggak mau gandengan sama kamu. Tanganmu dingin banget." Dengan cepat aku berjalan mendahului Kaarl dan bergabung dengan Beyza dan Ryan yang sudah sampai di ujung terbawah tangga.

Lengan Kaarl kembali memeluk pundakku dan kami berjalan bersisian naik tangga ke puncak Penanjakan. Suara percakapan berbagai bahasa meningkahi obrolan kami. Ryan memberikan satu lampu senter kepada Kaarl. Tidak ada penerangan sama sekali di sepanjang tangga dan di atas sana.

"Orang Inggris," bisik Kaarl di telingaku, saat ada sekelompok orang berjalan dengan cepat di samping kami sambil bicara dengan keras. "Mereka lemah."

"Kenapa kamu ngomong begitu?" Di tengah tangga, aku menepi dan berhenti, karena lelah.

"Salju turun sedikit, mereka tidak mau berangkat bekerja dan sekolah."

"Nggak semua orang punya darah beruang kutub dalam dirinya." Aku tertawa. Bagaimana dia bisa menganggap orang lain lemah hanya karena tidak tahan udara dingin?

"Kenapa kamu selalu menyebutku beruang kutub." Kami harus kembali berjalan, kalau tidak ingin terpisah terlalu jauh dari Beyza dan Ryan. "Di Finlandia tidak ada beruang kutub. Kecuali tiga ekor saja di kebun binatang."

"Iana! Di sini!" Terdengar suara Beyza dan Kaarl menyorotkan senternya ke sana.

Aku berdiri di samping Beyza tepat di belakang pagar yang membatasi lantai puncak Penanjakan dengan jurang dalam di depan mataku. Kaarl mengambil tempat di belakangku, sehingga aku bisa menyandarkan kepalaku di dadanya. Seperti ini rasanya dipeluk oleh laki-laki yang mencintaiku. *I feel protected, cherished and loved.*

Dada Kaarl bidang. Lengannya kuat. Tubuhnya kukuh. Seluruh berat badannya terdistribusi dengan sempurna. Bagaimana orang yang mengaku tidak banyak menghabiskan waktu di dalam rumah, badannya bisa atletis seperti ini? *Karena Kaarl rajin berolahraga juga, Iana.*

"Cantik sekali." Saat menengadahkan kepala, aku melihat hamparan permadani hitam langit malam.

Jutaan bintang berkedip kepadaku dari atas sana. Sangat indah sekali sampai aku kehilangan kata untuk menggambarkannya. Langit terasa rendah sekali. Seolah kalau kujulurkan tanganku ke atas, aku bisa meraih salah satu bintang. Tidak akan mungkin keindahan malam seperti ini bisa kutemui di langit Surabaya.

"Benar. Kamu sangat cantik. Dan semakin cantik setiap kali aku menatapmu," bisik Kaarl di puncak kepalaku.

"Aku sedang ngomongin bintang, Kaarl." Untung gelap, jadi tidak ada yang tahu wajahku memerah saat ini.

"Aku juga sedang membicarakan bintang. Sebuah bintang yang istimewa. Bintangku. Hanya milikku." Kaarl mengeratkan pelukannya di pinggangku.

Selamat tinggal selamanya kemampuan berbicara. Aku menunduk dan tersenyum. Pipiku menghangat meskipun suhu udara semakin turun di atas sini.

"Aku suka memandangi langit malam," kataku setelah ingat bagaimana cara menghentikan senyum tersipu dan membuka mulutku. "Kalau di kampung halamanmu, kita bisa memandangnya dua puluh empat jam. Saat *polar night?*"

"Betul. Sama sepertimu, bintang menyimpan sejuta pesona dan keindahan." Kembali Kaarl mengatakan sebuah kalimat yang membuatku tidak bisa berkata-kata. "Semua orang pasti suka memandangmu."

"Ada bintang jatuh." Sepuluh menit kemudian, aku baru bisa bicara. Kutunjuk langit sebelah utara. Sebuah meteor meluncur dengan sangat cepat. "Ucapkan harapanmu."

"Apa harapanmu?" tanya Kaarl setelah kami sama-sama diam sebentar.

"Aku menginginkan ciuman pertama. Yang sempurna dan tak terlupakan." Tentu saja harapanku berkaitan dengannya. "Punyamu?"

"Aku berharap bisa mewujudkan harapanmu." Kalimat Kaarl membuatku mengangkat wajah dan menatap dalam-dalam mata Kaarl, tapi sebelum aku mengatakan sesuatu, Kaarl sudah melanjutkan. "Kamu adalah seribu satu mimpi yang menghiasi tidurku. Tapi bersamamu di sini, membuatku menyadari bahwa dirimu lebih indah daripada yang kulihat di dalam mimpiku. Jauh lebih indah."

Buku-buku jari Kaarl bergerak pelan di daguku, terus ke atas sampai di bawah mataku dan kembali ke bawah, dan berhenti untuk membelai bibir bawahku. Warna iris mata

Kaarl berubah lagi. Serupa dengan warna langit tengah malam. Atau bukan?

"Harapanmu...." Bisik Kaarl di atas bibirku.

Aku tidak bisa lagi berpikir dengan benar ketika bibir Kaarl menyentuh bibirku. Lengan kiri Kaarl memeluk tubuhku dan tangannya menggenggam tanganku.

Detak jantungku semakin kencang, tidak bisa kukendalikan. Kepalaku menengadah, untuk memberi ruang kepada Kaarl. Ketika Kaarl memperdalam ciumannya, tubuhku melambung tinggi dan cepat, seperti burung yang terbang menuju langit luas. Aku harus bernapas, tapi aku tidak tahu bagaimana caranya. Siapa yang perlu oksigen, kalau kebahagiaan seperti ini cukup menjadi alasanku untuk bertahan hidup?

Suara percakapan di sekelilingku perlahan menghilang. Banyak orang menunggu matahari terbit bersama kami di sini, tapi aku tidak merasakan keberadaan mereka. Mungkin ini yang dimaksud dengan dunia hanya milik berdua. Seperti ada lubang hitam yang mengisap seluruh isi dunia—orang, suara, percakapan, udara dingin, apa saja—dan menyisakan kami berdua saja. Hanya aku dan Kaarl di sini.

Selama ini aku membayangkan bagaimana rasanya berciuman untuk pertama kali dan aku tidak pernah terpikir kalau akan seperti ini. Memabukkan. Membahagiakan.

"...sudah terwujud." Kaarl melanjutkan kalimat sebelumnya, setelah menarik wajahnya. "Sangat manis. Sangat cantik. Cerdas. Kuat. Wanita yang membuatku jatuh hati. *My sweet Iana.*" Hela napasnya membelai wajahku. "Aku belum pernah merasakan cinta seperti ini dan aku bersyukur bisa mendapatkannya. Bersamamu."

Kaarl tidak berbohong saat dia mengatakan—dalam

salah satu suratnya—bahwa dia akan menjadikan apa saja, atau siapa saja, sebagai dunianya ketika dia benar-benar menyukainya. Aku merasa aku adalah satu-satunya wanita yang berarti baginya di dunia ini.

"Apa kamu menyukai ciuman pertamamu?" Ciuman lembut Kaarl mendarat di pelipisku.

"Sangat menyukainya." Bahkan aku ingin mengulangnya lagi.

"Kalau kamu bersikap baik, mungkin aku akan menciummu lagi." Meski aku sedang tidak menatap wajahnya, aku tahu Kaarl tersenyum saat mengatakan ini.

"Mungkin?" protesku.

"Hmm ... Kalau kamu bersikap baik, aku akan menciummu lagi." Bersamaan dengan munculnya bias-bias jingga sinar matahari pertama di ufuk timur, Kaarl kembali menurunkan bibirnya.

"Apa kamu mau memberiku kesempatan, Iana, untuk menunjukkan besarnya cintaku padamu?" tanyanya tepat sebelum bibirnya menyapu bibirku.

12

Toukokuu 2017

Aku punya banyak teman laki-laki. Delapan puluh persen teman kuliahku dulu adalah laki-laki. Tetapi kenapa tidak ada satu pun yang bisa masuk ke hatiku dalam waktu yang sangat cepat seperti Kaarl? Tidak seorang pun bisa membuatku melayang seperti ini. Seperti selembar bulu yang diembus angin kencang. Laki-laki ini, laki-laki tinggi, tampan, bermata biru, dan mencintaiku, tidak akan pernah bisa kutemukan lagi di dunia. Seluruh hidupku akan kupercayakan padanya, kalau dia meminta.

Seluruh hidupku? *Yang benar saja, Iana.* Orang tidak boleh memercayakan seluruh hatinya kepada orang lain, apalagi seluruh hidup? Bagaimana kalau kepercayaan itu dilanggar? Apa yang tersisa? Hati yang patah dan berserak? Akan perlu waktu yang sangat lama untuk mengumpulkan pecahannya dan menyusunnya menjadi utuh kembali.

Namun, aku tidak bisa menjelaskan bagaimana atau kapan perasaan ingin menyerahkan hati dan hidupku pada Kaarl muncul dan berkembang. Kenapa harus Kaarl? Yang

tinggal jauh di lingkar kutub utara? Kenapa harus sekarang? Saat aku sedang sibuk mewujudkan cita-citaku? Ketika aku baru saja sembuh dari patah hati?

Sudah terlalu terlambat untuk menyuruh diriku berhenti jatuh cinta. Jatuh cinta kepada laki-laki yang tidak mengenal belas kasihan ini. Berapa kali aku mengiba memintanya berhenti berjalan? Tetapi Kaarl sama sekali tidak mau mendengar.

Tubuhku sudah lelah sekali dan aku tidak ingin naik untuk melihat kawah Bromo. Aku menyuruh Kaarl untuk melanjutkan perjalanan sendiri dan aku akan duduk di samping pura kecil di kaki gunung. Ketika dia sampai di bawah nanti, aku akan setia menunggunya di sana.

"Kamu membaca biografi atlet, kan? Sudah membaca buku yang ditulis Muhammad Ali?" Kaarl menarikku merapat ke kiri, memberi kesempatan kepada dua orang laki-laki berambut sama seperti Kaarl—keemasan seperti ladang gandum—yang ingin mendahului kami. "Tidak ada satu orang pun yang terlahir di puncak kesuksesan. Untuk menuju ke sana, mereka harus mau mendaki batu demi batu."

"Ini pasir, bukan batu," dengusku.

Seandainya anak tangga untuk menuju ke atas tidak penuh dengan pasir tebal, aku akan naik dengan senang hati, seperti aku berjalan ke puncak Penanjakan dini hari tadi. Pasir-pasir ini membuatku harus mengeluarkan tenaga ekstra supaya aku tetap bergerak ke atas, bukan berbalik meluncur ke bawah. Lagi pula, tidak banyak lagi tenagaku yang tersisa setelah kugunakan untuk mendaki Gunung Ijen.

Kaarl berusaha membuatku terus berjalan. "Sebentar lagi kita sampai di atas sana. Coba kamu lihat ke bawah. Kita sudah setengah jalan. Naik atau turun akan sama-sama memakan tenaga, jadi lebih baik kita berjalan ke atas."

Aku mengikuti arah yang ditunjuk Kaarl dan memang betul, sayang sekali kalau aku memutuskan untuk turun sekarang ketika aku sudah sampai di sini. "Kamu ngaku nggak suka bicara. Kenapa kamu jadi cerewet begini sekarang?"

Kaarl tidak melepaskan tanganku dan membantuku meniti anak tangga satu per satu. "Aku bicara pada saat diperlukan. Anggap ini sebagai simulasi perjalanan hidup. Akan ada banyak kesulitan untuk menuju kebahagiaan. Kita tidak boleh menyerah dan harus tetap berusaha. Siapa tahu kita sudah mencapai separuh jalan. Mundur bukan pilihan. Tugasku adalah memastikan bahwa kamu tidak akan berhenti berjuang."

"Apa kamu seorang filsuf sekarang?" sindirku.

"Tiga langkah lagi." Kaarl mengabaikan sindiranku. "Dan kita sampai."

"Wow!" Saat sudah berdiri di anak tangga teratas, aku berdecak kagum menatap kawah Bromo. Kolam raksasa di depanku itu mengepulkan asap dan mengeluarkan suara gemuruh yang kencang.

Inilah tanda kebesaran Tuhan. Betapa kecilnya diriku dibandingkan dengan seluruh jagad raya. Menciptakan gunung sebesar ini dan kawah sedalam ini saja mudah bagi Tuhan, apalagi mengabulkan cita-citaku? Aku akan mengingat ini ketika aku merasa sangat terpuruk dan merasa tidak berdaya.

"Untung tadi nggak jadi turun." Aku tidak bisa membayangkan kalau aku pergi ke sini bersama orang selain Kaarl. Mungkin orang yang bersamaku akan kesal setengah mati dengan keluhan dan rengekanku. Lalu memilih untuk tidak peduli dan menyuruhku melakukan apa saja yang kuinginkan. Membiarkanku turun, membiarkanku menyerah. Bukan memberiku semangat dan mengajakku

melangkah lagi, memaksaku menyelesaikan perjalanan yang sudah kumulai.

"Aku tidak akan membiarkanmu menyerah, Iana. Kamu tidak akan pernah berhenti percaya pada cinta. Kamu tidak akan pernah berhenti percaya pada cinta kita. Aku tidak akan pernah membiarkanmu berhenti percaya," bisik Kaarl di telingaku. "Aku akan selalu menarikmu untuk maju. Seperti tadi."

Empat hari berikutnya, saat sudah kembali ke Surabaya, aku benar-benar sudah tidak punya tenaga lagi dan yang ingin kulakukan adalah tidur. *Rafting* di sungai Pekalen adalah puncak penghabisan dari seluruh tenagaku yang tersisa. Bagaimana aku bisa menjelajahi tujuh negara dalam waktu dua bulan, kalau naik gunung rendah dua kali saja membuatku tidak bisa bergerak seperti ini?

Determinasi. Tekad untuk kembali mengenal diriku sendiri sangat kuat saat itu. Sekarang, tidak ada apa-apa yang ingin kucapai dari liburanku. Aku hanya ingin memanfaatkan waktu luangku yang tidak banyak bersama orang-orang terdekatku.

Dua hari yang lalu kedua orangtua dan adikku bergabung dengan kami berempat—aku, Kaarl, Beyza dan Ryan—di vila milik ayahku di Malang. Melihat aku dan Beyza tergeletak tidak berdaya, ibuku memanggil jasa spa ke vila. Rasa lelahku terhapus setengahnya.

Aku tidak tahu bagaimana Kaarl dan Ryan masih punya tenaga untuk bermain voli di kolam renang melawan ayah dan adikku. Sepanjang sore, sambil menonton mereka bertanding, aku, Beyza dan ibuku hanya duduk santai di tepi

kolam sambil menikmati pisang goreng dan teh hangat.

Suasana tenang dan damai, sampai Ryan dan Kaarl membuat rusuh, masing-masing menarikku dan Beyza ke dalam kolam. Babak baru permainan bola voli dimulai lagi. Tiga lawan tiga. Karena timku yang menang, maka tim lawan—Ryan, Kaarl dan Bey—bertugas mengurus makan malam.

Satu lagi malam yang indah yang kulewati bersama orang-orang yang berharga bagiku dengan cara yang berbeda. Kami makan sate dan jagung bakar, menikmati cokelat panas, bermain kartu dengan berbagai variasi hukuman untuk yang kalah, bernyanyi sepanjang malam—adikku membawa gitar dari Surabaya—dan tentu saja bermain *Truth and Dare.*

"Kapan, di mana dan dengan siapa kamu terakhir kali berciuman?" Adalah pertanyaan dari Beyza karena aku memilih *truth,* ketika botol soda yang diputar mengarah tepat ke arahku.

Aku menyesal bersahabat dengannya. Tentu saja dia tahu aku dan Kaarl melakukannya di Bromo, karena dia tepat berdiri di sebelahku. Sebelum menjawab, aku menyuruh adikku bersumpah untuk tidak menceritakan masalah itu kepada kedua orangtua kami, yang untungnya sudah pamit untuk istirahat duluan dan mengingatkan kami anak-anak muda untuk tertib dan tidak terlalu gaduh.

"Iana."

Suara orang di balik pintu membuyarkan lamunanku. Aku menggeliat dengan malas. Tadi ibuku meminta bantuanku untuk menyiapkan makan malam, tapi melihat aku kelelahan, Kaarl menggantikanku dan menyuruhku beristirahat di kamar.

"Iana, makan malam siap." Suara Kaarl terdengar lagi.

Dengan malas aku menendang selimutku. Tidur

hanya dilakukan orang lemah, kata Kaarl dalam salah satu suratnya dulu. Kalau aku banyak tidur sekarang, akan semakin berkurang waktu yang bisa kujalani bersamanya.

Aku membuka pintu dan mendapati Kaarl berdiri di baliknya. Badannya sudah segar dan rambutnya masih basah. Sejak tiba di sini, hobi baru Kaarl adalah mandi. Sehari dia bisa mandi sepuluh kali.

"Tidurmu nyenyak?" Kaarl menyelipkan rambut ke balik telingaku.

"Cuma sebentar." Aku kembali menguap lebar.

"Aku punya hadiah untukmu." Setelah mencium pelipisku, Kaarl mengajakku turun.

"Mana?" Rasa kantukku langsung hilang begitu mendengar kata hadiah.

Kaarl tertawa pelan melihat antusiasmeku. "Nanti setelah makan malam."

Ketika kami sampai di ruang makan, semua anggota keluargaku sudah berkumpul di meja makan. Aku tertawa melihat empat ekor gurami bakar di tengah meja. Ini ikan terbesar yang pernah hadir di meja makan kami. Lengkap dengan sambal, urap-urap, serta lalapan mentimun dan kemangi. Nasi putih mengepul di tengah meja. Satu mangkuk raksasa berisi es buah juga ada di sana.

"Mama mau ngadain hajatan atau apa?" Tidak biasanya ibuku memasak sebanyak ini.

Ibuku memimpin menyendok nasi. "Ayo, duduk. Mumpung hangat. Kaarl hanya makan nasi sedikit, jadi dia boleh makan sendiri satu ekor ikan utuh."

Adik dan ayahku juga mendapat jatah masing-masing satu ekor. Sedangkan aku dan ibuku berbagi, satu ekor untuk berdua.

"Ini ikan air tawar. Banyak ditemukan di negara-negara

Asia Tenggara. Dikonsumsi di sini, Malaysia, dan Thailand." Ketika Kaarl menanyakan nama ikan yang ada di piringnya, ayahku menjelaskan dan obrolan mereka berangkat dari sana. Aku berani bertaruh Kaarl akan membuat ilustrasi ikan ini nanti ketika ada waktu luang.

Kehadiran Kaarl di antara kami tampak natural sekali. Seperti dia memang ditakdirkan untuk duduk di sini setiap malam bersama kami. Setelah Kaarl kembali ke Finlandia nanti, makan malam bersama keluargaku pasti tidak akan pernah sama lagi. Akan selalu ada kursi yang tidak terisi. Mungkin Kaarl hanya akan hadir dalam percakapan kami sesekali.

Belum tentu tahun depan Kaarl akan kembali ke sini. Dia punya kehidupan sendiri di sana. Banyak kesibukan yang akan menyita waktu dan perhatiannya. Mungkin kunjungan dua minggu ke Indonesia tidak akan berarti apa-apa baginya.

"Terima kasih banyak, Elise. Makan malamnya lezat sekali. Aku tidak ingat apa ibuku pernah memasak seenak ini." Seperti biasa, malam ini Kaarl menghabiskan makanan yang disajikan untuknya dan memuji masakan ibuku.

Ibuku tidak akan pernah berhenti tersenyum malam ini dan besok, dan sebagai ganjarannya makanan yang lebih spektakuler akan hadir di meja makan kami. Aku tidak keberatan sama sekali. Jarang ibuku mau berusaha maksimal untuk memasak seperti ini. Jadi aku akan mensyukuri dan menikmatinya, juga mengingatkan Kaarl untuk lebih rajin memuji ibuku.

Tibalah saat yang tidak kusukai. Mencuci piring. Kaarl membawa tumpukan piring kotor ke bak cuci dan adikku mengangkat mangkuk-mangkuk bekas es buah. Kedua orangtuaku sudah meninggalkan dapur dan adikku—yang sangat tahu diri—juga memberiku kesempatan untuk

berduaan dengan Kaarl.

"Kaarl!" teriakku saat Kaarl mengusapkan busa sabun ke ujung hidungku.

"Jangan cemberut, Iana." Di sampingku, Kaarl ikut menyabuni piring-piring kotor. "Di rumah orangtuaku ada peraturan, siapa yang tidak memasak, dia harus mencuci piring."

Di sini juga. Masalahnya, biasanya aku memasak bersama ibuku. Jadi aku tidak perlu mencuci piring. "Aku akan selalu memasak."

Aku tidak tahu kenapa tadi aku menyetujui usul Kaarl untuk tidur sebentar. Seandainya aku memilih memasak, sekarang aku sudah bisa selonjoran di sofa. Perpaduan lelah dan tidak bisa berpikir membuatku berada pada posisi ini.

"Tidak masalah buatku. Aku akan selalu mencuci piring. Lihat, kita pasangan yang saling melengkapi." Kaarl menyenggol pinggangku dengan pinggangnya.

Lima belas menit kemudian, semua perlengkapan makan sudah selesai dibersihkan.

"Mau jalan kaki sebentar?" tawarku, ketika Kaarl mengelus perutnya yang sepertinya terlalu banyak menampung makanan.

Kaarl berdiri dan mengikutiku keluar melalui pintu dapur. Setelah aku menutup pintu pagar, Kaarl menggandeng tanganku dan kami melangkah bersisian di tengah jalan kompleks yang sepi.

"Aku dapat e-mail dari kakakmu tadi sore. Jam empat," kataku saat di antara kami tidak ada yang bicara. Berjalan-jalan selepas makan malam di sekitar rumahku tidak romantis sama sekali. Tidak ada orang yang melakukannya. Juga tidak ada pemandangan selain halaman rumah orang.

"Apa katanya?" Kaarl mengaitkan jemari kami.

Saat seperti ini, rasanya masuk akal Tuhan menciptakan jemari manusia memiliki sela di antaranya. Supaya dua tangan orang yang ditakdirkan untuk bersama bisa saling mengait.

Ditakdirkan untuk bersama? *Astaga, Iana, jangan berpikir terlalu jauh.*

"Dia berterima kasih padaku, karena sudah membuatmu tersenyum seperti itu. Baru kali ini dia melihatmu tertawa dari hati lagi. Sejak...." Aku tidak perlu melanjutkan, Kaarl sudah tahu sejak kapan. "Dari mana dia tahu kamu tertawa besamaku di sini?"

"Beberapa foto kita selama liburan yang ada di kamera dan ponselku kukirim kepada ibuku dan Kaari," kata Kaarl.

"Selama ini hanya bibirku saja yang tertawa. Mata, wajah, dan seluruh tubuhku tidak ikut tertawa. Kata ibuku dan Kaari. Sejak Katja meninggal, aku merasa tidak punya lagi alasan untuk tertawa. Saat aku tertawa, aku merasa seperti mengkhianati Katja. Bagaimana mungkin aku berbahagia, sementara dia...." Tatapan Kaarl jauh ke depan. Tidak kosong, malah terlalu banyak memuat beban.

"Kenapa kamu mengirimkan foto kita kepada keluargamu?" Kukira Kaarl meminta Beyza atau Ryan untuk memotret kami karena dia menginginkan foto hanya untuk kenang-kenangan pribadi.

"Karena aku bangga bisa bersama seorang wanita yang luar biasa sepertimu. Karena aku ingin mereka menyukaimu."

"Kamu ingin mereka menyukaiku?" Mulutku membulat tidak percaya.

Kaarl mengangkat tangan kami ke depan wajahnya, lalu mencium buku-buku jariku. "Pada hari-hari terakhirnya, Katja tidak pernah lagi tertawa. Dia terlalu lemah untuk melakukannya. Setiap aku menceritakan sesuatu yang

kuanggap lucu, yang kuanggap bisa menghiburnya, dia hanya membuka mulut tanpa suara. Sejak saat itu aku kehilangan keinginan untuk tertawa. Aku tidak punya alasan yang cukup untuk melakukannya.

"Sampai aku bertemu denganmu di pesawat dan kamu menceritakan pengalamanmu saat terbang dari Denpasar ke Tokyo. Lucu ada sekali orang yang sempat memikirkan bagaimana caranya agar jenazahnya mudah dikenali saat pesawat jatuh."

Kali ini aku tertawa.

"Apa ... aku saja cukup menjadi alasanmu untuk tertawa lagi?" Seingatku, Kaarl pernah menulis dalam suratnya bahwa Katja—atau *Kulta*, panggilan kesayangannya—adalah alasan bagi Kaarl untuk bernapas, untuk hidup, dan untuk melakukan segalanya.

"Kenapa harus tidak cukup, Iana?"

Kali aku akan mengabaikan kebiasaan buruk Kaarl yang menjawab pertanyaan dengan pertanyaan. "Maksudku, kamu kenal Katja sudah lama sekali. Wajar kalau kamu terbiasa tertawa bersamanya. Tapi aku ... kamu baru sebentar mengenalku. Apa aku sudah bisa menyamai pencapaian Katja? Ada di posisinya?"

"Kamu tidak sedang berkompetisi dengannya, Iana." Langkah Kaarl berhenti dan dia berdiri menjulang menghadapku. "Tentu saja kamu bisa membuatku tersenyum dan tertawa, karena kamu membuatku bahagia. Aku jatuh cinta padamu. Sebagaimana semua laki-laki jatuh cinta pada wanita luar biasa.

"Tidak pernah terpikir olehku itu akan terjadi. Tapi lihatlah, aku tidak bisa memungkirinya lagi. Dan itu saja sudah membuatku sangat bahagia. Aku tidak ingin melakukan apa pun, kecuali tersenyum dan tertawa bersamamu."

"Kenapa mataku harus ditutup segala?" protesku ketika Kaarl menutup mataku dengan ikat kepala—yang biasa kugunakan untuk menahan rambut saat mencuci muka—dan menyuruhku duduk manis di kursi di dapur.

"Sabar, Iana. Aku akan menepati satu janjiku. Tunggu di sini, jangan buka mata. Kamu akan suka hadiahnya." Setelah mengetes apakah aku bisa melihat atau tidak, Kaarl melangkah menjauh. Sesaat kemudian pintu dapur ke arah belakang membuka dan menutup.

Orang-orang yang menyuruh penerima hadiah menutup mata adalah orang yang malas membungkus kadonya. Kalau sebuah kado sudah dikemas rapi, efek kejutannya tetap terasa tanpa perlu menutup mata seperti ini.

"Iana!" tegur Kaarl tepat pada saat aku ingin melonggarkan ikat kepala yang menutup mataku.

"Lama sekali. Aku nggak suka kejutan, Kaarl," gerutuku dengan tidak sabar.

"Tunggu sebentar lagi." Kaarl memperbaiki posisi ikat kepala yang menutup wajahku.

Aku mengandalkan telingaku untuk mengenali apa yang terjadi di sekelilingku. Suara lemari dibuka dan ditutup. Suara air keran. Suara kompor dinyalakan. Apa yang sedang dia siapkan? Masakan istimewa? Tetapi Kaarl tidak bisa memasak.

"Aku kenyang makan malam tadi, kamu nggak perlu masak apa-apa." Sudah lebih dari pukul delapan malam dan aku tidak mau makan makanan berat.

Tidak ada jawaban dari Kaarl. Hanya suara air yang mendidih di dalam panci.

"Kamu bikin mi instan ya, Kaarl?" Sejak tiba di Indo-

nesia, Kaarl suka mencoba-coba segala rasa mi instan. Dari rasa soto sampai rasa sate.

Tetap tidak ada jawaban. Hanya ada suara sesuatu beradu dengan sesuatu. Baunya. Ini bau apa? Enak sekali. Aku jadi tidak sabar ingin melihat apa yang ada di depanku. Dengan cepat kubuka penutup mataku dan Kaarl menegurku lagi. Tapi aku tidak peduli.

"Apa ini?" Ada sebuah cangkir aneh di atas meja di hadapanku, berisi minuman hangat yang mengepul. "Ini cangkir apa? Lucu banget."

"Kuksa. Nama cangkir ini *kuksa."* Kaarl menjelaskan nama cangkir dari kayu berdiameter sekitar sembilan centimeter dengan tinggi delapan centimeter. Ada dua lubang pada telinga cangkir. Pada badan cangkir ada ukiran namaku dan nama daerah dari mana cangkir ini berasal. Lapland.

"Bisa diminum?" tanyaku sambil mengangkat cangkir tersebut ke depan hidungku. Aromanya nikmat sekali. Kaarl juga menghidangkan satu biskuit berbentuk hati di depanku.

"Itu hadiah yang kujanjikan padamu." Dengan gerakan tangannya, Kaarl mengizinkanku minum.

Sambil memejamkan mata aku mencari tahu apa keistimewaan minuman yang dihadiahkan Kaarl. "Oh, Tuhan. Apa ini minuman yang pernah kamu ceritakan dulu?"

"Ya, *minttukaakao.* Dan *gingerbread."* Sambil tertawa Kaarl mengonfirmasi. "Khusus untuk wanita yang bersedia menjadi kekasihku."

"Dari mana kamu dapat bahan-bahan untuk bikin ini?" Rasanya unik sekali. Dingin ketika mencapai kerongkonganku, tetapi menghangatkan seluruh tubuhku. *Gingerbread* dari Kaarl juga enak sekali. "Tapi aku belum menjadi kekasihmu."

"Dari Rovaniemi. Dari mana lagi?" Kaarl duduk di

kursi di sampingku. "Setelah ciuman seperti itu, apa kamu akan tetap mau menipu diri sendiri dan tetap mengatakan bahwa kita adalah teman?"

Saat ini bukan waktu yang tepat untuk membahas masalah ini. Otakku berputar untuk memikirkan cara mengalihkan arah pembicaraan.

"Ini yang ada di paketmu waktu itu? Apa kamu bawa banyak? Masih ada sisanya? Kamu akan meninggalkan sisanya untukku, kan?" Kalau Kaarl hanya menghadiahkan satu cangkir kecil seperti ini keterlaluan sekali.

Mendengar pertanyaanku, Kaarl tertawa. Mungkin benar apa yang dikatakan Kaari, Kaarl banyak tertawa selama bersamaku. "Semuanya untukmu. Tapi kamu tidak akan bisa membuat yang seenak ini."

"Kenapa begitu? Kamu nggak mau memberi tahu caranya?" Mataku menyipit curiga.

"Mau. Tetapi kamu tidak akan bisa mengukur berapa jumlah cairan *mint* yang harus digunakan. Itu memerlukan latihan yang tidak sebentar." Melihat isi cangkirku sudah habis, Kaarl mendorong cangkirnya ke arahku.

Dengan senang hati aku akan menghabiskan cangkir kedua. Selamat tinggal diet. Demi minuman yang sangat enak ini, aku rela berenang dari dermaga Ujung di Surabaya sampai ke dermaga Kamal di Madura untuk membakar lemak. "Apa kamu membawa cairan *mint* yang cukup untuk kita berlatih?"

Kaarl menggelengkan kepala. "Tidak. Hanya satu botol."

"Terima kasih banyak, Kaarl." Kedua telapak tanganku melingkupi cangkir kayu. "Lewat cangkir kecil ini, aku merasa seperti diajak ke kota kelahiranmu dan melihat bagaimana hidupmu di sana. Suatu hari nanti aku ingin

jalan-jalan ke sana dan melihat lebih banyak lagi."

"Sama-sama, Iana. Aku senang kamu menyukainya dan aku masih menyimpan banyak hadiah untukmu. Kalau kamu bersikap baik, aku akan memberikannya setiap malam sampai malam terakhir, sebelum aku kembali ke Finlandia nanti."

"Apa ini termasuk bersikap baik?" Aku mencondongkan tubuh dan mencium Kaarl. Tepat di bibirnya yang setengah terbuka.

Kaarl sedikit terkejut, sebelum bisa menguasai diri dan mengambil-alih kendali. Tangannya bergerak ke tengkukku, mengarahkan kepalaku untuk memberi ruang kepadanya agar lebih leluasa. Aku mendengar Kaarl membisikkan namaku. Di telingaku bisikan itu terdengar seperti melodi yang indah.

"Kenapa kamu ngeliatin aku kayak gitu?" Setelah melepaskan bibirku, Kaarl menyentuh pipiku dan menahan wajahku tetap menghadap ke arahnya. Jarak kami dekat sekali.

"Aku sedang berusaha merekam kebersamaan kita," jawabnya, masih berbisik. "Supaya aku bisa memimpikanmu dengan baik. Dengan sempurna."

13

Kesäkuu 2017

Being with him makes perfect sense. Bergandengan tangan, aku dan Kaarl keluar dari bioskop. Seperti yang diinginkan Kaarl, aku membawanya ke tempat-tempat yang sering kudatangi. Setelah dari toko buku—Kaarl membeli beberapa buku tentang dinosaurus, karena ingin memeriksa kebenaran isinya—kami memutuskan untuk masuk ke bioskop dan memilih salah satu film dengan jam tayang terdekat untuk ditonton. Pilihan kami jatuh pada adaptasi *anime* dari salah satu seri komik Jepang yang terkenal. Ada teks Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di layar, jadi aku dan Kaarl bisa menikmatinya.

"Kenapa nama depanmu harus ditulis menggunakan tanda hubung?" Kami berjalan menuju elevator turun. "Nggak seperti namaku Iana Anantya."

Setelah mengingatkanku agar hati-hati melangkah, Kaarl menjelaskan, "Setelah menikah, ibuku memilih menggunakan *double-barelled surname,* atau menggabung

nama gadisnya dengan nama belakang ayahku. Liisa Korhonen-Hjalmarsson."

"Panjang sekali." Aku berkomentar.

"Memang. Itu bukan hal yang aneh di sana. Banyak orang melakukannya. Kalau bisa memilih, ibuku ingin aku menggunakan nama belakang yang sama persis dengannya. Korhonen-Hjalmarsson. Tapi seorang anak tidak diperbolehkan memakai dua nama belakang. Harus dipilihkan salah satu, nama belakang ayah atau nama belakang ibu.

"Setelah kedua orangtuaku berdiskusi, mereka sepakat menggunakan nama belakang ayahku, Hjalmarsson, untuk nama belakang anak-anak mereka.

"Ibuku anak tunggal dan beliau ingin nama belakang keluarganya tetap diingat. Tetap tercantum. Akhirnya ibu dan ayahku sepakat lagi untuk menuliskan nama keluarga ibuku sebagai salah satu nama depanku. Meskipun Korhonen umumnya adalah nama belakang. Jadilah Kaarl-Korhonen Hjalmarsson.

"Setiap orang di Finlandia boleh memiliki maksimal tiga nama depan. Namamu berbeda, Iana. Karena tidak ada tanda hubung, maka Anantya dianggap sebagai nama tengah, betul tidak?" Kami berbelok ke kanan, mencari gerai donat. "Sedangkan dua kata terdepan dalam namaku, semuanya nama depan. Kalau tidak diberi tanda hubung, Korhonen akan dianggap sebagai nama tengah."

"Gimana dengan nama kakakmu? Kaari-Korhonen?"

"Bukan. Kaari-Liisa Hjalmarsson. Liisa dari nama ibuku. Kamu bisa lihat di e-mail-nya."

"Oh, ya, betul. Cantik-cantik dan enak diucapkan nama kalian berdua." Masih dengan bergandengan tangan, aku dan Kaarl masuk ke gerai donat.

"Namamu juga cantik, Iana." Kami sudah berdiri di

depan *display* kaca.

"Kamu mau yang mana?" Aku memperhatikan donat apa saja yang tersedia.

"Tidak usah. Aku sudah terlalu banyak mengonsumsi sesuatu yang manis selama seminggu ini. *My Sweet Iana,"* bisiknya di telingaku, membuat seluruh wajahku memerah, mengalahkan *pink coated* donat di depanku.

"Dibawa pulang." Aku bicara—menggunakan bahasa Indonesia—kepada laki-laki berbaju hitam di balik konter. "Satu lusin." Lalu aku menunjuk donat-donat mana yang kuinginkan.

"Satu lusin?!" Serius, aku ingin tertawa melihat wajah terkejut Kaarl saat melihatku membeli dua belas buah donat. "Kamu tidak hitung berapa kandungan karbohidrat dan kalorinya?"

"Aku nggak memakannya sendiri. Adikku juga suka dan ini bisa dimakan besok. Tinggal dimasukkan ke *microwave.* Kamu mau minum apa, Kaarl?" tanyaku pada Kaarl yang sibuk membuat pola lingkaran dengan ibu jarinya di punggung tanganku.

Karena Kaarl menyerahkan pilihan padaku, aku memilih minuman yang familier di lidahku untuknya. Setelah menyelesaikan pembayaran, aku mengajak Kaarl duduk di meja dekat konter. Telingaku sering bermasalah dan aku tidak bisa mendengar dengan baik ketika namaku dipanggil untuk mengambil minuman.

"Kenapa donat harus berlubang?" Aku membuka kardus donat dan mengambil satu.

"Kenapa harus tidak berlubang?" Kaarl mengusap sudut bibirku dengan ibu jarinya. Karena gigitanku terlalu besar, ada krim menempel di sana.

"Sudah kubilang jangan menjawab pertanyaanku

dengan pertanyaan, Kaarl."

"Alasannya karena, kalau tidak dilubangi, bagian tengahnya tidak akan matang sempurna ketika proses penggorengan." Setelah ditegur, Kaarl baru menjawab dengan panjang.

"Serius itu alasannya?" Mataku melirik ke arah konter, memeriksa apakah minuman kami siap.

"Iana!" Namaku dipanggil untuk mengambil minuman dan saat aku hendak berdiri, Kaarl menahanku. Dia yang akan mengambilnya.

Laki-laki impianku. Tahu saja aku sudah lelah berjalan sejak tadi.

"Dapat donat juga, kan?" tunjukku pada nampan yang dibawa Kaarl. Di samping minuman, ada satu donat polos. "Aku sangat menyukai donat. Kalau bisa, aku ingin menikah dengan donat dan hidup bahagia selamanya."

"Itu tidak adil. Bagaimana aku bisa bersaing dengan donat." Kaarl menggigit donat polosnya.

"Bagiku donat adalah lambang kesempurnaan. Mereka selalu membuatku bahagia dan nggak akan pernah menyebabkan patah hati. Juga mereka nggak akan pernah meninggalkanku sendirian, selalu ada saat aku membutuhkan. Setiap kali aku makan donat, aku seperti sedang dicintai."

"Kamu baru saja menyatakan cinta kepada donat." Tanpa berkedip Kaarl menatapku.

Aku tertawa keras, sampai beberapa orang menoleh ke arah kami. "Dan kamu cemburu karena aku sangat mencintai donat?"

"Seperti yang sudah kubilang, aku bisa bersaing melawan manusia. Laki-laki lain. Tapi aku tidak akan bisa mengalahkan donat, Iana." Dengan cepat Kaarl meneguk minumannya. "Kamu tidak pernah menyebut di surat kalau

kamu sangat menyukai donat."

Aku kembali tertawa. "Sudahlah, kamu sendiri yang bilang ingin lebih dalam mengenalku. Dengan cara melakukan kegiatan yang biasanya kulakukan. Aku biasa makan donat dan kamu harus menerimanya. Oke?"

Dengan cepat aku mencium pipinya.

Kaarl memandang bibirku dan karena aku tahu apa yang ada di pikirannya, aku mendorongnya menjauh dariku. "Ini tempat umum."

"Apa kamu akan langsung ke Finlandia nanti setelah pulang dari sini?" Mobilku terjebak macet saat anak-anak sekolah menguasai dunia. Jam mengantar dan menjemput anak sekolah agaknya perlu menjadi perhatian pengatur lalulintas, supaya tidak terus-terusan macet setiap hari.

"Tidak. Aku akan ke Gothenburg dulu satu bulan. Ibuku di sana dan kami akan menunggu ayahku dan Kaari menyelesaikan pekerjaan mereka, sebelum sama-sama ke Rovaniemi. Aku benci kacamata."

Yang mengganggu kenyamanan Kaarl selama di sini adalah kacamata hitam. Dia harus memakainya setiap kali keluar dari ruangan. Matanya mudah sekali terkena iritasi di bawah sinar matahari yang sebegini kuat. Obat tetes mata juga wajib dibawa ke mana-mana.

"Kamu beruntung kacamatamu nggak mengubah warna." Kacamata Kaarl secara khusus dibuat untuk melindungi mata, dengan tidak menimbulkan efek gelap terhadap semua yang tertangkap matanya. "Lagi pula itu demi kesehatanmu sendiri. Mau kamu pulang dari sini sakit mata?"

"Ya, Mama." Jawaban Kaarl membuatku tertawa.

"Kapan kakakmu akan menikah?" Sudah dua kali aku berbalas e-mail dengan kakak Kaarl. "Aku menyukai kakakmu. Dia dewasa dan hebat. Aku ingin menjadi seperti dia nanti kalau besar. Sudah seumuran sama kakakmu."

Kaarl tertawa kecil. "Perkiraanku musim panas tahun depan. Tahun ini sudah terlalu mepet untuk mempersiapkan. Tahun depan adalah waktu yang tepat, karena tahun berikutnya Mikael akan ikut kejuaraan dunia pada musim panas."

"Apa semuanya harus dilakukan saat musim panas?" Aku mengetuk-ngetuk kemudi, tidak sabar menunggu arus lalu-lintas lancar kembali.

"Menurutmu?"

"Kaarl!" desisku memperingatkan.

"Jangan menjawab pertanyaan dengan pertanyaan. Maaf. Iya, semua dilakukan pada musim panas karena saat itu, semua orang libur. Termasuk ayahku dan Mikael, yang kantornya di atas es. Musim dingin terakhir, ketebalan salju sampai satu meter di banyak tempat. Tidak mungkin mereka menikah pada hari seperti itu. Bagaimana denganmu? Apa kamu tertarik menikah saat musim dingin?"

"Nggak mungkinlah. Sudah kubilang aku ada masalah dengan udara dingin. Aku beser." Dengan dramatis aku mengembuskan napas, ketika lepas dari area sekolah.

"Musim panas kalau begitu."

"Aku masih dua puluh tiga tahun dan belum berencana menikah."

"Tentu saja kamu belum merencanakan. Karena aku belum melamarmu."

"Kamu serius atau bercanda?" Ketika mobilku berhenti di lampu merah, aku meneliti wajah Kaarl.

Tidak. Aku tidak siap dengan pembicaraan ini. Pembicaraan mengenai pernikahan. Mengenai bagaimana

hubungan kami setelah ini saja aku belum membahasnya dengan Kaarl.

Sambil menunggu makan malam, Kaarl bermain basket satu lawan satu di depan garasi bersama adikku. Karena malam ini bukan jadwal ibuku praktik, aku membantunya memasak makan malam. Setiap malam, aku dan Kaarl makan di rumah. Karena masakan ibuku adalah yang terbaik dari yang terbaik, apa lagi alasannya? Pagi dan siang, aku dan Kaarl menjelajahi Surabaya untuk mencoba makanan-makanan yang menarik perhatian Kaarl. Juga menikmati jajanan-jajanan di sela-selanya.

"Mama setuju, Iana," kata ibuku tiba-tiba.

"Setuju apa?"

"Setuju kalau kamu pacaran sama Kaarl." Ibuku menyalakan *blender* untuk menghaluskan bumbu. Malam ini kami akan memasak soto ayam dan es buah pesanan Kaarl.

"Mama...." desahku putus asa. "Aku dan Kaarl cuma berteman."

"Dia menyukaimu."

"Dari mana Mama tahu?" Aku kembali meneruskan mengiris kentang tipis-tipis. Ini yang kusuka dari soto buatan ibuku. Ada keripik kentang di dalamnya dan tanpa bihun.

"Dari pengalaman. Dulu Papa juga memandang Mama seperti itu. Seperti Kaarl menatapmu," jawab ibuku di antara suara bising *blender*. Tidak bisakah pabrik *blender* memproduksi alat yang tidak menimbulkan polusi suara seperti ini. "Mama jadi ingin kembali ke zaman itu, saat seusia kalian."

"Seperti apa, Ma?" Menarik sekali analisis ibuku.

"Seperti kamu adalah satu-satunya wanita di dunia yang tampak di matanya. Atau, dia sadar banyak wanita cerdas dan cantik di dunia ini, tapi baginya, kamu adalah yang terbaik. Tentu saja kamu yang terbaik, karena kamu anak Mama."

"Mama baca novel-novel yang kubeli ya?" Mataku menyipit curiga.

"Ya sudah kalau tidak percaya." Sambil membawa bumbu yang sudah dihaluskan ke depan kompor, ibuku menambahkan, "Tapi Mama yakin kamu sudah tahu bagaimana perasaan Kaarl kepadamu. Dia adalah laki-laki yang cerdas dan dewasa, yang tahu bahwa perasaan cinta harus disampaikan, dikatakan, bukan untuk disimpan di dalam hati. Di luar ekspektasi Mama, bahkan untuk menyampaikan perasaannya, dia mau jauh-jauh datang ke sini."

Kalau Kaarl tidak hanya mengatakan, bahkan dia menunjukkan.

"Ekspektasi?"

"Iana, Mama tahu kamu menyukainya, sejak Mama datang ke apartemenmu dan kamu menceritakan tentang laki-laki yang kamu temui saat jalan-jalan dulu, yang rajin mengirimimu surat dan hadiah, yang tinggal jauh di Eropa sana," jelas ibuku.

"Itu masalahnya, Ma. Jauh. Kami nggak bisa sering bertemu. Setahun sekali mungkin, itu juga kalau dia nggak sibuk. Selama aku nggak punya penghasilan, aku nggak akan bisa mengunjunginya.

"Mama tahu sendiri aku sudah menghabiskan tabunganku untuk jalan-jalan tahun lalu. Mama juga tahu aku orang yang selalu menjunjung tinggi keadilan. Nggak akan adil kalau aku membebankan biaya pacaran kami kepada Kaarl saja.

"Dia menghabiskan banyak uang untuk bertemu denganku sedangkan aku nggak melakukan hal yang sama. Kesannya seperti aku nggak punya keinginan untuk menemuinya.

"Hubungan kami akan timpang. Berat sebelah. Kaarl yang harus bekerja lebih keras, sedangkan aku hanya berpangku tangan. Itu akan menjadi beban bagiku, Ma."

"Iana...." Ibuku mengelap tangannya dengan serbet di atas tempat cuci piring, sebelum duduk di sampingku. "Apa pun yang terjadi di antara kalian di masa depan, kamu harus selalu melihat kembali ke sini, pada saat ini.

"Tidak semua wanita seusia kamu, yang masih semuda ini, dicintai dengan tulus oleh seorang laki-laki. Laki-laki seperi Kaarl tidak akan meminta balasan apa-apa darimu. Dia akan tetap mencintaimu, tidak peduli bagaimana perasaanmu kepadanya.

"Dia sudah memberikan gambaran yang betul mengenai laki-laki yang pantas bersamamu. Nanti, jika kamu memutuskan untuk tidak bersamanya, kamu tidak akan bisa lagi menerima laki-laki yang tidak lebih baik daripada dia."

Setiap malam, selepas makan malam, aku selalu duduk di dapur, memasang penutup mata dan menunggu dengan sabar hadiah apa yang akan diberikan Kaarl untukku. Malam kemarin Kaarl memberikan buku pertamanya yang akan terbit pada bulan Juni nanti padaku. Dia menandatangani langsung buku tersebut untukku. Baru membaca kata pengantar saja aku sudah tidak sabar ingin berjalan-jalan ke zaman kapur melalui tulisan dan ilustrasi buatan Kaarl.

Malam sebelumnya, Kaarl memberikan sebuah kaus

berwarna putih, dengan gambar ilustrasi diriku—yang tersenyum lebar—sedang berdiri di samping *Stegosaurus stenops.* Dalam setiap hadiahnya, Kaarl selalu berusaha menunjukkan padaku bahwa aku adalah bagian dari dunianya.

"Siap?" Kaarl bergerak ke belakang kursiku. Malam ini aku tidak tahu hadiah apa lagi yang akan muncul di depan mataku.

Dengan penuh semangat aku mengangguk. Kaarl melepaskan ikat kepala yang menutup mataku. Saat aku membuka mata, di depanku ada gelas tinggi bening berisi cairan berwarna merah. Bersama dua mangkuk berisi kismis dan kacang almond.

"Apa ini?" tanyaku.

"Glögi. Aku pernah menceritakannya dalam suratku. Ingat?" Kaarl duduk di sampingku dan memintaku untuk mencicipi minuman favoritnya. "Jus yang terbuat dari macam-macam buah beri."

"Baru kali ini aku minum jus panas. Biasanya selalu pakai es." Rasanya enak sekali. Manis, asam, dan segar menyatu di lidahku. Tubuhku langsung menghangat begitu satu teguk minuman ini sampai di perutku. "Kamu membawa bahan-bahan segar dari Finlandia?"

"Aku membawa *glögi* instan." Kaarl tertawa kecil.

"Curang sekali kamu." Kalau instan saja seenak ini, bagaimana rasa *glögi* segar?

"Aku tidak bisa membawa buah beri dari sana, akan busuk di perjalanan. Aku juga tidak yakin apakah di sini ada yang menjual semua jenis buah beri. Nanti kalau kamu ke Rovaniemi, aku akan mengajakmu jalan-jalan ke desa Santa.

"Sudah waktunya kamu mendapatkan sertifikat karena resmi menginjakkan kaki di kutub utara. Setelah itu, kita akan duduk di *bakery* yang menjual *glögi* yang sangat enak."

Kaarl mengajakku bersulang.

Semua cerita Kaarl semakin ingin membuatku datang ke sana. Tetapi sebelumnya, perusahaan rintisanku harus menghasilkan uang dulu atau aku tidak akan bisa mengumpulkan biaya untuk pergi ke Rovaniemi.

"Aku jadi ingat nenekku." Kaarl memulai cerita—yang sangat kusukai—mengenai keluarganya dan kehidupannya di Rovaniemi. "Pada akhir bulan Juni, pada siang hari, nenekku akan memakai sepatu *boots* dan kerudung, lalu masuk ke hutan. Sore hari, beliau akan kembali ke rumah dengan membawa satu keranjang besar penuh *bilberry, cloudberry, raspberry, lingonberry* dan jamur."

"Apa itu *bilberry* dan *lingonberry*? Semua orang bebas memetik di hutan?" Baru kali ini mendengar nama buah tersebut.

"*Bilberry* mirip dengan *blueberry,* tapi rasa dan aromanya jauh lebih kuat. Buah ini diperlukan untuk membuat *glögi. Cloudberry* berwarna keemasan, kalau *lingonberry* seperti buah ceri, merah juga, tapi lebih kecil, sekecil *blueberry.*

"Banyak orang, tidak peduli kaya atau miskin, suka memetik buah beri liar di hutan setiap musim panas. Apalagi orang utara seperti nenekku dan ibuku. Seperti sudah kewajiban masuk hutan setiap musim panas. Tidak perlu bayar.

"Sepanjang musim panas mereka membersihkan buah-buahan tersebut lalu dibuat selai, sirup, atau hanya diawetkan. Menjelang musim gugur, rumah kami baunya enak sekali. Karena selai, sirup, dan buah yang sudah diawetkan dibuka untuk dikonsumsi. Kalau kamu ke sana, ibu dan nenekku akan mengajakmu masuk hutan, asalkan kamu datang saat musim panas."

"Kapan aku akan ke sana? Nunggu aku mengum-

pulkan uang dulu. Kapan bisa terkumpul? Apa kamu akan sabar menungguku?" gumamku sambil mengamati gelas di depanku.

"Iana...." Kaarl memutar tubuhku hingga aku menghadap padanya. "Apa kamu betul-betul ingin mengunjungi Rovaniemi?"

Aku mengangguk. "Kalau aku punya uang."

"Pertanyaanku, apa kamu betul-betul ingin mengunjungi Rovaniemi?"

"Iya. Aku ingin melihat kota di mana kamu dilahirkan dan dibesarkan. Aku ingin mengetahui segala sesuatu tentang dirimu, tapi—

"Cukup. Sampai di situ sudah cukup. Asalkan tahu kamu ingin ke sana dan kamu yakin bisa ke sana, itu akan terjadi. Bagaimana pun caranya. Akan selalu ada jalan. Hal yang sama juga berlaku untuk mimpi-mimpimu yang lain. Yakinlah. Ketika kamu yakin, kamu sudah separuh jalan untuk meraihnya." Kali ini Kaarl menatap dalam-dalam mataku. "Jangan biarkan apa pun menggoyahkan keyakinanmu. Jangan biarkan keragu-raguan menguasai dirimu."

"Kamu terlalu baik untukku, Kaarl," bisikku. "Terlalu baik sampai aku nggak bisa memercayainya. Nggak bisa percaya bahwa kamu di sini ... demi diriku. Hanya aku."

"Dua minggu tidak cukup untuk menunjukkan padamu bahwa aku mencintaimu?" Kaarl membawa tanganku ke wajahnya dan menciumi buku-buku jari dan punggung tanganku berkali-kali.

"Aku takut Kaarl, kalau aku nggak bisa mencintaimu dengan sama besarnya." Aku memejamkan mata. "Aku nggak punya pengalaman, aku belum pernah dicintai seseorang seperti ... kamu mencintaiku. Jadi aku nggak tahu harus

melakukan apa."

"Kamu tidak perlu pengalaman untuk mencintai seseorang, Iana. Bahkan kamu tidak perlu belajar untuk mencintai." Kali ini Kaarl menangkup wajahku.

"Aku nggak tahu, Kaarl, aku nggak tahu apa aku bisa…."

14

Kesäkuu 2017

There's going a moment when I realize how much I can change in a couple of weeks. Di tempat yang sama, di sini, di depan cermin di dalam kamar yang kutempati sejak umurku sepuluh tahun, aku selalu mengenali perubahan dalam diriku. Pada hari kepulanganku dari perjalanan keliling Asia, di cermin yang sama, saat itu aku melihat sesosok wanita yang berbeda muncul dari dalam diriku. Wanita yang memiliki semangat, kekuatan, kemandirian, dan kepercayaan diri pada sorot matanya.

Lebih dari setahun kemudian, pagi ini, saat aku berdiri lagi di depan cermin, aku kembali melihat sosok yang lain. Ada yang berbeda dari raut wajah wanita yang sedang membalas tatapanku. Kali ini, aku mengenali raut wajah seseorang yang sedang jatuh cinta. Berseri, berhias senyum sepanjang hari.

Bagaimana aku bisa jatuh cinta kepada Kaarl berkali-kali setiap hari, masih menjadi misteri.

Sempurna. Kisahku bersama Kaarl, sejak pertemuan pertama hingga hari ini, sempurna sekali. Perpisahan merupakan kejadian tak terelakkan yang akan membuat perjalanan cintaku memiliki sedikit cela. Setiap menit yang semakin berlalu, aku menyadarinya. Bahkan aku menghitungnya.

Aku membayangkan, di atas sana ada sebuah jam pasir raksasa. Sekarang, isi tabung di bagian bawah lebih banyak daripada tabung di atasnya. Menandakan jatah waktuku bersama Kaarl sudah hampir habis. Seandainya aku bisa mengambil jam pasir itu, aku akan menidurkannya. Supaya pasirnya tidak bisa bergerak ke bawah dan menggerus habis sisa waktuku yang berharga.

"Iana, sudah siap?" Ketukan di pintu kamarku mendahului sebuah suara. Suara yang akan sangat kurindukan nanti, ketika pemiliknya sudah tidak ada lagi di sini.

Bergegas aku meraih kotak cokelat muda berukuran sedang di atas tempat tidur dan membuka pintu. Aku tertawa ketika melihat Kaarl bediri di depan pintu kamarku, memegang satu buket bunga besar mawar merah. "Untukku?"

Kaarl mengambil kotak di tanganku dan menyerahkan buket bunga di tangannya kepadaku. "Kamu pasti tahu sebuah nasihat. Bunga tidak pernah bersaing dengan bunga lainnya. Ia mekar dan ia bangga dengan keindahannya."

"Intonasi, Kaarl," godaku. Kami berdiri berhadapan di depan kamarku. Senyum lebar tidak bisa terhapus dari wajahku.

"Ibuku pernah bilang, kita bisa memetik pelajaran dari bunga, Iana. Keindahan bunga mawar tidak akan berkurang, meski di sebelahnya ada bunga azalea yang cantik. Mawar tidak buru-buru mekar ketika melihat azalea sudah berbunga.

"Dalam hidup ini, kita tidak sedang berkompetisi dengan siapa pun, dalam bidang apa pun. Pernikahan, karier, apa saja, bukanlah sebuah lomba adu cepat.

"Kita punya jalur sendiri, orang lain memiliki jalur sendiri. Kesuksesan dan kebahagiaan orang lain tidak akan mengurangi kesuksesan dan kebahagiaan kita." Kaarl mencium puncak kepalaku, saat aku sedang serius mendengarkannya.

"Kenapa kamu ngomong begini tiba-tiba?" Memang aku suka jika Kaarl membagi nasihat-nasihat yang pernah dia dengar sepanjang hidupnya—dari orangtuanya atau siapa saja—kepadaku. Tetapi biasanya, dia tidak melakukannya sepagi ini.

"Tantemu datang ke sini tadi, sebelum ibumu berangkat kerja. Meski aku tidak tahu apa yang mereka bicarakan, tantemu menyebut namamu dan namaku. Aku rasa keluargamu akan banyak berkomentar ... yang tidak enak. Karena kedatanganku ke sini. Aku minta maaf lebih dulu, sebelum itu terjadi."

Aku mengerang keras. Pasti ibuku menyebut aku pacaran dengan Kaarl. Lalu seluruh keluarganya akan mulai menyebutkan tidak realistis dan sebagainya. "Dia sudah pulang? Dari mana kamu tahu dia tante yang kumaksud dalam suratku?"

"Sudah. Dia pergi bersamaan dengan ibumu berangkat kerja. Aku tahu dari bahasa tubuhnya, bahwa dia orang yang pernah kamu ceritakan." Kaarl menyentuh pundakku sebelum mundur satu langkah. "Dia tidak belajar dari bunga. Baginya, hidup adalah kompetisi. Selamanya dia akan membandingkan dirinya dengan orang lain. Dia merasa kebahagiaan dan kesuksesan orang lain akan mengurangi kebahagiaan dan kesuksesan yang dia miliki."

Selama dua minggu, aku berharap aku tidak harus berinterasi dengan keluarga besarku, jadi mereka tidak perlu mengetahui tentang Kaarl. Tapi bukan tanteku namanya kalau tidak mencari masalah. Sudahlah, perkara itu hanya akan merusak pagiku.

"Dari mana kamu dapat bunga ini?" Aku memilih untuk mengagumi bunga di tanganku.

"Kamu tidak perlu tahu, Iana." Kaarl tersenyum penuh misteri.

"Dasar. Tunggu sebentar." Aku tersenyum dan masuk ke kamar, mengambil gelas tinggi bekas minumku tadi malam. Setelah mengisinya dengan cukup air di kamar mandi, aku meletakkan buket bunga tersebut di dalamnya dan membuang kertas pembungkus ke tempat sampah di bawah meja komputerku.

Pagi ini, aku dan Kaarl akan mengerjakan sebuah proyek sederhana. Mengabadikan surat-surat milik ibuku—yang dikirim ayahku dulu. Kami akan melaminasi surat-surat tersebut, menyatukannya dalam sebuah buku, dan memilih mana yang terbaik, untuk dicetak bersama dengan foto pernikahan ayah dan ibuku. Kalau kualitas foto pernikahan orangtuaku tidak baik, Kaarl berjanji akan mengusahakan yang terbaik untuk merestorasi. Untung Kaarl membawa laptopnya.

Hasil cetak foto akan kubingkai dan kuhadiahkan kepada orangtuaku pada saat hari pernikahan mereka dua minggu lagi. Kaarl yang memberikan ide ini ketika aku meminta sarannya tadi malam.

"Kita baca dulu suratnya di teras depan, untuk memilih mana yang terbaik. Kalau kamu ingin men-*scan* suratnya, kita juga harus cari mana yang tidak meluber tintanya, juga yang belum pudar," kata Kaarl begitu aku keluar dari kamar

dan menutup pintu.

Aku mengangguk dan berjalan di sisinya. Seandainya ayahku masih menyimpan surat yang dikirim ibuku kepadanya, pasti akan lebih baik. Setelah membentangkan kertas koran untuk alas duduk di teras, aku mulai membaca surat-surat tersebut satu per satu. Karena Kaarl tidak mengerti Bahasa Indonesia, maka aku menerjemahkan kalau menemukan cerita atau kalimat yang menarik.

"Ayahku menulis pantun. Semacam puisi tapi hanya empat baris, harus berima pada akhir baris." Aku tertawa dan menerjemahkan untuk Kaarl. "Sungguh luas padang ilalang, minum berdua sambil bersulang. Cintaku tak akan pernah hilang, hingga maut datang menjelang. Astaga, ayahku gombal betul."

Kaarl ikut tertawa bersamaku. "Itu lebih bagus daripada *one liner*-ku."

"Itu sepertinya bukan pantun." Karena suratnya banyak sekali, Kaarl memilih mana yang akan terlihat jelas saat dipindai dan aku membaca untuk mengetahui apa isinya.

Satu jam kemudian, aku baru bisa menentukan surat mana yang akan kugunakan. Aku dan Kaarl pindah ke ruang kerja ayahku untuk meminjam mesin pemindai. Kualitas foto pernikahan orangtuaku masih baik dan Kaarl akan menyempurnakannya dengan keahliannya menggambar dengan komputer. Kalau dia bisa menggambar makhluk zaman kapur yang sudah punah ratusan tahun lalu dengan begitu hidup, memperbaiki foto pernikahan kedua orangtua-aku hanya masalah kecil baginya.

"Kamu serius sekali, Kaarl." Aku mengamati Kaarl yang tengah duduk menghadap laptop di depanku. Sekarang kami bekerja—Kaarl yang bekerja, lebih tepatnya—berhadapan di ruang makan, dengan sepiring stik tahu dan

dua gelas jus buah naga di depan kami. Sambil menemani Kaarl melakukan apa pun terhadap foto kedua orangtuaku, aku membaca buku yang ditulis Kaarl.

"Oh ya?" Sesaat Kaarl mengangkat kepalanya dan menatapku. "Ayahku pernah mengatakan setiap orang harus selalu sungguh-sungguh dan melakukan yang terbaik dalam mengerjakan apa pun. Seandainya kita disuruh menyapu jalan, kita harus menyapu jalan hingga sangat bersih. Sampai kita dikenal sebagai penyapu jalan terbaik."

"Kamu dekat sekali dengan ayahmu ya?" Sebelah tanganku meraup stik tahu.

"Aku dan Kaari dekat dengan kedua orangtua kami."

"Apa mereka tahu apa alasanmu mengunjungi Indonesia?" Bisa saja Kaarl mengatakan kepada orangtuanya bahwa dia akan menghabiskan libur musim panas di Indonesia dan karena aku kebetulan tinggal di Indonesia, maka dia menemuiku.

"Aku selalu pamit sebelum bepergian. Memberi tahu mereka ke mana dan apa tujuanku. Supaya kalau terjadi sesuatu padaku selama perjalanan, pesawatku jatuh atau apa, mereka tahu apa yang harus dilakukan. Lagi pula, aku mengirimkan beberapa foto kita kepada ibu dan kakakku, sudah pernah kuberi tahu kan?"

"Apa mereka tidak marah kamu menemuiku?"

"Aku tidak meminta izin kepada mereka untuk menemuimu. Atau untuk menemui siapa saja, Iana." Kali ini Kaarl tersenyum geli. "Aku sudah cukup umur untuk memutuskan segala sesuatu sendiri. Aku hanya memberitahu mereka aku ke mana dan apa keperluanku. Mereka tidak akan mengatakan 'boleh' atau 'jangan', karena itu adalah keputusan yang kubuat sendiri."

"Kamu membuatku iri. Aku juga ingin mandiri dan

bebas melakukan apa saja seperti itu."

"Kamu sudah mandiri."

"Belum sepenuhnya."

Kaarl menatapku, menunggu penjelasan lebih lanjut.

"Bukan apa-apa." Dengan cepat aku tersenyum dan memasang wajah ceriaku kembali.

NASA menciptakan pesawat hipersonik berkecepatan 11.200 kilometer per jam. Pada tahun 2020, diuji-coba sebuah pesawat komersial berkecepatan super yang hanya memerlukan waktu tempuh empat jam untuk terbang dari Sydney menuju London. Tetapi di mataku, kedua kendaraan tersebut melaju superlambat jika dibandingkan dengan aktivitas yang kujalani bersama Kaarl.

Masih segar di ingatanku saat aku mengajak Kaarl mengunjungi tempat pembuangan sampah dan Kaarl mengajari anak-anak menggambar dinosaurus. Tetapi sekarang aku harus memasang pengingat di ponselku, jam berapa aku harus mengantar Kaarl ke bandara hari Minggu nanti.

Rasanya baru kemarin pagi aku mengajari Kaarl memasak nasi goreng sederhana, tiba-tiba sekarang aku sedang menyiapkan hadiah untuk keluarga Kaarl. Kebaya dan rok batik untuk ibu Kaarl dan Liisa. Kemeja batik kualitas terbaik—dan serasi dengan kebaya—untuk ayah Kaarl dan Kaarl. Di sebuah toko yang khusus menjual batik Indonesia, untungnya, bisa ditemukan pakaian dengan ukuran superbesar.

Aku tidak tahu apakah pakaian itu akan muat dikenakan oleh keluarga Kaarl, yang tentu lebih tinggi dan besar dibanding orang Indonesia. Tetapi menurut Kaarl, tidak

muat juga tidak apa-apa. Mereka tetap akan menyimpannya sebagai kenang-kenangan.

Ibuku yang menyuruh untuk menitipkan hadiah-hadiah tersebut kepada Kaarl, meski Kaarl bersikeras tidak perlu. Nanti kedua orangtuanya akan berlibur—naik kapal pesiar—dan Indonesia adalah salah satu tujuan yang didaftar.

Tetapi siapalah aku, yang berani membantah apa kata ibuku. Sepertinya Kaarl juga pandai membaca situasi, setelah mengucapkan terima kasih kepadaku dan ibuku, dia berjanji akan menyampaikan langsung hadiah-hadiah tersebut kepada keluarganya. Kalau melihat bagaimana Kaarl memperlakukan kado dari kami—dengan penuh penghargaan—orang akan mengira dia baru saja mendapat satu kilogram emas.

"Kenapa wajahmu terlipat seperti itu?" tanya Kaarl saat aku meletakkan tas belanjaan di sofa ruang tengah. "Ada yang menganggumu?"

Ada! Hari perpisahan yang semakin dekat. Kalau bisa, aku ingin mengulang kembali semua kegiatan yang kulakukan bersama Kaarl selama dua hari ini. Setiap hari. Yang paling lucu dan menyenangkan adalah saat kami berdua masuk ke sebuah *departement store* di mal dan menetapkan waktu setengah jam untuk saling memilihkan pakaian yang ada di keranjang diskon. Lengkap dari ujung kepala sampai ujung kaki.

Hasilnya parah sekali. Yang kudapat adalah rok berwarna merah muda mencolok dan kaus berwarna kuning dengan tulisan *I am not antisocial.* Sendal yang dipilihkan Kaarl untukku sudah ketinggalan zaman sepuluh tahun. Atau lebih. Dasar tidak punya *sense of fashion* sama sekali laki-laki ini.

Yang kupilihkan untuk Kaarl? Normal. Celana jeans

dan kaus berwarna merah, juga kemeja flanel dengan warna yang serasi. Sepatu untuknya masih lumayan kekinian. Aku jadi menyesal memikirkan apakah dia pantas atau tidak memakai baju pilihanku selama mengaduk tumpukan baju diskon. Balasan yang kudapat tidak setara.

Kesepakatan kami berikutnya adalah mengenakan pakaian tersebut untuk jalan-jalan hingga waktu makan malam tiba. Semua orang memandangku seperti aku adalah alien yang baru mendarat dari planet lain.

"Cepat sekali waktu berlalu," keluhku sambil menarik napas panjang.

"Ini masih lebih baik daripada...." Kaarl tidak melanjutkan kalimatnya.

"Daripada apa?" Aku memindahkan kantong belanjaan dan meminta Kaarl duduk di sampingku.

"Daripada menjalani hari-hari terakhirku bersama Katja." Setelah menarik napas sebentar, Kaarl melanjutkan, "Karena setelah dia pergi, tidak mungkin lagi bagi kami untuk bertemu. Sedangkan kita, Iana, masih bisa bertemu di lain waktu. Aku akan mengunjungimu lagi tahun depan, kalau kamu menginginkan dan mengizinkan."

Aku sering membayangkan malam seperti ini terjadi dalam hidupku. Nanti saat umurku sudah dua puluh tujuh atau tiga puluh tahun, ketika aku sudah bersama laki-laki dewasa yang sadar bahwa membuat kekasihnya—atau istrinya—merasa istimewa termasuk salah satu kewajibannya. Siapa yang menyangka aku akan mendapatkannya malam ini, saat usiaku masih dua puluh tiga tahun dan belum menikah?

Mungkin karena Kaarl dibesarkan dalam budaya

berbeda dan mungkin dalam budayanya, membawa seorang wanita—yang dia sukai—untuk makan malam secara resmi adalah sebuah kewajiban. Kalau belum makan malam berdua, belum bisa disebut berkencan.

Khusus untuk makan malam dengan Kaarl malam ini, aku sampai membeli gaun dan sepatu baru. *Formal dress* hitam—dengan *cap sleeves* yang sangat kusukai—yang membuatku merasa seribu kali lebih cantik dan percaya diri. *Suede pumps* dengan ujung tertutup melengkapi penampilanku.

Yang tidak kalah antusias adalah ibuku. Sebelum aku dan Kaarl berangkat, beliau memaksa kami untuk berfoto berdua. Jadilah aku dan Kaarl berdiri di ruang tamu—seolah Kaarl datang menjemputkan, bukan berangkat bersama dari rumah—dan berpose. Kaarl tampan sekali malam ini, pasti, sudah tidak perlu ditanya lagi. Gagah dan ganteng dengan kemeja putih dan setelan hitam pas badan.

"Aku selalu membawa satu baju seperti ini setiap bepergian ke mana-mana," katanya saat aku bertanya kenapa dia tidak perlu membeli baju baru tadi sebelum berangkat.

Mobil yang membawa kami meninggalkan hotel berjalan pelan. Aku tidak menyetir malam ini karena Kaarl sudah mempersiapkan segalanya. Termasuk menyewa mobil dan sebagainya. Uang yang dikeluarkan Kaarl untuk makan malam kami tidak sedikit, aku tahu, tapi aku tidak bertanya dan tidak membahasnya.

Kaarl mampu membayar harga makanan di restoran tadi, aku percaya. Bagaimana rasa makanannya? Tidak begitu kupedulikan. Karena aku lebih sibuk tersipu saat Kaarl melempar pujian padaku setiap kali aku mengatakan sesuatu.

Ini adalah makan malam paling menyenangkan

sekaligus menyakitkan yang pernah kujalani. Menyenangkan karena aku bersama seorang laki-laki yang tahu bagaimana memperlakukan seorang wanita dengan penuh penghargaan. Menyakitkan karena tidak lama lagi kami harus berpisah.

Kepalaku memutar ulang sebagian percakapan kami.

"Jangan membicarakan perpisahan kita, Iana," kata Kaarl tadi saat kami menikmati hidangan penutup. Kami memilih berbagi karena aku tidak terlalu ingin makan.

"Lalu apa yang harus kita bicarakan? Kita sudah membicarakan banyak hal setiap hari."

"Bagaimana kalau kita membicarakan jantungku yang seperti berhenti berdetak setiap aku menyentuhmu?" Kaarl menyentuh tanganku di atas meja. "Apa kamu merasakannya juga?"

"Ya...." Untuk apa berbohong. Jantungku juga lupa bagaimana cara kerjanya.

"Kamu pasangan kencanku yang paling sempurna dalam lima tahun, *My Sweet Iana.*"

"Lima tahun?" Aku berbisik tidak percaya.

"Kencan pertamaku yang pertama lima tahun yang lalu."

"Oh...." Apa yang harus kukatakan? Aku tidak ingin membicarakan wanita lain. "Jadi ini kencan?"

"Tentu saja. Makan malam bersama wanita paling cantik yang pernah kukenal, di sebuah restoran bintang lima, kita mengobrol dengan nyaman, bagiku ini adalah kencan." Kaarl mencium punggung tanganku dengan lembut.

"Kamu tahu apa yang aku takutkan, Kaarl? Kencan pertama kita akan menjadi yang terakhir."

"Itu tidak akan pernah terjadi, Iana. Percayalah padaku."

Percaya. Aku ingin sekali percaya. Kenapa sulit sekali

untuk memercayai semua ini dan memercayai Kaarl?

Aku yakin tidak akan bisa tidur malam ini dan malam-malam selanjutnya. Kenyataan ini lebih indah daripada mimpi. Nanti, setelah Kaarl pergi, semua kenangan bersama Kaarl akan selalu menghantuiku ke mana saja aku melangkah di sudut kota ini. Bahkan aku tidak akan bisa membeli donat tanpa teringat kepada Kaarl yang mengatakan dirinya dia tidak memerlukan makanan penutup karena sudah cukup memandang senyumku yang manis.

"Iana." Suara Kaarl membuyarkan lamunanku, yang tidak pernah mau berhenti memutar ulang makan malam kami. "Apa yang kamu pikirkan?"

Pandanganku bergerak ke luar jendela, sepertinya ini bukan jalan menuju rumahku.

"Aku memikirkan malam yang sangat sempurna ini." Aku menatap wajah Kaarl.

"Kamu tahu, kan, apa orang bilang? Sebuah kencan akan semakin sempurna kalau diakhiri dengan ciuman." Kaarl menarik napas, menatap mataku dalam-dalam selama beberapa saat.

Aku menunggu dengan tidak sabar dan hati berdebar. Tetapi Kaarl tidak bergerak sama sekali. Hanya ibu jarinya yang bergerak mengelus punggung tanganku.

"Apa kamu nggak akan melakukannya?" Memang kami sedang berada di dalam mobil, tapi kurasa sopir tidak akan peduli. Yang penting kami memberinya tips agak banyak.

"Kamu menghilangkan konsentrasiku, Iana." Dari raut wajahnya, aku tahu Kaarl hanya bercanda. "Coba tutup matamu."

"Tapi aku ingin melihat wajahmu. Kenapa orang harus menutup mata saat berciuman?" Aku membantah dan

menolak untuk menutup mata.

"Wanita yang cantik dan punya selera humor." Kaarl tertawa pelan. "Tutup matamu. Lihat aku menggunakan hatimu. Tidak hanya hari ini. Kamu bisa melakukannya setiap waktu. Jika kamu merindukanku, lihat aku di dalam hatimu." Bersamaan dengan ini, Kaarl menutup kencan pertama kami dengan sempurna. Ciuman yang sangat sempurna.

15

Kesäkuu 2017

Semua orang seperti tahu bagaimana suasana hatiku menjelang keberangkatan Kaarl. Malam terakhir Kaarl di Indonesia, kedua orangtuaku memilih makan malam di luar dan jalan-jalan. Untuk memberi kesempatan padaku dan Kaarl untuk saling mengucapkan kalimat perpisahan.

Aku makan malam bersama Kaarl dan adikku di rumah. Setelah makan malam, adikku masuk ke kamar dengan alasan mengerjakan tugas. Sepertinya dia bisa membaca buruknya suasana hatiku dan tidak ingin berurusan denganku. Tinggallah aku dan Kaarl berdua duduk berhadapan di meja makan.

Di depanku ada *lumiukkosoppa* atau *snowman's soup*—secangkir cokelat panas dengan *marshmallow* dan *candy cane*—buatan Kaarl. Kotak yang dikirim Kaarl dari Swedia juga ada di sana. Di dalamnya ada beberapa hadiah untukku yang belum kubuka.

"Kamu bisa minum *minttukaakao, lumiukkosoppa,* atau

glögi kalau merindukanku. Kamu sudah bisa membuatnya sendiri." Kaarl menunjuk cangkir di depannya.

Minuman buatan Kaarl juara. Biasanya, cokelat juga selalu berhasil memperbaiki suasana hatiku. Tetapi kali ini, cokelat panas buatan Kaarl terasa seperti pahit di lidahku dan sama sekali tidak bisa menolong suasana hatiku.

"Aku hanya berjarak satu panggilan darimu, Iana. Kamu bisa meneleponku setiap waktu, kecuali saat aku sedang kuliah atau kerja," lanjutnya.

"Aku harus menghitung perbedaan waktu dulu sebelum menelepon," gumamku.

"Kamu bisa pasang dua zona waktu berbeda di ponselmu. Juga, aku akan memberitahumu kapan aku berangkat kuliah, kapan aku bekerja dan kapan aku tidak bisa diganggu. Kita juga bisa berkomunikasi melalui surat dua minggu sekali seperti dulu, kalau kamu lebih nyaman begitu." Kaarl meraih tanganku dan menggenggamnya.

"Setelah menghabiskan waktu bersama seperti ini, setiap hari, kamu pikir menulis surat saja akan cukup?!" Tanpa sadar suaraku meninggi dan aku sedikit menyesalinya. "Maaf."

"Aku juga tidak suka berpisah denganmu, Iana. Kita akan bertemu lagi nanti. Aku—

"Jangan, Kaarl. Jangan menjanjikan apa-apa padaku. Aku nggak ingin mendengarnya." Kutarik tanganku dari genggamannya. "Aku sudah pernah mendengar janji yang sama sebelumnya."

Tidak ada tanggapan apa-apa dari Kaarl, dia hanya menatapku penuh pengertian. Tuhan, kenapa dia harus bersikap sebaik ini kepadaku? Akan lebih mudah kalau dia mencampakkanku dengan kejam, seperti mantan pacarku.

"Adri, mantan pacarku, juga berjanji bahwa dia akan

ke sini tiga bulan sekali. Tetapi dia nggak menepati janjinya, Kaarl. Aku selalu menunggu. Menunggu kapan dia akan menemuiku. Berulang kali aku menanyakan kapan dia pulang, berharap dia tahu bahwa aku kangen. Tapi dia justru merasa terganggu.

"Dia akan pulang ketika dia ingin pulang, katanya, bukan ketika aku menginginkannya pulang. Semua terserah dia, bukan terserah aku.

"Aku nggak ingin mengulang semua itu, Kaarl. Jika kamu berkunjung ke sini lagi nanti, atau aku ada kesempatan untuk ke sana, maka kita akan bertemu dan aku akan bahagia sekali. Kalau nggak sempat atau nggak bisa juga nggak apa-apa.

"Hanya saja ... aku nggak ingin berpegang pada sebuah janji dan ketika janji itu disalahi ... aku limbung, aku jatuh, karena kehilangan pegangan. Aku nggak mau itu terjadi lagi padaku." Di pangkuanku, aku meremas tanganku.

"Tidak adil kalau kamu menyamakanku dengannya, Iana. Tidak adil kalau kamu menghakimiku padahal aku belum melakukan kesalahan apa-apa. Aku tidak akan menyakitimu, seperti yang pernah dia lakukan."

"Aku harus melakukannya, untuk melindungi hatiku." Siapa lagi yang akan menyelamatkan hatiku, kalau bukan aku sendiri?

"Jadi kamu tidak ingin mengharapkan apa-apa dariku? Dari hubungan kita? Dalam hidup, kita perlu berharap, Iana, meski kemungkinan harapan itu terwujud sesuai keinginan kita adalah nol persen."

"Untuk apa aku melakukannya, Kaarl? Aku sudah tahu bagaimana pola hubungan semacam ini. Nggak ada akhir yang lain kecuali gagal. Jadwal komunikasi akan membebanimu. Kamu punya kewajiban setiap pagi, *video*

call setiap jam makan siang, atau mengobrol lama sebelum tidur.

"Aku akan berharap frekuensi komunikasi yang tinggi akan cukup menggantikan interaksi kita secara fisik, yang nggak mungkin kita lakukan selama kita berbeda kota. Kalau kamu absen menghubungiku sekali saja, aku akan menyuarakan kecurigaanku padamu.

"Begitu kamu nggak bisa dihubungi satu hari penuh, aku akan menghujani semua media sosialmu dengan berbagai pertanyaan dan kekhawatiran. Kamu akan sebal dan lelah, lalu menghindariku. Itu terjadi padaku sebelumnya.

"Biaya transportasi nggak murah, kita semua tahu itu. Semakin jauh jarak, semakin mahal biayanya. Kalau aku sudah punya penghasilan, aku akan menanggung sebagian biayanya. Bergantian kita bisa saling mengunjungi. Sayangnya, aku belum punya pendapatan yang besar sekarang, Kaarl.

"Seandainya hidupku sudah stabil, pasti aku bisa mengunjungimu dan nggak hanya cerewet menuntutmu datang ke sini. Aku akan selalu merasa bersalah setiap kali menanyakan kepadamu kapan kamu akan ke sini, sebab aku nggak bisa menawarkan alternatif lain: datang ke sana.

"Kita akan hidup di dunia yang berbeda. Dulu, Adri tinggal di Jakarta, yang masih satu negara denganku. Begitu saja kami punya kehidupan yang jauh berbeda. Dulu pulang kuliah ya pulang ke rumah, kalau kami nggak ingin ke mana-mana.

"Sekarang, setelah pulang kerja dia merasa perlu bersenang-senang sampai lewat tengah malam bersama teman-teman barunya, nggak ada waktu lagi untuk ngobrol denganku. Sedangkan aku setiap malam diam di rumah, berharap dia meneleponku dan kami ngobrol sampai

ngantuk.

"Dia akan mulai mengobrolkan pekerjaannya, teman-temannya, kehidupan barunya di sana dan semua hal yang nggak bersinggungan denganku. Sebagai pacar yang pengertian, aku mendengarkan dan menanggapi. Giliranku bicara, dia mulai nggak tertarik lagi, karena nggak ada yang baru dalam hidupku. Tanpa kusadari, jarak yang tercipta di antara kami mulai ada yang mengisi. Wanita lain yang dekat di sana.

"Mimpi-mimpi kita akan berubah, Kaarl. Rencana kita akan berubah. Mungkin sekarang, dengan penuh percaya diri kita mengatakan akan bertemu setahun sekali. Tapi bagaimana nanti, kalau pada saat musim panas, kamu harus melakukan tur buku atau apa?

"Mana yang akan lebih kamu prioritaskan? Bagaimana kalau sampai pada saat itu, aku belum juga berhasil dengan percobaanku menjadi pengusaha dan aku nggak juga punya penghasilan cukup untuk menemuimu?

"Kita nggak bisa bergandengan tangan, berpelukan, atau berciuman. Nggak ada interaksi fisik. Aku nggak akan pernah bisa mengatakan, 'oh, dompet pacarku ketinggalan,' atau 'oh, aku akan mengirimkan makanan dari resep terbaru yang kucoba untuknya'. Nggak akan pernah." Setelah mengeluarkan semua pelajaran yang kudapat dari hubunganku sebelumnya, aku bisa menarik napas.

"Apa kamu sudah selesai? Ada yang yang ingin kamu tambahkan?" tanya Kaarl.

Baru kali ini aku melihat ada kilatan amarah di matanya.

"Kalau yang bekerja di Jakarta saja, yang hanya berjarak dua jam penerbangan dari sini, nggak bisa membuat hubungan kami berjalan dengan baik, bagaimana dengan-

mu, Kaarl? Sepuluh ribu kilometer bukan jarak yang dekat. Ditambah perbedaan waktu, semua itu lebih sulit untuk ditaklukkan." Bagaimana aku harus menjelaskannya? Menjelaskan ketakutanku padanya? Dalam hatiku sudah tertanam kepercayaan bahwa hubungan jarak jauh tidak akan pernah berhasil.

"Jadi sumber ketakutanmu adalah jarak? Jarak yang jauh? Itu tidak masuk akal. Apa menurutmu laki-laki, kekasihmu, jika dia dekat denganmu di sini, dia tidak akan pernah meninggalkanmu karena wanita lain?

"Iana, berpikirlah dengan jernih. Masalahnya bukan pada jarak. Tetapi pada kedua belah pihak yang menjalani hubungan. Kalau memang laki-laki itu tidak mencintaimu, mau tinggal serumah pun, dia akan memilih wanita lain.

"Sebaliknya, jika laki-laki tersebut benar-benar mencintaimu, terbakar di neraka pun dia akan mencari jalan untuk kembali kepadamu."

"Aku—

"Tidak, Iana. Kali ini aku giliranku bicara dan kamu harus mendengarkan. Banyak orang di dunia ini yang terpisah sementara waktu untuk menempuh pendidikan, selama dua tahun atau empat tahun, sebelum bertemu lagi. Tanya dosenmu di kampus. Mereka tentu pernah menjalani hubungan semacam itu dalam hidupnya.

"Atau lihat ayah dan ibuku. Lihat juga orangtuamu. Apakah mereka tidak menikah pada akhirnya? Apakah mereka berpisah?

"Ada dua faktor yang menyebabkan kegagalan hubunganmu sebelumnya. Yang pertama, saat itu kalian sedang berada dalam fase hidup yang berbeda. Kamu masih menyelesaikan pendidikan sedangkan dia sudah masuk dunia kerja. Wajar kalau kamu tidak bisa memahami dunianya.

"Kamu berada dalam tahap 'teori', sedangkan dia sedang menerapkan 'teori' di 'dunia nyata'. Kalau kamu tidak bisa memahami kenapa dia memerlukan hiburan setelah jam kerjanya berakhir, normal saja. Karena tekanan hidup yang kalian hadapi berbeda.

"Sekarang kamu sudah lebih siap, Iana. Kamu dan aku berada pada fase yang sama. Kita sama-sama membangun karier, dengan diri kita sendiri yang menjadi atasannya.

"Kamu tidak akan gagal memahamiku dan aku sudah pernah berada di posisimu. Bukankah kamu sendiri yang bilang, akan lebih mudah bagimu kalau pasanganmu memilki pemikiran dan cara pandang hidup yang sama denganmu?

"Kita akan menemukan pola komunikasi kita sendiri, Iana. Seperti kita menemukan jadwal untuk surat-suratan kita sebelum ini. Orang pacaran satu kota tidak setiap hari bertemu. Kita juga tidak perlu menjadwal *video call* sesering itu. Masih banyak hari di luar musim panas untuk mengunjungimu.

"Masalah biaya, satu tahun waktu yang lama untuk menabung. Aku akan mengerjakan sebanyak mungkin komisi menggambar dan akan bekerja siang-malam. Uang tidak akan menjadi masalah. Kecuali kamu menginginkanku datang setiap minggu, baru aku akan setuju itu membebaniku.

"Mimpi dan rencana hidupku akan berubah, tentu saja, tetapi aku akan memastikan kamu selalu ada di dalamnya.

"Faktor kedua penyebab gagalnya hubunganmu adalah kalian tidak saling mencintai. Masing-masing dari kalian tidak memiliki cinta yang kuat, yang bisa mendorong kalian melakukan apa saja untuk terus bersama. Kita tidak sedang berada pada kondisi seperti itu, kan, Iana?

"Aku mencintaimu dan aku yakin kamu mencintaiku. Sekarang aku hanya menginginkan satu kepastian darimu, Iana, aku akan kembali ke Finlandia dengan status apa?"

"Aku nggak tahu, Kaarl." Memang aku berjanji tidak akan membuat Kaarl menunggu lebih lama, tapi hingga hari ini, sulit sekali bagiku untuk memutuskan.

Ada ketakutan yang tidak bisa kujelaskan ketika berbicara mengenai hubungan jarak jauh.

"Dalam suratmu, Iana, kamu mengatakan bahwa interaksi kita secara langsung, secara fisik, selama dua minggu ini akan mempermudah dalam membuat keputusan."

"Bisakah ... kita berteman dulu lebih lama, Kaarl?" pintaku dengan suara pelan.

"Persahabatan hanya untuk anak-anak, Iana. Apa kamu ingin melewatkan kebahagiaan, seperti yang kita rasakan selama dua minggu ini, hanya karena kamu takut pada jarak? Bukankah sudah kubilang jangan pernah membiarkan ketakutan menguasai dirimu? Lihat apa akibatnya. Kamu tidak berani mengambil risiko dan memilih untuk tidak berbuat apa-apa.

"Perpisahan kita hanya sementara, Iana. Aku bersedia hidup di sini bersamamu setelah semua pendidikanku selesai. Atau di mana saja kamu menginginkannya. Tidakkah itu cukup meyakinkanmu? Aku berani bertaruh mantan pacarmu tidak berani berjanji seperti itu." Kaarl tidak bisa lagi menyembunyikan rasa frustrasinya.

"Aku belum siap untuk ... hubungan jarak jauh." Aku tidak ingin dikuasai rasa takut. Tetapi sulit sekali menghilangkan ketakutan yang timbul akibat kegagalan hubunganku sebelumnya.

"Asal kamu tahu, aku tidak mencium temanku seperti aku menciummu selama ini." Kaarl mendorong mundur

kursinya dan dengan langkah panjang, dia meninggalkan ruang makan.

When I am happy, time flies by. But when I am broken hearted, one night is a hundred years long. Seminggu terakhir aku mengeluh betapa cepat waktu berlalu dan tadi malam, aku berharap hari cepat berganti.

Karena Kaarl tidak ingin bicara lagi denganku setelah percakapan tadi malam, maka aku hanya punya waktu pagi ini, saat aku sarapan bersamanya dan mengantarnya ke bandara, untuk kembali menjelaskan kepadanya bahwa aku tetap ingin mempertahankan pertemanan kami dan berharap Kaarl setuju.

Ibuku memasak nasi goreng telur asin lengkap dengan kerupuk udang untuk sarapan terakhir Kaarl bersama kami. Berbeda denganku yang tidak ada nafsu makan sama sekali, Kaarl tetap makan dengan lahap. Juga tetap bercakap-cakap dengan orangtuaku dan adikku.

"Kamu tidak sarapan, Iana?" tanya ibuku ketika aku tidak mengambil piring dan memilih untuk menuang susu dingin ke dalam gelasku.

"Nanti aja, Ma." Aku menambahkan dua sendok sirup rasa melon ke dalam gelasku dan mengaduknya. Sedari tadi aku menghindari bertatapan mata dengan Kaarl, karena aku tidak ingin dia tahu aku menangis tadi malam.

"Jam berapa pesawatmu, Kaarl?" Kali ini ibuku mengalihkan perhatian pada Kaarl.

Selama sepuluh menit ayah dan ibuku bercakap dengan Kaarl. Hilang sudah kesempatanku bicara saat sarapan. Aku menunggu Kaarl selesai makan dan berpamitan

dengan keluargaku—ibuku berpesan supaya Kaarl datang ke sini lagi tahun depan.

Setelah mengucapkan terima kasih untuk yang terakhir kali, Kaarl memasukkan kopernya ke bagasi mobil. Dengan tidak sabar aku memeriksa jam di pergelangan tanganku. Kalau seperti ini, aku tidak akan ada kesempatan untuk bicara.

"Nanti tidak usah mengantarku sampai ke dalam, Iana." Kaarl duduk di sampingku. "Seharusnya kamu tidak perlu mengantarku pagi ini. Berpisah di bandara akan membuat semuanya semakin berat untukmu."

"Jadi perpisahan ini nggak berat untukmu?" tanyaku sebelum mengeluarkan mobilku dari halaman depan rumah orangtuaku.

"Tidak. Karena bagiku kita tidak berpisah, kita akan bertemu lagi," jawab Kaarl dengan yakin.

Satu tahun waktu yang sangat lama. Pikiranku kembali melayang kepada Adri. Tiga bulan dia bilang, tapi apa yang terjadi? Adri baru pulang ke Surabaya saat lebaran, setelah putus denganku. Dalam waktu satu tahun, akan ada kejadian apa saja yang mengubah pikiran dan perasan Kaarl? Pasti banyak sekali dan aku tidak ingin menghabiskan waktu dengan menunggu dan berharap.

"Apakah setelah ini, setelah kamu tiba di sana, kita akan berhubungan seperti dulu lagi?" Mobilku memasuki gerbang tol.

"Seperti apa? Seperti teman? Maaf, pintu itu sudah tertutup untukmu, Iana. Kalau kamu hanya ingin berteman, kenapa kamu mengizinkanku untuk mencintaimu? Untuk menunjukkan cintaku selama dua minggu ini? Untuk menciummu seolah-olah kelangsungan hidupku bergantung pada ciuman itu? Apa kamu bisa menjelaskan itu semua?"

Tatapan Kaarl kini sempurna mengarah kepadaku.

Tidak, aku tidak mempunyai penjelasan apa-apa. Aku mencintainya. Titik.

"Kaarl, mungkin di sana kamu akan bertemu dengan wanita yang lebih baik dariku. Yang lebih dekat denganmu. Apa kamu akan melewatkan kesempatan itu, hanya demi aku, orang yang belum tentu akan kamu temui lagi tahun depan?" Sekali lagi, banyak kemungkinan yang bisa terjadi selama satu tahun, yang tidak bisa diprediksi. Aku tidak ingin mendapat telepon kejutan lagi. "Aku nggak ingin lagi menerima telepon yang mengatakan bahwa kamu nggak menginginkanku lagi ketika kamu menemukan ... wanita lain yang lebih dekat di sana."

"Kupikir pembicaraan kita pagi ini akan lebih baik daripada semalam, Iana."

"Ini solusi terbaik yang bisa kutawarkan. Kita berteman sampai...." Aku juga tidak tahu sampai kapan. Baru setahun yang lalu hubunganku dikalahkan oleh jarak dan aku belum siap berjuang lagi.

"Sampai kapan, Iana? Dulu kamu mengatakan kita akan berteman sampai pertemuan kedua kita, lalu sekarang, setelah pertemuan kedua hampir berakhir, kamu mau mengulurnya sampai pertemuan ketiga?

"Setelah itu bagaimana? Mau berapa puluh kali kamu menghindar? Sudahlah, Iana, tidak masalah kalau kamu tidak mau memberiku kesempatan. Anggap saja dua minggu kemarin adalah *summer fling* atau apa. Kamu tidak perlu merasa bersalah karena sudah memberiku harapan."

A good-bye is never painful unless I am never going to say

hello again. Meski Kaarl melarangku untuk mengantarnya sampai ke dalam gedung terminal, aku tetap melakukannya. Kaarl menarik napas, sesaat sebelum meraih tanganku dan menggandengku menuju *security check* pertama.

Kaarl menaikkan kopernya ke atas *conveyor belt* dan dia mempersilakanku masuk lebih dulu. Setelah Kaarl mengambil kopernya, kami kembali berjalan bersama. Jemari kami saling mengait.

Seperti inilah seharusnya hidup kami berdua. Selalu bergandengan tangan. Seandainya tidak dipisahkan jarak.

"Tunggu di sini, aku akan memasukkan koperku dulu." Kaarl meninggalkanku di dekat tiang besar dan aku mengangguk. "Setelah itu aku akan ke sini lagi."

Kusandarkan punggungku dan kupejamkan mataku. Siapa yang harus kusalahkan atas rasa sakit ini? Sepertinya diriku sendiri. Yang, kata Kaarl, tidak berani mengambil risiko. Aku tidak akan merana seperti ini kalau aku menerima cinta Kaarl dan setuju menjalani hubungan jarak jauh.

Tidak. Lebih baik aku patah hati sekarang, daripada nanti, ketika aku telanjur mencintainya dengan sepenuh jiwaku. Saat ini belum terlalu banyak waktu yang kami lalui bersama. Belum banyak kenangan yang kami ciptakan bersama. Ini waktu yang tepat untuk mengakhiri perasaan apa pun yang muncul di antara kami.

Besok aku akan kembali menjalani hidup seperti dulu, seperti ketika aku belum pernah mengenal Kaarl. Aku akan fokus meluncurkan perusahaan rintisanku. Kalau nanti aku punya kesempatan untuk mengunjungi Kaarl di Finlandia, mungkin kami akan bisa menyambung kembali pertemanan kami. Saat itu pasti kami sudah bisa berdamai dengan hati kami masing-masing.

"Aku berharap bisa menghapus air matamu, Iana."

Aku membuka mata dan mendapati Kaarl sudah berdiri di depanku. Tangannya bergerak menuju wajahku dan mengusap air mata di pipiku, yang semakin deras mengalir karena aku sadar aku tidak akan pernah lagi merasakan sentuhan lembut dan penuh kasih dari Kaarl.

"My sweet Iana. Jangan menangis," bisiknya. "Untuk terakhir kali, aku berharap bisa melihat wajahmu tersenyum penuh kebahagiaan, bukan diselimuti kekhawatiran.

"Aku berharap aku bisa membuatmu memercayaiku, bahwa aku tidak akan mengkhianati cinta kita, meski jarak memisahkan. Jadi kamu tidak perlu ketakutan, tidak perlu menangis seperti ini."

Jemari Kaarl bergerak menyusuri dagu hingga pipiku, matanya tidak lepas menatapku. "Aku tidak bisa memberikan apa yang kamu inginkan, Iana. Untuk tinggal dekat denganmu di sini. Karena aku harus menyelesaikan pendidikanku."

Jemari Kaarl menyentuh sudut bibirku, terus bergerak hingga berhenti di bibir bawahku. Terakhir, bisikku dalam hati. Ini akan menjadi kali terakhir Kaarl menciumku.

"Kaarl...." Mataku perlahan terpejam ketika Kaarl memiringkan kepalaku dan menguasai bibirku. Jantungku seakan hendak meloncat keluar dari rongganya. Tubuhku terasa seperti diangkat tinggi ke angkasa. Aku sudah tidak bisa melakukan apa-apa lagi, kecuali membalas ciumannya. Lengan kukuhnya melingkari pundakku. Tubuhnya seperti diciptakan khusus untuk memelukku.

Kalau Kaarl ingin mencurahkan semua perasaannya melalui ciuman terakhir kami, aku bisa menangkapnya. Rasa frustrasi, penyesalan, sakit hati, dan cinta. Cinta yang teramat besar. Seandainya aku tidak mencintainya tetapi memilih untuk bersamanya, cinta Kaarl akan cukup untuk

kita berdua.

Selamanya aku akan mengingat setiap sentuhan, ciuman, rasa nyaman yang dia berikan dalam setiap pelukan, dada bidangnya dan tatapan penuh cinta di matanya. Seperti ini rasanya menjadi Cinderella pada menit-menit akhir pesta dansa. Kisah ini akan berakhir tentu saja. Kaarl akan naik pesawat dan aku akan kembali pulang ke rumah.

Setelah melepaskan bibirku, Kaarl tidak menjauhkan wajahnya. "Seumur hidupmu, kamu tidak akan pernah bisa mencium laki-laki lain, Iana. Karena, setiap kamu melakukannya, kamu akan mengingat hari ini. Mengingat betapa besar cintaku dan kamu sadar tidak ada yang akan bisa menyamainya."

Otakku sama sekali tidak bisa digunakan untuk berpikir. Jangankan berpikir bagaimana nanti di masa depan aku akan mencium laki-laki lain, sekarang hendak mengatakan apa saja aku tidak bisa.

"Hadiah terakhirku untukmu." Kaarl mengeluarkan amplop berwana putih seukuran kartu pos dari saku belakang celana jeansnya dan menjejalkannya ke tanganku. Karena aku tidak bisa bergerak sama sekali. Kalau tidak ditopang tiang beton besar di belakangku, aku sudah ambruk sejak tadi.

"Sampai jumpa, Iana." Sebelum aku sempat menanyakan apa isinya, Kaarl mundur satu langkah, tersenyum untuk yang terakhir kali dan berbalik.

Mataku nanar menatap punggung Kaarl yang semakin menjauh dariku. Sampai jumpa? Begitu saja?

"Kaarl!" teriakku.

Beberapa orang yang berada di dalam gedung terminal menoleh ke arahku. Tetapi Kaarl tidak.

"Kaarl!" Kali ini aku mengerahkan seluruh tenagaku.

Langkah Kaarl terhenti. Perlahan, sangat perlahan, Kaarl berbalik dan berdiri menghadapku.

Aku berlari dengan cepat ke arahnya dan memeluknya erat-erat. "Aku minta maaf karena menyakitimu. Aku mencintaimu. Dan aku selalu percaya padamu. Tapi aku nggak mau merasakan sakit seperti dulu lagi. Karena aku nggak akan pernah bisa bangkit kalau itu terjadi lagi padaku."

16

Kesäkuu 2017

Sudah puluhan kali aku menyentuh wajah Kaarl pada selembar foto di tanganku. Hadiah terakhir dari Kaarl, yang kudapati di dalam amplop yang dia serahkan kepadaku di bandara. Foto Kaarl bersama Katja. Tangan kanan Kaarl melingkari pundak Katja dan lengan kurus Katja, sangat kurus hingga aku bisa menghitung jumlah tulangnya, merangkul pinggang Kaarl. Keduanya sama-sama tertawa ke arah kamera. Tidak ada rambut di kepala mereka. Kaarl menggunduli rambutnya demi Katja.

Air mataku selalu mengalir setiap melihat foto ini. Tidak tahu karena alasan apa. Karena kasihan kepada Kaarl yang harus kehilangan kekasihnya pada usia yang masih sangat muda? Atau karena kasihan pada diriku sendiri, yang menolak untuk dicintai oleh laki-laki yang tahu bagaimana cara mencintai dengan betul? Pada saat tersulit dalam hidupnya, Katja tetap bisa tertawa, karena Kaarl melakukan apa saja untuk membuatnya bahagia.

Saat aku mencintai seseorang, Iana, aku mencintainya dengan seluruh hidupku. Tidak ada yang tidak kukorbankan untuk seseorang yang kucintai. Kebahagiannnya adalah tujuan hidupku. Memintaku berhenti mencintainya sama saja dengan menyuruhku berhenti bernapas, menyuruh dunia berhenti berputar, dan menyuruh matahari berhenti bersinar.

Kepergian Katja memberiku satu pelajaran penting. Kita tidak hidup selamanya. Waktu yang kita miliki di dunia amat terbatas. Aku berharap sisa waktuku yang berharga bisa kugunakan untuk hidup bersamamu dan mencintaimu, Iana.

Ketika kamu sudah bisa mencintaiku sebagaimana aku mencintaimu, kamu tahu di mana kamu bisa menemukanku. Sampai saat itu tiba, nikmati hidupmu.

Yang mencintaimu,

K

Karl menulis surat untukku di balik foto tersebut. Isinya sudah kuhafal di luar kepala, karena pada hari pertama perpisahan kami, aku menghabiskan waktu dengan duduk di tempat tidur dan berulang-ulang membaca tulisan tangan yang sudah sangat kukenal.

Ponselku bergetar. Cepat-cepat aku mengambilnya dari saku dan membukanya. Sudah tiga hari ini aku menunggu-nunggu kabar dari Kaarl. Aku berharap, paling tidak, dia memberitahu bahwa dia tiba dengan selamat di kota mana saja yang dia tuju. Beratus kali aku ingin mengirim pesan lebih dulu, tapi aku tidak tahu apa aku siap jika balasan dari Kaarl berisi permintaan untuk berhenti mengganggunya. Atau bagaimana jika tidak ada jawaban sama sekali?

Kali ini nama ibuku yang muncul di layar, mengatakan bahwa bungalo yang ditempati Kaarl sudah selesai dibersihkan dan ada barang Kaarl yang tertinggal. Ibuku memintaku untuk mengambilnya segera.

Setelah mengembalikan mobil ayahku—yang kugunakan untuk mengantar Kaarl ke bandara—hari Minggu yang lalu, aku langsung menginap lagi di apartemen. Kardus berisi hadiah dari Kaarl sudah kubawa ke sini dan aku sudah memeriksa sebagian isinya.

Ada bubuk cokelat dan sirup *mint*—keduanya asli dari tanah kelahiran Kaarl, botol berisi sirup untuk membuat *glögi, marshmallow* dan *candy cane* untuk melengkapi *snowman's soup,* sebuah buku autobiografi yang ditulis ayahnya—seorang pemain *hockey* legendaris dari Swedia, dan beberapa hadiah yang belum kubuka, masih rapi terbungkus kertas putih.

Setelah menarik napas, aku masuk ke kamar mandi untuk mencuci wajah. Ibuku tahu bagaimana suasana hatiku pasca-kepergian-Kaarl dan beliau sudah cukup baik memberiku waktu untuk menyendiri. Setelah tiga hari, beliau pasti tidak sabar ingin mengetahui apa yang terjadi di antara aku dan Kaarl. Bekas air mata yang mengering di pipiku bukan sekadar air mata perpisahan, ibuku pasti bisa membaca.

Kalau aku tidak malu pada ibuku, aku akan menghabiskan waktu sepanjang hari di dalam bungalo yang ditempati Kaarl. Menciumi seprai dan sarung bantal serta memeluk selimuat yang pernah digunakan Kaarl di sana, dan melarang asisten rumah tangga ibuku mencucinya. Supaya aku bisa mengingat aroma tubuh Kaarl yang kuat, namun menenangkan, seumur hidupku.

Aku tidak melakukan itu karena tidak ingin membuat ibuku khawatir, menyangka anaknya sakit jiwa. Meskipun memang itu benar. Aku tidak waras karena melepaskan kesempatan untuk dicintai oleh Kaarl dan memilih untuk merana sendiri seperti ini.

Saat aku duduk di ruang makan di rumah orangtuaku, aku merasa sangat hampa. Hanya satu orang yang pergi dari hidupku, tapi ruang yang dia tinggalkan terlalu luas. Seluas luka di hatiku. Pelan-pelan aku meneguk air dingin dari gelas di tanganku. Tidak ada lagi Kaarl yang duduk di sini, ikut makan siang bersama kami. Menanyakan apa nama masakan yang ada di depannya dan mencoba satu per satu.

Aku meletakkan gelas di meja makan dan berjalan meninggalkan dapur melalui pintu belakang. Perutku seperti diremas ketika aku masuk ke bungalo dan melihat tempat tersebut sudah bersih dan rapi.

Ruangan ini tampak seperti tidak pernah ditempati. Tidak ada bekas-bekas keberadaan Kaarl. Koper di atas lemari, botol air minum dan Cintiq di meja, semua sudah tidak ada. Kecuali satu buku di atas tempat tidur. Asisten rumah tangga ibuku sengaja meninggalkannya tetap di sana setelah melepas seprainya.

"Dia mengubah hidupku." Aku melangkah mendekati tempat tidur. Di belakangku, ibuku mengikutiku, tapi berhenti di ambang pintu. "Selamanya aku akan bersyukur karena dia menunjukkan bagaimana seharusnya seorang laki-laki mencintai seorang wanita." Jadi aku tahu apa yang harus kuharapkan ketika aku dekat dengan laki-laki lain suatu saat nanti.

Laki-laki lain? Aku ingin tertawa. Melupakan Kaarl saja aku tidak akan bisa. Apa kata Kaarl di bandara dulu? Setiap aku bersama laki-laki lain, aku akan selalu teringat padanya. Bisa jadi itu benar.

Aku duduk di tempat tidur dan membawa buku

dengan punggung spiral tersebut ke pangkuanku. Perlahan-lahan aku membukanya dan aku terkesiap begitu melihat halaman pertama. Ada tanggal dan pukul berapa ilustrasi tersebut dibuat. Hari pertama Kaarl di sini, malam sebelum dia tidur.

Ilustrasi pertama adalah adegan saat aku menjemputnya di bandara. Kaarl melangkah dengan pasti ke arahku yang sedang membentangkan *pick up sign* memalukan yang kubuat. Tatapan Kaarl lurus terfokus padaku. Senyumku lebar sekali pada gambar itu. Kami berdua tampak seperti sepasang kekasih yang bertemu kembali setelah puluhan tahun berpisah.

Halaman-halaman selanjutnya juga berisi rekaman kegiatan yang kulakukan bersama Kaarl. Saat aku menari untuknya di sanggar, saat kami makan malam bersama Beyza dan Ryan, saat kami berada di ruang karaoke dan dia menyanyi khusus untukku, saat kami berdansa, saat kami saling mendandani di dalam *department store.*

Selama di sini, Kaarl jarang mengangkat kamera—dia meminta tolong orang lain untuk memotret—dan Kaarl memilih menuangkan segala yang dia lihat, dia dengar, dan dia rasakan ke dalam goresan-goresan pensil.

Hampir setiap malam Kaarl menggambar. Halaman demi halaman membuat kepalaku semakin berat, seperti aku diminta menopang bola dunia dan seisinya. Ada gambar kami berdua berkejaran di pantai. Kami berdiri berpegangan tangan menatap cakrawala. Aku yang sedang tertawa menatap Kaarl. Aku yang sedang berbaring di pasir dengan kepala bersisian dengan Kaarl, wajah kami saling berhadapan.

Kaarl menggendongku, berjalan menyusuri batas air. Kaarl menggengam tanganku di depan api unggun. Indah sekali. Semuanya sangat indah.

"Oh, Tuhan...." Desahku ketika membuka halaman berikutnya.

Ciuman kami yang pertama, di bawah taburan bintang, tepat berada di tengah halaman buku. Ada sepuluh gambar untuk kenangan kami yang teramat istimewa ini, sejak kami berpelukan hingga bibir kami bertemu. *Memories of the best things that ever happened,* judul yang dipilih oleh Kaarl.

"Apa Mama membuka buku ini?" Aku belum tahu apa tanggapan kedua orangtuaku kalau tahu aku dan Kaarl berciuman seperti ini.

"Tidak. Mama tahu itu privasi Kaarl." Ibuku berjalan mendekat dan duduk di sampingku di tempat tidur. "Ada masalah apa di antara kalian, Iana?"

Cepat-cepat aku membalik halaman. Di hadapanku ada gambar saat aku sedang duduk di ruang makan, bergenggaman tangan dengan Kaarl. Ada dua buah *kuksa* di depan kami.

"Aku nggak tahu, Ma." Pembicaraan ini tidak bisa lagi ditunda, atau ibuku tidak akan bisa tidur nyenyak pada malam hari karena ingin tahu.

Setelah menarik napas panjang, aku menceritakan percakapanku dengan Kaarl pada malam terakhirnya di sini. Tentang kami yang dengan jujur mengakui bahwa kami saling mencintai. Tentang keinginan Kaarl untuk memberi kesempatan pada cinta kami, meski kami tidak tinggal berdekatan. Kuungkapkan juga ketakutanku mengenai hubungan jarak jauh, bagaimana aku pernah berada pada posisi tersebut dan gagal. Menderita. Patah hati.

"Kaarl betul, Iana. Jarak tidak bisa disalahkan. Bukan berarti karena Adri yang tinggal di Jakarta tidak bisa menjaga hatinya, maka Kaarl yang tinggal lebih jauh, akan melakukan

yang sama. Atau lebih buruk. Kamu tidak bisa menerapkan logika seperti itu.

"Kamu tidak akan bisa menggunakan logika dalam cinta. Belajar dari pengalaman tidak ada gunanya dalam masalah cinta. Meski sudah disakiti sedemikian rupa, ketika cinta kembali menyapa, orang tidak akan kuasa untuk menghindarinya. Saran Mama, Iana, kamu harus mengikuti kata hatimu. Dengarkan apa yang diinginkan hatimu."

"Aku takut, Ma...." Desahku.

"Cinta hanya untuk orang-orang pemberani, Iana. Kalau kamu takut patah hati, selamanya kamu tidak akan pernah tahu bagaimana rasanya dicintai dan mencintai." Ibuku meremas pelan pundakku.

"Bagaimana Mama dulu menjalaninya? Apa Mama nggak takut? Setiap hari nggak khawatir Papa jatuh cinta dengan orang lain, selama berpisah dengan Mama?" Kusandarkan kepalaku di bahu ibuku.

"Mama tidak tahu bagaimana dan kenapa semua berjalan sesuai yang Mama inginkan, Iana. Memang sudah jalannya seperti itu. Sejak lulus SMA, Papa selalu bilang bahwa dia akan menikah dengan Mama dan Mama bilang bersedia menikah dengan Papa nanti.

"Pada saat itu kami masih delapan belas tahun, belum tahu akan seperti apa masa depan kami. Tetapi karena Mama tahu keteguhan hati Papa, kesungguhannya, dan kejujurannya, maka Mama selalu percaya bahwa Papa akan memenuhi janjinya.

"Kami kuliah beda kota, hanya bertemu satu semester sekali saat sama-sama pulang kampung. Papa lulus dan mendapat pekerjaan di kota lain, sedangkan Mama belum selesai kuliah.

"Kakek dan nenekmu tidak mengatakan apa-apa pada

awalnya, tidak mengatakan setuju atau tidak setuju saat tahu Mama masih berkomunikasi dengan Papa. Hanya saja ketika ada dokter yang ingin melamar Mama, mulailah mereka tidak setuju dengan hubungan Mama dan Papa. Mama menolak lamaran tersebut dan membuat nenekmu marah besar.

"Setelah itu, Mama ke Kalimantan dan mengabdi di sana selama dua tahun. Kamu sudah tahu ceritanya. Pada zaman itu, komunikasi dan transportasi tidak semudah dan semurah sekarang. Dulu Mama sering mengeluh juga, kangen tapi tidak tahu bagaimana cara menyampaikan.

"Tetapi sekarang, setelah Mama pikir-pikir, sepertinya kondisi seperti itu malah menguntungkan. Karena satu-satunya kabar mengenai Papa yang Mama dapat ya langsung dari Papa. Sumber informasi utama. Tidak ada teman yang tiba-tiba mengirim WhatsApp dan memberitahu bahwa dia baru melihat Papa bicara dengan wanita mana. Tidak ada juga *tag* foto di Facebook yang membuat Mama curiga.

"Dunia zaman sekarang lebih rumit. Pacar tidak ingat tanggal ulang tahun, jadi masalah. Wisuda tidak didampingi pacar, tidak berkesan. Menonton bioskop sendirian, merasa iri dengan yang punya gandengan. Sehari tidak ditelepon, sudah merasa tidak dicintai.

"Zaman dulu kami tidak mempermasalahkan hal-hal seperti itu, Iana. Kami berkomitmen, saling berkirim surat seminggu sekali, kalau ada uang lebih menelepon sesekali. Di akhir masa pacaran, kami menikah dan memutuskan tinggal di kota di mana ayahmu bekerja.

"Dulu, rasanya semua pasangan yang berhubungan jarak jauh berakhir dengan tinggal di kota di mana suaminya bekerja." Ibuku mengakhiri ceritanya.

"Apa Mama pernah merasa khawatir Papa akan menyukai wanita lain yang tinggal dekat dengannya?"

Insecurity adalah masalah terbesar dalam hidupku.

"Tentu saja takut. Sangat wajar manusia merasa takut. Apalagi takut kehilangan seseorang yang dicintai. Tetapi pada waktu itu, rasa cinta dan kepercayaan dalam diri Mama lebih besar daripada rasa takut yang Mama rasakan.

"Mama rasa di situ kuncinya, Iana, bagaimana mengendalikan rasa takut supaya tidak sampai menguasai dirimu dan mengacaukan segalanya."

Seperti yang pernah dikatakan Kaarl. Jangan membiarkan diri kita kalah dari rasa takut. "Tapi Mama sudah kenal Papa sejak kecil, jadi sudah kenal bagaimana sifat dan kepribadian Papa. Mama bisa memercayainya, sedangkan aku dan Kaarl...." Aku menarik napas panjang.

"Logika tidak bisa digunakan dalam cinta, Iana. Kamu sudah lupa?" Sambil tersenyum ibuku menggelengkan kepala. "Apa menurutmu orang yang sudah lama kenal denganmu tidak akan menyakiti dan mengkhianatimu? Orang yang baru kamu kenal tidak bisa dipercaya?

"Sekali lagi, gunakan hatimu, Sayang. Kamu sudah pernah bersama dengan orang yang salah sebelum ini. Adri. Dengan sendirinya hatimu akan membandingkan laki-laki yang dekat denganmu sekarang dengan Adri. Hatimu juga akan mengenali siapakah di antara Kaarl dan Adri yang lebih bisa dipercaya. Siapa yang lebih mencintaimu."

"Mereka memang berbeda, Ma. Aku bisa merasakannya." Hubunganku dengan Adri tidak didasari cinta yang teramat kuat seperti yang kurasakan terhadap Kaarl. "Aku bisa merasakan bahwa ... cinta di antara aku dan Kaarl adalah jenis cinta yang akan tumbuh seiring berlalunya waktu. Bukan sebaliknya, seperti yang terjadi padaku dan Adri."

"Kalau begitu kenapa kamu menyimpulkan bahwa Kaarl akan bersikap sama dengan Adri?"

"Aku nggak menyimpulkan, Ma. Hanya berhati-hati supaya nggak sakit hati lagi. Aku nggak ingin sakit hati lagi karena laki-laki." Setelah mengatakan ini, aku ingin menceramahi diriku sendiri. Sia-sia perjalananku keliling Asia, kalau aku masih tetap penakut seperti ini hingga hari ini.

"Sayangnya, Mama harus mengingatkanmu pada satu hal penting, Iana. Hidup ini adalah rangkaian kekecewaan dan sakit hati, yang kadang meninggalkan luka yang dalam pada diri kita. Kamu tidak bisa menghindarinya seratus persen.

"Tetapi, selama kamu bersama dengan orang-orang yang mencintaimu, luka tersebut akan cepat hilang. Akan cepat sembuh. Bagaimana kamu menghadapi dan bangkit lagi setelah dikecewakan dan disakiti, itulah yang akan mendewasakanmu." Dengan sabar ibuku mentransfer ilmu pengetahuan kehidupan kepadaku.

"Bagaimana kalau Kaarl membuatmu kecewa nanti?" lanjut ibuku. "Ada Mama dan Papa di sini, ada Beyza, yang siap membantumu melakukan apa saja untuk menyembuhkan sakit hatimu. Seperti yang kami lakukan saat Adri menyakitimu dulu. Kalau kamu perlu jalan-jalan lagi, kamu bisa pinjam uang jatah warisan dari Mama dan Papa—

"Mama...." erangku, lalu aku tertawa. "Aku nggak perlu warisan apa-apa dari Mama. Selamanya aku ingin bersama Mama seperti ini." Kupeluk lengan ibuku dan kami memandangi gambar buatan Kaarl di pangkuanku. Aku tidak tahu apakah aku harus mengembalikan buku ini atau menyimpannya.

"Sekarang, kalau Mama boleh menyarankan, sebaiknya kamu fokus pada perusahaan rintisanmu dulu, Iana. Beyza dan Jessica menunggu ketua timnya kembali bersemangat. Waktu peluncuran semakin dekat dan kata Beyza, semakin

banyak komunitas-komunitas yang menggunakan aplikasi buatanmu. Setelah semua selesai, kamu bisa kembali memperbaiki hubunganmu dengan Kaarl."

Betul. Proyekku memasuki masa krusial. Saat ini kami sudah tidak bicara lagi masalah teknis, kode program dan sebagainya. Tetapi masalah *public relation.* Bagaimana membuat orang menyadari keberadaan aplikasi yang kami ciptakan dan menggunakannya akan menjadi tantangan tersulit dari proses ini. Memang sudah banyak orang yang menggunakan, tetapi secara resmi, kami belum meluncurkan produk kami.

"Aku nggak tahu apa masih ada kesempatan untukku, Ma." Perjalananku masih akan sangat panjang dan meski aku yakin aku akan berhasil mewujudkan cita-cita—pribadi, menurut istilah Kaarl—tetapi aku ragu apakah Kaarl setia pada perasaannya—perasaan cintanya padaku—hingga saat itu. "Aku nggak tahu apa Kaarl menungguku."

"Kalau dia orang yang ditakdirkan untukmu, akan selalu ada kesempatan, Iana." Ibuku tersenyum meyakinkan.

Dari dalam tasku, aku mengeluarkan hadiah terakhir dari Kaarl dan menunjukkan pada Mama.

"Siapa ini, Iana?" tanya Mama setelah sejenak memperhatikan foto tersebut.

"Kaarl dan mantan pacarnya, yang sudah meninggal karena kanker. Aku nggak tahu kenapa Kaarl memberikan foto ini kepadaku, dia ingin membuatku merasa bersalah atau apa...." Kalimatku terhenti ketika aku mendengar ibuku tertawa.

"Iana, foto ini adalah janji, sekaligus bukti. Kaarl berjanji dia akan selalu bersamamu dan melakukan apa saja demi kebahagiaanmu. Dia sudah pernah melakukannya untuk almarhum kekasihnya dulu dan dia akan melakukannya lagi

untukmu.

"Rambut yang dicukur habis ini adalah bukti bahwa dia rela berkorban untuk orang yang dia cintai. Kalau rambut saja dia relakan, kenapa tidak dengan uang yang akan dia gunakan untuk datang ke sini menemuimu setahun sekali? Kalau sekali menggunduli rambut membuat wanita dalam foto ini tertawa lebar seperti ini, Mama yakin seribu kali pun Kaarl akan mau mengulanginya."

To Liisa-Maija, my soul mate, my lover, my best friend, and my everything. To Kaarl-Korhonen and Kaari-Lissa, the most precious gifts of my life. This book is for you. Aku membaca pelan halaman persembahan di buku biografi yang ditulis oleh ayah Kaarl—Mattias Hjalmarsson.

Membaca nama Kaarl yang tertulis di sana saja sudah membuatku ingin menangis. Dua minggu ini aku tidak pernah naik ke tempat tidur tanpa membaca salah satu surat Kaarl, satu bab buku yang ditulisnya, memandangi gambar-gambar pada buku sketsa yang dia tinggalkan atau membayangkan dua minggu yang sempurna bersamanya.

Kenapa aku suka membaca buku biografi atlet? Karena aku senang mempelajari di balik nama besar dan kehebatan mereka dalam olahraga, mereka hanya manusia biasa. Mereka patah hati dan jatuh cinta seperti manusia pada umumnya. Mereka bekerja sangat keras sepanjang hidup mereka. Bukan banyaknya uang yang membuat mereka bahagia, melainkan kesempatan berkarier pada cabang olahraga yang mereka gemari.

Aku membuka halaman tebal berwarna di tengah-tengah buku. Galeri foto. Foto seorang laki-laki muda

memakai topi *baseball* berwarna putih dan kemeja biru tua, merangkul seorang wanita berambut pirang bermata biru. Senyum di wajah mereka sudah cukup menunjukkan bahwa mereka sedang berada pada masa jatuh cinta.

Dari keterangan di bawah foto, aku mencocokkan dugaanku, ini pasti ayah dan ibu Kaarl pada kencan pertama di Santorini.

Foto selanjutnya tentu saja foto pernikahan. Pada keterangan foto dijelaskan bahwa Mattias dan Liisa-Maija menikah pada musim panas di Rovaniemi, tidak lebih dari dua bulan setelah mereka bertemu. Favoritku adalah foto kedua mempelai saat melakukan ciuman pertama sebagai suami istri.

Berikutnya ada foto Mattias dan Liisa di rumah sakit, menggendong seorang bayi. Anak pertama mereka. Di sampingnya, ada foto anak perempuan kecil, menggendong seorang bayi. Kaari dan Kaarl.

Biasanya aku membaca buku biografi secara berurutan, mulai dari kata pengantar hingga halaman paling akhir. Tetapi sekarang, aku langsung meloncat pada bagian puncak karier, saat ayah Kaarl sudah sukses lalu berusaha menemukan belahan jiawanya. Setahun sebelum bertemu Liisa, Mattias membatalkan pertunangan dengan seorang aktris internasional asal Swedia yang sudah dipacarinya selama tiga tahun.

She was not the right woman. I just knew deep down, I was not supposed to get married. I had to keep searching my soulmate, tulis Mattias di buku tersebut, menjelaskan alasannya.

Membatalkan pertunangan adalah keputusan yang sulit. Banyak pihak yang akan terkena dampaknya. Kedua belah keluarga. Pasangan yang tersakiti. Aku membayangkan

diriku bertunangan dengan seorang laki-laki dan menjelang hari pernikahan, aku menyadari bahwa aku mencintai Kaarl dan tahu Kaarl tetap menungguku.

Pada saat seperti itu, keputusan apa yang akan kuambil? Apakah aku akan bisa mengikuti kata hati atau tetap bersikeras menggunakan logika?

Aku kembali membaca buku di pangkuanku. Ada cerita saat ayah Kaarl melihat-lihat sebuah rumah di Gothenburg dan dia membayangkan suatu hari nanti akan tinggal di sana bersama istri dan anak-anaknya.

Sehari kemudian, dalam sebuah wawancara majalah, ayah Kaarl bercerita dia pernah marah kepada seorang wartawan yang menanyakan mengenai masalah pernikahan, setelah hampir satu tahun Mattias mengakhiri pertunangan dan tidak pernah terlihat menggandeng seorang wanita.

I was not going to get married until I found the one, Mattias menceritakan kembali apa yang dia katakan kepada wartawan menyebalkan tersebut.

Find someone who takes love and marriage seriously, don't settle for less than that. Sepertinya aku tahu Kaarl belajar dari siapa saat menasihatiku dulu.

Tidak heran Kaarl memiliki prinsip seperti itu dalam urusan pasangan hidup. Dia belajar dari yang terbaik, ayahnya. Oh, Kaarl. Seandainya kami masih surat-suratan seperti dulu, mungkin malam ini aku sedang menulis surat balasan untuknya dan dengan antusias aku akan menyampaikan pendapatku mengenai buku yang ditulis oleh ayahnya.

Tanganku bergerak di atas halaman buku. Satu tahun berlalu sejak berakhirnya pertunangan yang disayangkan banyak orang. Ayah Kaarl mencurahkan seluruh waktu dan fokusnya untuk menjadi pemain *hockey* terbaik, di Swedia

maupun di dunia. Menurut ceritanya dalam buku tersebut, bukan tidak ada wanita yang mendekatinya. Namun karena sangat sulit menilai apakah seorang wanita tulus mencintainya atau lebih tertarik pada uang dan ketenarannya, maka Mattias memutuskan untuk tidak kenalan atau berkencan dengan seorang wanita. Dia percaya kalau memang sudah ditakdirkan untuk bersama, dia dan seseorang tersebut akan bertemu, dengan cara apa pun.

Persis seperti yang dikatakan ibuku. Lebih baik aku konsentrasi menyukseskan perusahaan rintisanku dan nanti, kalau aku dan Kaarl berjodoh, akan ada kesempatan bagi kami berdua untuk bertemu dan bersatu. Jika Kaarl ternyata menikah dengan wanita lain, maka dia bukan orang yang diciptakan untukku.

When I looked at her, I wanted a family more than I wanted to keep playing hockey, tulis ayah Kaarl mengenai pertemuan pertamanya dengan Liisa, setahun setelah memutuskan untuk tidak berkencan. Seandainya Liisa memintanya untuk tinggal di Rovaniemi dan melupakan *hockey*, Mattias akan melakukannya.

Aku tersenyum saat membaca cerita ayah Kaarl, yang menyatakan keheranannya, bagaimana mungkin belum ada laki-laki yang bisa memiliki hati seorang wanita yang cerdas, mandiri, teguh, berpendidikan, berwawasan luas, dan cantik seperti Liisa.

Jawaban dari Liisa memuaskan hati ayah Kaarl, karena Liisa belum menemukan laki-laki yang tepat untuknya. Liisa juga mengaku tidak akan menikah kecuali dengan orang yang tepat, meski dia harus menikah lebih lambat daripada teman-teman seangkatannya.

I'd known her only a week, but I already knew Liisa was the one, adalah alasan ayah Kaarl ketika memutuskan untuk

pergi ke Rovaniemi—dua belas jam dari Helsinki—dan melamar Liisa satu bulan kemudian. Pada saat itu juga Liisa menyatakan bersedia. Segera tanggal pernikahan mereka diumumkan di Swedia.

Tidak ada yang mempertanyakan keputusan tergesa mereka, sebab jika memang sudah seharusnya terjadi, pernikahan itu akan terjadi. Tidak peduli masing-masing dari mereka harus tinggal di negara mana. Tidak peduli salah satu dari mereka adalah calon profesor dan lainnya adalah finalis olimpiade musim dingin.

Anak pertama mereka, Kaari lahir tiga belas bulan kemudian, di Inggris, saat Liisa menempuh pendidikan lanjutan sementara itu Mattias tinggal di Minnesota, Amerika Serikat, bergabung dengan salah satu tim *National Hockey League* di sana.

Kaarl betul. Tidak ada apa pun di dunia ini yang bisa menghalangi dua orang yang saling mencintai. Meski terpisah dari satu ujung dunia ke ujung dunia yang lain, mereka tetap bisa bersama. Sebab jauh dekat bukan diukur dengan jarak, tapi dengan kesungguhan dan cinta.

Heinäkuu[16] 2017

Rovaniemi, Lapland
05.07.17

My Sweet and Beautiful Iana,

Bulan Februari tahun lalu, tepat satu bulan setelah aku berpisah denganmu di Singapura, aku berdiri di titik ini. Di tengah danau di Rovaniemi. Aku memutar kembali perjalanan hidupku selama dua puluh enam tahun, sejak aku kanak-kanak hingga bertemu denganmu. Di hadapanku, pada hari itu, terbentang hamparan salju putih seluas mata memandang, yang bertemu dengan langit biru di batas penglihatan.

Sunyi sekali siang itu. Tidak ada suara embusan angin atau suara pesawat tempur milik angkatan udara Finlandia. Aku memejamkan mata dan mendengarkan baik-baik kesunyian tersebut. Dengan mudah aku bisa mengenali suara-suara di sekelilingku, sekecil apa pun itu.

Dari kejauhan, aku mendengar suara kepakan sayap burung. Suara tersebut semakin rendah dan tiba-tiba, kembali menjauh dengan sangat cepat. Ada burung yang baru saja menyambar ikan yang terjebak di permukaan danau beku.

[16] *Heinä* adalah jerami hijau. Pada bulan Juli, jerami dipotong dan disimpan untuk persediaan pakan ternak saat musim dingin.

Tidak lama kemudian, terdengar burung gagak berkaok-kaok, sibuk membersihkan sisa tulang ikan. Ingatanku melayang menuju masa kanak-kanakku, saat aku, Kaari dan kedua orangtuaku mengunjungi wildlife park. Waktu itu aku bersumpah aku mendengar dua burung gagak bicara di sana. Kaari menganggapku gila dan kedua orangtuaku hanya tertawa.

Suara kaokan burung gagak terganti dengan suara kecil dan merdu zee, zee, zee, zee dari pepohonan di belakangku. Burung pengicau bernyanyi ditingkahi suara burung pelatuk. Pada hari dingin seperti itu, burung-burung yang mendiami Lapland selama musim semi dan musim panas sedang bermigrasi ke tempat yang lebih hangat. Hanya hewan-hewan yang tahan dengan suhu rendah yang tetap berada di Rovaniemi sepanjang tahun.

Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku tidak mengharapkan menikmati hari yang indah seperti itu bersama Katja, melainkan aku berharap kamu bersamaku. Bukan dengan Katja aku membayangkan aku sedang tertawa karena salah menebak nama burung berdasarkan suaranya, tapi denganmu. Mengherankan sekali, bukan? Aku berani berpikir kita memiliki masa depan yang sama.

Saat itu, bulan Februari tahun lalu aku bahkan belum memenuhi janjiku untuk mengirim kartu pos padamu. Aku belum tahu apa yang harus kulakukan untuk menyambung komunikasi kita. Surat pertama untukmu yang kutulis setelah aku merobek sebuah kartu pos, yang tidak cukup menampung apa yang ingin kukatakan padamu, baru kukirimkan empat bulan kemudian.

Hari ini, Iana, tiga ratus delapan tujuh puluh hari sejak aku menulis suratku yang pertama, aku kembali berada di tempat yang sama. Tidak di tengah-tengah danau, karena permukaannya sedang tidak membeku pada awal bulan Juli.

Aku duduk di tepi danau yang luas, membayangkan apa yang sedang kamu lakukan di Indonesia. Burung-burung yang tidak kutemui saat aku berdiri di sini Februari tahun lalu, karena sedang bermigrasi, kini sudah kembali ke sini. Berkicau

bersahut-sahutan.

Tengah malam saat ini, tapi langit masih terang. Midnight sun, ingat? Tidak ada awan sama sekali di langit. Bersih dan cerah.

Suatu saat nanti, kalau kamu di sini bersamaku, aku akan mengajakmu masuk ke dalam hutan untuk mengambil jamur, lalu kita bisa memasaknya di sini, tepat di tepi danau bersama ikan yang sedang tidak beruntung tersangkut kailku. Kita bisa berkemah satu malam, seperti yang kita lakukan di Gunung Ijen dulu, meskipun tidak akan pernah ada malam hari.

Kamu pasti akan berkunjung ke sini, Iana. Aku yakin, karena aku akan melakukan apa saja untuk mengajakmu datang ke sini. Ke tanah kelahiranku, di mana matahari bersinar selama dua puluh empat jam pada musim panas dan tidak muncul sama sekali pada saat polar night di musim dingin.

Kamu akan bertemu dengan keluargaku, yang setelah melihat foto-fotomu dan mendengar cerita tentangmu dariku, telah jatuh hati padamu. Mereka tidak sabar ingin bertemu denganmu dan berterima kasih padamu karena sudah mengembalikan Kaarl yang mereka kenal dulu.

Hingga saat ini, kalau mengingat hari-hari yang menyenangkan bersamamu di Indonesia, aku masih tersenyum bahagia. Orang-orang terdekatku menyadarinya. Bahkan, begitu tiba di sini, aku pergi ke makam Katja. Di sana, aku menceritakan pertemuan kedua kita kepada Katja.

Sepanjang aku bercerita, aku tidak menyadari bahwa ibunda Katja berdiri di belakangku. Beliau memelukku ketika aku selesai mengucapkan terima kasihku kepada Katja, yang telah mengajariku bagaimana mencintai dengan tulus. Kata beliau inilah yang diinginkan Katja. Katja ingin aku mencintai wanita lain dengan lebih baik. Lebih baik daripada caraku mencintainya dulu.

Ah, kamu pasti kesal karena aku terlalu banyak bicara berputar-putar. Tujuan sebenarnya aku menulis surat ini adalah untuk meminta maaf padamu, Iana. Malam itu, setelah kita

bicara di ruang makan di rumah orangtuamu, aku tidak bisa tidur sama sekali. Hatiku dipenuhi penyesalan.

Tidak seharusnya aku memaksakan kehendakku, jika memang kamu belum siap untuk mengubah status hubungan kita. Kalau kamu memang tidak siap menjalani hubungan jarak jauh. Hubungan jarak jauh menguras lebih banyak emosi dan energi daripada hubungan biasa. Juga akan lebih menyita fokus dan waktumu. Sedangkan kamu masih memiliki beberapa prioritas yang lebih penting dalam hidupmu. Sebagai laki-laki dewasa, seharusnya aku mengerti dan bersedia menunggu.

Kalau ayahku tahu bagaimana aku menekanmu, tanpa memedulikan apa yang kamu rasakan, seperti yang kulakukan malam itu, pasti aku sudah dihukum skating dari ujung arena hockey ke ujung yang lain seribu kali. Jika mengingat semua yang kukatakan padamu malam itu, aku malu sekali. Pasti kamu berpikir aku kekanak-kanakan, karena lelaki dewasa tidak memerlukan judul hubungan seperti itu.

Pagi hari sebelum ke bandara, aku ingin sekali mengucapkan maaf kepadamu secara langsung, Iana. Tetapi begitu melihatmu duduk di meja makan di depanku, aku menjadi serakah lagi. Aku ingin memilikimu dan mengatakan kepada semua orang di dunia bahwa kamu adalah kekasihku. Kalau aku tidak bisa memiliki dirimu seutuhnya, sebaiknya tidak sama sekali.

Dalam perjalanan menuju bandara, ketika kamu membawa-bawa kemungkinan adanya orang lain di antara kita, hatiku tidak bisa menerima. Kalau tidak ada ikatan di antara kita, akan mudah bagi orang lain untuk menempatkan diri di antara kita. Membayangkan harus kehilangan dirimu membuat perutku melilit. Lihat, Iana, bukan hanya dirimu saja yang memiliki rasa takut, tapi aku juga.

Sebelum terbang, alih-alih meminta maaf padamu, aku malah mengancammu. Menakut-nakuti bahwa kamu tidak akan bisa mencintai laki-laki lain, tidak akan bisa mencium laki-laki lain, selain diriku. Kalau bisa mengulang waktu, aku ingin menarik semua ucapanku. Jika kamu bertemu laki-laki

lain yang jauh lebih baik dariku dan dia mencintaimu seperti aku mencintaimu—atau lebih—aku berdoa semoga kamu bisa mencintainya dan melupakan diriku.

Seharusnya aku mengerti, bahwa setahun sebelumnya, kamu baru saja gagal mempertahankan sebuah hubungan. Hubungan jarak jauh, tidak kurang-kurang. Untuk bangkit dan siap menjalani hubungan lagi, memerlukan waktu yang tidak sebentar.

Semestinya aku bisa memahami rasa takutmu. Apalagi ketika kamu dihadapkan lagi pada pola hubungan yang hampir sama. Atau malah lebih buruk. Hubungan jarak jauh yang tidak hanya terpisah jarak, tetapi juga perbedaan waktu. Wajar sekali kalau kamu perlu waktu untuk lebih yakin dan percaya padaku, pada persahabatan kita—yang akan menjadi dasar hubungan kita nanti, jika kita berhasil melangkah lebih jauh bersama.

Sepanjang penerbangan, aku tidak bisa menghapus bayang wajahmu yang pernuh air mata. Aku sangat membenci laki-laki tidak tahu diuntung yang membuatmu trauma terhadap hubungan asmara jarak jauh. Seandainya saja aku punya kesempatan untuk bertemu dengannya, aku akan memberinya pelajaran tentang betapa ruginya dia melepaskan dirimu dan betapa tidak beradabnya dia, memutuskan hubungan dengan cara yang tidak manusiawi seperti itu.

Tetapi ternyata aku tidak lebih baik daripada dirinya. Pada akhirnya, semua keegoisanku hanya menyakitimu.

Kuharap kamu bisa memaafkan sikap dan perkataanku pada hari terakhir kita bersama, Iana. Maafkan aku sudah menempatkanmu pada posisi sulit seperti itu. Maafkan aku karena membuat hatimu tercabik, kamu tidak ingin menyakitiku tetapi pada saat bersamaan, kamu belum siap menerima cintaku.

Maafkan aku yang telah membuatmu menangis. Maafkan aku yang harus kembali ke sini. Maafkan aku yang menyebabkan persahabatan kita berakhir.

Sungguh, aku ingin sekali mengatakan bahwa aku tetap

ingin berteman denganmu. Tetapi aku tidak bisa, Iana. Setelah mengetahui bagaimana rasanya mencintai dan dicintai olehmu, perasaanku tidak akan bisa disetel ulang, kembali seperti sebelum ciuman pertama kita.

Seperti yang sudah kutulis di balik fotoku bersama Katja, aku akan menunggumu hingga kamu siap mencintaiku sebagaimana aku mencintaimu. Ketika hari itu tiba, kamu tahu di mana kamu harus menemuiku. Kamu tentu sudah hafal pada bulan apa sampai apa aku di mana.

Jika kamu tidak pernah datang, aku akan menyimpulkan bahwa kita tidak akan pernah memiliki masa depan bersama. Tidak masalah untukku, sepanjang kamu bahagia. Apa saja akan kulakukan agar kamu bahagia, termasuk merelakanmu berbahagia bersama orang lain.

Buku sketsa yang kutinggalkan di Indonesia, kamu tidak perlu mengembalikannya. Simpanlah sebagai pengingat bahwa ada aku yang mencintaimu dan selalu menunggumu. Kita akan bersama-sama mengingat hari itu di masa depan—jika kita berbagi masa depan yang sama.

Tetapi jika kamu memilih untuk bersama orang lain, kamu berhak melakukan apa saja terhadap buku itu. Kamu bisa mengembalikannya kepadaku atau membakarnya di sana.

Sampai waktunya kita bertemu lagi, Iana, kamu bisa menghubungiku melalui surat seperti ini, jika kamu memerlukan teman bicara. Aku akan selalu ada untukmu.

Yang selalu mencintaimu,

Kaarl

Tambahan:

Aku mencetak foto kita yang diambil menggunakan kameraku dan aku mengirimkan salinannya untukmu bersama surat ini.

18

Toukokuu 2018

Uppsala, 20 Mei 2018

Bey, aku lagi keliling di sini dan kepikiraan buat ngirim kartu pos. Dulu Kaarl pernah ngirim kartu pos persis kayak gini waktu dia mau mulai kuliah di UU. Karena aku nggak mungkin kirim buat dia, kukirim buat kamu. Tadi aku ketemu sama dua mahasiswa cewek asal Indonesia dan setelah ngobrol, ternyata mereka tinggal satu apartemen dengan host yang kamarnya kusewa. Kami bakal makan malam bersama nanti dan mereka menemaniku mencari hadiah yang kuperlukan untuk besok. Aku nervous banget dan aku berharap kamu di sini, Bey. Salam buat Ryan ya. Jangan bikin dia susah dengan ngidam yang aneh-aneh.

~Iana

Aku berdiri tepat di depan pintu utama *University*

Main Building di Uppsala. Pukul tujuh malam sekarang dan orang-orang yang mengikuti prosesi *Summer Closing Ceremony* keluar dari *Grand Auditorium.* Tiga hari yang lalu aku sampai di Uppsala dan pemilik apartemen yang kuinapi memberi petunjuk yang sangat jelas mengenai cara mencapai tempat ini dengan mudah. Dua hari kemarin kuhabiskan dengan mengunjungi tempat-tempat yang pernah diceritakan Kaarl.

Pada masing-masing tempat, aku duduk dan membayangkan apa yang dilakukan Kaarl ketika dia mendatangi tempat tersebut. Mungkin dia melamun sambil memikirkanku. Bisa juga dia duduk sambil menggenggam tangan seorang wanita, kalau dia sudah punya kekasih baru.

Jika kemungkinan kedua yang terjadi, nanti aku akan mengatakan kepada Kaarl bahwa aku ada di sini atas undangan temanku, mahasiswa dari Indonesia. Linda dan Diana, yang baru kukenal kemarin, siap mem-*back-up* rencanaku, sebab mereka mengikuti seremoni yang sama dengan Kaarl.

Sudah lebih dari lima ratus hari sejak Kaarl mengirim surat terakhirnya kepadaku. Aku memutuskan untuk tidak membalasnya pada saat itu. Juga tidak menghubungi Kaarl sama sekali. Jika aku sudah siap untuk berkomitmen dan sudah mengumpulkan cukup uang, aku akan mendatangi tempat di mana saja Kaarl berada dan mengatakannya kepada Kaarl langsung.

Berdiri di sini, hari ini, bagiku sama seperti berdiri di Everest, pada puncak tertingginya, setelah mendaki selama berminggu-minggu. Kalau dalam kasusku, selama dua tahun aku berusaha keras mengalahkan rasa takut—terhadap komitmen—dan berusaha untuk menjadi pasangan yang setara dengan Kaarl.

Aku setia mengikuti setiap berita tentang Kaarl dan karena itu, aku tahu Kaarl akan menjadi salah satu pembicara dalam seremoni kali ini, mewakili mahasiswa yang sudah selesai menempuh master dengan prestasi membanggakan.

Berkali-kali aku menahan diri untuk tidak mengusapkan telapak tanganku yang berkeringat pada gaun putih selutut yang kukenakan. Aku grogi sekali, aku tidak bohong. Tanganku mencengkeram erat tiga buket bunga mawar putih dan kotak hadiah.

Di sekelilingku banyak wanita muda dan cantik. Dalam hati aku berharap tidak ada wanita lain yang juga sedang menunggu Kaarl di sini. Apa yang harus kulakukan kalau itu terjadi? Apakah aku bisa memasang wajah biasa saja dan berpura-pura baik-baik saja di depan Kaarl?

Sepeti tahu sedang kupikirkan, Linda dan Diana yang baru keluar dari auditorium mengenaliku dan langsung berjalan menuju ke arahku. Sambil mengucapkan selamat, dua buket bunga yang kubawa berpindah ke tangan mereka. Dalam waktu singkat, kami sudah berteman baik dan karena aku tidak bisa tidur tadi malam, maka aku menghabiskan waktu di apartemen mereka. Kami saling bercerita, termasuk mengenai tujuanku datang ke sini.

"Pantes kamu sampai jauh-jauh datang ke sini demi dia, Iana. Semua cewek, dan sebagian cowok, di dalam sana tadi semua jatuh cinta sama pacarmu. Dia belum bisa keluar karena banyak yang ngajak foto." Diana mengambil tempat di sampingku, menghadap pintu utama.

"Dia bukan pacarku," koreksiku, meski dalam hati aku berharap aku bisa menjadi pacarnya.

"Yang kayak gitu di kamusku namanya pacaran." Linda tidak setuju dan aku tertawa.

Tawaku terhenti ketika orang terakhir keluar dari

pintu utama. Orang yang sejak tadi kutunggu. Karena aku berdiri tepat menghadap ke pintu, siapa pun yang berjalan dari dalam sana akan langsung berhadapan denganku. Dengan setelan hitam dan dasi berwarna biru tua, Kaarl tampak gagah dan dewasa sekali. Masih tampan seperti yang kuingat.

Saat ini, kalau Diana dan Linda tidak memegangi lenganku, aku pasti sudah terjatuh ke tanah. Mendadak kakiku lemas seperti agar-agar. Udara seperti ditarik dari sistem penapasanku dan aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Apa aku harus menyapanya atau bagaimana? Iya, aku tahu aku harus mengatakan sesuatu, tetapi suaraku tidak mau keluar.

Kaarl berdiri mematung, berjarak dua meter dari tempatku berdiri. Dari ekspresi wajahnya, orang akan menyangka bahwa Kaarl sedang melihat hantu.

"Iana?" Dengan tiga langkah lebar Kaarl mendekatiku, lalu berdiri di depanku. Raut tidak percaya belum menghilang dari wajahnya. "Kamu benar-benar ... di sini?"

Aku hanya bisa mengangguk.

Tangan Kaarl terulur untuk menyentuh wajahku. Seolah dia sedang meyakinkan bahwa dirinya tidak sedang berhalusinasi. Perlahan-lahan, seulas senyum terbit dari bibirnya.

"Aku sudah siap...." bisikku. *Sudah siap untuk mencintaimu.*

Siapa yang peduli kalau saat ini Kaarl sudah punya pacar dan pacarnya sedang memperhatikan kami? Aku sudah mengatakan apa yang ingin kukatakan dan apa pun keputusan Kaarl, aku akan menerima dan kembali ke Indonesia dengan kepala tegak.

Tanpa mengatakan apa-apa, Kaarl menurunkan wa-

jahnya dan menciumku, dalam dan lama. Aku masih sempat mendengar Linda dan Diana terkesiap. Tetapi setelahnya, aku tidak peduli dengan apa yang terjadi di sekelilingku. Saat ini, aku yakin seribu persen bahwa Kaarl masih menungguku dan hanya ini satu-satunya hal yang paling kuperlukan di dunia.

Kali ini, diriku melambung jauh ke atas awan dan aku yakin aku tidak akan turun dari sana sampai waktu yang lama. Mungkin selamanya. Kami mencurahkan segala cinta dan kerinduan yang terpendam selama dua tahun. Tidak ada kata-kata yang akan cukup dan tepat untuk menyuarakan. Tidak ada. Ciuman ini adalah satu-satunya jalan untuk saling menyampaikan.

Buket bunga dan kotak hadiah yang kubawa terjatuh di lantai. Seharusnya aku mengambilnya, tapi, lagi-lagi, aku tidak ambil pusing. Nanti aku bisa membeli bunga dan hadiah lagi. Setelah Kaarl selesai menciumku untuk yang ketiga kali.

"My Sweet and Beautiful Iana." Kaarl menempelkan dahinya di dahiku. "Aku tahu kamu pasti datang menemuiku saat kamu siap mencintaiku."

"Terima kasih sudah menungguku." Kupejamkan mataku, aku tidak ingin sadar aku berada di mana. Atau berapa banyak orang yang mengelilingi kami. Aku ingin selamanya seperti ini, berada dalam pelukan Kaarl.

"Kamu sangat layak ditunggu, Iana. *Merkitset minulle niin paljon."* Kaarl mencium kedua kelopak mataku bergantian.

"Apa artinya itu?" Seksi sekali mendengar Kaarl berbicara bahasa ibunya.

"Kamu sangat berarti dalam hidupku."

Aku makan malam bersama keluarga Kaarl untuk merayakan kelulusan Kaarl. Kepada kedua orangtua, kakak, dan kakak iparnya, Kaarl mengenalkanku sebagai pacarnya. Kali ini aku tidak membantah, karena aku memang sudah siap untuk menjalani hubungan ini.

Bayi mungil bernama Mattias, anak Kaari dan Mikael, ikut makan malam bersama kami. Usianya delapan bulan. Sepanjang makan malam, Mattias kecil duduk di pangkuan kakeknya—yang tidak bisa menyembunyikan kebahagiaan dan kebanggaan—dan mengamati sekelilingnya dengan mata birunya.

Kalau aku merasa Kaarl tinggi dan besar, maka melihat ayah dan kakak iparnya seperti bertemu dengan raksasa. Badan mereka seperti tembok Cina. Kuat dan kukuh. Tetapi mereka lembut sekali dalam memperlakukan orang-orang di sekelilingnya.

"Kamu lebih cantik daripada yang kami lihat foto dan video yang ditunjukkan Kaarl kepada kami, Iana." Ibu Kaarl, yang memintaku memanggilnya Liisa, tersenyum kepadaku.

"Mamma." Kaari menimpali. "Inilah kenapa aku protes karena *Mamma* tidak membagi rata keberuntungan yang *Mamma* punya. Semua diturunkan kepada Kaarl. Dua kali dia bertemu dengan wanita yang sempurna. Dia bahkan tidak pernah patah hati seumur hidupnya."

"Mamma mamma mammma mamamma." Mattias kecil melambai-lambaikan tangannya. Lucu sekali.

Kaarl meraih tanganku dan menempelkan buku-buku jariku di bibirnya.

"Apa aku tidak cukup menggantikan semua ketidak-beruntunganmu?" protes Mikael, membuat Kaari tertawa

lalu mencium pipinya.

Mereka bertanya padaku mengenai diriku, rencana masa depanku, keluargaku dan Indonesia. Aku menjawab semuanya dengan baik, karena aku sudah punya gambaran mengenai masa depanku dan masa depan bersama Kaarl. Seandainya aku bertemu dengan keluarga Kaarl dua tahun lalu, mungkin aku tidak akan sesiap ini.

"Kita akan ke Indonesia nanti dan bertemu dengan musim panas," kata Kaari dengan antusias.

Saat aku menggendong Mattias kecil—namanya diambil dari nama ayah Kaarl—aku tahu bahwa aku menginginkan masa depan bersama Kaarl dan keluarga ini. Kaari akan menjadi kakak perempuanku. Anak-anakku akan bermain dengan anak-anak Kaari. Mungkin mereka akan belajar *skating* pada kakek dan pamannya.

Setelah makan malam, seluruh keluarga Kaarl kembali ke hotel. Besok, kami semua akan ke Gothenburg, ke rumah keluarga Kaarl. Kedua orangtua Kaarl memintaku untuk menginap di hotel bersama mereka semua namun aku menolak dengan sopan. Malam ini aku ingin kembali ke apartemen untuk mengadakan pesta perpisahan dengan Linda dan Diana. Semoga kami bisa bertemu lagi di Indonesia nanti. Kalau aku ke Bandung atau mereka ke Surabaya.

"Bagaimana keluargaku?" tanya Kaarl.

"Aku menyukai mereka. Mereka baik sekali padaku." Tadi, ibu Kaarl sempat memelukku dan aku tahu bahwa aku telah diterima menjadi bagian dari mereka.

Aku dan Kaarl berjalan sambil bergandengan tangan di sepanjang *Fyris River,* saling menceritakan bagaimana hidup kami selama dua tahun ini. Salah satu cita-citaku—perusahaan rintisan—sudah tercapai dan cita-cita lainnya—mengurangi angka pernikahan usia anak-anak—sedang

dalam tahap inisiasi.

Sejak diluncurkan pada tahun 2017, hampir satu juta orang mengunduh aplikasi yang kubuat dan sudah ratusan komikus, penulis, penyanyi, ilustrator, seniman, peneliti, dan banyak orang mendapatkan manfaat. Di sana mereka bisa memajang karya dan mendapatkan dukungan dana—mulai dari sepuluh ribu rupiah hingga tidak terbatas—dari orang yang menikmati karya mereka dan ingin membantu membiayai lahirnya karya selanjutnya.

Ada seorang penyanyi indie yang memerlukan dana untuk membuat album dan ketika album tersebut berhasil ditelurkan, dia menuliskan semua nama orang yang memodalinya pada sampul album. Sekarang dia sudah menjadi penyanyi terkenal.

Kaarl menceritakan kesuksesan buku-bukunya dan menyebutnya sebagai volume satu, karena akan ada volume kedua. Edisi Eropa dan edisi Amerika memiliki sampul yang berbeda, kata Kaarl. Juga, dia akan segera menerbitkan buku dinosaurus untuk anak-anak. Semakin banyak orang yang mengenalnya, semakin banyak komisi menggambar yang dia kerjakan.

Tidak ada penyesalan di antara kami, setelah membuang waktu yang begitu lama. Fondasi hubungan kami akan lebih kuat karena secara mental, kami berdua sudah lebih dewasa daripada dua tahun yang lalu.

"Aku tidak pernah menyangka akan keluar dari auditorium dan melihat wajahmu." Kaarl menggenggam erat tanganku, seperti tidak akan pernah ingin melepaskanku selamanya. Jasnya sudah dilepas dan sekarang kukenakan. Cuaca masih agak dingin bagiku tapi aku tidak ingin memakai jaket atau mantel saat menghadiri *closing ceremony* di atas gaunku.

"Sudah dua hari aku nunggu kamu di tangga di depan *main building*. Kamu bilang kamu akan duduk di situ dan menggambar. Tetapi kamu nggak pernah muncul. Sampai aku baca website universitas dan melihat namamu di sana," jelasku.

"Kamu bisa mengirim pesan padaku, kamu punya nomor ponselku."

"Memang. Tapi aku ingin memberi kejutan. Meski aku takut, gimana kalau kamu punya pacar."

Kaarl tertawa pelan. "Tetap sulit ya untuk memercayaiku? Aku sudah mengatakan aku akan menunggumu, Iana."

"Aku percaya, Kaarl. Hanya sedikit khawatir. Kamu nggak tahu, Diana dan Linda bilang, semua cewek di auditorium jatuh cinta sama kamu." Aku melirik Kaarl yang sejak tadi tidak berhenti tersenyum. Banyak orang berjalan-jalan di sepanjang sungai, menikmati musim panas. "Eh, tapi aku nggak nyangka juga, dua tahun kita nggak ketemu, sekarang kamu sudah jadi paman."

"Kaari dan Mikael tidak menikah pada waktu yang kuperkirakan. Yang pernah kukatakan padamu dulu. Begitu aku pulang dari Indonesia dan kami semua ke Rovaniemi, dia dan Mikael menikah di sana.

"Prosesi dan resepsinya sederhana sekali. Hanya keluarga dan teman-teman dekat yang datang. Masyarakat baru tahu mereka menikah ketika Frolunda memberikan pernyataan resmi."

"Ayahmu bahagia sekali ya menggendong cucu pertama." Sepanjang makan malam, hampir tidak pernah si kecil Mattias berpindah dari pangkuan kakeknya.

Kali ini Kaarl tertawa terbahak. "Kalau ibuku tidak mencegahnya, ayahku sudah tinggal serumah dengan Kaari

dan Mikael. Karena tidak mau berpisah dengan cucunya."

"Mungkin beliau bahagia karena punya calon penerus bermain *hockey*." Aku ikut tertawa. "Setelah anak laki-lakinya nggak mengikuti jejaknya, beliau berharap pada cucu laki-lakinya."

"Kamu pikir jenis kelamin akan membatasi ayahku dalam melatih *hockey?* Kaari pernah bermain *hockey*, Iana, dia ikut olimpiade musim dingin sekali, bersama tim nasional Swedia. Tapi dia cedera parah pada lututnya dan tidak melanjutkan karier *hockey*-nya."

Oh, ini informasi yang baru kuketahui.

"Hebat sekali kakakmu." Kekagumanku pada kakak Kaarl—yang tidak hanya cantik—semakin bertambah. "Beyza dan Ryan juga sudah menikah. Bey sedang hamil sekarang. Aku heran gimana Ryan bisa mempercayakan anaknya dibesarkan oleh Bey."

Enam bulan lalu sahabatku menikah dan sekarang dia tengah mengandung anak pertama. Betapa cepatnya kami semua menjadi dewasa.

"Dia wanita yang baik, Iana. Hanya keterlaluan sekali usilnya." Kaarl menggelengkan kepala. "Aku sudah mulai kuliah lagi. *Ph.D.* Kalau kamu keberatan menjadi istri mahasiswa, kamu harus menunggu. Kalau tidak keberatan, kita bisa menikah kapan pun kamu mau."

"Wow, Kaarl." Langkahku terhenti dan aku menatap Kaarl dari samping. "Ini hari pertama kita pacaran dan kamu sudah menawarkan pernikahan. Apa menurutmu nggak terlalu cepat? Kamu tahu, aku juga akan kuliah lagi. Setelah libur musim panas nanti. Supaya aku nggak kalah sama kamu."

Aku berjalan meninggalkan Kaarl, yang berteriak di belakangku, "Kuliah di mana?"

"Rahasia," balasku sambil tertawa. "Kamu pasti bahagia kalau tahu nanti."

Dari belakang, Kaarl memeluk pundakku dan kembali berjalan bersamaku. "Aku mencintaimu, Iana, sangat mencintaimu. Aku ingin menikah denganmu."

"Aku juga mencintaimu, Kaarl. Tapi ... aku ingin menikah saat aku sudah siap." Sepertinya banyak sekali pekerjaan rumah yang harus kami selesaikan terkait dengan masa depan pribadi, sebelum memulai menjemput impian bersama.

"Baiklah aku akan menunggu hingga saat itu." Kaarl mencium puncak kepalaku.

"Apa kamu nggak capek terus menunggu?" godaku.

"Tidak. Karena kali ini, aku menunggu bersamamu."

19

Tammikuu 2020

From Iana Anantya Hamid
To Beyza Lasmaria
<beyza.lasmaria@mail.id>
Date Thurs, Jan 2, 2020 at 10.05 AM
Subject I AM GETTING MARRIED!

BEY! BEY! BEY! Congratulate me! Tebak sekarang aku di mana? Di Kiruna, dekat Abisko. Tebak juga siapa wanita berumur 27 tahun yang paling bahagia di dunia? AKU, Bey, AKU! Setelah dua kali gagal bertemu *northern lights* di Rovaniemi, Kaarl ngajak aku ke Kiruna. Sebagai hadiah ulang tahunku yang terlambat dia berikan, katanya.

Kata teman Kaarl, yang ilmuwan khusus ngurusin *solar activity* semacam ini, kemungkinan aku bisa melihat *northern lights* adalah 88%, kalau menginap tiga malam di Kiruna. Makanya Kaarl ngajak aku ke sini. Dingin banget, Bey, di sini, aku sudah hampir merengek minta pulang. Jangan dibatin, Bey, kamu pasti mau bilang kalau nggak betah dingin, kenapa aku pacaran sama orang yang tetanggaan sama beruang

kutub.

Malam kedua, aku berhasil ketemu *northern lights!* Sebetulnya aku sudah hampir ketiduran, Kaarl yang jaga HP, kalau-kalau ada pemberitahuan malam itu bakal ada *northern lights.* Untung banget aku nggak jadi pulang. Sumpah, Bey. Kalau kukira video-video atau foto-foto yang ada di internet itu editan, aku minta maaf kepada yang memotret atau merekam.

Pada saat cuaca cerah, *northern lights* memang bisa kelihatan sebagus itu. Jauh lebih bagus malah. Cahaya-cahaya merah, hijau, ungu dan biru bener-bener kelihatan jelas di depan mataku. Seperti sedang ada pertunjukan tarian cahaya di langit malam. Aku sama sekali nggak berkedip, karena takut aku kehilangan waktu untuk semenikmatinya.

Rasanya seperti aku sengaja dilahirkan dan dibiarkan hidup selama dua puluh tujuh tahun hanya untuk menyaksikan *northern lights.* Setelahnya, mati pun aku rela.

Tapi itu bukan bagian terbaik dari malam yang sempurna itu, Bey. Karena saat aku hampir nangis berterima kasih kepada Tuhan yang sudah memberi kesempatan berdiri di tempat itu dan menyaksikan sendiri kebesaran-Nya, Kaarl tiba-tiba berdiri di depanku dan menggenggam tanganku. Saat aku akan memarahinya karena menghalangi pandangan, dia berlutut di depanku.

KAARL MELAMARKU, BEYZA! DI BAWAH CAHAYA TERINDAH YANG SEJAK DULU—SEJAK KAARL MENGIRIMKAN SATU FOTO PADAKU—INGIN KUSAKSIKAN DENGAN MATA KEPALAKU SENDIRI.

Aku nggak ingat kalimat apa yang dia pakai untuk melamarku, pokoknya begitu lihat cincin pertunangan, aku langsung bilang iya iya iya iya aja. Setelah itu kami mengucap syukur sama-sama dan waktu *northern lights* menyelesaikan

pertunjukan, orang-orang menyelamati kami.

Tapi waktu sarapan tadi aku minta Kaarl mengulang kalimat yang dia gunakan buat melamarku.

Malam ini aku ingin mengungkapkan rasa cintaku, *My Sweet dan Beautiful Iana*. Aku menginginkanmu, membutuhkanmu ada dalam hidupku sebagai istriku, sahabatku, kekasihku, dan belahan jiwaku. Yang akan selalu kuhargai, kuhormati, kupuja dan kucintai selamanya. Sepanjang siang dan malam yang kita lalui bersama.

Kamu membuat hari-hariku semakin baik, semakin sempurna. Apa kamu bersedia memberiku kehormatan untuk menjadi pendamping hidupmu? Mulai hari ini dan seterusnya?

Aku nyesel banget waktu itu nggak dengerin baik-baik waktu dia ngomong romantis begitu. Tapi sebenarnya bagiku nggak penting Kaarl pakai kalimat macam apa, aku pasti bilang iya waktu dia melamarku. Karena aku mencintainya. Cincin yang dia bawa kebesaran, jadi nanti kami harus benerin dulu di kota sebelum aku bisa pakai.

Kami ngomongin banyak hal setelah sarapan tadi, Bey. Musim panas tahun ini kami akan menikah. Tenang aja, akan ada dua resepsi, di Surabaya dan di Rovaniemi. Setelah menikah, aku dan Kaarl akan bulan madu selama enam minggu. Lama kan?

Hahaha, Kaarl yang ngusulin dan siapalah aku ini, sampai berani menolak tawaran menyenangkan seperti itu. Karena Kaarl akan ngajar di Uppsala setelah selesai doktoral, kami akan tinggal di sini.

Untung kamu CEO perusahaan kita, bukan aku. Aku

bakal bolak-balik ke Indonesia, karena aku ingin jadi mentor untuk anak-anak muda yang punya kreativitas dan cita-cita. Juga mewujudkan lembaga untuk membantu anak-anak supaya nggak dinikahkan saat belum cukup usia. Selebihnya, aku bakal tinggal di sini bersama Kaarl. Yang bikin aku sedih, aku nggak akan bisa ketemu kamu sesering yang aku mau.

Siapa yang nyangka, Bey, bulan Januari tahun 2017 aku ketemu dan kenalan sama dia di pesawat, setelah aku nangis darah karena putus cinta.

Waktu itu aku trauma banget sama yang namanya *long distance relationship*. Apalagi LDR dengan orang yang baru banget kukenal. Perlu waktu yang lama bagiku buat belajar bahwa bukan jarak yang menyebabkan sebuah hubungan berjalan dengan baik atau nggak, tapi setiap pihak yang menjalaninya.

Aku bersyukur karena Kaarl sangat mencintaiku dan punya keinginan yang sama kuatnya denganku untuk membuat hubungan kita bertahan sampai hari ini.

Akhirnya, empat tahun kemudian, bulan Januari tahun 2020, aku bertunangan dan akan SEGERA menikah dengannya.

Selamanya aku nggak akan pernah menyesal sudah mengikuti kata hatiku dan membuat keputusan besar seperti dulu. Aku belajar banyak dari hubunganku dengan Kaarl. Kalau aku menginginkan sesuatu, aku harus mau berusaha untuk mewujudkannya. Akan selalu ada jalan jika seseorang atau sesuatu sudah digariskan menjadi milikku. *Life is all about taking chances. No one wins without playing.*

Aku berharap kamu di sini bersamaku, Bey. Salam buat Ryan dan Michelle-ku yang tercinta. Nanti kalau sudah di Indonesia, aku akan main ke rumah kalian. Ada hadiah buat Michelle, buku anak-anak yang ditulis Kaarl. Hahaha.

Love and kissess
Iana Anantya Hamid

Tambahan: Aku melampirkan foto-fotoku bersama Kaarl di Kiruna. Kamu bakal iri setengah mati melihat Kaarl berlutut melamarku. Ryan nggak pernah seromantis itu kan? Hahaha XD

END

About the Author

Ika Vihara merupakan lulusan Fakultas Teknologi Elektro dan Komputer Cerdas, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, yang terus berusaha menaikkan *genre romance* satu level lebih tinggi. Dalam buku-bukunya, Ika Vihara menggabungkan romansa yang manis, romantis, dan realistis; dengan *STEM—Science, Technology, Engineering, and Mathematics* yang logis dan kesehatan mental.

Pada tahun 2021, novel karya Ika Vihara yang berjudul Sepasang Sepatu Untuk Ava memenangkan kompetisi The Watty's Award kategori *Romance*. Dua cerita pendek terbaiknya, Sebaik-baik Pelajaran dan Sebaik-baik Manusia, masing-masing menjadi juara pertama pada Lomba Teman Tulis 2021 dan 2022. Karya-karya Ika Vihara yang telah terbit di antaranya *My Bittersweet Marriage, When Love Is Not Enough, The Game of Love, A Wedding Come True, The Perfect Match, The Promise of Forever* dan *Right Time To Fall In Love.*

Selamanya Ika Vihara akan selalu percaya bahawa setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua dan akhir yang bahagia. Ingin kenal lebih jauh mengenai Ika Vihara? Atau mendiskusikan apa saja dengannya? Kunjungi, ikuti, baca, dan tinggalkan komentar atau pesan di blog www.ikavihara.com dan Instagram/Facebook/Twitter/Tiktok ikavihara. Koleksi bab ekstra novel-novel Ika Vihara bisa dibaca di karyakarsa.com/ikavihara.

KARYA IKA VIHARA

Terbit tradisional atau mayor*:

1. My Bittersweet Marriage
2. When Love Is Not Enough
3. The Game Of Love
4. A Wedding Come True
5. The Perfect Match
6. The Promise of Forever
7. Right Time To Fall In Love

Terbit *self-published*:**

1. The Danish Boss
2. Geek Play Love
3. Midsömmar
4. Midnatt
5. Bellamia
6. Savara: You Belong With Me

Koleksi bab ekstra bisa dibaca di
karyakarsa.com/ikavihara

*Tersedia di toko buku, Google Playstore dan baca aplikasi Gramedia Digital—baik *single edition* maupun *Fiction Premium Package* Rp 49.000,- untuk membaca semua bukuku di sana.

***E-book* tersedia di Google Playstore dan buku cetak bisa didapatkan di Shopee ikavihara.

The Dance of Love

Cuplikan karya terbaru Ika Vihara yang akan terbit melalui penerbit Elex Media Komputindo, pada Desember 2023

Seperti halnya cinta, tidak ada yang bisa menebak kapan musim panas akan tiba dan kapan akan meninggalkan dunia. Tidak ada yang tahu berapa lama cuaca yang hangat akan bertahan. Bersama semua orang di Copenhagen, tiap-tiap tahun Anania selalu menunggu datangnya musim paling menyenangkan itu. Di mana siang hari sangat panjang, seperti tidak akan pernah berakhir. Matahari terbit pukul setengah lima pagi dan tenggelam pukul sepuluh malam. Tidak ada malam gulita, sebab hingga fajar tiba, langit tidak pernah kelam. Selepas jam kerja dan menyelesaikan makan malam, masyarakat masih punya banyak waktu untuk berenang di sekitar pelabuhan atau sekadar bermain air di pantai.

Saat musim panas, Copenhagen betul-betul berada pada hari terbaiknya. Langit biru cerah membuat dinding-dinding berwarna kuning, merah, dan cokelat semakin terlihat hidup. Bunga warna-warni bermekaran memanjakan mata. Rusa-rusa menikmati udara hangat di antara semak dan pohon di hutan-hutan kecil di pinggiran kota. Orang-orang duduk menyantap makan malam sambil tertawa di halaman belakang atau di taman dan danau di dekat rumah mereka. Aroma yang menguar dari buah stroberi dan apel matang, yang banyak tumbuh liar di tepi-tepi jalan, semakin membuat hati gembira. Untuk negara yang selalu identik dengan mendung, hujan, angin, dan dingin, musim panas

merupakan surga bagi seluruh penduduknya.

Pertama kali Anania tiba di sini, pada usia enam tahun, Liisa—wanita yang sudah dia anggap sebagai ibu kedua—selalu mengatakan bahwa matahari akan muncul pada bulan Juni. Sayangnya, harapan itu tak pernah sesuai kenyataan. Awal bulan Juni hujan tetap turun dan udara tetap dingin. Tengah bulan Juni, Liisa berkata musim panas akan datang bulan berikutnya. Lagi-lagi, harapan tinggal harapan. Bulan Juli tidak jauh berbeda dengan bulan sebelumnya. Setiap hari turun hujan. Kemudian Liisa meyakinkan Anania, matahari akan menampakkan diri bulan depan. Agustus pun tiba dan tidak ada perubahan cuaca.

Hingga musim dingin tiba pada bulan November, lebih sering Anania tidak bertemu sinar matahari sama sekali. Mendung dan hujan terus mendominasi hari demi hari. Selama tinggal di Copenhagen, mungkin bisa dihitung dengan jari berapa kali Anania mengenakan pakaian musim panasnya. Bahkan seringkali Anania merasa baju-baju tersebut hanya membebani lemarinya. Untuk apa pergi memakai *summer dress,* kalau dia harus membawa serta jaket tebal dan berat di dalam tasnya? Gara-gara prakiraan cuaca sering sekali memberi harapan palsu. Pagi hari cerah dan hangat, siang sedikit mendung tebal dan hujan datang.

Namun tahun ini ada pengecualian. Musim panas singgah selama tiga bulan. Musim panas yang terasa seperti kemarau di negara tropis. Sayangnya, bukannya terasa seperti surga, musim panas justru menjadi bencana. Kota ini tidak siap menghadapinya. Terjadi kekeringan yang menyebabkan persediaan air bersih sangat terbatas, sampai-sampai penduduk tidak diperbolehkan menyirami halaman atau mereka akan bermasalah dengan hukum. Sepanjang hari gerah sekali. Hampir semua rumah dan bangunan

lain tidak dilengkapi pendingin ruangan. Konstruksinya bahkan sengaja dirancang untuk memerangkap panas, guna menghadapi musim dingin yang keras dan panjang. Media massa menyebut peternak terpaksa merelakan hewan ternak mati, sebab tidak tersedia cukup air dan rumput yang bisa menunjang usaha mereka. Akibatnya, harga daging dan produk peternakan lain melambung tinggi.

Mulai sekarang, Anania dan setiap orang di Copenhagen dituntut menyesuaikan diri dengan suhu permukaan bumi yang semakin meningkat. Meskipun bagi Anania, perubahan suhu tersebut tidak terlalu memberikan masalah pada tubuhnya, yang memang diciptakan untuk hidup di negara tropis seperti Indonesia. Sepanas-panasnya Denmark, masih jauh lebih panas Indonesia pada pertengahan musim kemarau.

Kalau hidup terserah padanya, Anania akan menghabiskan musim panas di Tivoli, taman ria di tengah kota Copenhagen, yang sudah berusia seratus lima puluh tahun. Bukan untuk menikmati wahana. Bukan. Anania hanya akan duduk memperhatikan para remaja berkencan dan mendapatkan ciuman pertama mereka. Siapa tahu melihat cinta yang dipenuhi optimisme—kebanyakan dari mereka belum pernah patah hati—bisa membuat Anania tidak kehilangan asa bahwa suatu hari nanti Anania juga akan mendapatkan cinta yang sama.

"Oke, cukup! Bagus sekali, Anania!"

Anania mengerjapkan mata mendengar teriakan fotografer dalam Bahasa Denmark. Laki-laki berambut keputihan, yang duduk menghadap ke belakang di atas *cargo bike*[17] hitam, memberi Anania kode untuk menepi. Kemu-

[17] Sepeda dirancang dan dibangun khusus untuk mengangkut beban. Pada bagian depan sepeda terdapat area kargo yang terdiri dari kotak terbuka, tertutup maupun platform datar. Cargo bike memiliki konstruksi yang lebih kuat daripada sepeda biasa.

dian seorang laki-laki muda berbaju biru mendekati Anania dan membantu memarkirkan sepeda Anania.

"Terima kasih, Anania. Kamu benar-benar ... wow ... cantik ... *powerful. A real girl boss.*" Laure, pemimpin proyek, memberikan botol air minum kepada Anania. "Foto-fotonya pasti akan bagus sekali. *You are a natural.*"

"Thank you." Menyenangkan sekali terlibat dalam proyek ini. Tidak ada yang perlu dilakukan Anania selain mengayuh sepeda—seperti yang selalu dilakukan Anania setiap hari—di Frederiksberg, mengikuti *cargo bike* yang membawa fotografer dan kameranya. "Terima kasih kamu sudah mengajak aku ikut serta. Ini proyek yang ... wow ... unik sekali. *Brilliant.*"

Hari ini Anania menjalani pemotretan untuk profilnya, yang akan dimuat dalam sebuah buku. *Founder* sekaligus CEO Projektbyen, perusahaan tempat Laure bekerja, menginisiasi diterbitkannya buku berisi foto, profil, serta perjalanan hidup para wanita berbagai usia yang berprestasi dan menginspirasi. Kesemua wanita hebat tersebut memiliki satu persamaan; menggunakan sepeda sebagai alat transportasi utama dalam keseharian mereka. Ada dua puluh wanita luar biasa yang terlibat. Mulai dari aktivis, ibu rumah tangga, pengusaha, anggota senat, seniman, hingga profesor.

Buku pendahulu yang menampilkan tema serupa menjadi salah satu buku terlaris di seluruh dunia dan sudah diterjemahkan ke berbagai macam bahasa. Seluruh hasil penjualan digunakan untuk membeli sepeda, yang akan dibagikan dengan gratis kepada orang-orang di negara-negara yang tertinggal secara ekonomi, terdampak bencana alam, maupun yang menjadi korban konflik bersenjata.

"Kata bosku, buku yang akan terbit ini akan bisa menjangkau pembaca lebih banyak lalu membuka pikiran

masyarakat mengenai salah satu solusi dari berbagai masalah hidup—kemacetan, keuangan, kesehatan dan lainnya—yang mudah dan murah, yaitu sepeda," jelas Laure sambil menemani Anania istirahat. "Pada saat bersamaan, tokoh-tokoh dalam buku ini ... termasuk kamu ... akan menginsipirasi banyak orang, agar tergerak untuk melakukan hal-hal yang tak kalah hebatnya. Mengingatkan bahwa semua mimpi bisa diwujudkan."

"Aku juga berharap demikian. Buku itu pasti akan bermanfaat untuk siapa saja yang membacanya." Sengaja Anania mengusulkan pemotretan dilakukan sore ini, tepat sebelum Anania menghadiri acara amal, pengumpulan dana untuk membantu anak-anak dengan *invisible disability*. Dengan begitu Annania tidak perlu repot gonta-ganti baju.

Karena akan menghadiri jamuan makan resmi, Anania sudah mengenakan gaun merah panjang dan sepatu hak tinggi. Anania ingin banyak orang tahu bahwa pergi ke sebuah jamuan makan malam tidak harus mengendarai mobil mewah atau limusin. Seseorang bisa tetap terlihat bekelas dan elegan di atas sepeda. Plus, ternyata gaun panjang dan sepatu hak tinggi tidak mempersulit seseorang untuk bersepeda.

"Ah, aku lupa memberi tahu, Anania. Fotomu akan digunakan sebagai *cover* belakang. Foto yang kita ambil hari hari ini. Cover depannya nanti foto Freja, astronot kita," Laure menginformasikan dengan antusias. "Kalau kamu tidak keberatan, kami ingin menjadwalkan satu kali foto pemotretan lagi dengan pakaian yang berbeda, untuk profil di dalam buku. Yang menemani hasil wawancara. Bagaimana?"

"Tidak masalah, aku bisa meluangkan waktu. Bagaimana kalau di sekitar Kongens Nyrtov[18]? Kalian bisa memotretku saat aku berangkat geladi bersih atau pentas.

[18] Alun-alun di kota Copenhagen.

Biar semakin menggambarkan keseharianku." Lokasi Kongens Nyrtov berhadapan dengan Det Konglige Teater[19] tempat di mana Anania mewujudkan mimpi selama berkarier bersama *The Royal Ballet of Denmark.*

Laure mencatat masukan tersebut di iPad-nya. "Aku akan mencocokkan ide dengan penulisnya. Sebelum dia mewawancaraimu juga. Akan menjadi cerita yang sangat menarik, seorang *principal dancer*[20] berangkat menaklukkan dunia menggunakan sepeda."

"Nanti beri tahu saja kapan aku harus siap dan—"

Anania menghentikan kalimatnya ketika ada yang menarik-narik ujung gaun merahnya. Senyum Anania mengembang saat mendapati seorang anak perempuan kecil berambut pirang berdiri menengadahkan kepala. Mata birunya menatap Anania penuh rasa ingin tahu.

"Are you a real ballerina?" tanyanya, dengan suara yang menggemaskan.

"Yes, I am. Are you a little ballerina? Siapa namamu dan berapa umurmu?" Anania berjongkok di depan gadis kecil tersebut, tidak peduli kalau gaun yang dipakai untuk pemotretan sekaligus menghadiri jamuan makan malam akan kusut atau rusak.

Senyum anak-anak selalu bisa membuat hati Anania meleleh seperti es krim di atas aspal di bawah matahari musim panas. Apalagi anak-anak yang menyukai balet. Ingatan Anania bergerak mundur ke masa dua puluh tahun yang lalu. Saat dia masih seusia anak ini dan sangat ingin bisa menari balet. Bisa bertemu dengan seorang balerina rasanya seperti mendapatkan hadiah dunia dan seisinya.

Gadis mungil, yang masih mengenakan *leotard* putih

[19] *The Royal Danish Theater.*

[20] Posisi tertinggi yang diduduki seorang balerina dalam sebuah *ballet company.*

dan rok merah muda itu, menganggukkan kepalanya naik-turun dengan semangat. *"Vera. I am four."*

Semakin hari semakin banyak anak di Denmark yang dibesarkan dengan dua bahasa, Denmark dan Inggris, seperti balerina cilik di depan Anania ini. Tidak ada kesulitan baginya untuk berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain, sebagaimana orang dewasa.

"Hi, Vera. My name is Ann. And I am … old." Anania menyeringai lebar.

"Vera-Lousie!" teriak sebuah suara.

Anania mengenali siapa pemilik suara tersebut bahkan sebelum dia melihat wajahnya. Haagen. Sepanjang masa remajanya, Anania sering membayangkan dirinya berciuman dengan Haagen, sahabat dan teman sekelas Asger—anak pertama Liisa—saat sekolah. Sejak dulu Haagen sering keluar masuk rumah Liisa dan bertemu dengan Anania. Namun sayang, kesempatan Anania untuk menyukai Haagen selalu tertutup, sebab Haagen sudah punya kekasih. Sahabat Haagen sejak kanak-kanak. Tahun lalu, dari Asger, Anania mendengar kabar Haagen sudah bertunangan.

Sedangkan Anania, sejak ciuman pertamanya—yang gagal total—di masa remaja, belum pernah menjalin hubungan dengan laki-laki mana pun. Belum pernah sama sekali. Bukan karena pergaulan Anania tidak luas. Tidak. Sejak Liisa mengajari Anania bagaimana cara bergaul dengan orang-orang penting di Copenhagen, melalui berbagai kegiatan dan acara. Jadi Anania memiliki banyak kenalan dari berbagai macam latar belakang. Tetapi tidak tahu kenapa, tidak ada satu pun di antara mereka yang bisa membuat kupu-kupu di perut Anania menari. Seperti setiap kali Haagen menatap Anania.

Ditambah, sudah lama beredar berita Anania dekat

dengan Victor 'Viggo' Rasmussen, sesama *principal dancer* di *The Royal Ballet of Denmark.* Sehingga tidak ada satu laki-laki pun di kota ini yang berniat mendekati Anania, karena berpikir Anania sudah punya pacar. Siapa yang pertama kali mengembuskan isu tidak benar tersebut hingga kini belum diketahui.

"Oopsie." Vera terkikik sambil menutup bibirnya dengan telapak tangan.

"Sudah kubilang tunggu dulu sebentar. Jangan ke mana-mana tanpa memberi tahu orang dewasa." Haagen menghampiri Anania dan Vera. "Apa dia mengganggumu, Anania?"

Anania menggeleng. "Semua sudah selesai hari ini. Aku tidak tahu ... um ... kamu punya anak." Warna mata anak perempuan kecil ini mirip dengan Haagen. Mata biru yang cerah dan hangat, seperti samudera yang luas. Yang membedakan keduanya hanya warna rambut. Milik Haagen gelap, seperti tanah yang baru saja tersiram hujan pertama pada musim semi, sedangkan rambut Vera layaknya hamparan lahan gandum yang siap dipanen.

"Kalau dia anakku, aku sudah menghukumnya karena melarikan diri. Tapi karena aku adalah paman yang terbaik di dunia, aku akan membelikannya es krim. Apa kamu mau makan es krim bersama kami?"

Anania tersenyum. Ah, *gammeldags isvafler.* Kudapan wajib saat musim panas. Bukan orang Copenhagen namanya kalau selama musim panas tidak memanfaatkan waktu untuk sering-sering menikmatinya. *Gammeldags isvafler* umumnya terdiri dari *ice cream cone,* satu sampai tiga *scoop* es krim, *guf*[1], dan *flødeboller*[22].

[21] *Topping* es krim, terbuat dari putih telur dan gula halus. Biasanya diberi pewarna makanan atau jus stroberi sehinga berwarna merah muda.

[22] Bola kecil terbuat dari *dark chocholate* renyah yang diisi dengan *whiped-cream.*

"Please." Vera-Louise menarik tangan Anania dan menatap Anania penuh harap dengan mata birunya yang bulat dan bening. *"I want a visit with real ballerina."*

"Please. I want a visit with real ballerina." Haagen menirukan sambil ikut menatap Anania dengan pandangan yang sama menggemaskannya dengan Vera-Louise.

"Baiklah." Anania tertawa. Tidak ada waktu yang lebih sempurna untuk menikmatinya selain pada hari yang hangat seperti ini. Lagi pula siapa pun di dunia ini tidak akan sanggup menolak permintaan Vera-Louise dan Haagen, Anania yakin. Kecuali orang yang sudah tidak memiliki hati. Lagi pula, satu *scoop* es krim tidak akan mengganggu diet Anania.

"Apa kamu suka makan sayur, Vera?" Anania sudah menyelesaikan es krimnya.

Vera-Louise yang, dengan semangat dan antusias, menghabiskan es krimnya hingga dasar mangkuknya terlihat. Mereka bertiga berbicara dalam Bahasa Denmark.

Vera belum bisa memegang *ice cream cone* dalam waktu lama, jadi dengan bijaksana Haagen meminta es krim Vera disajikan dalam mangkuk.

Haagen memperhatikan wanita cantik yang duduk berdampingan dengan Vera-Louise di hadapannya. Bukan Haagen yang memilih Anania untuk menjadi bagian dari buku yang sedang digagasnya. Keputusan ada di tangan Laure dan tim, Haagen tinggal menyetujui. Sebagai *principal dancer* kulit cokelat pertama dan termuda dalam sejarah *The Royal Ballet of Denmark,* sosok Anania sangat menginspirasi dan layak ditampilkan dalam buku tersebut. Siapa orang di

negara ini—bahkan di dunia—yang tidak mengenal Anania? Bahkan anak usia empat tahun seperti Vera menatap Anania penuh kekaguman dan pemujaan, seolah matahari tidak akan bisa terbit tanpa perintah dari Anania.

"Tidak suka sayur," jawab Vera. "Aku suka es krim."

"Balerina harus suka makan sayur, karena sayur membuat kita sehat. Kalau sehat, kita akan kuat saat menari." Anania menjelaskan.

"Dengar itu, Vera. Sebentar lagi kamu pentas, kan? Kalau tidak makan sayur malam ini, kamu tidak akan kuat menari lama besok." Haagen menimpali, lalu memberi tahu Anania. "Dia selalu berusaha menyembunyikan wortel atau brokoli di saku bajunya kalau merasa tidak ada yang melihat."

"Dulu aku juga begitu. Tidak suka sayur. Baru saat tinggal bersama Liisa, dietku diatur ulang." Anania mengambil tisu dan membersihkan sisa es krim di pipi Vera. Hingga sekarang, Anania patuh pada dietnya. Jika seorang *principal dancer* sampai kelebihan berat badan, secara halus dia akan diminta untuk menurunkan.

"Apa kamu tidak tertarik pada Asger atau adiknya?" Membicarakan keluarga Liisa, sejak dulu Haagen penasaran dengan masalah ini. Setahu Haagen, Asger maupun Jesper—adiknya—tidak pernah melakukan pendekatan atau apa pun terhadap Anania. Apa mereka sudah rabun? Tidak lagi bisa melihat ada wanita cantik tinggal serumah dengan mereka? Kalau Haagen ada di posisi mereka, Haagen tidak akan repot-repot mencari calon istri di tempat lain. Ada yang dekat, kenapa harus jauh-jauh?

"Menurutku itu bukan urusanmu."

"Aku hanya ingin ... memulai obrolan denganmu." Hati-hati Haagen memilih kata.

"Kita bisa mengobrolkan hal lain. Masalah cuaca

misalnya."

"Tidak masalah kalau kamu tidak mau jawab, aku akan tanya Asger besok. Jawabannya akan sama saja dengan jawabanmu."

Anania memutar bola mata dengan kesal. "Apa pentingnya itu untukmu? Kita jarang sekali mengobrol. Sekali mengobrol, kamu mau tahu urusan pribadiku."

Haagen hanya menatap Anania, tanpa mengatakan apa-apa.

Anania mengembuskan napas keras. "Mereka menganggapku sebagai adik perempuan. Aku juga menganggap mereka kakak. Mereka adalah keluargaku di sini. Aku tidak ingin mengacaukan hubungan baik kami. Terlalu berisiko kalau aku ... punya hubungan khusus dengan Asger atau Jesper. Aku bisa kehilangan Liisa dan Rasmus, yang sudah kuanggap seperti orangtuaku sendiri, kalau tanpa sengaja aku menyakiti hati anak mereka."

Haagen mengangguk mengerti. "Sejak kapan kamu tinggal bersama mereka?"

"Sejak umurku sepuluh tahun." Banyak anak-anak yang bercita-cita menjadi atlet, dan balerina, pergi ke kota atau negara lain untuk tinggal bersama pelatih atau orangtua angkat yang dekat dengan fasilitas berlatih sejak usia kanak-kanak. Demi mewujudkan impian mereka. Begitu juga dengan Anania. Walaupun, ketika pindah ke Denmark, orangtua Anania sempat mendampingi selama empat tahun.

"Ayahku berteman dengan Rasmus dan Rasmus mengenalkan orangtuaku kepada istrinya. Lalu Liisa membantu orangtuaku mengarahkan minatku dalam balet," jelas Anania.

Dulu semasa muda, Liisa adalah *principal dancer* di *dance company* yang sama dengan Anania, tapi Liisa harus

berhenti menari pada usia dua puluh tujuh tahun karena cedera. Setelah pensiun, Liisa membuka sekolah balet dan mengajar hingga sekarang.

"There you are." Sebuah suara menginterupsi percakapan mereka. Seorang wanita cantik berambut pirang—seperti kebanyakan orang sini—menghampiri mereka.

"Mummy!" teriak Vera-Louise dengan semangat. *"I am visiting with a real ballerina."*

"I know." Wanita tersebut memeluk dan mencium Vera-Louise. "Terima kasih sudah menjemput Vera hari ini, Haagen. Aku tidak menyangka urusanku akan berjalan lebih lama."

"Tidak masalah. Alena, kenalkan ini Anania. *Principal dancer* di *The Royal Ballet of Denmark.* Anania, kenalkan ini sepupuku dan ibu dari balerina kecil ini. Alena."

"Aku tahu siapa dia, Haagen." Alena tertawa dan duduk di samping Haagen. "Senang bertemu denganmu, Anania. Kalau kamu tidak keberatan, apa kamu mau menandatangani *pointe*[23] Vera? Untuk penyemangat supaya dia rajin berlatih."

"Tentu saja." Anania menerima sepatu berwarna merah muda berserta spidol dari Alena. Di bagian dalam sepatu tersebut Anania menggoreskan tanda tangan dan namanya.

"Terima kasih banyak. Vera, bilang apa sama Anania?" Alena menyimpan kembali *pointe* tersebut di dalam tas punggung Vera lalu menurunkan anaknya dari kursi, bersiap untuk pergi. "Terima kasih sekali lagi, Haagen."

"Thank you, Miss Ann. And Uncle." Vera memeluk Haagen dan Anania bergantian, lalu menggandeng tangan

[23] *Pointe shoes* adalah alas kaki khusus yang dikenakan balerina, yang memungkinkan balerina untuk berdiri menggunakan ujung jari.

ibunya.

"Kamu sering *babysit*?" Tanya Anania saat Vera dan ibunya sudah meninggalkan gerai es krim di dekat stasiun kereta Nordhavn ini.

"Aku membantu Alena sebisaku. Dia orangtua tunggal." Sebetulnya posisi Haagen dalam hidup Vera-Louise bukan paman. Disebut sepupu kedua mungkin lebih tepat. Tetapi untuk memudahkan Vera-Louise dalam memanggilnya, Haagen setuju mengisi jabatan paman, yang tidak dimiliki Vera-Louise dari pihak ibu dan ayah.

"Terima kasih sudah mengenalkanku kepada Vera-Louise, Haagen. Dia manis sekali." Anania memeriksa jam di pergelangan tangannya. "Aku harus pergi sekarang."

"Ah, itu, bagaimana kalau kita berangkat bersama?" tawar Haagen. "Aku juga harus menghadirinya."

Tadi Anania sempat menjelaskan dia akan menghadiri acara amal yang disponsori oleh salah satu atlet tenis perempuan kelahiran Copenhagen. Jadi wajah Anania sudah sekalian dirias dan Anania sudah mengenakan gaun yang indah dan sepatu yang sesuai, saat pemotretan. Benar-benar baik sekali Anania. Sudah siap pergi ke pesta, masih juga mau melayani anak-anak yang mengidolakannya.

"Oh?" Bibir penuh Anania membulat. "Kamu tidak datang bersama ... tunanganmu?"

Beberapa kali Anania bertemu Haagen dalam acara-acara sosial di Copenhagen. Seingat Anania, Haagen selalu datang bersama wanita yang sama. Wanita yang sangat cantik, berambut pirang dan bermata biru. Tubuhnya tinggi dengan lekuk sempurna di setiap tempat yang tepat. Sangat jauh berbeda dengan Anania, yang pendek dan setiap kali membeli gaun harus disesuaikan dulu sebelum dipakai.

"Kami sudah tidak bersama lagi." Haagen menanggapi

dengan datar dan cepat, tidak ingin Anania bertanya lebih jauh. *"So, shall we?"*

Ikuti informasi terbit novel The Dance of Love karya Ika Vihara melalui media sosial; Instagram, X, Facebook, TikTok, maupun Wattpad @ikavihara. Jangan sampai ketinggalan.